

Diktat Kuliah
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN I
(Usia Prakelahiran-Remaja)

Penyusun

Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si

FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan qudrahNya diktat kuliah sederhana ini selesai penulis susun. Shalawat dan salam kepada Rasul Allah Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh makhluk di alam semesta. Diktat kuliah psikologi perkembangan ini mengkaji ilmu psikologi perkembangan sepanjang rentang hidup manusia sebelum kelahiran sampai usia remaja. Penulis merasa perlu untuk menyusun materi-materi kuliah menjadi sebuah pegangan untuk mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dan semoga bermanfaat untuk para pembaca lainnya.

Psikologi Perkembangan sangat penting untuk dipelajari baik oleh mahasiswa, guru, orang tua, dan seluruh individu yang menginginkan generasi sehat fisik dan psikis. Mempelajari Psikologi Perkembangan sangat membantu para ibu, ayah dan seluruh komponen masyarakat dalam tumbuh kembang anak seperti fisik, motorik, kognitif, moral, dan bahasa, serta menata aspek-aspek psikologi sesuai tahap perkembangannya mulai dari tahap konsepsi, infansi, bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa serta lanjut usia.

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh civitas akademika di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, terutama kepada ketua Prodi Psikologi bapak Dekan Prof. Dr.Muslim, MA, Wakil Dekan bidang Akademik Dr. Safilisyah, M.Si, dan Bapak Ketua Prodi Julianto, M.Si yang telah memberi kata pengantar pada diktat ini.

Diktat ini ku persembahkan seluruh keluarga tercinta terutama untuk anak-anakku Salwa Raihanah, (17 tahun) dan Muhammad Rifqi (15 tahun), Siti Nura Hamidah (11 tahun) serta Zaujii Iskandar Mirza, SE yang akan menemani hidupku diseparuh hidupku kelak, doa ku menyertai mu anak ku semoga kalian menjadi anak yang shaleh taat pada orang tua agama, bangsa dan negara dan suamiku semoga kita menjadi keluarga yang sakinah, taat kepada Allah dan RasulNya, sabar dalam menghadapi cobaan hidup ini. Kepada Arwah kedua orangtua ku Amir Abdullah dan Nursiah Sabi yang selalu membimbing penulis dari kecil hingga dewasa, Al-Faatihah

Buku ini masih banyak kekurangan, mohon masukan dari seluruh pembaca, dan semoga bermanfaat.

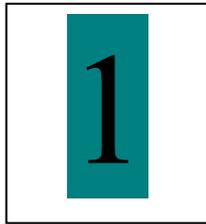
Penyusun,

Miftahul Jannah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : SEJARAH PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	1
BABII : TOKOH-TOKOH DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	9
BAB III : PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN.....	19
BAB IV : PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI.....	24
BAB V : BEBERAPA TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	31
BAB VI : TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN.....	46
BAB VII : PERKEMBANGAN MORAL	96
BAB VIII: PERKEMBANGAN KOGNITIF	127
BAB XI : PERKEMBANGAN BAHASA	162
BAB X : PERKEMBANGAN SOSIAL	188
BAB XI : PERKEMBANGAN EMOSI	197

BAB



SEJARAH PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Pendahuluan

Sejak saat konsepsi, saat mana sel telur dan sperma bersatu untuk membentuk suatu kehidupan baru, maka terjadilah perubahan-perubahan secara terus menerus, yang disebabkan karena adanya saling pengaruh mempengaruhi antara proses biologis tertentu dengan masukan (*input*) berupa pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Kapan proses tersebut berakhir, tidak dapat ditentukan dengan jelas, namun banyak pendapat mengatakan bahwa kematianlah yang merupakan titik akhir dari proses tersebut.

Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek fisik maupun psikis dan perubahan-perubahan ini tidak selalu dengan mudah tampak oleh pengamatan kita. Misalnya saja, perubahan fisik dapat kita amati dengan mudah, contoh: bagaimana perubahan seorang bayi yang tidak berdaya menjadi seorang anak yang lincah, kemudian menjadi remaja yang aktif, selanjutnya menjadi seorang yang dewasa. Sebaliknya perubahan psikis tidak mudah diamati dan dijelaskan. Hal ini meliputi perkembangan seorang anak untuk dapat berbicara, berkomunikasi dengan orang lain dan keterampilan-keterampilan intelektual lainnya. Dengan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis (atau kematangan mental), maka secara bertahap terjadilah perubahan-perubahan dalam tingkah laku sosial seorang anak serta pengalaman emosionalnya.

Psikologi Perkembangan yang merupakan cabang dari Ilmu Psikologi, mempelajari perubahan-perubahan ini, artinya mempelajari semua perubahan-perubahan dalam aspek fisik, psikis dan sosial yang terjadi sepanjang hidup (*life span*), dari sejak konsepsi hingga kematian.

Secara tradisional jalannya perkembangan hidup manusia dianggap sebagai satu garis kurva, dimana proses perkembangan itu berjalan dengan cepat selama masa prenatal, masa bayi, masa anak dan remaja, kemudian terjadi suatu plateau yang

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

menggambarkan suatu stabilitas selama masa dewasa dan akhirnya terjadi penurunan pada masa tua.

Apa gunanya mempelajari perkembangan hidup manusia? Mempelajari perkembangan manusia tidak saja menarik karena dapat memberikan pengetahuan tentang suatu yang belum kita ketahui, melainkan juga dapat memberikan informasi-informasi yang berharga mengenai proses-proses psikologis dasar dalam pengamatan, berpikir, belajar dan sosialisasi. Dengan mengetahui proses-proses dasar ini kita berharap dapat mempelajari bagaimana terjadinya suatu penyimpangan dalam perkembangan dan bagaimana menyusun suatu program *treatment* yang dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Selain itu juga untuk dapat mencegah terjadinya masalah-masalah yang serupa pada anak maupun dewasa lainnya. Sebaliknya pengetahuan kita tentang terjadinya perkembangan yang baik dari seorang anak menjadi dewasa yang matang sangat berguna untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam praktek pengasuhan anak (*child-rearing practices*).

Sudah sejak berabad-abad lamanya manusia ingin mengetahui mengenai kekuatan-kekuatan yang mendasari perkembangan individu, terutama mengenai perkembangan logisnya, sehingga banyak terdapat spekulasi-spekulasi mengenai proses terjadinya perubahan-perubahan tersebut selama perkembangan hidup manusia. Demikian juga mengenai asal-usul terjadinya perbedaan-perbedaan individual dalam hal kepribadian maupun kemampuan, yang membuat setiap individu menjadi unik dan berbeda dari individu lainnya.

Manusia mempunyai 46 kromosom dalam setiap sel tubuhnya. Manusia dewasa yang sudah mempunyai kemampuan reproduksi dalam sperma atau sel telurnya terdapat 23 kromosom. Bila sperma membuahi sel telur dan terjadi konsepsi, organisme yang baru menerima warisan sifat-sifat genetik dari orang tuanya. Sumbangan hereditas terhadap perkembangan meliputi gene, atau unit hereditas. Dipercaya bahwa setiap gene, atau sepasang gene, atau sekelompok pasangan gene, membawa *coded message* yang akan mempengaruhi perkembangan. *Code* ini dibawa dalam *Deoxyribonucleic Acid* atau DNA, suatu senyawa kimia yang dijumpai dalam inti setiap sel.

Dalam pandangan pengarang, warisan genetik tidak memberikan dasar langsung untuk tingkahlaku atau perkembangan. Gene berinteraksi dengan lingkungan membentuk struktur dan fungsi yang ada dalam diri manusia. Pemikiran ini yang memunculkan kontroversi isu nature-nurture. Filosof dan ilmuwan mempunyai perimbangan yang berbeda sehubungan dengan faktor yang berperan dalam perkembangan yang mereka asosiasikan

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

dengan *nature* (hereditas, gene, atau kematangan) dan *nurture* (lingkungan atau pengalaman). Bukti-bukti yang disajikan kuat menunjukkan adanya interaksi antara *nature* dan *nurture*. Warisan genetik yang sama akan menghasilkan perkembangan yang berbeda jika diekspresikan dalam lingkungan yang berbeda. Lingkungan yang sama akan menunjukkan efek yang berbeda terhadap tingkahlaku bila pengaruh lingkungan itu mengenai pada organisme yang mempunyai faktor genetik dan/atau kematangan yang berbeda. Pandangan bahwa *nature* dan *nurture* mempunyai hubungan timbal balik berguna untuk mengevaluasi secara kritis pandangan-pandangan yang menekankan peran atau peran utama dari salah satu variabel *nature* atau *nurture* dalam menentukan tingkahlaku atau perkembangan. Misalnya, hipotesis periode kritis, yang menekankan peran variabel *nature*, dipandang problematik karena tidak berhasil untuk mempertimbangkan interaksi yang kuat antara *nature* dan *nurture*.

Ada banyak teori mengenai pertumbuhan dan proses menjadi tua. Pembahasan mengenai teori-teori ini menunjukkan bahwa perubahan biologis yang diasosiasikan dengan pertumbuhan dan proses menjadi tua merupakan suatu gejala universal, walau demikian ada variasi yang luas dalam kecepatan pertumbuhan, dan jumlah penurunan dalam proses menjadi tua. Sebagai tambahan, pertumbuhan dan proses menjadi tua dapat dimodifikasi dengan intervensi yang sesuai (misalnya diet dan latihan fisik). Kemungkinan modifikasi ini menunjukkan bahwa biologi, tingkahlaku dan konteks perkembangan berlangsung dalam interaksi yang kompleks. Beberapa contoh mengenai interaksi *nature* dan *nurture* dibahas dalam bab ini: hubungan antara nutrisi dan perkembangan bayi dan anak; timbulnya penyakit kelamin pada remaja dan dewasa muda; hubungan antara kepribadian dengan gangguan cardiovascular pada usia paruh baya; keadaan mata dan persepsi visual pada usia lanjut. Tiap ilustrasi menunjukkan bahwa perubahan biologis dalam pertumbuhan dan/atau proses menjadi tua keduanya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkahlaku manusia yang sedang berkembang dan oleh konteks tempat manusia itu hidup.

B. Latar Belakang Sejarah

Pada mulanya spekulasi tentang perkembangan manusia menjadi domain dari para filosof. Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan individual mempunyai dasar genetis. Potensi individu dikatakannya sudah ditentukan oleh faktor keturunan dan benih-benih untuk kemampuannya kelak, telah ada dalam pikiran (*mind*) anak sejak lahir. Bakat-bakat atau benih-benih tersebut dapat dikembangkan melalui

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

pengasuhan dan pendidikan. Dalam hal ini Negara bertugas untuk mengidentifikasi bakat setiap individu sedini mungkin, kemudian menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang sesuai, sehingga kelak dapat secara efektif memenuhi peranannya dalam masyarakat.

Dalam bukunya *Republic* (380 SM) Plato mengusulkan adanya suatu masyarakat ideal yang terjadi dari tiga kelas. Pada tingkat yang terendah terdapat pedagang, produsen dan mereka ini berperan menjalankan kehidupan ekonomi sehari-harinya dalam masyarakat. Kelas selanjutnya terdiri dari golongan polisi, tentara dan petugas-petugas sipil yang mengatur ketertiban masyarakat dan melindunginya terhadap ancaman bahaya-bahaya dari luar. Pada kelas tertinggi duduk para unsur pemerintah yang bertugas memerintah dengan bijaksana.

Dalam mengejar idealismenya, Plato menyusun suatu program, dimana peranan keluarga dikesampingkannya, dengan cara membuat klinik-klinik dan panti-panti pengasuhan anak milik Negara, yang akan mengasuh dan mendidik anak-anak yang terpilih sebagai calon manusia dewasa yang akan berperan dalam masyarakat dikemudian hari (yang berbakat).

Meskipun Plato tidak dapat memberikan bukti yang langsung dalam menunjang spekulasinya tentang determinan genetik dari perkembangan, namun jelas nampak bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa. Hal ini tampak dari anggapan bahwa semua keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang manifes (tampil) dikemudian hari setelah dewasa, telah ada sejak lahir (bersifat *innate*), sedangkan pendidikan hanya menarik potensi itu keluar, tetapi tidak ada sesuatu yang baru ditambahkan oleh pendidikan, perkembangan dianggap sebagai suatu pertumbuhan semata, yaitu sebagai proses penambahan secara kualitatif. Pendangan ini tercermin dalam banyak lukisan-lukisan kuno, dimana proporsi tubuh anak disamakan dengan orang dewasa, juga model pakaiannya.

Seperti kita ketahui, waktu baru lahir, ukuran panjang kepala seorang bayi kira-kira seperempat dari panjang tubuhnya, sedangkan pada orang dewasa perbandingan ukuran kepala dengan ukuran tubuh, kurang lebih 1:7. Lukisan kuno yang menggambarkan proporsi tubuh anak sama dengan orang dewasa, tentunya bukan karena kurangnya keterampilan atau teknik menggambar dari pelukisnya, mengingat mereka dapat menghasilkan karya-karya yang besar. Lebih berat dugaan, bahwa hal tersebut menggambarkan bahwa pelukis di abad pertengahan tidak menggambar apa yang mereka

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

lihat pada anak, melainkan apa yang mereka pikirkan (*what they believe*) tentang anak, yaitu sebagai miniatur orang dewasa.

Anggapan tersebut membawa berbagai implikasi yang penting, antara lain misalnya dibidang pendidikan, ialah bahwa proses-proses yang mendasari cara berpikir dan perbuatan anak, dianggap sama seperti mendasari proses berpikir dan perbuatan orang dewasa. Dengan demikian bila anak berpikir atau berbuat menyimpang dari standar orang dewasa, anak tersebut dianggap sebagai bodoh atau tolol, dan harus diperlakukan sesuai dengan orang dewasa. Begitu pula apabila anak melanggar norma-norma sosial dan moral maka dianggap sebagai perbuatan yang jahat dan patut untuk dijatuhi hukuman seperti yang diberikan kepada orang dewasa.

Anggapan bahwa anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan fisik, psikologis dan pendidikan yang khusus baru muncul pada abad 17 dan 18, saat mana anak tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang lucu dan menyenangkan, melainkan sebagai suatu makhluk yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Jadi bilamana orang dewasa ingin memperbaiki tingkah laku anak-anak, pertama kita harus mengerti mereka terlebih dahulu.

Pada permulaannya, harapan untuk mengerti anak-anak digantungkan pada para filosof, tetapi pada pertengahan abad ke 19 muncul suatu pendekatan baru dalam mencoba mengerti masa anak-anak. Dengan demikian spekulasi abstrak tentang sifat anak, diganti dengan usaha empiris untuk mencatat dan mempelajari tingkah laku serta perkembangan anak. Masa itu dianggap sebagai saat terbitnya Psikologi Perkembangan yang kontemporer. Mengenai hal ini kita akan kembali menguraikan dalam halaman berikutnya.

Pada akhir abad ke 17, seorang filosof Inggris, John Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa pengalaman (*nurture*) merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan seorang anak. Ia beranggapan bahwa peranan alam (*nature*) atau sifat bawaan terhadap perkembangan anak berakhir sejak saat kelahiran. Ia menolak atau tidak mengakui adanya kemampuan bawaan (*innate knowledge*). Locke mengemukakan istilah "tabula rasa" atau kertas yang masih kosong untuk mengibaratkan jiwa seorang bayi yang baru lahir. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Bagaimana isi kejiwaan anak tergantung pada bagaimana bentuk dan corak kertas itu ditulis dan apa yang dituliskan adalah pengalaman-pengalaman anak selama ia dibesarkan. Pengalaman yang akhirnya menjadi suatu pengetahuan, menurut pendapatnya hanya diperoleh melalui penginderaan;

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

dari pengalaman sensorik, terbentuklah “*simple ideas*” dan asosiasi dari *simple ideas* dengan *simple ideas* lainnya membentuk suatu “*complex ideas*”. John Locke juga beranggapan bahwa anak-anak hanya berbeda dengan seorang dewasa secara kuantitatif, seperti halnya Plato, meskipun ia menolak teori tentang *innate* dan perkembangan yang ditentukan secara genetik. Bahwa ada paralelitas antara proses yang mendasari tingkah laku anak dan orang dewasa.

Hal ini tergambar dalam kutipan karyanya dibawah ini: “.....*good and evil, reward and punishment are the only motives to rational creature; these are the spur and the reins where by all mankind is set to work, and guided and therefore they are to be made use of to children too for I advice their parents and governors always to carry this in mind, that children are to be treated as rational creatures* (Kessen, 1965: 61).”

Salah seorang dari filosof yang pertama mengusulkan teori bahwa anak-anak berbeda secara kualitatif dari orang dewasa adalah J.J. Rousseau (1712-1728) seorang filosof Perancis. Ia sama sekali menolak pandangan bahwa bayi adalah makhluk pasif, yang perkembangannya ditentukan oleh pengalaman. Ia juga menolak anggapan bahwa anak merupakan orang dewasa yang tidak lengkap dan memperoleh pengetahuan melalui cara berpikir orang dewasa. Sebaliknya ia beranggapan bahwa sejak lahir, anak adalah makhluk yang aktif, suka bereksplorasi, dan bukannya ia memperoleh pengetahuan dan dalam bentuk sudah tertentu. Pengetahuan itu dibentuk oleh dirinya sendiri, dengan caranya sendiri, melalui interaksinya dengan lingkungan. Rousseau beranggapan bahwa bila dibiarkan secara wajar, maka perkembangan akan berjalan mengikuti tahapan-tahapan yang teratur urutannya, dan pada setiap tahapan perkembangan, individu merupakan makhluk yang lengkap/utuh dan terintegrasi. Dalam bukunya “*Emile*” Rousseau menyatakan bahwa tugas orang tua dan pendidik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga memungkinkan perkembangan yang telah diatur oleh alam itu berjalan secara spontan dan tidak dirintangi oleh campur tangan orang dewasa. Ia menolak pendapat umum bahwa masa anak merupakan masa persiapan untuk memasuki masa dewasa semata-mata yang memerlukan campur tangan orang dewasa untuk persiapan tersebut. Campur tangan orang tua dan pendidik yang berpandangan demikian hanya akan merusak jalannya perkembangan yang alamiah, yang akan timbul dengan sendirinya (dibiarkan).

Dalam hal ini Rousseau menggambarkan anak sebagai “*noble savage*”, yang telah dibekali dengan pengertian norma tentang yang benar dan yang salah oleh alam, sehingga ia akan dapat berkembang dengan baik. Frustrasi yang kemudian dijumpainya

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan akibat dari adanya pembatasan-pembatasan yang diperoleh dalam proses sosialisasi.

Disini terlihat bahwa konsep perkembangan dari Rousseau sangat berbeda dari John Locke. Ia memang menekankan pentingnya faktor pengalaman seperti Locke, tetapi ia tidak menganggap anak sebagai suatu wadah yang kosong, ke dalam mana dituangkan pengetahuan-pengetahuan oleh orang dewasa. Anak mempunyai peranan lebih aktif dan kreatif dalam perkembangannya.

BAB



TOKOH-TOKOH DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Dasar-Dasar Pembentukan Psikologi Ilmiah

Gambaran tentang masa anak-anak dan ciri perkembangan psikologis yang diungkapkan oleh Plato, Locke dan Rousseau, pada dasarnya bersifat spekulatif. Mereka tidak mengajukan bukti-bukti atas dasar observasi pada anak-anak sebagai penunjang teorinya dan memang tidak terpikir untuk melakukan hal tersebut.

1. Pengaruh Darwin

Observasi langsung terhadap perkembangan anak yang sungguh-sungguh baru dimulai pada abad ke 19, yang dirangsang oleh publikasi karya Darwin yaitu "*Origin of the Species*" tahun 1859 dan "*Descent of Man*" tahun 1871. Dalam karangannya Darwin mengemukakan adanya suatu evolusi dari species dan juga evolusi dari tingkah laku, yang kemudian terkenal dengan sebutan teori evolusi dari Darwin. Juga dikemukakan bahwa anak dipandang sebagai suatu sumber yang kaya akan informasi tentang sifat dan ciri-ciri manusia.

Sebagai akibatnya, selama bagian kedua abad 19, sejumlah ahli menerbitkan "biografi bayi" yang didasari oleh observasi terhadap perkembangan anak-anaknya sendiri. Tahun 1877 Taine melaporkan tentang perkembangan bahasa seorang anak. Darwin sendiri mempublikasikan buku harian mengenai perkembangan anaknya. Masih banyak lagi ahli-ahli lain yang berbuat demikian, antara lain Wilhelm Preyer (1888), ahli faal dari Jerman dengan bukunya "*The Mind of the Child*" yang mendeskripsikan perkembangan anaknya selama 3 tahun pertama hidupnya.

Walaupun biografi-biografi bayi ini memberikan sumbangan yang penting pada studi mengenai perkembangan manusia, namun mempunyai beberapa kelemahan, ialah:

- 1) Anak-anak yang dijadikan obyek observasi adalah anak-anak dari orang-orang terkemuka, sehingga tingkah laku yang diperlihatkan anak-anak ini tidak dapat dianggap mewakili anak-anak lain pada umumnya.
- 2) Hasil observasi seringkali tidak obyektif, karena pada sejumlah penulis ada kecenderungan subyektif dalam melihat dan mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

- 3) Observasi yang dilakukan sering bersifat selektif, tidak teratur dan tidak sistematis, misalnya yang dicatat hanya yang kebetulan memberi kesan pada observasi, pada saat yang tertentu saja.
- 4) Kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan pembuat biografi tersebut adalah para orang tua yang bangga akan anaknya, sehingga tidak luput dari adanya kesepihakan-kesepihakan (biasa).

Meskipun buku harian biografi tersebut kurang dianggap valid sebagai sumber data perkembangan manusia, tidak berarti metode buku harian tidak berguna. Banyak psikolog dewasa ini yang menganggap bahwa catatan buku harian masih merupakan sumber informasi yang penting tentang data-data perkembangan, terutama dalam aspek tingkah laku motorik, sebagai data normatif maupun individual.

2. Pengaruh Wundt

Kejadian penting lain yang terjadi pada abad 19 adalah tumbuhnya psikologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ditandai dengan didirikannya Laboratorium Psikologi pertama di Leipzig tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt (1832-1920). Wundt mencoba menganalisa *mind* (pikiran) menjadi unsur-unsurnya, seperti persepsi, ingatan, misalnya, dan berusaha menemukan cara bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan. Untuk itu ia menjelaskannya dengan hukum asosiasi. Metode yang dipergunakan adalah metode Introspeksi, yang dilakukan secara terkontrol di Laboratorium.

Pengaruh Darwin dan Wundt nampak pada G. Stanley Hall (1846-1924). Ia adalah orang Amerika yang menjadi murid Wundt di Leipzig. Dari Darwin ia mengambil pandangan tentang adanya rekapitulasi dalam perkembangan manusia dan ia menyatakan bahwa perkembangan individu mencerminkan perkembangan species, artinya merupakan pengulangan (rekapitulasi) dari perkembangan species melalui beberapa tingkatan evolusi. Ia memperluas konsep rekapitulasi, yaitu meliputi baik perkembangan kebudayaan maupun biologis pada manusia.

Contoh: Aktivitas bermain dari anak-anak merupakan ulangan dari revolusi kultural dari manusia dan bahwa perubahan ciri bermain anak karena pertambahan usia, mencerminkan pula perkembangan kebudayaan manusia. Oleh sebab itu Stanley Hall menjadi terkenal dengan Teori Rekapitulasi.

Karena pengalamannya di Leipzig, maka Hall mencoba pula mengetahui struktur pikiran dari anak-anak (pengaruh Wundt). Bersama muridnya Clark, ia melakukan sejumlah penelitian tentang permainan anak dan “isi pikiran anak” di Universitas

Massachusetts. Juga mengumpulkan data-data perkembangan dari anak-anak, remaja, orang tua, guru yang cukup besar sampelnya, melalui kuesioner. Karyanya menonjol dalam hal observasi sistematis terhadap proses perkembangan. Metode yang dipergunakannya telah menggantikan pendekatan-pendekatan sebelumnya, yaitu pendekatan filsafat dan biografi. Dengan demikian ia dianggap sebagai pendiri psikologi perkembangan di Amerika Serikat.

B. Awal Psikologi Perkembangan Modern

Studi sistematis tentang perkembangan anak baru mulai berkembang pada bagian pertama abad 20. Usaha-usaha awal kebanyakan berupa penelitian yang deskriptif sifatnya. Data-data normatif dikumpulkan untuk menentukan urutan-urutan (*sequence*) dalam perkembangan fisik dan motorik.

Contoh: Diuraikan kapan anak bisa tengkurap, duduk tanpa bantuan, berdiri, berjalan, dan sebagainya. Kapan anak bisa meraih benda, memegangnya atau menggenggam benda kecil hanya dengan telunjuk dan ibu jarinya dan seterusnya.

Sehubungan dengan itu banyak diterbitkan skema-skema perkembangan tingkah laku yang mendeskripsikan perkembangan tertentu yang dicapai anak-anak pada usia dan tahap yang berbeda-beda (Gesell dan Amatruda, 1941). Antara tahun 1920 an dan 1930 an banyak didirikan Pusat Studi Anak (*Child Study Centres*), baik di Eropa maupun di Amerika Serikat.

Kecenderungan untuk mendeskripsikan gejala-gejala perkembangan manusia secara hati-hati dan mendetail tersebut di atas, merupakan suatu fase tahapan penting dalam perkembangan suatu disiplin ilmu. Namun tujuan ilmu pengetahuan tidak sekedar mendeskripsikan suatu gejala, tetapi juga memberikan penjelasan tentang gejala tersebut. Untuk penjelasan tersebut diperlukan seperangkat prinsip kritis yang dijadikan dasar bagi observasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Penjelasan (*reasoning*) teoritis itu kurang menjadi perhatian dalam psikologi perkembangan selama dekade pertama abad ini.

Situasinya berubah setelah J.B. Watson sekitar tahun 1930-an memperkenalkan teori Behaviorisme dalam Psikologi Anak. Ia mencoba menggunakan prinsip-prinsip “*Classical conditioning*” untuk menjelaskan perkembangan sesuatu tingkah laku. Dikatakannya bahwa *conditioning* dan prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan pada semua perkembangan psikologis. Karya Watson merangsang timbulnya teori-teori

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

perkembangan yang bertentangan. Dalam kurun waktu yang sama mulai terlihat pula pengaruh Sigmund Freud dalam Psikologi Perkembangan. Dalam kunjungan ke Amerika (1909), atas undangan G. Stanley Hall, Freud dalam ceramahnya memberikan penjelasan yang panjang lebar tentang psikoanalisisnya, dimana ditekankan bahwa pengalaman bahwa masa bayi dan anak-anak mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku orang dewasa. Mula-mula teorinya banyak ditentang oleh para psikolog perkembangan, dan baru sekitar tahun 1930-an dilakukan usaha yang sungguh-sungguh dalam bentuk penelitian tentang aspek perkembangan dari teorinya.

Meskipun ada pengaruh dari Watson, Freud dan tokoh-tokoh lain namun penelitian-penelitian dibidang psikologi perkembangan masih tetap bersifat deskriptif sampai akhir tahun 1930-an. Barangkali oleh sebab itu minat terhadap psikologi perkembangan menjadi berkurang, demikian pula publikasi-publikasi yang berkaitan dengan topik-topik perkembangan berkurang menjadi setengahnya disekitar tahun 1938-1949. Tetapi penurunan itu ternyata hanya temporer (sementara), sebab sekitar tahun 1950-an psikologi perkembangan memasuki periode baru dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya, dan terus berlangsung hingga sekarang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pengaktifan kembali bidang studi ini, ialah:

1. Terjadinya perubahan orientasi dalam riset-riset psikologi perkembangan, yang menjadi eksperimental sifatnya (Wohlwill, 1973). Teknik pengukuran dan teknik pengontrolan dalam eksperimen yang telah terbukti sangat berhasil digunakan dalam bidang psikologi eksperimen umum mulai digunakan dalam psikologi perkembangan. Juga terjadi peralihan dalam fokus penyelidikan, yaitu dari studi mengenai perkembangan tingkah laku secara umum menjadi penelitian eksperimental terhadap masalah-masalah khusus, misalnya: perkembangan proses-proses persepsi, problem solving, attention, dan sebagainya. Perubahan ini lebih mendekatkan psikologi perkembangan kepada bidang psikologi pada umumnya, tidak lagi berpusat pada studi anak yang kadang-kadang mempunyai cara pendekatan tersendiri, yang berbeda dengan alur berpikir psikologi pada umumnya.
2. Faktor kedua adalah penemuan kembali hasil-hasil karya Jean Piaget. Piaget secara terus menerus aktif melakukan penyelidikan-penyelidikan mengenai perkembangan kognisi pada anak, dari bayi sampai remaja dan atas dasar itu menyusun suatu teori yang komprehensif mengenai perkembangan kognisi. Piaget menolak pandangan

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

ekstrim kaum behavioris yang menganggap perkembangan individu seluruhnya ditentukan oleh lingkungan. Juga menolak pandangan ekstrim lainnya yang beranggapan bahwa perkembangan ditentukan oleh struktur genetik yang bersifat bawaan (*innate*). Menurut Piaget, perkembangan terjadi sebagai hasil interaksi yang tetap (konstan) antara individu disatu pihak dan tuntutan lingkungan di lain pihak. Dikatakannya bahwa individu selalu mengadakan adaptasi untuk mempertahankan keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan. Karya Piaget pada permulaannya diterbitkan dalam bahasa Perancis yang sulit dan rumit sehingga meskipun ia sudah menulis sejak tahun 1920 an namun baru pada pertengahan tahun 1950 an buku-bukunya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan sejak itu pengaruhnya mendominasi psikologi perkembangan. Meskipun demikian masih ada ketidaksesuaian pendapat/paham mengenai interpretasi yang dilakukan terhadap penemuan-penemuannya dan teori piaget kelihatannya akan tetap menjadi fokus riset dan diskusi di waktu mendatang (Bryant, 1974).

3. Faktor ketiga yang mendorong kebangkitan kembali psikologi perkembangan adalah adanya minat baru terhadap asal mula tingkah laku (*origin of behavior*), yang ditandai dengan meningkatnya studi riset yang menyangkut bayi-bayi. Hal ini memungkinkan sebagian oleh tersedianya alat-alat yang makin peka dan canggih dan teknik pencatatan (*recording*) yang makin baik. Misalnya: adanya peangkat-perangkat elektronik dan fotografik yang digunakan dalam studi mengenai perkembangan persepsi bayi. Umumnya studi yang dilakukan ialah untuk menentukan secara lebih tepat respons-respons atau keterampilan-keterampilan apa saja yang ada pada bayi sejak lahir dan apakah respons-respons ini bisa diubah melalui *conditioning* dan *reinforcement*. Pertanyaan-pertanyaan macam ini, yang hingga kini terus dicarikan jawabannya melalui usaha-usaha penelitian dewasa ini, dimana tujuannya ialah mencari variabel-variabel apa yang mempengaruhi perkembangan individu.

Disamping peningkatan penelitian yang orientasinya eksperimental dewasa ini, ada kecenderungan pula untuk kembali menggunakan teknik observasi, terutama untuk studi tentang perkembangan sosial pada bayi-bayi. Berbeda dengan dahulu, teknik observasi yang digunakan sekarang lebih modern dan bukan lagi observasi deskriptif. Terlihat dari uraian diatas bagaimana perkembangan studi tentang perkembangan manusia, dimulai pada jaman Plato yang masih spekulatif tinjauannya sampai menjadi psikologi perkembangan modern dewasa ini. Perkembangan tersebut telah membuat

terjadinya area-area penelitian yang bersifat khusus, seperti anatara lain perkembangan persepsi, perkembangan kognisi, bahasa, sosial, afeksi, masing-masing dengan cara penelitiannya sendiri-sendiri.

C. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Sebelum kita membahas teori-teori yang dipakai dalam Psikologi Perkembangan, ada baiknya kita menyimak kembali definisi Psikologi Perkembangan dan ruang lingkup Psikologi Perkembangan.

Psikologi Perkembangan adalah sub-disiplin dari ilmu Psikologi. Ilmu Psikologi sendiri didefinisi sebagai “studi sistematis tentang proses tingkah laku” (*Behavioral Processes*). Perkembangan merupakan perubahan yang sistematis dan terorganisasi. dalam perkembangan termasuk juga perubahan di dalam diri individu (perubahan intraindividual). Pandangan mengenai perkembangan manusia ditinjau dari rentang hidupnya, merupakan usaha untuk menguraikan, menerangkan, mengoptimalkan perubahan dalam tingkahlaku dan perbedaan antar individu dalam perubahan yang terjadi sepanjang rentang hidup manusia, yaitu sejak kelahiran sampai dengan kematian. Penekanan pembahasan berbeda dari pandangan mengenai psikologi dan perkembangan yang bersifat tradisional.

Para ahli perkembangan rentang hidup menekankan bahwa perkembangan dapat terjadi sepanjang kehidupan dan dapat terjadi dalam arah yang bermacam-macam. Perubahan-perubahan tersebut mungkin berkaitan dengan bermacam-macam variabel. Para ahli perkembangan menambahkan pada penjelasan mengenai usia kronologis, penekanan variabel yang berkaitan dengan *cohort* (khususnya *cohort* kelahiran) dan transisi kehidupan.

Penekanan seperti itu menegaskan kepedulian para ahli perkembangan mengenai pentingnya individu yang berubah di dalam dunia yang berubah. Dunia dan konteks kehidupannya berubah dalam interrelasi. Normatif; pengaruh *age graded*, normatif, normatif; pengaruh *history graded* dan nonnormatif; pengaruh *life events* dapat berpengaruh terhadap hubungan antara manusia dengan konteks kehidupannya. Dengan mengetahui variabel-variabel dari semua sumber yang dapat mempengaruhi perkembangan, para ahli perkembangan menekankan bahwa kehidupan manusia bersifat multidimensional dan harus dipelajari dari kerangka kerja *multivariate*.

Minat terhadap pengaruh yang bersifat multilevel memungkinkan seseorang untuk merencanakan strategi untuk mengoptimalkan kehidupan manusia dengan tujuan

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

melakukan tindakan pencegahan atau pengembangan dan juga untuk penyembuhan, intervensi. Lebih jauh dari itu dengan mengenali berbagai pengaruh terhadap kehidupan manusia, para ahli perkembangan mengajukan suatu orientasi yang bersifat multidisipliner terhadap pengetahuan. Pengetahuan mengenai biologi, sosiologi, kedokteran, antropologi, ekonomi dan sejarah harus dikombinasikan dengan pengetahuan psikologis untuk memahami dengan utuh semua sumber perkembangan manusia yang bersifat kompleks dan berinteraksi satu dengan lainnya.

Pemahaman ilmiah mengenai perkembangan manusia menuntut penggunaan metode ilmiah, suatu pendekatan terhadap pengetahuan yang bertumpu pada empirisme. Penelitian yang muncul dari penerapan metode ilmiah mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang *valid* mengenai hubungan di antara variabel. Untuk mengetahui persyaratan ini, penelitian harus valid dalam arti internal dan eksternal. Beberapa metode penelitian yang dibahas dapat dikelompokkan dalam empat dimensi: *normative-explanatory*, *naturalistic-manipulative*, *atheoretical-theoretical*, *ahistorical-historical*.

Penelitian mengenai perkembangan sebaiknya bersifat *historical* untuk mendapatkan gambaran mengenai perubahan. Ada tiga tipe desain penelitian konvensional untuk digunakan untuk mempelajari perkembangan. Desain *longitudinal* suatu meneliti satu cohort berulang-ulang tetapi tidak memperhatikan efek usia dan waktu. Desain *cross sectional*, mempelajari berbagai tingkat usia pada suatu titik waktu, tetapi tidak memperhatikan efek usia dan cohort. Desain *time lag* meneliti satu tingkat usia pada titik waktu yang berbeda dalam sejarah, tetapi tidak memperhatikan efek waktu dan cohort. Desain penelitian alternatif dalam meneliti perkembangan adalah metodologi *sequential* yang dikembangkan oleh Schaie, Baltes dan Nesselrode, merupakan usaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diperhatikan dalam desain penelitian perkembangan tradisional. Dalam desain *sequential cohort cross sectional* yang berturut-turut diteliti berulang-ulang.

Desain *sequential* memungkinkan penjabaran berbagai pengaruh terhadap perkembangan, ditinjau dari tingkat pengaruh yang meliputi konteks sosiokultural individu yang berkembang. Dua hal yang menjadi pusat perhatian proses dan konteks merupakan pokok pembahasan dalam buku ini, penjelajahan untuk menemukan karakteristik perkembangan sepanjang rentang hidup.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi perkembangan adalah studi sistematis tentang perkembangan proses bertingkah laku (Mc. Gurk, 1975). Tetapi definisi ini masih bersifat sangat umum.

Seperti kita ketahui, perkembangan tingkah laku/perilaku dapat ditinjau dari 2 sudut/cara yaitu:

1. Secara filogenetik: mempelajari perilaku dari satu species ke species yang lain dalam arti dari species yang masih primitif menuju ke species yang lebih berkembang.
2. Secara ontogenetik: mempelajari perkembangan perilaku dari seorang individu sepanjang hidupnya (*life-span*), yang berarti dari sejak konsepsi sampai saat meninggal.

Tinjauan secara ontogenetik ini merupakan ruang lingkup (*domain*) dari psikologi perkembangan dewasa ini. Orang dapat mengajukan argumentasi bahwa untuk secara species dapat saja dilakukan suatu studi tentang perkembangan perilakunya, sehingga dengan demikian akan terdapat psikologi perkembangan yang berbeda-beda untuk setiap species yang kita kenal. Namun psikologi perkembangan dewasa ini pada umumnya hanya mengenai studi tentang perkembangan perilaku ontogenesis pada manusia. Dikatakan pada umumnya, karena ada juga beberapa psikolog yang melakukan studi tentang proses perkembangan pada spesies lain yang merupakan suatu studi perbandingan perkembangan (*comperative*) pada spesies-spesies yang berbeda, dengan tujuan untuk mendapat "*insight*" mengenai proses perkembangan pada manusia, (misalnya: H Werner).

Jadi definisi psikologi perkembangan yang tepat dan spesifik adalah: studi sistematis tentang perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu untuk mengerti proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam tingkah laku maupun dalam kemampuan, yang berkaitan dengan bertambahnya usia.

Dengan demikian tugas seorang psikolog perkembangan adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan gejala-gejala perkembangan, yaitu perubahan tingkah laku dan kemampuan yang berkaitan dengan bertambahnya usia.
2. Memberikan suatu penjelasan tentang gejala-gejalayang diidentifikasi tersebut.

Perlu di ingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi. Proses-proses psikologi ini meliputi proses kematangan, proses fisiologik dan pengalaman

memang berubah seiring dengan penambahan usia, namun hanya semata-mata karena memerlukan waktu untuk munculnya. Dengan perkataan lain, penjelasannya disini bukan berkenaan dengan masalah usianya, melainkan berkenaan dengan variabel-variabel yang membatasi sifat perubahan tingkah laku yang nampak terjadi dengan bertambahnya usia.

D. Peranan Teori

Untuk menjelaskan suatu gejala perkembangan diperlukan suatu teori. Bagaimana teori ini terbentuk?

Pembentukan suatu teori meliputi 4 proses, yaitu:

1. Melakukan observasi
2. Membentuk hipotesis
3. Menguji hipotesis
4. Mengadakan pengadaaan

Apabila kita mengobservasi suatu gejala, maka kita akan mendeskripsikan gejala tersebut, maka tersusunlah suatu hipotesis tentang mengapa gejala-gejala tersebut terjadi.

Tahap berikutnya ialah menguji validitas/kebenaran hipotesis, dengan cara melakukan suatu eksperimen. Apabila hasil eksperimen tersebut mendukung hipotesis itu, maka hipotesis tersebut diterima, artinya dianggap benar (mungkin untuk sementara waktu). Sebaliknya bila hasil eksperimen tidak mendukung, maka hipotesis itu ditolak, kemudian akan dicoba membuat hipotesis lain yang lebih terperinci atau lebih luas. Selanjutnya hipotesis baru itu diuji lagi. Proses ini disebut proses evaluasi. Saling berkaitan, yang berasal dari suatu prinsip umum yang sama, secara tetap teruji validitasnya melalui empiri (dalam eksperimen-eksperimen).

Contoh: masalah belajar.

Anak usia 3-4 tahun diberi tugas mencari obyek dalam salah satu dari 3 kotak tertutup yang ukurannya berurutan; dalam hal ini objek selalu ada dalam kotak terbesar. Setelah mengadakan beberapa percobaan si anak belajar mengerti dimana benda itu berada.

Eksperimen berikut: setelah anak menguasai tugas tersebut, kepada mereka diberikan lagi tugas semacam, namun sekarang ukuran kotak yang terkecil adalah sama dengan ukuran kotak terbesar pada eksperimen terdahulu. Ternyata mereka mengalami kesukaran untuk memindahkan proses belajarnya yang terdahulu ke dalam situasi yang baru. Mereka cenderung memilih kotak yang terkecil (yaitu kotak terbesar pada eksperimen terdahulu). Kelihatannya pada eksperimen pertama/situasi pertama mereka bereaksi terhadap ukuran absolut kotak dan bukannya terhadap hubungan volume antara

ketiga kotak. Oleh karena itu, pada eksperimen kedua ini mereka tetap bereaksi atas dasar hukum absolut, suatu respon yang mendapatkan reward dahulu. Tetapi anak yang lebih tua dapat bereaksi dengan benar pada eksperimen kedua ini, yaitu berespon pada ukuran relatif, yang berarti memilih kotak terbesar, setelah mereka juga melakukan tugas yang benar pada eksperimen pertama. (Keunne, 1946). Mengapa anak yang lebih tua dapat berhasil ?

Hipotesis:

Anak besar lebih cenderung menggunakan bahasa untuk menjembatani (mediate) tingkah lakunya (verbal mediation). Kelihatannya mereka selalu mengingatkan diri pada kalimat 'kotak yaang terbesar' pada kedua eksperimen tersebut. Anak usia 3-4 tahun kelihatannya bertingkah laku mengacu pada ukuran absolut dari bendanya, diasosiasikan dengan reward di masa lalu, dan tidak menggunakan bahasa. Seperti seharusnya, hipotesis tentang verbal mediation ini perlu dites kebenarannya/validitasnya.

Caranya ialah: apabila anak prasekolah yang kemampuan bahasanya telah mencukupi atau yang telah menguasai bahasa dapat diajar untuk menggunakan kata-kata sebagai media/jembatan tingkah lakunya seperti halnya anak yang lebih tua dapat melakukannya secara spontan, maka mereka akan berespon atas dasar hubungan (*relational*) dan tidak atas dasar keadaan absolut. Setelah bermacam-macam eksperimen yang berhubungan dengan hal tersebut dilakukan dan pada keseluruhannya cenderung melakukan hipotesis tersebut, maka teori mediation dalam belajar pada anak-anak dapat diterima. Dengan demikian fungsi suatu teori ialah:

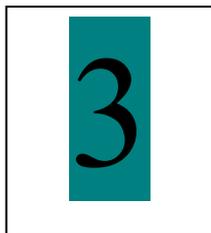
1. Mengatur dan mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam suatu bidang tertentu dan memberikan penjelasan/keterangan tentang fakta-fakta yang diobservasikan dalam bidang tersebut.
2. Teori berfungsi mencerminkan suatu realitas. Suatu teori tidak mendeskripsikan realitas, melainkan merupakan suatu representasi/penyajian yang membantu kita mengerti tentang realitas.
3. Teori tidak pernah benar atau salah. Teori lebih dianggap sebagai cara yang bermanfaat dalam menyajikan suatu realitas.
4. Teori yang baik dapat menjadi panduan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai konsekuensinya akan memunculkan informasi-informasi baru.

Kelihatannya proses pembentukan teori itu sederhana seperti diuraikan di atas. Dalam kenyataannya ada suatu interaksi yang ajeg (konstan) antara teori, observasi dan eksperimen. Teori yang dianut seseorang akan mempengaruhi observasi yang dilakukan,

dan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis (yang berasal dari observasi atau diturunkan dari teori). Selanjutnya, setiap asumsi/dugaan mengenai sifat dari fenomena yang harus dijelaskan, akan mempengaruhi macam teori yang dipilih.

Oleh karena itu dalam mempelajari perkembangan manusia penting sekali untuk selalu menyadari adanya bermacam-macam alternatif asumsi tentang sifat perkembangan itu sendiri, karena perbedaan yang ada antara alternatif-alternatif konsep perkembangan, mempunyai implikasi terhadap macam teori yang sesuai untuk menjelaskan proses-proses perkembangan.

BAB



PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Istilah perkembangan (*development*) sering dicampurbaurkan dengan pertumbuhan (*growth*). Walaupun kedua istilah tersebut nampaknya mempunyai gejala yang sama yaitu perubahan, tetapi pada kenyataannya berbeda. Pertumbuhan (*growth*) digambarkan sebagai perubahan yang menyangkut segi kuantitatif. Misalnya sebagai contoh adalah peningkatan dalam ukuran struktur fisik, di sini terjadi perubahan menjadi besar, sehingga ukuran berubah; tidak hanya menyangkut segi fisik yang nampak saja

tetapi juga organ-organ di dalam dirinya. Keadaan perubahan ini biasanya dapat diukur. Sehubungan dengan pertumbuhan otak, maka kemungkinan anak untuk mengalami peningkatan kemampuan belajar, mengingat dan menalar bertambah pula. Jadi dapat dikatakan bahwa perubahan aspek mental sejalan dengan perubahan fisik.

Perkembangan (*development*), digambarkan sebagai perubahan yang menyangkut segi kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan merupakan suatu rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur dan berkesinambungan serta akumulatif.

Pengertian progresif berarti perubahan mempunyai arah maju dan bukan mundur. Pengertian teratur dan berkesinambungan berarti dalam perkembangan terdapat hubungan antara setiap tingkat perkembangan dengan tingkat selanjutnya. Setiap perubahan yang terjadi tergantung pada perubahan sebelumnya dan sebaliknya akan mempengaruhi perubahan yang akan datang.

Diantara Prinsip-prinsip perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara maturasi dan belajar. Pengertian maturasi ditujukan kepada kesiapan yang dimiliki anak dan diperoleh dari dalam dirinya. Biasanya maturasi ini yang membatasi perkembangan. Sedangkan belajar ditujukan kepada aktifitas yang berasal dari latihan dan usaha. Belajar diperoleh dari luar diri berhubungan dengan lingkungan dimana ia berada.

Beberapa bentuk belajar adalah :

- 1) Imitasi, belajar dengan meniru tingkah laku orang lain secara sadar.
- 2) Identifikasi, belajar dengan mengambil sikap, nilai, tingkah laku dari orang yang dikasihi/disenangi secara mendalam.
- 3) Latihan, belajar melalui pengulangan-pengulangan, di sini ada suatu aktifitas yang terseleksi, terarah dan bertujuan.
- 4) *Trial dan error*, belajar dengan mencoba-cobakan berbagai strategi.

Kurangnya kesempatan pada seseorang untuk belajar, menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan kesiapan yang dimilikinya, sehingga menampilkan suatu perkembangan yang terlambat.

Adanya interaksi antara maturasi dan belajar menyebabkan adanya variasi dalam pola perkembangan.

2. Pola-pola perkembangan

Pola perkembangan dapat bersifat umum dan khusus. Pola perkembangan umum; adanya dasar-dasar, pola-pola yang berlaku umum sesuai dengan jenisnya. Jadi di sini

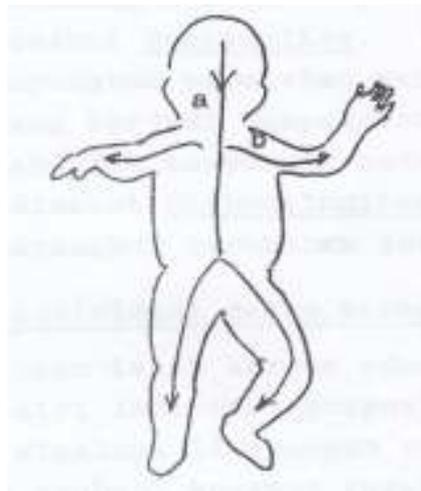
Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

ada suatu persamaan dalam pola perkembangan sesuai jenisnya. Pola perkembangan khusus; berlaku karena adanya perbedaan individu.

Dalam pola-pola perkembangan ini terdapat beberapa karakteristik yaitu :

- 1) Pola perkembangan mempunyai persamaan dan tetap diramalkan. Dalam hal ini setiap makhluk hidup akan mengikuti suatu pola tertentu sesuai dengan jenisnya. Misalnya: perkembangan fisik. Terdapat dua hukum yang berlaku dalam pertumbuhan fisik yaitu :
 - a. Hukum Cephalocaudal; perkembangan yang dimulai dari kepala ke arah kaki.
 - b. Hukum Proximodistal; perkembangan yang dimulai dari tengah mengarah ke samping.

Contoh gambar:



- 2) Perkembangan terjadi dari umum ke khusus:

Pada setiap aspek perkembangan terjadi proses perkembangan, dimulai dari hal-hal yang khusus, misalnya: reaksi takut, bayi pertama kali akan bereaksi takut terhadap objek/orang asing dengan reaksi umum.

Kemudian pada usia-usia selanjutnya reaksi takut ini akan lebih khas/spesifik yang akan ditandaidengan bentuk-bentuktingkah laku tertentu, antara lain: lari, menangis, bersembunyi dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam perkembangan terjadi suatu diferensiasi (diferensiasi=pengkhususan dan penghalusan dari fungsi-fungsi psikologik).

- 3) Perkembangan berjalan secara kontinu dan diskontinu.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung secara terus-menerus dari tahapan satu ke tahapan-tahapan perkembangan berikutnya dengan cara-cara yang sama disebut kontinuitas.

Biasanya menyangkut perubahan yang kuantitatif. Perubahan yang terjadi tampak/tampil sebagai perubahan seolah-olah terpotong pada tahap-tahap berikutnya disebut diskontinuitas. Biasanya menyangkut perubahan yang kualitatif.

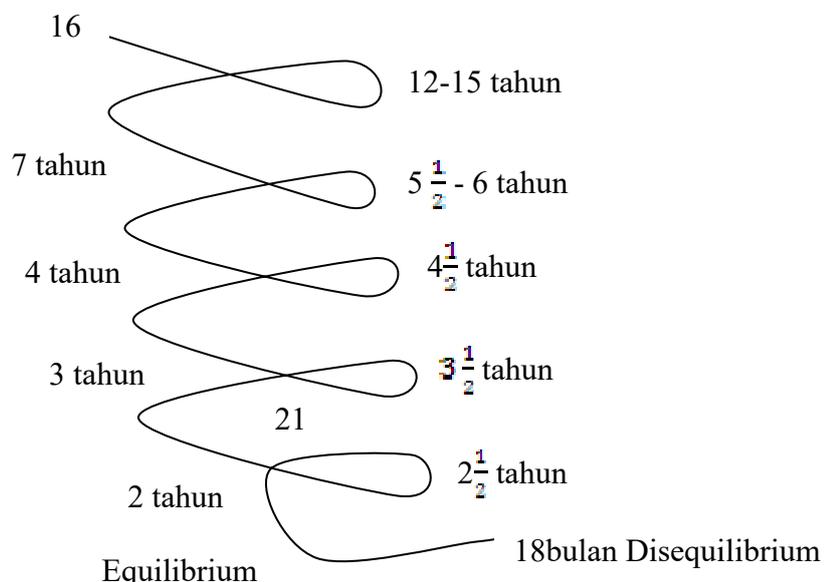
3. Ada perbedaan individual dalam perkembangan

Penyebab perbedaan ialah karena adanya interaksi antara faktor dalam individu (potensi) dan faktor luar diri individu (misalnya lingkungan rumah menyebabkan perbedaan dalam pola asuhan, suasana rumah dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara belajar/pengalaman anak). Membicarakan faktor lingkungan yang lebih luas maka lingkungan kebudayaan dapat mempengaruhi pola asuhan secara umum yang akhirnya mempengaruhi pembentukan tingkah laku individu secara umum dalam satu kebudayaan tertentu.

4. Ada periode-periode dalam pola perkembangan.

Menurut Hurlock perkembangan manusia terbagi atas :

1. Periode Prenatal (dari konsepsi - 9 bulan – dalam kandungan).
2. Periode infancy (dari lahir – 2 minggu).
3. Periode bayi (dari 2 minggu – 2 tahun).
4. Periode anak (dari 2 tahun – 11/12 tahun)
5. Periode remaja (dari 12 tahun – 21 tahun).
6. Periode dewasa (dari 21 tahun – 60 tahun).
7. Periode tua (dari 60 tahun – meninggal)



Setiap periode mempunyai ciri-ciri tersendiri yang memberi keunikan pada periode tersebut. Dalam periode perkembangan tersebut beberapa periode ditandai oleh adanya suatu “*equilibrium*” dan periode lain ditandai oleh adanya suatu “*disequilibrium*”. Pada kenyataan “*equilibrium*”, nampak individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada keadaan “*disequilibrium*”, nampak individu sulit menyesuaikan dengan lingkungan.

5. Ada tugas-tugas perkembangan pada setiap periode perkembangan.

Tugas perkembangan: tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh individu dalam suatu periode perkembangan tertentu. Biasanya tugas-tugas tersebut merupakan kecakapan-kecakapan dan pola-pola tingkah laku tertentu yang merupakan harapan dari suatu masyarakat dalam kebudayaan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka tugas-tugas perkembangan jelas sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan (yang kadang-kadang berubah). Kegagalan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan akan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak bahagia dan mempersulit pelaksanaan tugas-tugas perkembangan periode selanjutnya.

Tujuan Memahami/Mengenal Tugas Perkembangan:

1. Sebagai petunjuk bagi orang tua dan pendidik lainnya dalam membimbing anak didiknya.
2. Bagi diri individu sendiri, sebagai penuntun atau petunjuk untuk mengetahui apa yang harus dilakukan pada periode-periode tertentu. Usia dimana

individu diharapkan menyesuaikan tugas-tugas tadi disebut “*critical age*” (masa kritis).

6. Setiap area/aspek perkembangan memiliki potensi berbahaya yang bersifat: misalnya,
 - a) Prenatal: - Fisik perkembangan yang tidak seimbang, keguguran
- Psikologik : maternal stress.
 - b) Aspek motorik: - Kaku
- Perkembangan yang terlambat karena kerusakan otak.

BAB



PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pada permulaan sekali, cabang psikologi yang mempelajari karakteristik tingkah laku anak (misalnya ciri-ciri aspek emosi, bicara, motorik dan lain sebagainya) dikenal sebagai “psikologi anak”. Mempelajari karakteristik tingkah laku pada usia berbeda, tidaklah membuat para psikolog anak merasa puas, dengan mana mereka tidak dapat memahami bagaimana proses tingkah laku tersebut terjadi dan penyebab perubahan tingkah laku itu. Keadaan ini menyebabkan adanya perubahan objek studi, dari “psikologi anak” berubah menjadi “perkembangan anak” dengan titik utama mempelajari pola perkembangan anak.

“Perkembangan Anak” pun mengalami suatu perluasan, dimana para ahli melihat adanya suatu kaitan antara periode dibawah periode anak dan periode diatas periode anak. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran objek studi yang makin luas, sehingga “Perkembangan Anak” berkembang menjadi “psikologi perkembangan”.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

3. Memberikan kesempatan untuk menganalisa efek lingkungan terhadap perubahan tingkah laku dan kepribadian.
4. Dapat mempelajari peningkatan dalam pertumbuhan.

Kerugian strategi *Cross-sectional* :

1. Hanya menggambarkan tipe karakteristik, bukan proses.
2. Tidak dapat memperhitungkan perbedaan individu.
3. Tidak memperhitungkan adanya perubahan kebudayaan/lingkungan yang dapat terjadi setiap saat.

Kerugian strategi Longitudinal :

1. Biaya mahal.
2. Sample susah dicari.
3. Waktu terlalu lama.
4. Memerlukan banyak peneliti yang kemungkinan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Data terlalu luas sehingga kadang-kadang sukar dipegang. Setiap strategi dapat menggunakan bermacam-macam metode (teknik) secara bervariasi.

B. Metode Penelitian

Terdapat 4 metode dasar yang digunakan dalam psikologi perkembangan yaitu:

1. Metode Observasi
2. Metode Eksperimen
3. Metode Clinical Study
4. Metode Test Psikologi.

1. Metode Observasi

Adalah pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan secara sistematis.

Metode observasi terbagi atas:

- a. Metode *naturalistic observation* :
 - 0) *Diary Description*
 - 1) *Specimen Description*
 - 2) *Event Sampling*
 - 3) *Time Sampling*

Metode *naturalistic observation* : pencatatan data mengenai segala tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar. Dalam metode ini tidak digunakan suatu alat tertentu manipulasi daripada tingkah laku yang muncul.

Metode ini terbagi atas:

▪ *Diary Description*

Metode observasi yang paling tua digunakan oleh Psikolog anak pada tahun 1920- 1930. Pada *Diary Description* ini biasanya segala gejala tingkah laku dicatat dengan lengkap. Pencatatan ini merupakan biografi subyek, dapat dilakukan oleh orang lain yang dekat dengan subyek atau subyeknya sendiri.

Contoh : Darwin (1877)

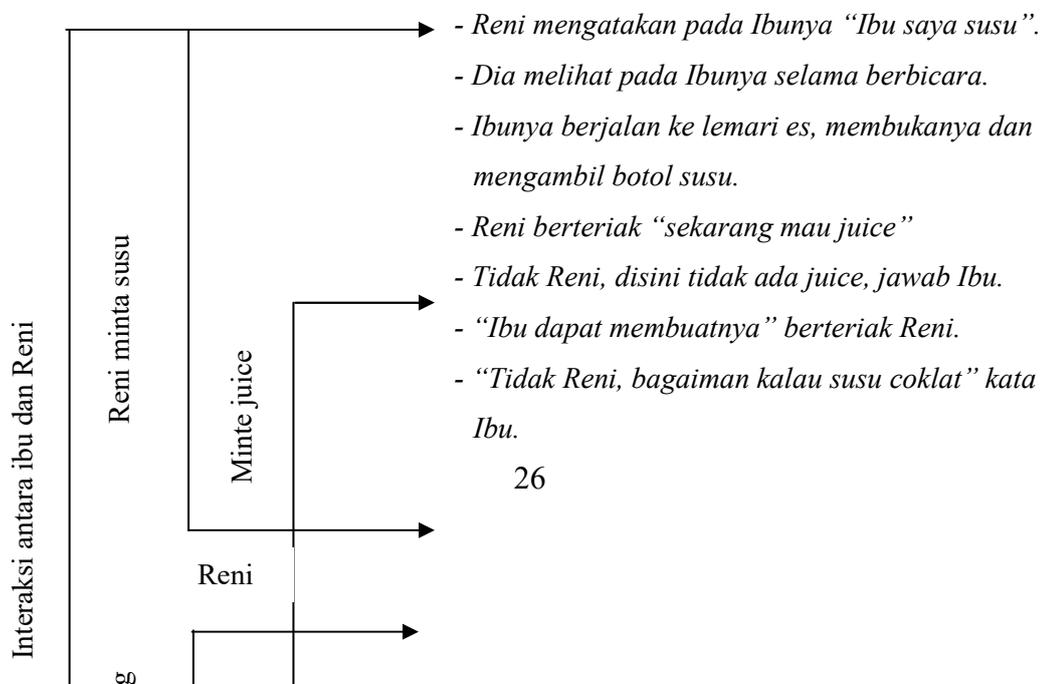
Selama 7 hari setelah kelahiran, bayi kami telah memperlihatkan tingkah laku reflex yang beraneka ragam dengan baik; misalnya bersin, batuk, mengeliat, mengisap dan tentu saja berteriak. Pada hari ke 7, saya mencoba menyentuh telapak kakinya dengan ujung kertas, anak tersebut menarik kakinya serta mengerutkan ujung-ujung jari kakinya seperti anak-anak yang lebih tua darinya bila disentuh telapak kakinya.

▪ *Specimen Description*

Metode ini dikembangkan oleh Barker & Wright (1955). *Specimen Description* ini adalah pencatatan segala gejala tingkah laku terperinci dalam satu jangka waktu tertentu dan mengenai satu periode/situasi tertentu, sehingga sering dikenal sebagai *Behavior Episode* (unit tingkah laku yang digambarkan pada satu situasi tertentu).

Contoh :

Observasi : *Interaksi antara Ibu dan Reni pada waktu makan siang.*



Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Ayah datang

- Tidak ! jawab Reni “*mau juice*”
- Ayah datang dan bertanya pada Ibu “*apa yang terjadi bu*”?
- Ibu menjawab : “*Reni mau susu, sekarang ganti juice*”.
- Reni melihat pada ayahnya dan menangis.

▪ Event Sampling

Uraian/gambaran mengenai beberapa action dalam satu bentuk tingkah laku tertentu. Tingkah laku ini dicatat secara mendetail. Biasanya dengan cara ini dapat diketahui dengan jelas.

- Sebab-sebab timbulnya tingkah laku.
- Bagaimana bentuk action dari tingkah laku tersebut.
- Akibatnya.
- penyelesaiannya

Contoh :

1. *Menulis segala gejala tingkah laku yang terjadi. Misalnya : mengobservasi A di lapangan bermain. Dicatat tingkah laku A yang muncul selama bermain di lapangan bermain.*
2. *Membuat tally tiap action dalam satu kelompok action yang menunjukkan tingkah laku tertentu.*

Misalnya : tingkah laku agresif.

- *Action memukul.*
- *Action menentang*
- *..... dan sebagainya.*

▪ Time Sampling

Pencatatan data tentang gejala tingkah laku yang muncul dalam satu jangka waktu/interval waktu tertentu. Dalam Time Sampling ini pencatatan tingkah laku dapat menggunakan frekuensi atau lamanya tingkah laku berlangsung.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh.

Contoh 1 :

Mengamati gejala-gejala tingkah laku yang muncul dalam jangka waktu/interval waktu tertentu. Mengamati gejala tingkah laku selama 3 hari, tiap 30' perhari, 1 hari; 10 session.

- | | |
|---------|---|
| - Waktu | Gejala Tingkah Laku |
| 30' (I) | - A membaca, menulis tanpa bicara |
| | - A membawa buku ke muka kelas dan menyimpannya di meja guru. |

Contoh 2 :

Interval waktu

- *Mengamati tingkah laku memukul.*
- *Dalam tiap 5 menit, selama 1 jam.*

09.00 – 09.05	(I) Tidak ada kejadian memukul
09.20 – 09.25	(II) A memukul guru bila diminta pekerjaannya.

Hal terjadi sebanyak 5 kali selama 5 menit.
- *1 jam.*
- *Seassion.*

Contoh 3:

- *Frekuensi berapa kali A mengasah pensilnya selama 1 jam pelajaran.*
- *Diamati selama 5 hari*

Contoh 4 :

Duration

- *Mengamati berapa lama A mendengarkan music dalam 1 hari.*
- *Diamati selama 3 hari.*

<i>Tingkah laku</i>	<i>Hari</i>	<i>Lama</i>
<i>mendengarkan</i>	<i>I</i>	<i>30'</i>
<i>music</i>	<i>II</i>	<i>30'</i>
	<i>III</i>	<i>20'</i>

c. Metode *Controlled Observation*

Dalam menggunakan *Controlled Observation* ini biasanya dilakukan pengontrolan terhadap lingkungan di mana tingkah laku yang sedang diobservasi terjadi. Biasanya observasi dilakukan dalam ruang observasi dengan menggunakan

one way mirror. Yang penting perlu diingat bahwa metode ini dilakukan manipulasi tingkah laku tertentu.

2. Metode Eksperimen.

Metode yang menggunakan independent variabel (variabel bebas) dan dependent variabel (variabel terikat). Di sini justru hendak melihat efek independent variabel terhadap satu tingkah laku tertentu (*dependent variabel*) dalam satu kondisi yang terkontrol. Metode eksperimen ini dapat dilakukan dalam laboratorium atau di luar laboratorium (yang dikenal sebagai kuasi eksperimen).

3. Metode *Clinical Study*

Metode *clinical study* ditujukan kepada interaksi antara subyek dan pemeriksa/eksperimenter dalam suatu relasi yang kintinu dan intensive. Situasi interaksi ini dapat saja dilakukan dalam suasana wajar, eksperimen, dan pemeriksaan.

4. Metode Test Psikologi

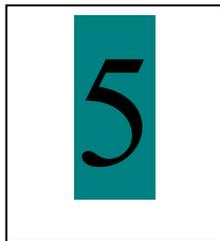
Dalam penelitian ini digunakan test-test psikologi yang telah distandarisasikan. Test-test ini dapat meliputi kepribadian bakat, motivasi dan fungsi-fungsi psikologi lainnya.

C. Tujuan Penggunaan Metode Penelitian

Seluruh metode yang telah disebutkan di atas mempunyai satu atau beberapa tujuan yang diuraikan di bawah ini :

1. Memperoleh data normatif
2. Mencapai data sistematis (data yang digunakan untuk menyokong teori)
3. Mencapai idiographic data-data yang digunakan untuk melihat perbedaan individu yang tampil dalam satu kelompok.

BAB



BEBERAPA TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA

A. Teori-Teori Perkembangan Manusia

Konsep-konsep perkembangan mengandung arti adanya perubahan-perubahan yang progresif yang terjadi sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Apa yang berubah? yang berubah adalah seluruh struktur yang ada pada manusia dan perubahan ini merupakan suatu proses yang kompleks yang mengintegrasikan seluruh struktur tersebut. Artinya perubahan itu menyangkut struktur fisik dan neurologik. Tingkah laku/prilaku dan sifat-sifat (*traits*) yang berjalan secara teratur dan terus menerus. Dikatakan progresif, oleh karena pada 20 tahun pertama kehidupan, perubahan-perubahan itu biasanya menghasilkan cara-cara bereaksi yang lebih baik/maju yaitu dalam bentuk tingkah laku yang lebih sehat, lebih terorganisasi, lebih kompleks, stabil dan efisien.

Sebagai contoh : kemajuan dari merangkak ke berjalan, dari mengoceh ke berbicara, dari cara berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Dalam hal ini, berjalan, berbicara dan berpikir secara abstrak merupakan cara berfungsi yang lebih adekuat.

Timbul pertanyaan, apakah perubahan yang terus menerus ini makin lama makin mendekati suatu goal/tujuan yang ideal? Pendapat umum mengatakan bahwa tingkah laku pada tingkatan yang lebih lanjut dianggap lebih matang dibandingkan dengan tingkatan sebelumnya, dan masa dewasa dianggap memiliki taraf kematangan yang paling tinggi. Oleh karena itu kematangan fungsi-fungsi dan struktur-struktur pada masa dewasa

dianggap sebagai tujuan ideal dari perkembangan. Pendapat umum tersebut mengundang timbulnya beberapa teori dalam psikologi perkembangan.

Tujuan psikologi perkembangan ialah:

1. Mengerti perubahan-perubahan yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia, yang nampaknya universal. Maksudnya, perubahan-perubahan yang terjadi berlaku untuk semua anak tanpa melihat latar belakang budaya di mana/tempat mereka tumbuh menjadi besar.
2. Menjelaskan perbedaan-perbedaan individual dalam tingkah laku.
3. Mempelajari pengaruh konteks atau situasi di mana tingkah laku itu muncul.

Ketiga hal tersebut semuanya diperlukan untuk perkembangan manusia. Namun sering terjadi penekanan hanya pada salah satu faktor, hal mana tergantung pada orientasi teoritik peneliti dan macam pertanyaan yang ingin dijawab.

Perbedaan orientasi atau pandangan menampilkan perbedaan pula dalam asumsi/anggapan tentang sifat-sifat manusia dan akhirnya akan menghasilkan teori perkembangan yang berbeda pula. Perbedaan pandangan ini menggambarkan perbedaan-perbedaan secara jujur antar ilmuwan mengenai bagaimana mengambil kesimpulan tentang informasi-informasi yang ada.

Terdapat 3 teori dasar yang membicarakan perkembangan manusia, yaitu :

- 1) Teori Psikoanalisa dari Freud.
- 2) Teori Kognitif dari Piaget.
- 3) Teori belajar.

1. Teori Psikoanalisa dari Freud

Teori psikoanalisa berasal dari pengalaman Freud dalam menangani orang-orang dewasa yang mengalami frustrasi dan gangguan. Pada dasarnya, konsep Freud tentang manusia bersifat naturalistik, di mana dikatakan sebagian besar tingkah laku manusia itu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak di sadari (kekuatan-kekuatan bawah sadar). Ia berpendapat bahwa tujuan perkembangan adalah terbentuknya kepribadian dewasa yang matang, bebas dari cemas (anxiety) yang tidak sadar, mampu mencintai dan bekerja secara konstruktif dan mampu mengadakan hubungan yang sehat dengan manusia lain.

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari 3 struktur yaitu Id, Ego, superego. Dalam perkembangan seorang individu, ketiga struktur ini muncul menurut keurutan dan tahapan tertentu. Tahap yang terendah dari perkembangan kepribadian ialah ID yang merupakan kumpulan energi biologis yang berkaitan dengan dorongan yang

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

bersifat primitif dan instinktif. Seorang bayi yang baru lahir oleh karena itu dikuasai oleh ID. Dorongan dasar yang paling penting bagi manusia adalah libido atau dorongan seks yang sekaligus merupakan sumber dari tingkah laku, perasaan dan pikiran.

ID bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yang menurut pemuasan dorongan dengan segera.

Oleh karena itu seorang bayi tidak dapat mengadakan toleransi terhadap frustrasi, sehingga bilamana ia mengalami suatu frustrasi (keinginan yang terhambat), maka akan terjadi suatu eksplosi energi, misalnya marah sambil menjeri-jerit, tanpa memperdulikan tuntutan lingkungan atau realitas.

Tetapi dengan berkembangnya seorang bayi, terutama ketika ia mulai dapat membedakan antara dirinya dan dunia luar, yaitu sekitar 2-3 tahun, mulailah struktur kepribadian yang kedua, yaitu ego berkembang. Ego adalah aspek dari kepribadian yang mempunyai fungsi eksekutif dan bertindak sebagai penengah antara tuntutan ID dan tuntutan dari lingkungan/kenyataan (realitas).

Ego berfungsi mengontrol pelepasan energi agar terjadi seimbangan antara dorongan (ID) dan kenyataan. Dikatakan ego bekerja atas dasar prinsip realitas (*reality principle*).

Dengan prinsip realitas ini anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan budaya. Prinsip tersebut juga menyebabkan anak-anak yang lebih besar dan orang-orang dewasa menjadi mampu menunda suatu kebutuhan apabila realitas (lingkungan) tidak atau belum mengizinkan/memungkinkan.

Struktur kepribadian yang ketiga ialah Superego yang mulai berkembang sekitar 4-6 tahun. Superego atau katahati itu merupakan aspek legislatif dan yudikatif dari kepribadian. Superego merupakan gudang dari larangan-larangan dan sanksi-sanksi yang diinternalisasikan, baik larangan yang nyata maupun yang tidak nyata/imajiner, yaitu ditujukan terhadap pemuasan langsung dorongan-dorongan instinktif, hal mana dilarang oleh budaya tempat individu itu dibesarkan.

Superego terbentuk secara tidak sadar melalui pengalaman masa kecil, terutama hasil pendidikan orang tua. Setelah dewasa, kepribadian seseorang tergantung dari saling mempengaruhi (*interplay*) dinamis antara kekuatan ID, Ego dan Superego.

Antara ID dan Superego selalu terjadi konflik, karena ID selalu menuntut pemuasan langsung suatu dorongan, sedangkan Superego menghambat pemuasan tersebut. Ego berfungsi mengadakan kompromi antara ID dan Superego, yaitu antara dorongan-dorongan primitif dari ID dan larangan-larangan Superego, di samping juga antara keduanya dengan dunia luar.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Penyesuaian diri tergantung pada kekuatan Ego dan Superego, dan keduanya ini tergantung pula pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak selama fase-fase perkembangan yang dialaminya.

Freud melukiskan perkembangan dari segi zone-zone tubuh yang memberikan kenikmatan libidial, di mana pada tahapan-tahapan perkembangan yang berbeda-beda, pusat kenikmatan terletak pada zone tubuh yang berbeda.

Freud menggambarkan adanya 5 fase dengan zone-nya masing-masing.

1) Fase oral

Selama tahun pertama kehidupan, aktifitas bayi berpusat pada daerah sekitar mulut (mengisap, menggigit). Kenikmatan diperoleh dari mulut, bibir dan rongga mulut.

2) Fase anal

Selama tahun kedua sumber kenikmatan dan kegairahan bergeser/beralih dari daerah mulut ke daerah anak. Pada saat ini anak sangat menyenangi aktifitas dan stimulasi di daerah anak (buang air besar dan kecil). Oleh karena itu toilet-training seyogyanya dimulai pada fase ini.

3) Fase Phallic

Sekitar usia 2 sampai 4 tahun anak memasuki fase Phallic. Sumber kenikmatan libidial beralih ke daerah genital.

Pada fase inilah mulai muncul apa yang disebut *Oedipal Conflict* (konflik oedipus), di mana anak jatuh cinta kepada orang tua yang berlawanan jenis, dan ingin mengadakan hubungan intim dengannya. Namun kesadaran akan perasaan tersebut menimbulkan pula perasaan takut dan cemas akan hukuman dari orang tua sejenis. Pada anak laki-laki timbul *castrasi anxiety* atau takut dikastrasi oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan yang merasa telah dikastrasi (karena tidak punya penis) takut ibunya akan memotongnya lebih lanjut.

Untuk anak laki maupun perempuan konflik oedipus ini dapat diselesaikan dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan orang tua sejenis, dengan mana si anak percaya bahwa dengan demikian ia telah menekan/merepress keinginan yang tidak wajar yang telah menimbulkan konflik itu.

4) Fase Laten

Dari usia ± 5 tahun sampai hampir memasuki periode remaja, (± 5 – 12 tahun) anak-anak berada dalam fase laten, di mana relatif tenang, tidak ada masalah-masalah baru yang berkaitan dengan seksualitas. Masa ini ditandai dengan

perkembangan ego yang pesat terutama dalam segi intelektual dan keterampilan-keterampilan sosial.

5) Fase Genital

Fase genital merupakan fase akhir perkembangan psikoseksual. Pada periode ini dorongan seksual dibangkitkan kembali dan mulai berkembang ke arah sikap dan perasaan seksual yang dewasa.

Hasil akhir perjalanan yang berhasil/sukses melewati tahapan-tahapan perkembangan psikoseksual tersebut ialah terbentuknya individu dewasa yang matang kepribadiannya, dimana ego yang kuat dapat menjamin kepuasan dorongan dasar dari Id yang sesuai dan realistis di bawah pengawasan Superego yang moderat. Ini adalah perkembangan yang ideal; tidak jarang perjalanan itu berakhir dengan kurang memuaskan dan terbentuklah suatu kepribadian yang lain. Dari sini terlihat bahwa Freud memandang anak sebagai makhluk yang positif, karena setiap perkembangan individu ditentukan oleh pengalaman-pengalaman selama melewati setiap fase psikoseksual.

Setiap tahap/fase perkembangan menurut Freud memberikan sejumlah kemungkinan-kemungkinan dan masalah-masalah yang akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Contoh: selama fase oral bayi tergantung pada orang lain dalam pemenuhan dan pemuasan dorongan-dorongan dasarnya. Apabila pengalaman-pengalaman pada masa ini memuaskan, maka hal ini akan merupakan dasar dari pembentukan hubungan-hubungan di masa yang akan datang. Sebaliknya bila dorongan-dorongan dasar ini tidak terpuaskan, maka akan mendasari terbentuknya pesimisme kelak. Bila suatu kebutuhan tidak terpuaskan, maka akan timbul frustrasi, dan frustrasi pada fase-fase perkembangan akan menghambat proses kematangan dan besar kemungkinan akan terjadi suatu fiksasi. Suatu fiksasi dapat terjadi pada setiap fase perkembangan dan hal itu terjadi apabila dorongan dasar terhambat atau sebaliknya terlalu dipuaskan (dimanjakan dalam pemuasannya). Keduanya dapat menghambat perkembangan. Fiksasi pada setiap fase memberikan akibat yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian kelak.

Fiksasi pada fase oral bisa menimbulkan pesimisme pada masa dewasa atau alkoholisme atau kesukaan makan yang berlebih-lebihan (*glutony*).

Fiksasi pada fase anak mungkin sebagai akibat konflik antara orang tua dan anak dalam hal toilet-training dapat menimbulkan sikap-sikap kepala batu, kejam, kikir, dan obsesif pada masa dewasa. Fiksasi pada fase phallic menyebabkan gangguan-gangguan neurotik pada masa dewasa.

Fiksasi: perkembangan seolah-olah berhenti pada suatu fase perkembangan. Di sini terdapat kebiasaan-kebiasaan dan pola-pola penyesuaian diri yang bersifat kekanak-kanakan yang tetap dipergunakan pada masa dewasa.

Teori Freud dikatakan bersifat dinamis dan juga pasif. Dikatakan dinamis, karena ia menggambarkan perkembangan didasari adanya berbagai kekuatan yang berbeda, yaitu ID, Ego dan Superego yang sering bergulat untuk menguasai/mengatur kepribadian.

Dikatakan pasif, karena dalam pergulatan tersebut si anak sendiri hanya mengambil peran yang kecil. Sepanjang proses perkembangan si anak pasif dan menjadi korban situasi/keadaan. Nasibnya ditentukan atau tergantung pada perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari orang lain.

2. Teori Kognitif dari J. Piaget

J. Piaget menggambarkan perkembangan sebagai proses yang mempunyai arah. Dikatakannya bahwa tujuan ideal dari perkembangan individu ialah memperoleh struktur-struktur psikologik yang diperlukan agar individu dapat berpikir logis dan abstrak mengenai hal-hal dan situasi-situasi aktual maupun hipotetik (situasi yang dihadapi saat ini maupun yang akan dihadapi nanti). Teori Piaget terutama didasarkan pada perubahan-perubahan ontogenetis dari kondisi-kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ungsi kognitif, mulai saat kelahiran sampai permulaan masa adolesen.

Dalam teorinya Piaget menganggap peranan '*nature*' (bawaan) dan '*nurture*' (lingkungan) penting dalam perkembangan manusia. Demikian pula interaksi antara keduanya sangat berperan. Oleh karena itu konsep-konsepnya tentang perkembangan sering pula disebut konsepsi interaksionis.

Seperti juga Freud, teori Piaget tentang perkembangan manusia berakar pada kerangka biologik. Setiap organisme mempunyai struktur dan organisasi. Agar dapat mempertahankan diri, organisme harus mampu mengadaptasikan struktur yang ada kepada tuntutan lingkungan. Adaptasi adalah suatu fungsi biologik. Bilamana anak berkembang, fungsi-fungsi akan tetap, tetapi struktur-struktur akan berubah secara sistematis. Perubahan dalam struktur itulah yang disebut perkembangan. Piaget menerapkan prinsip-prinsip biologik dalam mempelajari perkembangan intelek. Selain struktur dan fungsi juga memakai istilah *isi (content)* yaitu stimuli dan reaksi yang teramati (*observable*).

Contoh : seorang bayi melihat kerincingan lalu meraih dan memegangnya,

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Di sini alat atau means (melihat, meraih, memegang) dihubungkan dengan tujuan akhir atau *the end* (memegang benda di tangan) oleh struktur dari peristiwa tersebut. Piaget menyebut 'hubungan' tersebut sebagai struktur. Fungsi dari aktifitas bayi itu disebut *adaptasi*, yaitu asimilasi/perpaduan masukan-masukan dan mengakomodasikan/menyesuaikan satu unsur terhadap unsur lainnya. Sedangkan isi ialah semua masukan dan keluaran (input dan output), yaitu data-data dari peristiwa tersebut yang bukan termasuk struktur.

Dikenal ada 2 fungsi dasar yaitu *adaptasi* dan *organisasi*. Adaptasi ialah menyesuaikan pikiran dirinya sendiri. Jadi dengan mengadakan adaptasi, struktur-struktur yang ada dirubah dan terbentuk struktur-struktur baru.

Selanjutnya adaptasi mengandung 2 aspek yaitu :

Asimilasi : proses dimana individu mengatasi situasi-situasi dan persoalan-persoalan baru dengan menggunakan struktur-struktur yang ada pada dirinya (yang telah dipunyainya) tanpa merubahnya.

Akomodasi : proses yang terjadi pada individu dimana struktur-struktur yang ada yang dipunyai mengalami perubahan agar dapat mengatasi tuntutan lingkungan.

Melalui akomodasi terjadilah diferensiasi dalam struktur-struktur yang ada dan timbul struktur-struktur baru.

Asimilasi dan akomodasi saling berkaitan, kedua proses tersebut terjadi selama hidup dalam setiap tingkah laku dan dalam fungsi-fungsi intelektual.

Asimilasi dan akomodasi disebut 'fungsional invariants' karena kedua-duanya merupakan ciri semua sistem biologik, tanpa menghiraukan perbedaan isi-isi dari sistem-sistem tersebut.

Teori Piaget menggambarkan manusia yang aktif, yang terus menerus mengadakan adaptasi dalam interaksinya dengan lingkungan. Interaksi yang aktif dengan lingkungan ini merupakan inti dari perkembangan. Struktur intelek menurut Piaget terdiri dari skema (*schemes*) dan operasi (*operation*). Seperti telah disebut terdahulu, perkembangan kognitif terdiri dari serentetan perubahan-perubahan dan perubahan-perubahan tersebut adalah struktural.

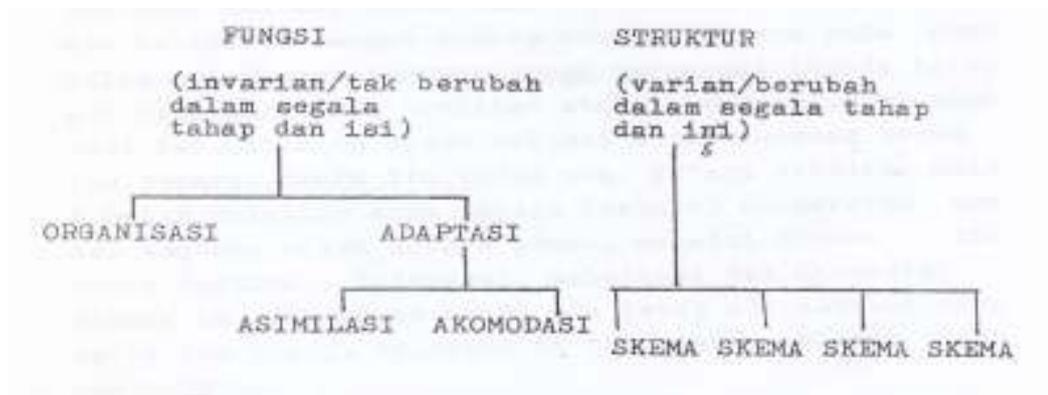
Cara ini dapat digeneralisasikan kepada isi-isi yang lain (dapat digunakan dalam konteks yang lain). *Contoh: dari contoh tadi, bayi yang "melihat kerincingan dan menangkapnya" dapat juga melakukan hal yang sama terhadap benda-benda kecil*

lainnya. Jadi skema 'lihat dan tangkap' dapat diasimilasikan pada berbagai obyek, yang dibantu pula oleh/dengan proses akomodasi.

Ada kemungkinan terjadinya interaksi skema-skema tersebut diasimilasikan satu dengan yang lain. Suatu skema dapat berbentuk sederhana, dapat pula kompleks. Dalam bentuk yang paling sederhana ialah refleks (refleks mengisap, melihat, *grasping*), jadi lebih bersifat motorik. Dalam bentuknya yang lebih lanjut menjadi skema kompleks dan lebih bersifat 'mental' yang setara dengan 'strategi', rencana, dugaan dan lain-lain.

Operation merupakan tindakan dalam diri individu yang merubah obyek dan menambah pengetahuan yang dimiliki. Operation merupakan struktur mental yang lebih tinggi, yang belum ada pada waktu bayi lahir, dan baru terbentuk pada masa anak (\pm 7-12 tahun). Operation adalah cara untuk mengenal obyek yang mempunyai ciri 'reversible' (kebalikan). Contoh : aturan-aturan dalam berhitung menganung berbagai operations, misalnya penjumlahan adalah kebalikan dari pengurangan; perkalian adalah kebalikan dari pembagian. Untuk mengerti soal-soal berhitung tersebut digunakan operational thinking. Pada anak-anak usia 4-5 tahun, operational thinking ini belum berkembang, sehingga mereka belum dapat berhitung. Pada mereka ini juga belum dikenal konsep 'invariance' (tidak berubah/tetap).

Beberapa aspek sistem kognitif dari Piaget dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : hubungan-hubungan antar konsep

Piaget membagi perkembangan kognitif dalam 4 tahapan :

1. Periode Sensorimotor (0-2 tahun)
2. Periode Preoperation (2-7 tahun)
3. Periode Concrete Operation (7-11 tahun)
4. Periode Formal Operation (11-16 tahun)

Tahap perkembangan tersebut menggambarkan bagaimana cara-cara anak memperoleh pengetahuan (*knowledge*).

Periode Sensorimotor : 0-2 tahun

Dalam periode ini satu-satunya cara anak memperoleh pengetahuan ialah melalui aktifitasnya. Ia hanya dapat mengetahui dunia hanya melalui aktifitas yang dilakukan terhadapnya. Aktifitas kognitif selama periode ini didasarkan pada pengalaman langsung melalui inderanya; aktifitasnya itu merupakan interaksi antara indera-indera dan lingkungan. Mereka melihat, mendengar, mencium, meraba dan mengecap suatu obyek dan mengetahui tentang obyek tersebut. Tetapi di sini belum ada kaitannya dengan konsep bahasa, karena pada anak belum ada konsep tentang obyek permanent (benda tetap ada meskipun tidak terlihat atau terpegang). Bagi anak saat ini, bila ia tidak melihat atau memegang benda itu berarti benda itu tidak ada. Tetapi setelah usia 8 bulan mulailah anak secara bertahap memperoleh konsep tentang obyek secara penuh, melalui proses tindakan (*action*), interaksi, asimilasi dan akomodasi dimana ia tahu bahwa benda itu tetap ada setelah mana waktu dan ruang, walaupun ia tidak bisa melihat dan memegangnya.

Bila anak sudah mulai memiliki konsep tentang benda dan seiring dengan itu mulai memperoleh bahasa/mempelajari bahasa (sekitar usia 2 tahun), kejadian itu merupakan akhir dari periode sensorimotor.

Periode Preoperation : 2 tahun-7 tahun

Karakteristiknya :

1. Cara berpikir anak lebih didasarkan pada persepsi daripada konsep-konsep.
2. Anak belum mengenal konsep 'invariance' dari benda.
3. Cara berpikir anak masih egosentris.

Periode Concrete Operation : 7 tahun-11 tahun

Karakteristiknya :

1. Anak sudah mampu melakukan *reversible operation* (mis : pengurangan adalah kebalikan dari penjumlahan).
2. Anak sudah mengenal konsep 'invariance'
3. Anak sudah mengenal konsep 'seriation' (rangkaiannya). Contoh : anak sudah dapat menyusun rangkaian balok-balok dari ukuran yang paling besar sampai yang paling kecil.

Pada periode Concrete Operation ini anak sudah mengerti hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Seperti pada contoh di atas, anak sudah mengerti bahwa balok A lebih besar dari balok B dan balok B lebih besar dari balok C, dan seterusnya, sehingga ia bisa menyusun seriation. Namun pada masa ini anak masih membutuhkan obyeknya secara konkrit (baloknya ada) agar dapat berpikir secara logis. Oleh sebab itu pula periode ini disebut Concrete Operation. Apabila anak harus menyelesaikan problem serupa secara verbal (tanpa adanya benda yang konkrit), maka ia akan menemui kesulitan.

Misalnya : “bila Tuti lebih putih daripada Ani dan Tuti lebih hitam daripada Nina, siapakah yang paling hitam?.

Pertanyaan semacam ini tidak dapat dijawab anak pada periode ini, kecuali apabila ketiga orang tersebut dihadapkan pada si anak secara kongkrit.

Periode Formal Operation : (11 tahun-16 tahun)

Karakteristiknya :

1. Anak sudah dapat berpikir secara abstrak, tanpa melihat situasi/benda konkritnya.
2. Anak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang sifatnya hipotesis. Ia mengerti dan dapat menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Contoh : Gagak adalah burung dan burung adalah binatang, maka gagak adalah binatang.

Jika kita membandingkan teori Freud dengan teori J. Piaget, tampak adanya persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah :

- Keduanya beranggapan bahwa perkembangan akan berjalan dari tingkat kematangan fungsional yang lebih rendah ke yang lebih tinggi.
- Keduanya menafsirkan perkembangan sebagai hal yang mempunyai arah dan progresif.
- Keduanya melihat tingkah laku anak pada dasarnya adalah berbeda dari orang dewasa.
- Keduanya melihat tingkah laku anak kecilyang lebih tua dan karenanya membutuhkan suatu penjelasan yang berbeda tentang prosesnya.
- Keduanya membuat teori yang terperinci tentang tahap-tahap (stages) perkembangan dimana setiap tahapan perkembangan berbeda secara kualitatif dengan tahapan yang mendahuluinya.

Perbedaannya ialah :

- Freud memandang anak sebagai makhluk yang pasif, yang dibentuk oleh pengalaman, sedangkan Piaget menganggap anak sebagai makhluk yang aktif. Dalam arti aktif mencari informasi/stimulasi dan aktif dalam memproses informasi tersebut.
- Menurut Freud dunia anak telah tersedia/disajikan, berupa kekuatan-kekuatan sosial maupun psikologis, yang memberikan bekas yang tetap pada kepribadian anak. Menurut Piaget dunia eksternal anak dibentuk sendiri oleh anak dan tidak tersaji begitu saja.

B. Teori Belajar

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu dari latihan dan pengalaman.

Jadi dapat dikatakan, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, bukan perubahan yang disebabkan oleh proses kematangan, (misalnya urutan perkembangan motorik anak dari duduk, merangkak, berjalan; kemampuan ini lebih dipengaruhi oleh kematangan anak daripada belajar) dan perubahan fisiologik yang dipengaruhi oleh obat atau keadaan lelah.

Membicarakan teori belajar terdapat 3 pendekatan dalam mempelajari masalah belajar, dua diantaranya menekankan asosiasi dengan kondisioning dan yang lainnya menekankan perubahan tingkah laku melalui observasi. Pendekatan yang menggunakan prinsip asosiasi adalah classical conditioning dan operant Conditioning.

Sebelum membahas kedua pendekatan tersebut, lebih baik dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan asosiasi.

Asosiasi adalah hubungan antara dua kejadian dalam waktu dan ruang.

1. Classical Conditioning

Bapak dari Classical Conditioning adalah Ivan Petro vich Pavlov, seorang Physiologist dari Rusia. Dikatakan Classical Conditioning karena adanya pembentukan asosiasi antara suatu stimulus yang bersifat netral dengan tingkah laku refleks (tingkah laku refleks adalah suatu respon yang tampil dengan sendirinya bila menerima stimulus yang tepat, misalnya mata kemasukan debu akan mengedip untuk menghindari debu) pada organisme secara berulang-ulang.

Dalam eksperimen classical conditioning terdapat beberapa unsur, yaitu :

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

- (1) Unconditioned stimulus (USC), yaitu stimulus yang secara wajar dan otomatis menimbulkan suatu respon pada organisme.
- (2) Conditioned Stimulus (SC), yaitu stimulus yang netral yang tidak menimbulkan suatu respon wajar dan otomatis pada organisme.
- (3) Unconditioned Respons (UCR), yaitu respon yang secara wajar dan otomatis ditimbulkan oleh Unconditioned Stimulus (USC).

Bagan Classical Conditioning:

Tahap 1 :

Assosiation

Bel ----- makanan -----air liur
(CS) (USC) (UCR)

Pada tahapan ini, bel dibunyikan terlebih dahulu, setelah interval waktu tertentu makanan diberikan. Makanan menimbulkan air liur. Percobaan ini dilakukan berkali-kali. Akhirnya pada tahap selanjutnya, hanya mendengarkan bel saja sudah keluar air liur.

Bagan menjadi demikian

Bel ----- air liur
(CS) (CR)

Di sini air liur menjadi Conditioned respon dalam Classical conditioning, UCR dan CR selalu merupakan respon yang sama jenisnya.

J. B. Watson, seorang ahli Behaviorisme dari Amerika mengadakan eksperimen yang menggunakan prinsip ini, dalam pencapaian takut yang bersifat irasional.

Bagan Eksperimen Watson

(1) Kelinci ----- Bunyi Gong ----- Perasaan takut
(CS) (UCS) (UCR)

(2) CS dan UCS dipasang berkali-kali akhirnya :

Kelinci ----- perasaan takut
(CS) (CR)

(3) Lama kelamaan anak tersebut tidak hanya takut pada kelinci tetapi pada semua benda yang berbulu putih.

Di sini, Watson menambahkan, adanya assosiasi yang tetap dapat menimbulkan generalisasi pada semua stimulus yang serupa. Jadi yang dimaksud dengan generalisasi adalah kecenderungan organisme untuk

memberikan respons tidak saja pada stimulus khusus terhadap mana ia dilatih, tetapi juga terhadap stimulus lain yang berhubungan/hampir serupa.

Operant Conditioning

Operant Conditioning ini juga menggunakan prinsip asosiasi dan kadang-kadang sering dikenal dengan istilah Instrumental Conditioning. H. F. Skinner, adalah seorang ahli yang memperkenalkan konsep operant conditioning. Dalam operant conditioning ini tingkah laku timbul karena konsekuensi tingkah laku tersebut.

Eksperimen Skinner

Tikus lapar ----- menekan ----- makanan

Tombol Asosiasi (*Reinforcement*)

Jadi dalam operant conditioning, tingkah laku terjadi karena ada Reinforcement (penguat). Reinforcement (penguat) adalah suatu stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang kita kehendaki. Terdapat beberapa perbedaan antara *Classical Conditioning* dan *Operant Conditioning*.

Classical Conditioning

Operant Conditioning.

- | | | | |
|----|---|----|--|
| 1. | Tingkah laku bersifat pasif.
aktif. | 1. | Tingkah laku bersifat aktif. |
| 2. | Asosiasi antara stimulus
respons
dan respons. | 2. | Asosiasi antara
dan akibat respons. |
| 3. | Respons merupakan tingkah
laku yang biasa timbul bila
ada stimulus tertentu
mendahuluinya. | 3. | Respons belum tentu
didahului oleh stimulus dari
luar. |
| 4. | Frekuensi terjadi respons
respons
dipengaruhi oleh frekuensi
stimulus yang menimbulkan. | 4. | Frekuensi terjadi
respons tersebut. |

Pemberian *Reinforcement* (penguat) dapat diatur dalam pelbagai jadwal.

1. *Continuous Reinforcement* (CRF): yaitu pemberian reinforcement secara terus menerus.

2. *Partial Reinforcement*: yaitu pemberian reinforcement hanya sebagian saja.

Partial Reinforcement terbagi atas kategori yaitu :

- a) Interval Schedules: pengaturan pemberian reinforcement berdasarkan lamanya tenggang waktu respons mendapatkan reinforcement bila tenggang waktu telah tercapai.
 - Fixed interval (FI): bila tenggang waktu dari satu reinforcement ke reinforcement selanjutnya tetap.
 - Varied interval (VI): bila tenggang waktu dari satu reinforcement ke reinforcement selanjutnya bervariasi.
- b) Ratio Schedules: pengaturan pemberian reinforcement berdasarkan jumlah respons yang tidak mendapat reinforcement.
 - Fixed Ratio (FR): bila jumlah respons yang tidak mendapat reinforcement tetap. Misalnya: setelah 10 respons mendapatkan 1 reinforcement.
 - Varied Ratio (VR): bila jumlah respons yang tidak mendapatkan reinforcement bervariasi. Misalnya: pada percobaan I, setelah 5 respons mendapatkan satu reinforcement (VR 5) pada percobaan II, setelah 10 respons mendapatkan satu reinforcement (VR 10) dan seterusnya.

Bentuk Reinforcement dan Observation Learning

Bentuk reinforcement yang dikenal adalah Reinforcement Positif (*positive reinforcement*) dapat berupa reward, dan Reinforcement Negatif (*negative reinforcement*) dapat berupa stimulus yang menyakitkan.

Akibat reinforcement negatif ini dapat menimbulkan tingkah laku *active avoidance* (menghindarkan) atau *escape* (melarikan diri). Hubungan antara Reinforcement (penguat) negatif dengan *Punishment* (hukuman). Kedua istilah tersebut nampaknya serupa tapi sebenarnya berbeda.

Perbedaan dan persamaan Reinforcement (penguat) negatif dengan Punishment.

Reinforcement (penguat) negatif

Punishment

Persamaan:

- Stimulus yang diberikan menyakitkan
- Stimulus yang diberikan menyakitkan

Perbedaan:

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

- Stimulus dapat diberikan sebelum bertingkah laku atau sesudah bertingkah laku.
- Meningkatkan tingkah laku yang dikehendaki/tidak dilakukan.
- Stimulus diberikan sesudah bertingkah laku.
- Menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Dalam *observational Learning* ini seseorang mempelajari suatu tingkah laku melalui imitasi (*modelling*).

BAB



TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN

A. Periode Prenatal (dari saat konsepsi 9 bulan dalam kandungan)

Periode prenatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kelender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari segi waktunya, periode periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu.

Pada awal-awal masa penelitian ilmiah tentang perkembangan anak yang dilakukan oleh para ahli psikologi (barat) perkembangan individu pada masa prenatal ini kurang mendapat perhatian. Bahkan cenderung diabaikan. Pada masa-masa awal ini penerlitan-penelitianyang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi (barat) cenderung dimulai dari periode bayi yang baru lahir dan mengabaikan periode pralahir. Hal ini adalah karena mereka mengagap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik, dan karenanya hanya member sedikit sumbangan bagi pemahaman psikologis tentang perkembangan

Kemudian baru pada pertengahan tahun 1940 muncul kesadaran bahwa mengetahui segala kejadian pada masa prenatal sangat penting untuk dapat memahami secara utuh pola perkembangan yang normal. Bahkan belakangan ini penelitian ilmiah teah menunjukkan fakta bahwa terdapat sejumlah pola perkembangan penting yang terjadi pada masa prenatal.karena itu, prenatal ini bukan saja merupakan periode khusus dalam rentang hidup manusia tetapi juga merupakan periode yang menentukan (Hurlock,1980).

Jauh sebelum ada perhatian dan pengakuan dari kalangan psikolog Barat terhadap perkembangan individu pada masa prenatal ini, psikolog Timur, terutama psikolog Islam telah lebih dulu penempatan masa prenatal ini sebagai periode awal perkembangan individu. Beberapa ayat Al-Quran dan Hadits Nabi SAW. Yang menjadi landasan utama bagi psikologi Islam, telah memberikan sejumlah imformasi tentang telah dimulainya kehidupan manusia sejak janin berada dalam kandungan ibunya. Al-Quran dan Hadits

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Nabi secara tidak langsung juga telah disebutkan bahwa selama periode prenatal ini, individu tidak hanya mengalami perkembangan fisik melainkan sekaligus mengalami perkembangan psikologis (Mujib dan Mudzakir, 2001). Dewasa ini para psikologi perkembangan menyakini bahwa perkembangan hidup manusia berawal dari pertemuan sel sperma laki-laki dengan sel telur wanita. Pada saat itu, sel sperma pria bergabung dengan sel telur wanita (ovum) dan menghasilkan satu bentuk sel yang telah terbuahi, yang disebut zigot (*zygote*) yang dalam psikologi Islam disebut *nuthfah*, yaitu air mani (sperma) yang keluar dari sulbi (tulang belakang) laki-laki lalu bersarang di rahim perempuan.

Sperma dan sel telur itu dibuat oleh sel-sel perkembangbiakan, yang disebut “sel benih” (*germ cell*.) sel-sel ini mengandung 46 kromosom, yang diperoleh dari sperma ayah dan ovum ibu yang dibentuk menjadi 23 pasang. Dalam setiap pasang kromosom terdiri dari satu kromosom pihak ibu, dan setiap pasang kromosom ini memiliki bentuk dan ukuran yang jelas

Dalam pembuahan normal, ovum berada dalam salah satu tabung falopi ketika bergerak dari satu ovarium ke rahim sebagai hasil hubungan kelamin, spermatozoa pria dalam jumlah besar diletakan di mulut rahim dan bergerak menuju tabung falopi. Mereka ditarik ke dalam ovum oleh gaya hormonal yang kuat. Setelah satu sel sperma memasuki ovum, permukaan ovum seketika berubah, sehingga tidak ada sperma yang lain yang dapat memasukinya. Bila satu sperma menembus dinding ovum, maka inti sel saling mendekat, membrane yang mengelilingi masing-masing pecah, dan kedua inti bersatu (saifert dan Hoffnung, 1994).

Dengan demikian dapat difahami bahwa sel-sel sperma pria dan sel-sel telur (ovum) wanita pada dasarnya memiliki daya hidup atau energy kehidupan, yang dalam psikologi islam disebut “*hayat*”. Karena sperma dan ovum memiliki daya hidup, maka ia mampu menjalin hubungan satu sama lain, sehingga pada gilirannya menghasilkan benih manusia (embrio) kemudian, karena adanya daya hidup ini pulalah yang membuat janin dalam kandungan dapat hidup dan berkembang, sehingga lahir menjadi individu baru.

Semua ini memperkuat anggapan yang menyatakan bahwa perkembangan dan kehidupan manusia dimulai dari masa prenatal, yakni sejak terjadinya pembuahan sel telur (ovum) wanita oleh sel sperma laki-laki dan terbentuknya zigot.

Tahap-Tahap Perkembangan Masa Prenatal

Pada umumnya ahli psikologi perkembangan membagi periode prenatal atas tiga tahap perkembangan, yaitu 1) tahap germinal (*Germinal Stage*) 2) tahap embrionik (*Embryonic Stage*), dan 3) tahap janin (*Fetus Stage*) (Seifert dan Hoffnung, 1994). Untuk lebih jelasnya ketiga tahap perkembangan periode prenatal ini, berikut akan diuraikan masing-masingnya.

1. Tahap Germinal (*Germinal Stage*)

Tahap *germinal* yang juga disebut periode zigot, ovum atau periode *nuthfah*, adalah periode awal kejadian manusia. Periode germina ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, yakni sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (ovum) perempuan, yang dinamakan dengan “pembuahan” (*fertilization*). Saat itu sel sperma pria bergabung dengan sel telur wanita (ovum) dan menghasilkan satu sel baru, yang disebut zigot (*zygote*). Zigot ini kemudian membelah-belah menjadi sel-sel yang berbentuk bulatan-bulatan kecil, maka sel-sel ini semakin mengecil, sebab blastokis mungkin lebih besar dari zigotnya yang asli. Pada saat terjadi pembelahan, blastokis mengapung dan berproses di sepanjang tubafalopi.

Blastokis, yang berisikan cairan, dengan cepat mengalami sejumlah perubahan penting. Blastokis ini juga dibedakan atas tiga lapisan, yaitu lapisan atas (*ectoderm*), lapisan tengah (*mesoderm*), dan lapisan bawah (*Endoderm*). Dari *ectoderm* berkembang rambut, gigi, dan kuku; kulit lapisan luar (Kulit ari) dan kelenjar-kelenjar kulit ; panca indera dan system syaraf. Dari *Mesoderm* atau lapisan tengah, berkembang otot, tulang atau rangka, system pembuangan kotoran dan system peredaran darah (*Circulatory Sisytem*), serta kulit lapisan dalam. Sementara itu, *endoderm* atau *tem* sertav kulit lapisan dalam. Sementara itu, *endoderm* atau lapisan bawah menjadi system pencernaan, hati, pankreas kelenjar ludah, dan system pernafasan. Dalam waktu singkat plasenta, tali pusat, dan kantong amniotik juga akan terbentuk dari sel-sel blastokis.

Setelah beberapa hari kira-kira seminggu setelah konsepsi blastokis menempel di dinding rahim. Blastokis yang telah tertanam secara penuh di dinding rahim inilah yang disebut embrio, dan peristiwa ini sekaligus menandakan akhir dari tahap germinal dan permulaan tahap embrio.

2. Tahap Embrio (*Embriyonic Stage*)

Tahap kedua dari periode prenatal disebut tahap embrio, yang dalam psikologi islam disebut “*alaaqah*” yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

ini dimulai dari 2 minggu sampai delapan minggu setelah pembuahan, yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan system fisiologis. Tetapi. Karena ukuran panjangnya hanya sekitar 1 inci, maka bagian-bagian tubuh embrio itu belum sepenuhnya berbentuk tubuh orang dewasa. Meskipun demikian sudah terlihat jelas dan dapat dikenali sebagai manusia dalam bentuk kecil.

Selama periode embrio ini, pertumbuhan terjadi dalam dua pola, yaitu *cephalocaudal* dan *proximodistal*. *Cephalocaudal* artinya proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian kepala, kemudian ke bagian bawah dan sampai ke bagian ekor. Dengan kata lain, kepala, pembuluh darah, dan jantung – bagian-bagian dan organ-organ tubuh yang paling penting-lebih dahulu berkembang daripada lengan, tangan dan kaki. Adapun yang dimaksud dengan pertumbuhan secara *proximodistal* adalah proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian-bagian yang paling dekat dengan pusat (tengah) badan, kemudian ke bagian-bagian yang jauh dari pusat badan (Harris, 1953)

Di samping itu, dalam periode embrio ini, terdapat tiga sarana penting yang membantu perkembangan struktur anak, yaitu kantong amniotik, plasenta dan tali pusat. Kantong amniotik berisi cairan amniotik, suatu cairan bening tempat embrio mengapung dan berfungsi sebagai pelindung dari guncangan fisik dan perubahan temperature. Plasenta adalah suatu tempat pada dinding peranakan dimana ibu mensuplai oksigen dan bahan-bahan makanan kepada anak dan anak mengembalikan sisa buangan dari aliran darahnya. Jadi, plasenta merupakan sarana penghubung antara ibu dan embrio.

Sementara itu, tali pusat adalah suatu saluran lembut yang terdiri atas pembuluh-pembuluh darah yang berfungsi menghubungkan embrio dengan plasenta. Tali pusat ini terdiri dari tiga pembuluh darah besar, satu untuk menyediakan bahan makan dan dua untuk membawa sisa buangan ke tubuh ibu. Tali pusat ini tidak memiliki urat saraf, sehingga apabila dipotong tidak akan menimbulkan rasa sakit baik.

Periode embrio ini juga ditandai dengan suatu perkembangan yang cepat pada system syaraf. Hal ini terlihat bahwa pada umur 6 minggu embrio telah dapat dikenali sebagai manusia, tetapi kepala lebih besar dibandingkan dengan bagian-bagian badan lain. Pada umur 8-9 minggu, perubahan janin semakin terlihat dengan jelas. Muka, mulut, mata, dan telinga sudah mulai terbentuk dengan baik. Lengan dan kaki lengkap dengan jari-jarinya sudah nampak pada tahap ini organ-organ seks juga mulai terbentuk. Demikian juga dengan otot dan tulang rawan, mulai berkembang organ dalam, seperti isi perut, hati, pankreas, paru-paru, dan ginjal, mulai terbentuk dan mulai berfungsi secara sederhana.

3. Tahap Janin (*Fetus Stage*)

Periode ketiga dari perkembangan masa prenatal disebut dengan periode *fetus* atau periode janin, yang dalam psikologi islam disebut periode *mudlghah*. Periode ini dimulai dari usia 9 minggu sampai lahir. Setelah sekitar 8 minggu kehamilan, embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam hal ini embrio memperoleh suatu nama baru, janin (*Fetus*). Dalam periode, ini ciri-ciri fisik dewasa secara proporsional mulai terlihat. Kepala yang tadinya lebih besar dari bagian badan lainnya mulai mengecil. Kakai dan tangan terus meningkat secara substansial. Pada bulan ketiga, janin yang panjangnya 3 inci dan berat kira-kira 3 / 4 ons itu secara spontan sudah dapat menggerakkan kepala, tangan dan kakinya, serta jantungnya mulai berdenyut.

Menurut psikologi Islam, setelah janin dalam kandungan itu genap berumur 4 bulan, yaitu ketika janin telah terbentuk sebagai manusia, maka ditiupkan ruh kedalamnya. Bersamaan dengan peniupan ruh ke dalam janin tersebut, juga ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkah laku (sifat, karakter, dan bakat) kekayaan, batas usia dan lain-lain

Dengan ditiupkan ruh oleh Allah kedalam janin tersebut, maka pada bulan keempat dan kelima ibu sudah merasakan gerakan-gerakannya janinnya, seperti menonjok-nonjok atau menendang-nendang. Pada saat ini panjang janin kira-kira 4,5 inci. Pada permulaan bulan ketujuh panjang janin sudah mencapai kira-kira 16 inci dengan berat kira-kira 1,5- 2,5 kg. pada saat ini cirri-cirinya sebagai manusia semakin terlihat, terutama ketika rambut atau bulu mulai menumbuhi kepalanya dan mulut mulai menonjol ke luar, bergerak-gerak, dibuka dan ditutup, mereguk atau menelan dan menghisap ibu jarinya. Matanya juga mulai berkedip dan ia bisa menangis, meskipun matanya masih tertutup rapat. Pada bulan kedelapan, berat janin sudah mencapai kira-kira 2,5-3,5 kg. dan mulai berkembang lapisan lemak badan yang berguna mengatur temperatur badannya setelah kelahiran.

Riset terbaru menunjukkan bahwa janin juga telah mampu mendengar atau responsive terhadap stimulus dari lingkungan eksternal, terutama sekali terhadap pola-pola suara. dalam suatu studi mengenai kemampuan janin mereaksi atau merespon rangsangan' eksternal, Dr. Seuss's meminta kepada ibu-ibu hamil untuk membacakan sebuah cerita anak-anak " *The Cat In The Hat*" dengan suara nyaring kepada bayi yang dikandungnya sebanyak dua kali sehari selama enam minggu terakhir kehamilannya. Beberapa hari setelah kelahiran, bayi kembali diperdengarkan pada cerita yang sama dan sebuah cerita

yang lain belum pernah diperdengarkan sebelumnya. Untuk menentukan cerita mana yang lebih disukai, bayi diberi sebuah dot yang dapat merekam setiap perubahan dan peningkatan atau penurunan interval waktu menyusu. Ternyata, perubahan kecepatan dan peningkatan menyusu terjadi pada waktu bayi mendengar cerita “*The Cat In The Hat*” tetapi hal demikian tidak terjadi pada waktu mendengarkan cerita baru. Jadi. Bayi menunjukkan suatu pilihan yang jelas berdasarkan pada pengalamannya selama masa prenatal (DeCasper dan Spence, 1996).

Arti Penting Periode Prenatal Bagi Perkembangan

Pembuahan sel telur wanita oleh sel sperma laki-laki dianggap sebagai salah satu masa yang sangat penting dan menentukan perkembangan manusia pada periode – periode selanjutnya. Menurut Elizabeth . Hurlock (1980), setidaknya ada empat kondisi penting yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan individu baru di masa dating, yaitu: 1) penentuan sifat bawaan, 2) penentuan jenis kelamin, 3) penentuan jumlah anak, dan 4) penentuan posisi urutan anak.

Penentuan sifat bawaan

Waktu pembuahan dipandang sangat penting karena pada saat inilah ditentukan sifat bawaan (pembawaan) dari individu yang baru terbentuk. hal ini adalah karena dalam masing-masing sel kelamin, Baik sel pria maupun sel wanita, terdapat 23 pasangan kromosom, dan setiap kromosom mengandung ribuan partikel yang dinamakan “*Gen*” Gen adalah yang dipandang sebagai faktor penentu keturunan.

Gen terdiri dari bahan kimia yang memiliki struktur sangat rumit, yang dikenal dengan DNA (*deoxyribonucleic acid*), yang akan memberikan arah pada pembentukan zat kimia lainnya, yaitu protein, salah satu protein ini adalah “protein struktural” yang ada dalam darah, otot, jaringan tubuh, alat tubuh dan struktur badan lainnya. Bentuk kedua dari protein ialah “enzim” (*enzyme*) yang bertugas mengendalikan reaksi kimia fisik di dalam tubuh (pengadaan dan penyimpanan tenaga, pelepasan makanan, dan waktu yang diperlukan untuk perkembangan).

Gen dari ciri dan fungsi tertentu terletak pada tempat yang tertentu yang dinamakan loci (*locus*) pada kromosom tertentu pula. Sewaktu sperma dan ovum bergabung, zigot akan menerima satu gen dari masing-masing lokus kromosom dari masing-masing orang tua. Bila gen-gen yang diterima oleh zigot pada lokus tertentu

ternyata ada “perintah” yang paling berlawanan, kemungkinannya ialah salah satunya akan menguasai sepenuhnya, atau hanya sebagian, atau kedua unsur yang saling berlawanan itu akan membentuk satu hasil yang tertentu (Davindof, 1988).

Orang tua memberikan separuh dari kromosom mereka kepada setiap anak-anaknya, dimana mereka ini menerima kombinasi yang berbeda-beda. Ini berarti tubuh manusia merupakan hasil eksperimen yang paling unik, yang tidak dapat diulangi atau dicoba pada orang lain. Kecauli mereka yang kembar dua atau tiga. Kembar identik atau yang sering disebut *monozigot* (satu telur) merupakan kejadian yang langka, karena terjasdi dari pecahnya satu zigot menjadi dua zigot atau lebih dengan gen yang identik. Sedangkan bayi kembar yang kebanyakan adalah *fraternal* atau *dizigot*. Asal usulnya adalah dari pertemuan antara sperma dan ovum yang berbeda,. Dan antara kembar tersebut secara genetic mirip dengan kakak beradik tidak kembar yaitu memiliki 50% dari gen mereka. Karena itu, secara umum manusia satu dengan manusia lainnya mempunyai variasi, yang sangat berbeda-beda di dalam genetik. Anggota keluarga biasa mirip, tetapi orang yang tidak mempunyai hubungan darah akan memperlihatkan ciri yang berbeda. Penentuan sifat bawaan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam dua hal, yaitu.

Pertama, faktor keturunan membatasi sejauh mana individu dapat berkembang. Kalau kondisi-kondisi sebelum dan sesudah lahir menguntungkan, dan kalau seorang mempunyai dorongan yang sangat kuat, ia dapat mengembangkan sifat-sifat fisik dan mental yang diwarisinya sampai batas maksimumnya, tetapi tidak dapat berkembang lebih jauh ;lagi.

Kedua. Bahwa sifata bawaan sepenuhnya merupakan masalah kebetulan, tidak ada cara tertentu untuk mengendalikan jumlah kromosom dari pihak ibu atau ayah yang akan diturunkan pada anak.

Penentuan jenis kelamin

Penentuan jenis kelamin individu merupakan unsure penting yang terjadi pada saat pembuahan. Jenis kelamin ini bergantung pada jenis spermatozoa yang menyatu dengan ovum. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap sel benih mengandung 23 kromosom salah satu dari 23 pasangan kromosom ini terdapat kromosom jenis kelamin. Sel telur atau ovum wanita yang matang mengandung kromosom X, sedangkan spermatozoa pria mengandung sebuah kromosom X dan sebuah kromosom Y. Bila telur wanita yang mengandung kromosom X bersatu dengan sperma pria yang mengandung

kromosom Y. Hasilnya menjadi kombinasi kromosom XY, yang akan menghasilkan jenis kelamin pria. Bila spermatozoa yang mengandung kromosom X bersatu dengan ovum, hasilnya menjadi kombinasi kromosom XX, ini menghasilkan keturunan wanita.

Ketika sel-sel sperma pria dan sel-sel telur wanita telah bersatu maka tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk mengubah jenis kelamin individu yang baru dibentuk. Jenis kelamin anak yang ditentukan pada saat pembuahan ini secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pola perilaku dan pola keperibadian sepanjang hidup individu yang bersangkutan. Ada tiga mengapa jenis kelamin individu penting bagi perkembangan selama hidupnya, yaitu.

Pertama, setiap tahun anak-anak mengalami peningkatan tekanan-tekanan budaya dari para orang tua, guru, kelompok sebaya mereka, dan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan pola-pola sikap dan perilaku yang dipandang sesuai bagi kelompok jenis kelamin mereka. Anak-anak yang belajar berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap wajar bagi jenis kelamin mereka akan menerima dukungan social, sebaliknya, anak-anak yang gagal menyesuaikan diri akan mengalami kritik, dan bahkan akan dikucilkan oleh masyarakat.

Kedua, pengalaman belajar ditentukan oleh jenis kelamin individu. Di rumah, di sekolah, dan di dalam kelompok bermain, anak-anak belajar apa yang dianggap pantas anggota-anggota jenis kelamin mereka, anak laki-laki yang belajar memainkan permainan anak perempuan akan disebut sebagai "banci" dan anak perempuan yang menyukai permainan anak laki-laki disebut sebagai "tomboi".

Ketiga, dan mungkin yang terpenting adalah sikap orang tua dan anggota-anggota keluarga penting lainnya terhadap individu sehubungan dengan jenis kelamin mereka. Penelitian tentang kecenderungan jenis kelamin yang disukai menunjukkan bahwa anggapan tradisional yang lebih menyukai anak laki-laki, terutama sebagai anak pertama, masih banyak ditemukan. Kuatnya pemilihan jenis kelamin tertentu akan mempengaruhi sikap orang tua, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka terhadap anak dan hubungan mereka dengan anak.

Penentuan jumlah anak

Peristiwa penting ketika yang terjadi pada saat pembuahan adalah penentuan jumlah anak, apakah kelahiran berbentuk tunggal atau kembar. Meskipun pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu anak yang dilahirkan, namun sering juga terjadi kelahiran kembar, baik kembar dua, tiga, empat, maupun kembar lima. Kelahiran anak

kembar ini terjadi apabila ovum yang telah dibuahi (*zygote*) oleh satu spermatozoa membelah menjadi dua bagian atau lebih yang terpisah selama tahap-tahap permulaan pembelahan sel. Apabila ini terjadi, akan menghasilkan kembar identik (*uniovular*) dua, tiga, atau lebih dibuahi secara bersamaan oleh spermatozoa yang berlainan, akan menghasilkan kembar non-identik (*biovular*, atau *fraternal*) dua, tiga atau lebih.

Dilihat dari perspektif perkembangan, kelahiran anak tunggal dan kembar ini jelas memiliki perbedaan yang signifikan, serta mempunyai pengaruh terhadap pola perkembangan sebelum dan sesudah kelahiran. Dalam lingkungan sebelum lahir misalnya, anak-anak dari kelahiran kembar berbeda dalam hal-hal penting dari anak kelahiran tunggal. Bagi anak tunggal, uterus ibu sepenuhnya dimilikinya, sehingga ia dapat bergerak dan berkembang dengan lebih bebas di dalamnya, sedangkan bagi kembar, ia terpaksa berdesakan di ruang alamiah itu. Akibatnya salah satu di antaranya berada dalam posisi yang kurang menguntungkan daripada yang lain. Akibatnya lebih jauh, anak kelahiran kembar sering lahir prematur karena rahim tidak mampu lagi merenggang lebih lanjut seiring dengan bertambah besarnya janin. Meskipun ini tidak terlalu benar, tetapi cacat fisik atau psikologis lebih umum terjadi di antara anak kelahiran kembar daripada kelahiran tunggal.

Kemudian, dalam lingkungan pascalahir, anak kelahiran kembar juga berbeda dengan kelahiran tunggal. Bayi kelahiran tunggal jelas akan mendapat perhatian dari orang tua sepenuhnya. Sebaliknya, bayi kelahiran kembar harus berbagi waktu dan perhatian orang tua. Bila satu anak lebih lemah, ia mungkin lebih banyak mendapat perhatian. Dalam kondisi demikian, mungkin saja saudara kembarnya merasa bahwa orang tuanya bersikap pilih kasih. Dengan demikian, selama tahun-tahun pertama, pada saat dasar pola keperibadian diletakkan, bayi kembar memperoleh lebih sedikit perawatan dari ibu dibandingkan bayi tunggal, sehingga mungkin saja mereka tidak merasa dicintai.

Di samping itu, banyak orang tua, terutama ibu, merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama, terutama apabila bayi-bayi itu memiliki jenis kelamin yang sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama, dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri akan meninggalkan bekas pada keperibadian dan pola perilaku mereka.

Penentuan urutan anak

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Posisi anak dalam urutan saudara-saudaranya merupakan kondisi keempat yang ditentukan pada saat pembuahan, dan mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini adalah karena umumnya orang tua memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak tertua, anak menengah, atau anak bungsu, sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap keperibadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu. Misalnya, bila anak pertama diharapkan bertindak contoh bagi saudaranya yang lebih muda dan merawat mereka, hal ini akan mempengaruhi sikap anak pertama terhadap diri dan perilaku mereka sendiri sepanjang rentang hidupnya.

Beberapa telaah tentang pengaruh posisi urutan terhadap penyesuaian dalam perkawinan di kemudian hari, menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan yang terbaik terjadi dalam keluarga-keluarga di mana suami merupakan anak tertua yang mempunyai adik-adik wanita. Sebab para suami yang dilahirkan sebagai anak pertama telah belajar bertanggung jawab dan mengadakan penyesuaian yang lebih baik dalam kehidupan perkawinan. Sedangkan penyesuaian yang terburuk dan jumlah perceraian yang terbesar terdapat dalam keluarga dimana suami merupakan adik yang mempunyai kakak-kakak wanita. Kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama cenderung lebih cerdas dan berprestasi tinggi daripada saudara-saudaranya yang lebih muda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan periode prenatal merupakan periode awal kehidupan manusia yang sangat menentukan pola perkembangannya pada periode-periode selanjutnya. Sifat-sifat bawaan yang diturunkan sekali untuk selamanya dan berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya, ditentukan pada periode ini. Kondisi yang baik dalam tubuh ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan, sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangannya, bahkan merusak perkembangan selanjutnya. Di samping itu, periode prenatal juga merupakan periode penentuan jenis kelamin individu. Jenis kelamin yang sudah ditentukan pada saat pembuahan ini tidak dapat diubah, karena itu jelas akan mempengaruhi pola perkembangannya di kemudian hari.

Di samping terjadinya perkembangan yang lebih cepat, periode prenatal juga ditandai dengan lebih banyaknya terjadi perkembangan dan pertumbuhan normal dibandingkan dengan periode-periode lain dalam seluruh rentang kehidupan individu. Hal

ini dapat difahami, betapa selama 9 bulan sebelum kelahiran, individu tumbuh dari sel yang sangat kecil menjadi bayi yang panjangnya 20 inci dengan berat rata-rata 3,5 kg. Diperkirakan bahwa selama masa prenatal ini berat badan bertambah 11 juta kali. Demikian juga, dikatakan bahwa pada periode prenatal terjadi perkembangan cepat, karena dari sebuah sel berbentuk bulat berkembanglah anggota-anggota tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga pada saat kelahiran bayi dapat dikenali sebagai manusia.

Meskipun periode prenatal merupakan periode di mana perkembangan dan pertumbuhan terjadi lebih banyak dan lebih cepat, namun periode ini juga mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis yang sangat mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya, bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan.

Terakhir, periode prenatal juga merupakan saat dimana calon orang tua menentukan sikapnya terhadap anak yang akan lahir. Sikap ini akan sangat mempengaruhi cara bagaimana orang tua memperlakukan dan mengasuh anaknya. Terutama selama tahun-tahun pertama pembentukan keperibadiannya

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa periode prenatal merupakan periode yang sangat penting dan menentukan perkembangan individu pada periode-periode berikutnya. Selama periode prenatal ini, rahim merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan janin. Pada umumnya, kondisi rahim ibu itu sangat nyaman bagi janin dan terlindung dari setiap gangguan. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa janin tersebut secara absolut luput dari pengaruh-pengaruh luar (Santrock, 1995).

Sebagian besar proses pertumbuhan janin sangat bergantung pada kondisi internal ibu, baik kondisi fisik maupun fisiknya. Sebab, janin merupakan suatu unitas organik yang tunggal. Semua kebutuhan ibu dan janin dipenuhi melalui proses fisiologis yang sama. Substansi fisik ibu akan mengalir pula ke dalam jasad janinnya. Demikian pula dengan setiap gerakan yang dilakukan ibu, dapat memberikan rangsangan berupa pengalaman indra yang beranekaragam. Oleh sebab itu, kesehatan ibu, pengaturan diet, pemakaian obat, serta kondisi emosional ibu dapat menimbulkan pengaruh kimia prenatal (*chemical prenatal influence*) yang berakibat kerusakan sel dan merupakan kejadian traumatic (*traumatic event*). Ribuan bayi yang lahir cacat dan atau terbelakang secara mental setiap tahun merupakan hasil dari peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan ibu.

Dalam uraian berikut ini akan dibahas beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal.

1) Kesehatan ibu

Penyakit yang diderita ibu dapat mempengaruhi perkembangan prenatal. Apalagi penyakit tersebut bersifat kronis, seperti kencing manis, TBC, radang saluran kencing, penyakit kelamin, dan sebagainya, dapat mengakibatkan lahirnya bayi-bayi yang cacat. Demikian pula, bila terjadi benturan ketika janin berusia 3 bulan disertai dengan gangguan kesehatan pada ibu, seperti influenza, gondok dan cacar, dapat merusak perkembangan janin. Bahkan, apabila ibu hamil terserang campak rubella (campak Jerman) dapat dipastikan bahwa 60% kemungkinan bayi dalam keadaan lahir cacat. Jika campak rubella menyerang pada dua bulan pertama kehamilan, mengakibatkan kebutaan, ketulian, kelainan jantung, kerusakan pada system syaraf pusat, serta keterbelakangan mental dan emosional. Apabila terjadi pada trimester kedua, setelah fetus terbentuk, dampaknya kecil sekali, mungkin hanya gangguan pada pendengaran, penglihatan dan bicara (Seifert dan Hoffnung 1994). Bahkan, ketika campak rubella berjangkit pada tahun 1964-1965, telah mengakibatkan 30.000 kematian prenatal dan neonatal (baru lahir), dan lebih dari 20.000 bayi lahir dalam kondisi cacat (Santrock, 1995).

Di samping itu, sifilis juga merupakan penyakit yang sangat membahayakan perkembangan masa prenatal. Selain mempengaruhi organogenesis, sebagaimana yang diakibatkan oleh campak rubella, sifilis juga merusak organ setelah organ terbentuk. Kerusakan meliputi luka mata, yang dapat menyebabkan kebutaan, dan luka kulit, ketika sifilis muncul pada saat kelahiran, akan terjadi masalah-masalah lain yang melibatkan system saraf pusat dan system perencanaan. Dalam kasus sifilis yang terjadi selama trimester kedua kehamilan, sekitar 25 % mengakibatkan kematian fetus. Sementara itu 25% mengakibatkan kematian setelah janin lahir, sekitar 25% janin yang dapat bertahan hidup memperlihatkan tanda-tanda seperti penyakit kuning, anemia, radang paru-paru, penyakit kulit, dan radang tulang. (Blackman, 1990).

Besarnya dampak kesehatan ibu-ibu hamil terhadap perkembangan masa prenatal juga terlihat jelas ketika ibu menderita sindrom kehilangan kekebalan tubuh, yang lebih dikenal dengan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). AIDS adalah penyebab utama kematian peringkat kedelapan di kalangan anak-anak dari usia 1 sampai dengan 4 tahun pada tahun 1989. Sepanjang akhir tahun 199, AIDS telah ditemukan pada 3.123

anak-anak kecil yang usianya kurang 13 tahun. Jumlah kasus AIDS anak-anak tersebut tidak mencakup sekitar 10.000 anak-anak terinfeksi HIV yang belum menderita dampak AIDS sepenuhnya. Dilaporkan sekitar 83% anak-anak yang terkena AIDS adalah anak-anak keturunan Afro-Amerika dan Amerika latin. Mayoritas ibu yang menularkan HIV kepada keturunannya yang terinfeksi melalui penggunaan obat-obatan yang disuntikan ke dalam pembuluh darah atau hubungan heteroseksual dengan para pengguna obat-obatan suntik (Santrock, 1995).

Setidak-tidaknya ada tiga cara ibu yang menderita AIDS meninfeksi anaknya: (1) selama hamil, melalui ari-ari. (2) selama melahirkan, melalui kontak dengan darah atau cairan ibu; dan (3) setelah melahirkan, melalui air susu. 78% dari kasus AIDS pada anak-anak, ditularkan oleh ibunya pada saat melahirkan, salah satunya melalui plasenta atau melalui kontak dengan darah yang sudah terkontaminasi HIV pada waktu kelahiran (Seinfert dan Hoffnung, 1994).

2) Usia Ibu

Penelitian di bidang kedokteran mengenai angka kematian bayi dan ibu, ternyata menunjukkan adanya angka kematian bayi dan ibu lebih tinggi, bila ibu melahirkan anak pertama sebelum umur ibu mencapai 20 tahun atau di atas 35 tahun. Di samping kematian, juga kemungkinan besar melahirkan anak-anak yang terbelakang

3) Makanan ibu

Ibu yang hamil harus memilih makanan yang bergizi bila menghendaki kelahiran bayi yang sehat. Hal ini adalah karena janin yang sedang berkembang sangat tergantung pada gizi ibunya, yang diperoleh melalui darah ibunya. Oleh sebab itu, makanan ibu-ibu yang sedang hamil harus mengandung cukup protein, lemak, vitamin, dan karbohidrat untuk menjaga kesehatan bayi. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan gizi cenderung cacat.

Suatu investigasi tentang ibu-ibu di Iowa mendokumentasikan pentingnya peran gizi dalam perkembangan masa prenatal dan kelahiran. Makanan 400 orang wanita hamil dipelajari dan status bayi mereka yang baru lahir diukur. Ternyata, ibu-ibu yang makanannya paling buruk cenderung memiliki anak yang beratnya paling rendah, kurang vitalitas, dan lahir premature atau meninggal. Dalam investigasi lain, makanan tambahan (*Diet supplement*) yang diberikan kepada ibu-ibu yang kekurangan gizi selama

kehamilan meningkatkan performa anak mereka selama 3 tahun pertama kehidupannya (Werner, dalam Santrock, 1995).

Kurangnya makanan bergizi, misalnya kekurangan protein pada ibu yang hamil, terutama pada 1-5 bulan kehamilan, dapat mempengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan. Misalnya saja dapat menyebabkan bayi menjadi terbelakang (mental retarded) atau bayi lahir premature.

4) Keadaan emosi ibu

Walaupun tampaknya tidak ada hubungan langsung antara ibu dan susunan keadaan emosi ibu dapat mempengaruhi reaksi dan perkembangan janin. Telah terbukti, bahwa keadaan emosi ibu seperti marah, takut dan cemas akan menimbulkan reaksi pada susunan saraf otonom, yaitu melepaskan beberapa zat kimiawi ke dalam aliran darah. Hal ini akan merangsang kelenjar endokrin, terutama adrenals dan jumlah hormon. Metabolisme dalam tubuhpun akan mengalami perubahan.

Jelasnya, komposisi perubahan darah dan zat kimiawi di bawa ke placenta, dan menyebabkan perubahan sistem sirkulasi pada janin. Perubahan ini akan mengganggu perkembangan janin. Berdasarkan penelitian telah dibuktikan, bahwa gerakan-gerakan tubuh janin meningkat beberapa ratus persen bila ibu berada dalam keadaan emosional.

Hal lain, ketegangan emosi yang dialami ibu akan mempengaruhi kelahiran kelak. Lebih jauh lagi biasanya keadaan emosi ibu selama mengandung dapat mempengaruhi sikapnya menghadapi bayi yang dilahirkan nanti.

5) Sinar Rontgen (X Ray)

Penyinaran dengan sinar X pada ibu yang mengandung tidak akan membahayakan janin, bila diberikan dalam jumlah kecil. Tetapi bila terlalu sering akan mengakibatkan cacat fisik dan mental.

6) Penyakit ibu yang diderita ketika mengandung

Telah terbukti melalui penelitian bahwa keadaan ibu sakit dapat mempengaruhi perkembangan janin. Pada ibu yang menderita Syphilis, ada kemungkinan: terjadi abortus, bayi yang dilahirkan lemah, cacat fisik atau cacat mental.

Rubella (German Measles) yang diperoleh ketika kehamilan 1-4 bulan, dapat merusak perkembangan fetus, dan mengakibatkan bayi lahir bisu tuli, terbelakang atau menderit penyakit katarak.

Ibu yang menderita diabetes, seringkali melahirkan anak dengan cacat fisik yang meliputi sistem pernafasan dan peredaran darah.

7) Obat-Obatan

Bahan-bahan kimia yang terdapat pada obat-obatan atau makanan yang ada dalam peredaran darah ibu yang tengah hamil, dapat mempengaruhi perkembangan janin. Bahan-bahan kimia tersebut dapat menimbulkan efek samping. Baik pada fisik maupun pada system kimiawi dalam tubuh janin, yang dinamakan *metabolite*. Bahan-bahan kimia juga dapat mempengaruhi lingkungan di dalam rahim ibu yang secara tidak langsung juga mempengaruhi janin.

Salah suatu jenis obat yang mengandung bahan kimia yang membahayakan perkembangan janin adalah *thalidomide*. Pada orang dewasa, *thalidomide* tidak berdampak buruk. Tetapi, pada embrio, obat penenang itu sangat merusak. Kalau ibu menelan *thalidomide* selama dua bulan pertama kehamilan, dapat menghambat pertumbuhan lengan dan kaki janin (Seiffert dan Hoffnung, 1994).

Penelitian awal yang dilakukan David Carr terhadap ibu-ibu yang menggunakan pil anti hamil, merekomendasikan bahwa bagi ibu yang menelan pil anti hamil jangan hamil terlalu dekat dengan saat dihentikannya penggunaan pil tersebut. Sebab, dari 54 kasus keguguran yang terjadi 6 bulan setelah ibu berhenti menggunakan pil anti hamil, sebanyak 48 % menunjukkan kromosom yang abnormal (Davidof, 1988).

Minuman yang mengandung alcohol juga merupakan zat lain yang dapat mempengaruhi perkembangan prenatal. Wanita pecandu alcohol dan tetap meminumnya selama kehamilannya dalam frekuensi yang sering, kemungkinan besar akan melahirkan bayi dengan gejala yang disebut "Sindrom alcohol janin" (*Fetal Alcohol Syndrome*, FAS). Yaitu kelompok keabnormalan yang tampak pada anak dari ibu yang banyak meminum alcohol selama kehamilan. Keabnormalan itu meliputi cacat pada wajah, seperti hidung dan bibir bawah pendek. Jika ibu hamil meminum alcohol setelah tri mester, kemungkinan bayi menderita kelainan jantung kepala kecil, penyimpangan pada tulang, serta memperlihatkan perlambatan perkembangan mental dan motorik (Barr et.all., 1990).

Menghisap rokok oleh wanita hamil juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan masa prenatal, kelahiran, dan perkembangan pascalahir. Merokok selama

kehamilan dapat menyebabkan kekurangan bobot kelahiran, menimbulkan resiko aborsi spontan, kelahiran premature, dan sindrom kematian bayi yang tinggi selama proses kelahiran, serta penyesuaian diri yang buruk. Rokok juga dihubungkan dengan keabnormalan structural dalam plasenta yang mencemari aliran darah ibu dan saripati makanan yang ditranmisikan pada janin. Di samping itu. Rokok juga dihubungkan dengan peningkatan pada pemusatan karbon monoksida dalam aliran darah ibu dan janin, salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan pada sistem saraf pusat dan penurunan berat kelahiran (Aaronson dan Mac Nee, 1989). Program intervensi yang dirancang untuk menyeru ibu-ibu hamil berhenti merokok, telah berhasil mengurangi beberapa dampak negatif rokok pada anak, terutama dalam meningkatkan berat pada lahirnya (Vorhees dan Mollnow, 1987). Secara rinci dampak penggunaan obat-obatan terhadap perkembangan masa prenatal, dapat dilihat dalam tabel 6.1

Tabel 6.1

Dampak Penggunaan Obat-obatan Selama Kehamilan

Obat-obatan	Dampaknya pada janin dan anak
Alkohol	<ul style="list-style-type: none">• Jumlah kecil menambah resiko aborsi spontan jumlah sedang (1-2 kali minum sehari) diasosiasikan dengan munculnya ketidakmampuan memberi perhatian pada masa bayi.• Jumlah banyak menyebabkan sindrom alkohol janin. Menurut beberapa ahli, jumlah kecil hingga sedang, khususnya pada tiga bulan pertama kehamilan dapat meningkatkan sindrom alkohol janin.
Nikotin/ rokok	<ul style="list-style-type: none">• Merokok berat diasosiasikan dengan rendahnya berat lahir bayi, yang berarti dapat mengindap lebih banyak masalah kesehatan dibandingkan dengan bayi lain. Merokok dapat membahayakan khususnya pada pertengahan kedua

Obat penenang	kehamilan.
Barbiturates	<ul style="list-style-type: none">• Selama tiga bulan pertama kehamilan, obat penenang dapat menyebabkan langit-langit mulut terbelah atau cacat bawaan lahir.
Amfetamin	<ul style="list-style-type: none">• Ibu yang memakai dosis tinggi dapat membuat bayi kecanduan, mengalami gemetar, gelisah dan mudah terluka.• Amfetamin dapat menyebabkan kelainan lahir
Kokain	<ul style="list-style-type: none">• Menyebabkan ketergantungan obat-obatan dan gejala buruk pada kelahiran, baik fisik maupun mental, khususnya kalau ibu menggunakannya pada 3 bulan pertama kehamilan, seperti hipertensi, masalah jantung, keterbelakangan perkembangan, dan kesulitan belajar
Marijuana	<ul style="list-style-type: none">• Dapat menyebabkan berbagai kelainan lahir dan diasosiasikan dengan rendahnya berat dan panjang bayi.

SUMBER: diadaptasi dari John W. Santrock, (1995) Keadaan dan Ketegangan Emosi Ibu.

4)Keadaan dan Ketegangan Emosi Ibu

Keadaan Emosional ibu selama kehamilan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan masa prenatal. Hal ini adalah karena ketika seorang ibu hamil mengalami ketakutan, kecemasan, stres dan emosi yang mendalam, maka terjadi perubahan psikologis, antara lain meningkatnya pernafasan dan sekresi oleh kelenjar. Adanya produksi hormone adrenalin sebagai tanggapan terhadap ketakutan akan menghambat aliran darah ke daerah kandungan dan membuat janin kekurangan udara.

Ibu yang mengalami kecemasan berat dan berkepanjangan sebelum atau selama kehamilan, kemungkinan besar mengalami kesulitan medis dan melahirkan bayi yang

abnormal dibandingkan dengan ibu yang relatif tenang dan aman, guncangan emosi diasosiasikan dengan kejadian aborsi spontan, kesulitan proses lahir, kelahiran prematur dan penurunan berat, kesulitan pernapasan dari bayi yang baru lahir dan cacat fisik.

Di samping itu, stres dan kecemasan yang dialami ibu setelah kehamilan, diasosiasikan dengan bayi yang sangat aktif, lekas marah (pemarah), dan tidak teratur dalam makan, tidur, dan buang air. Kecemasan pada ibu dan kemungkinan terus berlanjut sampai setelah anak lahir (Sameroff dan Chandler, 1975). Suatu studi memperlihatkan hubungan antara kecemasan ibu selama kehamilan dan kondisi bayi yang baru lahir. Dalam studi ini, ibu-ibu menjawab suatu kuesioner tentang kecemasan mereka setiap 3 bulan selama kehamilan. Ketika bayi sudah lahir, berat bayi, tingkat aktivitas, dan tangisannya diukur. Bayi dari ibu yang lebih cemas menangis lebih banyak sebelum diberi makan dan lebih aktif daripada bayi yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang kurang cemas (Santrock, 1998)

Kelahiran

Studi psikologis tentang kelahiran relative baru dibandingkan dengan studi medis. Studi psikologis tentang kelahiran lebih difokuskan pada bagaimana pengaruh terhadap perkembangan pascalahir, kondisi lingkungan pralahir, dan sejumlah factor lain yang mempengaruhi perkembangan sebelum dan sesudah lahir. Perhatian juga difokuskan pada prematuritas dan pengaruhnya secara langsung dan jangka panjang terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1978).

Tahap-tahap Kelahiran

Para ahli psikologi perkembangan (misalnya Santrock, 1995, Seifert dan Hoffnung, 1994). Membagi proses kelahiran dalam tiga tahap.

Pada tahap *pertama*, terjadi kontraksi peranakan yang berlangsung selama 15 hingga 20 menit pada permulaan dan berakhir 1 menit. Kontraksi ini menyebabkan leher rahim terentang dan terbuka. Ketika tahap pertama berlangsung, kontraksi semakin sering, yang terjadi setiap 2 hingga 5 menit. Intensitasnya juga meningkat. Pada akhir tahap pertama kelahiran. Kontraksi memperlebar leher rahim hingga terbuka sekitar 4 inci sehingga bayi dapat bergerak dari peranakan ke saluran kelahiran.

Tahap kedua. Dimulai ketika kepala bayi bergerak melalui leher rahim dan saluran kelahiran. Tahap ini berakhir ketika bayi benar-benar keluar dari tubuh ibu. Tahap ini berlangsung kira-kira 1.5 jam. Pada setiap kontraksi, ibu mengalami kesakitan

untuk mendorong bayi keluar dari tubuhnya. Pada waktu kepala bayi keluar dari tubuh ibu, kontraksi terjadi hampir setiap menit dan berlangsung kira-kira 1 menit.

Tahap ketiga. Setelah bayi lahir. Pada waktu ini ari-ari, tali pusat, dan selaput lain dilepaskan dan dibuang. Tahap akhir inilah yang paling pendek, yang berlangsung beberapa menit saja.

Pengaruh Kelahiran terhadap Perkembangan Pasca Lahir

Studi psikologis dan medis, telah menunjukkan beberapa kondisi yang menimbulkan pengaruh kelahiran terhadap perkembangan pascalahir. Di antara kondisi-kondisi kelahiran yang mempengaruhi perkembangan pascalahir itu adalah.

1) **Jenis Kelahiran,** Jenis kelahiran merupakan kondisi pertama yang menyebabkan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan pascalahir secara umum kelahiran dapat dibedakan atas lima jenis: (1) kelahiran normal atau spontan, (2) kelahiran dengan peralatan, (3) kelahiran sungsang, (4) kelahiran melintang, dan (5) kelahiran melalui pembedahan Caesar (Santrock, 1995). Bayi yang lahir secara spontan biasanya lebih cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dibandingkan dengan bayi yang mengalami proses kelahiran yang lama dan sulit, serta menggunakan alat atau pembedahan. Demikian juga, bayi yang dilahirkan melalui persalinan Caesar umumnya lebih tenang, sedikit menangis, dan lebih sedikit mengeluarkan tenaga dalam pergerakan acak tubuh dibandingkan dengan bayi lahir spontan atau dengan bantuan peralatan.

2) Pengobatan Ibu

Kondisi kedua yang dikaitkan dengan kelahiran yang mempengaruhi penyesuaian pascalahir adalah obat-obatan yang digunakan ibu sebelum dan selama proses kelahiran. Belakangan ini, ibu-ibu yang akan melahirkan sering menggunakan obat-obatan dengan maksud menghilangkan rasa sakit atau untuk mempercepat proses melahirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak obat yang diberikan kepada ibu saat melahirkan, semakin lama dan semakin sulit bayi menyesuaikan diri dengan kehidupan pascalahir. Bahkan, bayi yang lahir dari ibu yang memakan *oxytocin* (obat untuk mempercepat proses melahirkan), cenderung mengalami penyakit kuning (*jaundice*). Demikian juga kelahiran yang dipaksakan dengan dibantu oleh obat-obatan pembunuh rasa sakit, akan semakin banyak perawatan kesehatan diperlukan setelah kelahiran (Santrock, 1995).

3) Lingkungan Pralahir

Kondisi kelahiran ketiga yang mempengaruhi penyesuaian pascalahir ialah jenis lingkungan pralahir, setiap kondisi dalam lingkungan pralahir yang menghalangi perkembangan janin sesuai dengan tabel waktu yang normal, akan mengakibatkan kesulitan pada saat lahir dan penyesuaian pascalahir dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang nyaman. dalam suatu investigasi dilaporkan bahwa bayi yang berusia 2 tahun yang sebelum lahir terkena timbale bensin yang tinggi dalam darah tali pusat, mengalami kemunduran dalam suatu tes perkembangan mental (Bellinger, et all.,1987).

4) Jangka Waktu Periode Kehamilan

Kondisi keempat yang berkaitan dengan kelahiran yang mempengaruhi perkembangan pascalahir adalah lamanya periode kehamilan. Walaupun lama rata-rata periode kehamilan 38 minggu atau 266 hari, namun hanya sedikit bayi yang lahir tepat pada waktunya. Ada kalanya bayi lahir lebih awal dan ada kalanya lahir lebih lambat dari waktu rata-rata tersebut, bayi yang lahir lebih awal dari waktu rata-rata disebut “prematurn” sedangkan bayi yang lahir lebih lambat disebut “postmaturn”.

Bayi disebut postmaturn bila ia lahir terlambat 2 minggu atau lebih, sedangkan bayi disebut premature bila ia lahir lebih cepat 2 minggu atau lebih dari waktu rata-rata. Selain jangka waktu periode kehamilan ukuran dan berat badan juga diperhitungkan. Bila berat bayi 2,7 kg atau kurang dengan panjang kurang kurang dari 19 inci, maka bayi dikategorikan premature (Seifert dan Hoffnung, 1994). Bayi yang lahir prematur, bayi yang lahir sebelum waktunya maupun yang berat lahirnya rendah, dianggap sebagai bayi yang beresiko tinggi dan cenderung memperlihatkan gejala perkembangan yang berbeda dengan lingkungan pascalahir dibandingkan dengan bayi usia normal sekalipun. Sebaliknya. Bayi prematur biasanya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir. Bahkan dalam sautu investigasi yang dilakukan oleh Tiffany Field (1982),\ditemukan bahwa bayi berusia 4 bulan yang lahir premature memiliki kemampuan bokal yang kurang, dan cenderung lebih menghindari kontak mata dibandingkan dengan bayi yang lahir tepat pada waktunya. Studi lain yang dilakukan Susan Rose, et. All. (1988), menemukan bahwa bayi-bayi berusia 7 bulan yang beresko tinggi dan yang lahir prematur kurang dapat member perhatian secara visual terhadap kelembutan dan memperlihatkan kekurangan-kekurangan dalam memori pengenalan visual dibandingkan dengan bayi-bayi yang lahir postmaturn dan tepat waktunya.

5) Perawatan Pasca Lahir

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Kondisi kelahiran kelima yang mempengaruhi perkembangan pascalahir adalah jenis perawatan yang diperoleh bayi pada hari-hari pertama kelahirannya. Kelahiran merupakan suatu “drama pengebolan ” secara drastis, yang disertai dengan perubahan-perubahan kondisi (psiko-fisik) secara radikal revolusioner dari seorang bayi. Hal ini dapat difahami, sebab selama 9 bulan berada dalam lingkungan rahim yang relatif stabil dan aman, janin tiba-tiba berada dalam lingkungan, yang bukan saja berbeda tetapi juga sangat bervariasi. Karena perbedaan yang besar antara lingkungan in-utero (rahim) dengan lingkungan ekstern ini, mengharuskan bayi untuk melakukan penyesuaian diri secara radikal dan cepat. Keharusan bayi yang baru lahir melakukan penyesuaian diri yang tidak disertai dengan kemampuan untuk melakukannya- karena kondisinya yang lemah –menuntut perawatan dan perhatian dari orang tua, terutama dari ibunya. Perawatan dan perhatian yang dilakukan ibu terhadap bayi yang baru dilahirkan mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangannya. Bayi yang mendapat perhatian dan perawatan dengan baik cenderung lebih waspada, lebih aktif dan lebih tanggap terhadap rangsangan luar dibandingkan dengan bayi kurang mendapat perawatan.

Beberapa dokter rumah sakit meyakini bahwa periode singkat setelah kelahiran memiliki arti penting bagi perkembangan bayi. Oleh karena itu, selama waktu ini orang tua dan bayi perlu membentuk hubungan kedekatan emosional yang member landasan bagi perkembangan yang optimal pada tahun-tahun ke depan. Bayi yang dipisahkan dari ibunya pada segera setelah lahir, dapat menyulitkan perkembangan ikatan. Untuk itu, beberapa rumah sakit mencoba menggunakan suatu strategi kelahiran yang disebut “*rooming in*” (sekamar dengan bayi).

Menempatkan bayi yang baru lahir di sebelah tempat tidur ibu, dimaksudkan agar ibu segera dapat merespons dan memenuhi kebutuhan perawatan bagi bayinya. Misalnya dalam hal tangisan bayi, ibu yang dapat merespon tangisan bayi dan bertindak sesuai dengan tangisan tersebut, maka frekuensi bayi menangis akan berkurang dan bayi akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir (Hurlock, 1979).

Di samping itu, metode lain yang dilakukan oleh beberapa rumah sakit terhadap kelahiran adalah dengan meletakkan bayi yang baru lahir di atas perut ibu segera setelah lahir, dengan keyakinan bahwa penempatan itu akan mendorong ikatan emosional ibu-bayi (Santrock, 1995).

6) Sikap Orang Tua

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Kondisi kelahiran keenam yang berpengaruh terutama terhadap penyesuaian diri pascalahir adalah sikap orang tua. Bila sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan baik. Hubungan baik orang tua-anak ini akan dapat membantu bayi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dialami setelah lahir. Misalnya, seorang ibu yang tenang sebelum dan selama melahirkan, akan menghasilkan lebih banyak air susu dibandingkan dengan ibu yang tegang. Kondisi ini sangat membantu bayi dalam menyesuaikan diri dengan cara makan baru yang harus dilakukan sesudah kelahiran, yaitu melakukan pengisapan puting susu ibu. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sikap yang kurang menguntungkan, menyebabkan hubungan orang tua-bayi lebih emosional. Kondisi ini memperlambat penyesuaian bayi dalam hal makan dan tidur serta memperkuat tangisan yang pada gilirannya akan mengganggu penyesuaian yang harus dilakukan bayi dengan lingkungan pascalahir.

Demikian pentingnya kondisi atau sikap ibu terhadap penyesuaian diri bayi yang baru lahir, seorang ayah sangat dituntut berpartisipasi dalam persalinan anak. Sebab kehadiran ayah dalam ruang persalinan, dapat memberikan dukungan dan kekuatan emosional bagi ibu pada saat melahirkan bayi. Di samping itu, dilihat dalam konteks psikologi Islam, pentingnya kehadiran ayah dalam ruang persalinan ini mempunyai kaitan erat dengan tanggung jawab pemberian pendidikan pertama, yakni menyuarkan lafal adzan dan qamat ke telinga bayi pada saat ia lahir.

Karakteristika periode prenatal

Periode prenatal merupakan periode yang singkat dalam kehidupan manusia. Periode prenatal merupakan periode yang penting karena:

1. Bakat/pembawaan yang ditentukan pada saat konsepsi akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya ditentukan pada periode ini.
2. Kondisi ibu sangat mempengaruhi perkembangan janin. Kondisi ibu pada periode ini yang baik dapat membantu perkembangan bakat dan potensi anak, sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat bahkan merusak perkembangan selanjutnya.
3. Pada periode ini terjadi perkembangan yang lebih cepat dibandingkan periode-periode kehidupan lainnya.
4. Pada saat ini calon orang tua menentukan sikapnya terhadap anak yang akan lahir. Sikap ini akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anaknya, terutama pada periode permulaan dari kehidupan.

Bentuk-bentuk kelahiran

Terdapat 5 bentuk kelahiran, yaitu :

1. Kelahiran spontan

Keadaan bayi normal, yaitu apabila posisi kepala terlebih dahulu keluar pada waktu melahirkan.

2. Kelahiran sungsang

Keadaan kelahiran dimana posisi bokong atau kaki terlebih dahulu keluar pada waktu melahirkan.\

3. Kelahiran melintang

Keadaan kelahiran dimana letak bayi melintang dalam uterus, yang memerlukan penanganan khusus pada waktu melahirkan.

4. Kelahiran dengan instrumen

Keadaan kelahiran dengan menggunakan alat/instrumen untuk mengeluarkan bayi. Biasanya bayi dikeluarkan dengan menggunakan alat/instrumen bila bayi terlalu besar atau dalam keadaan posisi yang tidak memungkinkan lahir spontan.

5. Operasi Ceasar

Bila bayi menunjukkan indikasi akan mengalami kesulitan dalam kelahiran, maka biasanya untuk mengatasi keadaan ini dilakukan suatu operasi yang dikenal sebagai Operasi Ceasar.

B. Periode Infancy (dari lahir – 2 bulan)

Periode infancy merupakan periode yang paling pendek dibandingkan periode-periode perkembangan lainnya. Periode ini berlangsung sejak kelahiran hingga bayi berumur 2 minggu. Periode ini merupakan periode penyesuaian diri, dimana bayi harus menyesuaikan diri terhadap kehidupan baru di luar rahim ibunya, dimana bayi hidup selama 9 bulan.

Karakteristik Periode Infancy

1. Periode infancy merupakan periode penyesuaian yang radikal.

Seperti diketahui, kelahiran merupakan suatu interupsi pada pola perkembangan yang telah dimulai sejak konsepsi. Dengan adanya kelahiran berarti ada suatu peralihan dari lingkungan di dalam kandungan. Peralihan ini menuntut penyesuaian diri si bayi.

Penyesuaian yang dilakukan bayi adalah terhadap :

- Perubahan suhu udara (temperatur)

Dalam kandungan ibu, bayi mengalami temperatur yang konstan, sedangkan di luar kandungan, kemungkinan temperatur dapat berubah-berubah.

- Pernafasan

Selama dalam kandungan, bayi bernafas melalui ari-ari (placenta). Sedangkan pada saat kelahiran ari-ari dipotong, maka bayi harus bernafas sendiri.

- Pengisapan dan menelan

Sebelum kelahiran, janin harus menerima makanan dengan cara mengisap dan menelan, walaupun penerimaan itu melalui ari-ari. Refleks mengisap dan menelan mengalami kesulitan pada saat kelahiran dan bayi akan mengalami kekurangan makanan yang diterima, oleh sebab itu sering berat bayi menurun.

- Pembuangan

Dengan pembuangan mulai berfungsi sesudah kelahiran. Sedang dalam kandungan pembuangan berlangsung melalui ari-ari. Penyesuaian bayi terhadap hal-hal tersebut di atas bukanlah merupakan suatu tugas yang mudah.

Hurclock, mengemukakan beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri terhadap kehidupan sesudah kelahiran itu sulit, yaitu

- Berat badan menurun

Sebagai akibat kesulitan dalam penyesuaian terhadap gerakan mengisap dan menelan, bayi yang baru lahir selalu mengalami penurunan berat badan selama..... minggu pertama sesudah kelahiran.

- Tingkah laku yang tidak teratur

Pada hari pertama atau kedua sesudah kelahiran, bayi akan memperlihatkan tingkah laku yang tidak teratur, misalnya pernafasan yang tidak teratur, sering buang air besar atau air kecil.

- Angka kematian yang tinggi.

2. Periode infancy merupakan suatu plateau/dataran dalam perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan yang cepat selama periode prenatal, terhenti sesaat dengan terjadinya kelahiran. Sesudah kelahiran tampak adanya suatu kemunduran sebentar, misalnya penurunan berat badan, kecenderungan fisik menjadi kurang kuat dibandingkan saat dilahirkan.

Pada umumnya, keadaan ini berlangsung beberapa hari sesudah kelahiran. Kemudian bayi akan secara berangsur-angsur mengalami peningkatan kembali dalam berbagai fungsi. Pada akhir periode infancy, biasanya berat badan bayi telah kembali pada keadaan seperti ketika dilahirkan.

Perubahan yang secara perlahan-lahan dalam pertumbuhan dan perkembangan, menyebabkan seolah-olah tidak ada perkembangan, dan kondisi semacam ini merupakan karakteristik suatu plateau.

3. Periode infancy merupakan periode yang berbahaya.

Periode infancy mempunyai kerawanan-kerawanan tertentu, baik bersifat fisik maupun psikologik (*Physical hazards* dan *psychological hazards*). Kerawanan fisik disebabkan karena kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri yang radikal terhadap lingkungan yang secara keseluruhan baru dan berbeda.

Dikatakan psikologik, karena infancy merupakan saat penentuan sikap orang-orang yang dianggap signifikan atau bermakna (dalam hal ini orang tua) dalam menghadapi bayi. Sikap-sikap ini biasanya tergantung pada kondisi kelahiran bayi, harapan-harapan orang tua, penyesuaian orang tua terhadap bayi.

C. Periode Bayi (2 minggu – 2 tahun)

Periode bayi mulai dari 2 minggu sesudah kelahiran hingga usia 2 tahun.

Karakteristik Periode Bayi

1. Periode bayi merupakan periode pertumbuhan dari perkembangan yang cepat.

Bayi pada periode ini mengalami pertumbuhan dan pengalaman fisik dan psikologik yang cepat. Hal mana menyebabkan suatu perubahan, tidak hanya meliputi penampilan tetapi juga kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Seorang bayi berkembang dari makhluk yang tidak berdaya/sangat tergantung pada orang lain menjadi makhluk yang mampu melakukan aktifitas duduk sendiri, berjalan sendiri bahkan berbicara.

2. Periode bayi merupakan usia dimulainya “melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain”.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Pada periode infancy, bayi sangat tergantung pada pertolongan orang lain. Ketergantungan ini makin lama makin berkurang. Keadaan ini disebabkan karena bayi mengalami perkembangan yang cepat pada pengendalian tubuh, yang menyebabkan bayi dapat duduk, berdiri, berjalan dan memanipulasi obyek menurut keinginannya.

Pengurangan ketergantungan ini pun meningkat sehubungan dengan dimilikinya kemampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhannya/keinginannya kepada orang lain dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti orang lain.

3. Periode bayi merupakan dasar

Periode bayi merupakan periode dasar dari suatu kehidupan. Karena saat ini dasar-dasar pola tingkah laku dalam menghadapi diri sendiri maupun lingkungan luar serta pola-pola reaksi-reaksi emosional mulai terbentuk.

4. Periode bayi merupakan “usia berbahaya”

Dua pertiga dari kematian bayi-bayi adalah pada usia-usia ini. Setelah sakit karena penyakit, juga kecelakaan-kecelakaan ini disebabkan karena pada periode ini merupakan masa eksplorasi, sehingga bayi ini berusaha mengetahui fungsi berbagai benda dengan cara mencoba memanipulasinya, yang dapat berakibat kecelakaan (jatuh, teriris pisau, memecahkan dan lain-lain).

5. Periode bayi merupakan usia menarik/lucu

Dikatakan begitu karena ia masih sangat tergantung kepada orang lain atau kepada lingkungan, sehingga lebih mudah diatur dan menurut. Begitu pula penampilannya selalu menarik hati lingkungan. Apabila ia sudah dapat berdiri sendiri, mempunyai keinginan sendiri, maka bayi tersebut sulit diatur sehingga menjengkelkan.

Tugas-Tugas Perkembangan

1. Belajar berjalan.
2. Belajar makan makanan padat.
3. Belajar buang air besar dan kecil.
4. Belajar bicara.
5. Belajar membuat hubungan emosional dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya.

D. Periode Anak (2 tahun – 12/3 tahun)

Periode anak dimulai apabila anak mulai dapat “berdiri sendiri” hingga mencapai kematangan (2 – 12/13 tahun).

Periode anak terbagi 2 yaitu :

1. Periode anak awal (Early Childhood) 2 tahun – 6 tahun.
2. Periode anak akhir (Late Childhood) 6/7 tahun – 12/13 tahun.

Ad. 1. Periode Anak Awal (2 tahun – 6 tahun)

Berbagai macam istilah diberikan pada periode prasekolah ini, yaitu: orang tua sering menyebut periode ini sebagai “problem age” atau “troublesome age”. Dikatakan demikian sebab pada periode ini orang tua sering dihadapkan pada problem tingkah laku, misalnya keras kepala, tidak menurut, negativistis, tempertantrums, mimpi buruk, iri hati, ketakutan yang irationil (tidak masuk akal) pada siang hari dan sebagainya.

Problem tingkah laku ini, menyebabkan pada periode ini anak-anak tersebut kurang menarik penampilannya bagi orang tua dibandingkan ketika berada pada periode bayi. Keadaan ini menyebabkan periode anak-anak prasekolah merupakan masa yang tidak menarik (not appealing) bagi orang tua. Sifat “ketergantungan” anak pada periode bayi merupakan hal yang menarik bagi orang tua dan saudara-saudaranya. Sekarang si anak mulai tidak mau atau menolak tingkah laku kasih sayang orang tua atau saudara-saudaranya. Para guru atau pendidik menyebut periode ini sebagai usia pra sekolah (preschool age), yaitu periode persiapan untuk masuk sekolah dasar. Biasanya anak-anak usia 2-6 tahun memasuki Taman Kanak-Kanak. Sedangkan para psikolog memberikan istilah kepada periode prasekolah ini, sebagai usia pra gang_(pregang age). Dikatakan demikian, karena pada periode ini, anak-anak harus mulai belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian dirinya terhadap kehidupan sosial yang lebih tinggi nanti setelah dewasa.

Selain itu para psikolog menyebut pula periode pra sekolah sebagai periode eksplorasi. Hal ini disebabkan karena perkembangan yang utama pada periode ini ialah menguasai dan mengontrol lingkungannya. Mereka selalu ingin mengetahui apa dan bagaimana lingkungannya itu, bagaimana mereka dapat merupakan bagian dari lingkungan tersebut. Lingkungan yang dijelajahi tersebut, baik yang merupakan manusia maupun benda-benda. Cara umum yang dilakukan anak-anak usia 2-6 tahun yaitu dengan bertanya sebab itu sering pula dikenal sebagai usia bertanya (*Questioning age*).

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah.

Ad. 2. Periode Anak Akhir (6/7 – 12/13 tahun)

Periode anak akhir dimulai ketika anak memasuki Sekolah Dasar dan berakhir ketika mereka mengalami kematangan seksual.

Seperti halnya periode anak awal, periode inipun mempunyai beberapa istilah. Para guru atau pendidik menyebut periode ini sebagai periode anak usia Sekolah Dasar sebab pada saat ini mereka mulai memasuki sekolah dimana mereka akan mendapatkan pengetahuan penting yang berguna bagi kehidupan kelak. Juga saat ini, mereka mulai mempelajari ketrampilan tertentu baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan para psikolog menyebutkan dengan istilah usia berkelompok (Gang Age). Saat ini, anak-anak mulai berusaha untuk menjadi anggota kelompok, biasanya dengan jenis kelamin yang sama.

Tugas-tugas Perkembangan :

1. Makin mengembangkan ketrampilan motorik, baik yang menggunakan otot halus (misal: menulis, menggambar, ketrampilan-ketrampilan khusus) dan otot besar (olahraga, permainan-permainan).
2. Makin mengembangkan konsep-konsep tentang lingkungan sekelilingnya.
3. Mengembangkan tingkah laku moral serta menerima nilai lingkungan.
4. Belajar bekerja sama dengan teman sebaya.
5. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
6. Belajar mengendalikan reaksi-reaksi emosional sesuai dengan harapan lingkungan sosial.
7. Belajar menjadi individu yang mampu berdiri sendiri.

E. Periode Pubertas (11/12 tahun – 15/16 tahun)

Pubertas, merupakan periode remaja awal yang ditandai dengan perubahan dalam penampilan fisik dan fungsi fisiologik, yang memungkinkan setiap remaja mempunyai bentuk dan fungsi tubuh sesuai dengan jenis kelaminnya.

Perubahan dalam bentuk fisik biasanya meliputi proporsi muka dan badan serta penampilan sesuai jenis kelamin (dikenal dengan istilah karakteristik seks sekunder)

karakteristik seks skunder, biasanya pada remaja putri ditandai dengan pembesaran buah dada, pinggul, perubahan bentuk tangan dan kaki (lebih menampakkan penimbunan lemak), sedangkan pada masa remaja putra mengalami pembesaran suara, tumbuh bulu dikaki, dada dan kumis. Sedangkan pertumbuhan bulu di sekitar kemaluan, ketiak, perubahan warna kulit, otot, dialami oleh baik remaja putri maupun putra.

Perubahan fungsi fisiologik lebih berhubungan dengan kematangan seks primer. Dikatakan seks primer karena berhubungan langsung dengan reproduksi.

Kriteria Pubertitas

Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan seorang anak telah mencapai kematangan seksual adalah sebagai berikut; pada anak laki-laki mengalami nocturnal emission (mimpi basah) sedangkan anak perempuan mendapatkan menstruasi pertama (menarche). Bila menstruasi pertama atau nocturnal emission (mimpi basah) terjadi, organ seks dan seks sekunder mulai matang tetapi belum mencapai kematangan penuh. Menstruasi pertama ini biasanya dialami oleh anak-anak perempuan sekitar usia 12 sampai dengan 16 tahun. Walaupun para ahli mengemukakan patokan usia, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan individual.

Kondisi Penyebab Pubertas

Proses pematangan tubuh yang menyangkut perkembangan ukuran tubuh maupun kematangan seksual dikendalikan oleh kelenjar pituitari, sebuah kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak.

Kelenjar Pituitari menghasilkan 2 hormon yaitu:

1. Hormon pertumbuhan, hormon yang mempengaruhi ukuran tubuh individu.
2. Hormon gonadotropik, hormon yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif.

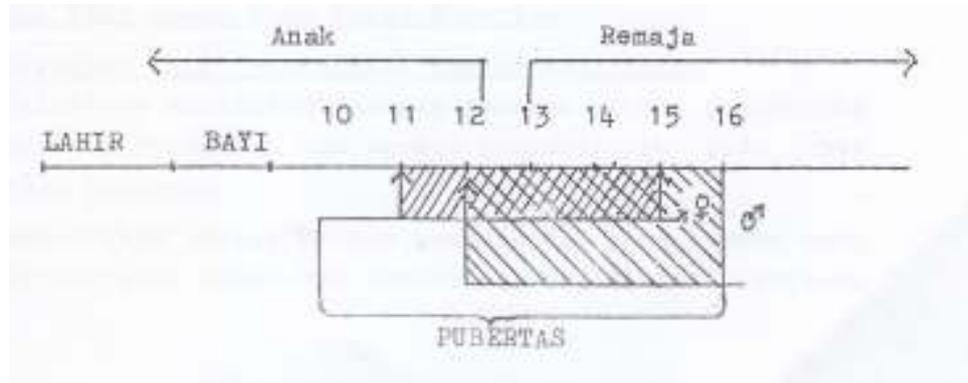
Aktifitas kelenjar gonad ini menyebabkan organ seks yang menyangkut karakteristik primer yaitu pada wanita ovarium dan laki-laki pada testis, berkembang dalam ukuran dan mulai berfungsi/mencapai kematangan. Di samping ini juga, menyebabkan karakteristik seks sekunder berkembang.

Karakteristik Fase Pubertas

1. Periode tumpang tindih dan singkat

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Pubertas dikatakan sebagai periode tumpang tindih sebab terjadi \pm 1-3 tahun sebelum periode anak berakhir dan 1-2 tahun pada permulaan periode remaja.



Dikatakan sebagai periode yang singkat karena terjadi dalam kurun waktu sekitar 2-4 tahun saja.

2. Merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat.

Pubertas merupakan periode dalam kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang cepat dan dibarengi oleh perubahan bentuk tubuh, perubahan proporsi muka dan badan serta tercapai kematangan seksual walau belum sepenuhnya tercapai. Biasanya pertumbuhan yang cepat ini terjadi 1-2 tahun sebelum anak laki-laki atau perempuan mencapai kematangan seksual, dan dilanjutkan 1/2 – 1 tahun sesudah mencapai kematangan seksual tersebut. Jadi dapat dikatakan pertumbuhan yang cepat ini berlangsung sekitar \pm 3 tahun. Perubahan yang cepat ini menyebabkan anak remaja putra maupun remaja putri mengalami kebingungan, adanya perasaan *inadequate* dan *insecure*. Keadaan ini kadang-kadang menyebabkan remaja putra maupun remaja putri memperlihatkan tingkah laku yang negatif (misalnya marah-marah, membangkang).

3. Pubertas merupakan fase negatif.

Charlotte Buhler, menyatakan pubertas merupakan fase negatif. Merupakan fase karena pubertas terjadi dalam jangka waktu yang pendek. Sedangkan dikatakan negatif karena remaja di sini dinaggap menentang lingkungan.

Hal-hal yang Rawan pada Fase Pubertas

1. Kerawanan yang berhubungan dengan segi fisik

Dialaminya ketidakseimbangan sebagai akibat pembentukan hormon gonadotropik pada periode pubertas. Pembentukan jumlah hormon pertumbuhan yang kurang pada periode anak akhir dan pubertas, menyebabkan individu akan mempunyai

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

bentuk yang kecil dibandingkan kelompok seusianya (tubuh kecil tetapi penampilan “matang”). Pembentukan jumlah hormon gonad yang kurang pada pubertas sehingga tidak seimbang dengan hormon pertumbuhan, menyebabkan individu akan tumbuh menjadi lebih besar dibandingkan kelompok seusianya. Disamping itu juga, akan mempengaruhi perkembangan organ-organ seks dan karakteristik seks sekunder, sehingga pada kelompok kedua ini kemungkinan individu akan memiliki penampilan yang kekanak-kaanakan (tubuh besar tapi penampilan “belum matang”).

Pembentukan jumlah hormon gonad yang berlebihan, menunjukkan ada ketidakseimbangan aktivitas kelenjar pituitari dan gonad sehingga dapat menyebabkan pembentukan jumlah hormon gonad secara berlebihan pada usia yang muda. Keadaan ini menyebabkan periode pubertas yang dialami individu akan terjadi 5 tahun atau 6 tahun lebih awal dari semestinya, sehingga individu pubertas mengalami kematangan seksual yaitu organ seks mulai berfungsi, tetapi individu tersebut memiliki bentuk tubuh yang masih kecil dan karakteristik seks sekunder berkembang kurang sempurna.

2. Kerawanan yang berhubungan dengan segi psikologik

Remaja yang tidak dipersiapkan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologik, belum siap menerima keadaan dirinya, sehingga perubahan yang dialami dapat merupakan pengalaman yang traumatis, sehingga mereka memperlihatkan sikap-sikap yang kurang menyenangkan lingkungan.

Tugas perkembangan pada pubertas

1. Menerima perubahan tubuh yang dialaminya
2. Menerima peran sesuai jenis kelamin, yang akan menuju ke arah kedewasaan.

F. Periode Remaja (usia 13/14 s/d 18/21 tahun)

Kata remaja atau sering dikenal dalam bahasa asing dengan istilah “Adolescence” berasal dari bahasa latin “Adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa (to grow into maturity). Periode remaja didahului oleh pubertas.

Perlu dibedakan antara pubertas antara periode remaja. Pubertas merupakan bagian dari periode remaja dan menitik beratkan pada kematangan seksual anak, sedangkan periode remaja meliputi semua perubahan-perubahan fisik maupun psikis yang menuju ke arah kedewasaan. Jadi periode remaja merupakan suatu periode peralihan dari periode anak ke periode dewasa yang didahului oleh perubahan fisik maupun fungsi fisiologik.

Karakteristik periode remaja

Hurlock, mengemukakan beberapa karakteristik periode remaja yaitu:

1. Seperti diketahui periode remaja merupakan periode peralihan, maka para remaja mengalami transisi dalam beberapa aspek, misalnya :
 - Transisi dalam segi fisik
 - Transisi dalam kehidupan emosi
 - Transisi dalam kehidupan sosial
 - Transisi dalam pemahaman
 - Transisi dalam nilai-nilai moral, dan sebagainya.
2. Periode remaja merupakan periode yang tidak realistis.

Remaja selalu memiliki aspirasi yang tinggi atau lamunan yang indah mengenai dirinya, keluarganya, teman-temannya atau kehidupan pada umumnya. Aspirasi yang tinggi / lamunan yang indah ini mempunyai hubungan yang erat dengan peningkatan kehidupan emosi remaja. Makin tinggi aspirasi / lamunannya sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan, sering membuat para remaja marah, putus asa dan sebagainya.

Dimilikinya pengalaman pribadi dan sosial yang makin luas / banyak dan peningkatan kemampuan berpikir rasional, diharapkan remaja makin mampu melihat dirinya, keluarganya, teman-temannya bahkan kehidupan secara umum dengan cara yang realistis. Keadaan ini akan membawa remaja ke dalam kehidupan yang sesungguhnya.

3. Periode remaja merupakan “ambang pintu” ke periode dewasa.

Bila remaja telah mendekati akhir periode remaja mereka mulai berusaha untuk berpakaian, bersikap seperti orang dewasa agar memperoleh status sebagai orang dewasa dan bukan sebagai remaja lagi. Tingkah laku yang sering ditampilkan saat ini antara lain : merokok, minum-minum, berpacaran dan sebagainya.

Tugas perkembangan pada periode remaja.

1. Menerima keadaan diri dan penampilan diri. Belajar berperan sesuai jenis kelamin.
2. Membentuk hubungan dengan teman sebaya secara dewasa.
3. Mengembangkan kemampuan berdiri sendiri baik secara emosional maupun ekonomi.
4. Mengembangkan tanggung jawab sosial.

5. Mengembangkan kemampuan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan masa depan dibanding pekerjaan/pendidikan.
6. Mempersiapkan diri (psikis dan fisik) dalam rangka untuk hidup berkeluarga.
7. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

Kerawanan-kerawanan pada periode remaja

- Kerawanan yang berhubungan dengan segi fisik adalah kematian yang lebih disebabkan karena kecelakaan atau bunuh diri.
- Kerawanan yang berhubungan dengan segi psikologik yaitu dialaminya kegagalan dalam menjalani transisi menuju periode dewasa.

G. Periode Dewasa Awal (usia ± 18 tahun - ± 40 tahun)

Periode dewasa merupakan periode yang terpanjang dalam keseluruhan life span seorang individu, yaitu antara kurang lebih 18 tahun sampai individu itu meninggal. Menurut E. Hurlock (1983, halaman 265) masa dewasa terbagi beberapa periode yaitu:

- Periode Dewasa Awal (Early Adulthood) : 18 tahun – 40 tahun
- Periode Dewasa Madya (Middle Adulthood) : 40 tahun – 60 tahun
- Periode Dewasa Akhir (late Adulthood/old Age) : 60 tahun – meninggal

Perlu diingat bahwa pembagian ini, dengan batasan-batasan usia tersebut, bukannya sudah pasti dan tidak dapat ditawar-tawar lagi, melainkan hanya menunjukkan usia-usia pada saat mana umumnya wanita dan pria dapat diharapkan mulai memperlihatkan adanya perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan dalam penampilan, fungsi jasmaniah, minat, sikap atau tingkah laku yang berbarengan dengan masalah penyuaian diri sehubungan adanya tekanan-tekanan budaya dan harapan-harapan masyarakat yang timbul dari padanya.

Periode dewasa awal sering juga disebut *Early Adulthood*. Perkataan 'adulthood' berasal dari kata kerja 'adultus' yang berarti "tumbuh dan mencapai ukuran serta kekuatan yang penuh", dengan perkataan lain, menjadi matang. Oleh karena itu orang dewasa adalah individu-individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima statusnya di lingkungan sosial bersama-sama orang-orang dewasa lainnya.

Periode dewasa awal merupakan periode yang khas berbeda dari periode-periode lainnya, selain juga yang terberat. Mengapa demikian? Pada periode ini manusia dihadapkan pada pola-pola hidup yang baru dan harapan-harapan sosial baru, yang

berbeda dari periode sebelumnya, yaitu 'Masa Remaja' dimana individu relatif masih 'lebih bebas dan tidak banyak dibebani tanggung jawab sosial'.

Terhadap harapan-harapan sosial baru ini manusia harus dapat menyesuaikan diri. Sebagai contoh: Pada usia ini seseorang umumnya sudah menikah, dengan konsekuensi mempunyai peran-peran baru, seperti: peran sebagai orang tua, sebagai partner dalam perkawinan, sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah. Selain itu juga harus mengembangkan sikap-sikap baru, nilai-nilai baru dan minat-minat baru yang menyertai peran-peran baru tersebut.

Kesulitan-kesulitan lain ialah bahwa mereka sekarang diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak seperti masa remaja, yang selalu masih mungkin bertanya atau meminta pendapat dari orang tua, teman dan lain-lain. Sekarang mereka agak segan meminta nasehat karena takut di anggap "tidak dewasa". Hal ini berakibat beban yang dipikul dirasakan sangat berat. Tidak heran bila banyak dari mereka 'ingin memperpanjang' masa ketergantungan tersebut dengan cara tetap mempertahankan peran sebagai mahasiswa, sedangkan teman-temannya telah lama lepas sekoah dan mampu berdiri sendiri.

Karakteristik periode dewasa awal

1. Periode pematapan atau pengendapan. Apabila kematangan telah tercapai, seseorang diharapkan mulai memikul tanggung jawab dan mengadakan pematapan dalam:
 - a. Bidang kerja yang dipilih sebagai kariernya di masa depan bagi umumnya pria dan beberapa wanita. Sedangkan bagi beberapa wanita lainnya memilih sebagai ibu rumah tangga saja, atau memilih berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja atau karyawan.
 - b. Bidang kehidupan keluarga, yaitu dalam memilih calon teman hidupnya. Umumnya sebelum mantap dalam memilih, terlebih dahulu mencoba bergaul dengan bermacam-macam teman sampai menemukan yang cocok. Atau sampai akhirnya memutuskan untuk hidup sendiri.

2. Periode usia reproduktif

Pasangan-pasangan yang menikah pada usia muda, memusatkan perhatian untuk menjadi orang tua sekitar usia 20-30 tahun. Sedangkan mereka yang sekolah terus meniti karier, baru menjadi orang tua sekitar usia 30 tahun, manakala sudah merasa betul-betul siap.

3. Periode *problem age*

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Masalah yang dialami berbeda dengan masalah masalah dengan preode sebelumnya. Meskipun pada periode dewasa awal mereka telah memperoleh kebebasan (secara hukum dan lain lain), namun kebiasaan ini justru menimbulkan beberapa masalah yang terjadinya tidak terbayangkan. Masalah masalah tersebut antara lain : penyesuaian diri dalam perkawinan, pekerjaan, dan menjadi orang tua, terutama antara usia 20 – 30 tahun. Sesudah usia 30-40 umumnya mempunyai pekerjaan yg tetap, juga sudah mempunyai anak, sehingga pada masa antara 30 - 40 tahun masalah masalah umumnya bersifat hubungan antar keluarga.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan konflik dalam kehidupan perkawinan sering timbul karena pada masa ini ekspansi fitas merupakan salah satu ciri periode dewasa, sehingga kaum pria (terutama) pekerja keras demi karir, aktif dalam kegiatan sosial/organisasi, yang menyebabkan tinggal sedikit waktu tersisa untuk keluarga/istri. Konflik di peruncing bilka mana istri kurang, mengerti hal ini dan menuntut perhatian penuh dari suami. Masalah lain ialah yang berhubungan dengan peran sebagai orang tua. Dengan kehadiran anak anak akan mengurangi kebebasan: orang tua menjadi terbatas dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Selain itu juga kurang persiapan mental pada beberapa calon ibu dalam menghadapi kelahiran anaknya dan sikapnya terhadap kehamilan, merupakan masalah-masalah yang sering timbul. Masalah khusus dari mereka yang singgel atau memilih hidup sendiri, dalam penyesuaian dirinya terhadap perasaan kesepian, penempatan dirinya diantaranya, orang-orang yang sudah berkeluarga, dan lain lain. Sedangkan bagi wanita yang bekerja di samping berperan sebagai ibu rumah tangga mempunyai masalah sendiri, terutama dalam membagi waktu dan perhatian dan pekerjaannya suami dan anak-anaknya, dan kehidupan sosial lainnya.

4. Periode penuh ketegangan emosional

Dengan meninggalkan masa remaja dan memasuki dunia orang dewasa, terjadi kenaikan/ketergantungan emosi, karena dirasanya semua serba baru dan asing baginya. Kadang-kadang mereka ingin berubah keadaan masyarakat (ingat mahasiswa yang penuh gejolak dan ide-ide baru), namun mendekati usia 30 tahun umumnya mereka telah menjadi tenang dan emosional stabil, serta telah dapat mengatasi masalah-masalahnya.

Ketegangan tersebut antara lain disebabkan karena mereka harus mulai mampu melepaskan ketergantungan dari orang tua, teman-teman dan mencapai kemandirian secara emosional. Walaupun ia tetap mempertahankan hubungan emosional yang erat

dengan orang lain, mereka tidak lagi terlalu mudah untuk mereka kecewa atau marah bila orang lain tidak sependapat dengannya, atau tidak senang dengannya.

5. Periode isolasi sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan mulai memasuki pola kehidupan orang dewasa, dalam pekerjaan dan perkawinan, ikatan-ikatan dengan peer groups masa remaja semakin berkurang. Dengan demikian ketergantungan pada kelompok terputus dan mereka merasa kesepian, ditambah pula dengan adanya tanggung jawab dirumah tangga maupun pekerjaan, maka mereka yang semasa sekolahnya sangat aktif dalam kegiatan kelompok dan sangat dalam kelompok dan sangat populer, penyesuaian terhadap isolasi sosial tersebut dirasakan sangat sulit, perasaan sepi dan terasing yang disebabkan oleh isolasi sosial ini akan menetap atau hanya sementara/temporer saja sangat tergantung pada cepat tidaknya individu dewasa muda itu membentuk dan mendapat kepuasan dari kontak-kontak sosial baru sebagai ganti yang lama.

Isolasi sosial itu diperkuat dengan adanya suasana bersaing yang kuat dalam mencapai tangga karier; bila ingin sukses mereka harus bersaing dengan yang lain, yang akan meminiskan solidaritas antara teman seperti semasa remaja.

Di samping itu mereka juga harus mengerahkan energinya untuk pekerjaan, sehingga hanya tersisa waktu sedikit untuk mengadakan sosialisasi dan membentuk ikatan-ikatan yang intim/dekat dengan orang lain.

6. Periode tanggung jawab (*Commitments*)

Dengan adanya peran-peran baru sebagai orang dewasa, menimbulkan pola-pola hidup yang baru, penerimaan tanggung jawab baru dan pemenuhan tanggung jawab tersebut. Meskipun hal-hal tersebut makin berubah kelak sejalan dengan tahapan perkembangan, namun pada periode ini merupakan dasar dari perkembangan selanjutnya dalam hal pola hidup, tanggung jawab dan pemenuhannya.

7. Periode ketergantungan

Meskipun mereka secara legal/hukum telah di anggap mandiri, namun banyak dari mereka masih tergantung kepada orang tua maupun instansi-instansi tertentu, secara finansial. Beberapa individu masih dibantu orang tua dalam segi keuangan, beberapa lagi masih disekolahkan oleh instansi atas pemerintah. Sebagai reaksi terhadap hal tersebut, sebagian mereka terpaksa namun tetap menuntut otonominya dan sebagian lainnya menjadi terbiasa bergantung. Sebagai contoh dari kelompok kedua ini ialah mereka yang masuk "mahasiswa abadi", yang mengikuti traning yang

satu ke training lainnya dengan anggapan bahwa makin banyak pendidikan/training, makin besar kemungkinan menduduki tangga karir yang tinggi.

8. Periode perubahan nilai

Banyak nilai-nilai yang telah dikembangkan selama masa anak-anak dan remaja mengalami perubahan setelah individu memasuki usia dewasa muda, karena kontak sosialnya yang berbeda usianya. Penyebab yang paling umum dari terjadinya perubahan nilai tersebut ialah:

- a. Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok. Bila ingin diterima dalam 'kelompok orang dewasa' harus menerima nilai-nilai yang berlaku pada kelompok tersebut. Contoh: Dalam penampilan dan tingkah laku harus seperti orang dewasa, tidak lagi kekanak-kanakan seperti waktu masih usia remaja.
- b. Kesadaran bahwa kelompok-kelompok sosial orang dewasa umumnya memang nilai-nilai tertentu tentang belief dan tingkah laku. Contoh: Umumnya orang dewasa menganggap perkawinan sebagai nilai untuk penerimaan dalam kelompok sosial.
- c. Kecenderungan untuk kembali ke nilai-nilai yang lebih konservasi dan tradisional, dari nilai yang lebih egosentris ke nilai-nilai yang bersifat sosial secara umum kesadaran sosial mereka meningkat dan mengambil peran sebagai suami/istri atau tua.

9. Periode penyesuaian diri terhadap gaya hidup baru.

Penyesuaian diri yang paling banyak dilakukan adalah terhadap gaya hidup baru seperti persamaan hak antara wanita dan pria, pola-pola kehidupan keluarga, pembatasan kelahiran /KB, pola-pola vokasional baru. Penyesuaian tersebut bagi penyandang usia dewasa awal ini sangat sulit, karena adanya kepincangan antara awal ini sangat sulit, karena adanya kepincangan antara persiapan-persiapan yang diperoleh di rumah maupun disekolah, dengan kehidupan riil yang dialami.

10. Periode usia kreatif

Oleh karena itu pembatasan-pembatasan terhadap tingkah laku telah berkurang, maka individu menjadi bebas berkreasai, melakukan apa saja yang di lakukannya. Bentuk kreativitas tergantung pada kemampuan, minat dan kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkan, lakukan aktivitas-aktivitas yang memberikan kepuasan sebagian orang mengekspresikan kreativitasnya melalui hobby dan sebagian orang lagi melalui pekerjaan.

Tugas Perkembangan Periode Dewasa Awal

1. Mulai memilih suatu pekerjaan.

2. Memilih teman hidup.
3. Belajar hidup dalam perkawinan dengan pasangannya.
4. Mulai membentuk keluarga.
5. Membesarkan anak.
6. Mengurus rumah tangga.
7. Memikul tanggung jawab sosial.
8. Mendapatkan kelompok sosial yang cocok.

Beberapa Kerawanan Sosial dan Pribadi (*Personal dan Social Hazards*)

Kerawanan Pribadi (Personal Hazards)

Pada masa periode dewasa awal, kerawanan sosial dan pribadi yang paling banyak dialami berasal dari seberapa besar tugas perkembangan-tugas perkembangan para masa ini. Kegagalan tersebut mengakibatkan individu tidak dapat memenuhi harapan sosial dalam berbagai area tingkah laku, sehingga mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Kerawanan-kerawanan yang paling umum dan serius adalah:

a. Kerawanan di bidang fisik/jasmani.

Seseorang dewasa muda yang menyandang cacat jasmani atau mempunyai kesehatan yang buruk, tidak dapat mencapai kesehatan yang baik, tidak dapat mencapai hal-hal yang dinginkannya di bidang pekerjaan maupun kehidupan sosial. Hal ini dapat berakibat terjadinya frustrasi dan stres.

b. Kerawanan di bidang agama

Kerawanan di bidang agama yang dapat menimbulkan gangguan emosional ialah bila individu menemukan kepercayaan baru (agama) yang dirasakannya lebih sesuai dengan minat pribadinya dan menjadi kurang cocok dengan agama yang dianut keluarganya. Atau bagaimana seseorang berganti kepercayaan demi pandangan hidupnya atau keluarga pasangan tersebut. Dalam hal demikian umumnya terjadi konflik-konflik

Kerawanan Sosial (Social Hazards)

a. Kerawanan di bidang hubungan sosial

Kaum dewasa muda ini mengalami hambatan dalam mengadakan hubungan dengan kelompok-kelompok sosial yang cocok. Wanita terikat dengan rumah tangga dan kewajiban-kewajiban, sehingga kurang waktu dan uang untuk kegiatan sosial yang dulu sangat di senangi dan mungkin sekarang tidak menemukan penggantinya. Pria yang tertekan oleh pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga,

merasa sulit menemukan kelompok sosial yang cocok. Mereka lalu menjadi tidak puas dengan hidupnya.

b. Kerawanan di bidang peran jenis kelamin (*Sex Role*).

Karena konflik mengenai peran-peran seks dewasa ini, misalnya konflik antara kesetiaan kepada konsep-konsep yang tradisional dan penerimaan konsep-konsep baru tentang peran jenis kelamin. Hal ini mempengaruhi penyesuaian pribadinya. Contoh : wanita di anggap sebagai warga negara kedua (di anggap dan di perlakukan lebih rendah). Pria bebas menyatakan dan memperlihatkan kejantannya. Beberapa wanita yang menikah merasa “ terperangkap” dalam suatu situasi yang tidak di bayangkan sebelumnya, sehingga mereka merasa terkurung dan terasa tak ada harapan untuk melarikan diri ke dunia luar.

H. Periode Usia Madya (Middle Age) (40 tahun sampai 60 tahun)

Periode ini di tandai dengan munculnya perubahan-perubahan jasmaniah / fisik dan mental, demikian pula di akhiri dengan hal-hal tersebut. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan / tenaga yang sering di ikuti dengan berkurangnya kewaspadaan mental .

Karakteristik Usia Dewasa Madya

1. Periode usia yang menakutkan

Bagi pria maupun wanita merupakan saat-saat yang menakutkan. Ketakutan ini di pengaruhi pula oleh stereotipi-stereotipi masyarakat tentang usia setengah baya, yang menganggap bahwa kemunduran-kemunduran fisik maupun mental mengiringi berhentinya reproduktivitas. Juga masyarakat yang mengagungkan / mementingkan masa muda, dapat mempengaruhi sikap-sikap mereka dalam menghadapi periode ini. Mereka biasanya lalu senang mengenangkan masa mudanya (nostalgia)

2. Periode transisi

Transisi selalu mengandung makna penyesuaian terhadap minat-minat baru, dan pola-pola hidup baru. Pada usia dewasa madya, individu harus menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik. Juga menyesuaikan terhadap perubahan peran, yang umumnya lebih sulit :

Contoh :

Selama periode dewasa madya di kenal adanya 3 macam krisis perkembangan (Kimmel) yaitu :

c. Krisis sebagai orang tua (*parenthood crisis*).

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Ini terjadi apabila anak-anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan harapan orang tua, sehingga orang tua menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan tersebut dan mempertanyakan apakah pola asuhan yang di praktekkan terhadap anaknya itu salah. Di tandai dengan pertanyaan : “Dimana kesalahan kita”.

- d. Krisis terjadi dalam menghadapi orang tuanya yang sudah lanjut usia / jumbo, dan merasa bersalah bilamana tidak mau menampung orang tuanya di rumah. Ucapan yang khas ialah : “saya tidak rela memasukkan ibu ke rumah jumbo”.
- e. Krisis yang muncul sehubungan dengan usaha yang di lakukan untuk mengatasi kematian pasangan hidupnya. Di tandai dengan pertanyaan: “bagaimana saya harus hidup tanpa dia”.

3. Menderita stres (*Time Of Stress*).

Marmor membagi sumber-sumber utama suatu stres pada masa ini yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan, ke dalam 4 katagori yaitu :

- a. Stres Somatik, yang di sebabkan oleh tanda-tanda ketuaan.
- b. Stres Budaya, yang di sebabkan oleh adanya penilaian masyarakat yang tinggi terhadap kaum muda/masa muda, kekuatan dan keberhasilan.
- c. Stres Ekonomi, yang di sebabkan oleh beban pinansiil dalam mendidik anak-anak dan dalam memberikan status simbol untuk seluruh anggota keluarga.
- d. Stres Psikologik, yang di sebabkan oleh kematian suami / istri, kepergian anak dari rumah, kebosanan terhadap perkawinan atau perasaan kehilangan masa muda dan perasaan telah mendekati ajal.

Ada perbedaan usia antara pria dan wanita dalam pengalaman stres ini. Misalnya saja: pada wanita mengalami ketidakseimbangan sekitar usia 40 tahunan, ketika mereka mengalami menopause dan saat anak yang terakhir harus meninggalkan rumah, terhadap mana ia harus mengadakan penyesuaian kembaliscara radikal. Sedangkan pada pria klimaterium datang lebih lambat, biasanya sekitar usia 50 tahunan, di tandai oleh masa pensiun yang di iringi dengan perubahan peran.

4. Usia yang membahayakan (*Dangerous Age*)

Pada masa ini baik pria maupun wanita mengalami kemunduran-kemunduran fisik sebagai akibat kerja yang terlalu berat atau perasaan was-was yang berlebihan, atau kerena hidup urakan / tidak hati-hati sering juga terjadi kasus-kasus bunuh diri, terutama pada kaum pria. Di katakan usia berbahaya, karena individu terutama pria ingin membuktikan kebolehan yang masih ada, sebelum usia lanjut

menghampirinya. Hal ini terlihat menyolok dalam kehidupan seksual, dimana sering terjadi penyelewengan-penyelewengan dalam perkawinan.

Gejala-gejala ini sering di sebut sebagai “*middle age revolt*” (pemberontakan usia setengah baya) yang pada wanita datangnya berasama dengan peristiwa menopause. Tidak heran bila sering terjadi ketegangan-ketegangan dalam kehidupan suami-istri, yang kadang-kadang menjuruus ke arah terjadinya perceraian atau perpisahan. Selain itu juga dapat berakibat gangguan jiwa, alkoholisme atau bunuh diri (pada masyarakat barat umumnya ; Indonesia belum di selidiki).

5. Usia yang canggung (*Awkward Age*)

Seperti halnya pada remaja yang di anggap bukan anak dan bukan orang dewasa, maka pada usia setengah baya terjadi hal yang sama, di mana mereka tidak lagi, muda, namun juga belum tua. Hal ini mengakibatkan timbulnya perasaan, tidak memperoleh tempat, dalam masyarakat dan tidak di perhatikan.

6. Masa berprestasi (*Time Of Achievement*)

Menurut Erikson, selama periode ini, ada kemungkinan individu makin berhasil dan berprestasi dalam sesuatu bidang, atau sebaliknya, karena merasa sudah tua, lalu tidak berbuat apa-apa seolah-olah berhenti dalam segala kegiatan. Apabila individu dengan usia setengah baya mempunyai keinginan untuk sukses yang cukup besar, ia akan mencapai puncak keberhasilannya pada masa ini dan akan merasakan hasil atas jerih payah dan kerja kerasnya yang telah di bina beberapa tahun sebelumnya. Masa depan madya, tidak saja masa seseorang berjaya dalam bidang pinalsiil dan sosial, melainkan juga dalam kewibawaan dan kewenangan/kekuasaan. Umumnya para pris mencapai puncak keberhasilannya pada usia antara 40 smpai 50 tahun ; sesudah itu mereka puas akan keberhasilannya dan tinggal menikmati hasil dengan tenang, sampai kira-kira usia 60 tahun ketiks mereka mulai di anggap, terlalu tua, dan harus melepaskan pekerjaannya kepada tenaga-tenaga yang lebih muda. Usia dewasa madya juga merupakan usia dimana mereka memang peran sebagai pemimpin, baik dalam bidang bisnis, indusri dan organisasi, yang merupakan ganjaran atas kesuksesan-kesuksesan yang telah di capai sebelunya.

7. Masa evaluasi (*Time of Evaluation*)

Berhubung pada usia setengah baya ini pada umumnya pria dan wanita telah mencapai puncak prestasi maka sangat masuk akal bila mereka pada saat ini mulai mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai itu ditinjau kembali

dibandingkan dengan cita-citanya dahulu dan dibandingkan dengan apa yang diharapkan oleh keluarganya maupun teman-temannya.

8. Masa kebosanan (*Time of Boredom*)

Kebanyakan pada usia ini pria dan wanita mengalami kebosanan dalam kehidupan yang rutin, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan keluarga, yang dirasakan kurang memberikan kegairahan/ kegembiraan. Hal ini berlangsung sekitar usia 40-50 tahun. Wanita yang waktunya habis untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak, mengharapkan sesuatu yang lain untuk 20-30 tahun mendatang. Wanita yang tidak menikah yang telah mengabdikan dirinya untuk suatu pekerjaan dan karir tertentu mulai bosan dengan tugas dan kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pria, sehingga mereka ingin mencari lapangan kerja yang lain. Namun kebanyakan dari mereka juga menyadari bahwa merubah arah dan memilih tujuan baru pada usia ini tidak akan menguntungkan mengingat kesempatan yang ada juga sudah sangat terbatas.

9. Masa rumah menjadi kosong (*Empty Nest*)

Kebanyakan anak-anak sudah mulai meninggalkan rumah orang tuanya pada saat orang tua memasuki periode dewasa madya, karena sudah menikah atau telah bekerja dikota lain, sehingga rumah merupakan “sarang yang kosong” . Suami atau istri harus menyesuaikan diri lagi dengan keadaan hidup berdua (atau sendiri bagi yang telah janda/duda), setelah sekian lama kehidupan berpusat pada keluarga keadaan ini lebih bersifat traumatis bagi wanita dari pada pria, terutama bagi wanita yang mengabdikan seluruh dewasanya untuk rumah tangganya dan kurang dapat mengalihkan minat kepada hal lain untuk mengisi waktunya, setelah anak-anak keluar dari rumah. Seolah-olah mereka mengalami masa pensiun seperti halnya yang dialami pria sewaktu pensiun dari pekerjaannya dari segala akibat-akibat psikologisnya.

Tugas-tugas perkembangan periode Dewasa madya

1. Mencapai tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa dan sebagai warganegara.
2. Membimbing anak-anaknya yang remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan yang berbahagia.
3. Mengembangkan aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang.
4. Mengikatkan diri pada suami/istri sebagai pribadi.
5. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan fisiologi masa dewasa madya.
6. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaannya.

7. Menyesuaikan diri terhadap orang tua yang lanjut usia.

Kerawanan sosial dan pribadi pada periode dewasa madya.

Kerawanan Pribadi (Personal Hazards).

Banyak kerawanan-kerawanan sosial yang ditemui individu setengah baya dalam usaha penyesuaian diri terhadap peran-peran baru dan gaya hidup baru, antara lain

- a. Keyakinan tradisional (*Traditional Beliefs*)

Menerima keyakinan tradisional tentang usia setengah baya sangat berpengaruh terhadap sikap orang dalam perubahan fisik yang timbul karena bertambahnya usia.

Contoh: menopause yang dianggap sebagai periode 'kritis' bagi wanita akan membuat wanita lebih takut menghadapi menopause. Rambut menipis/botak dianggap mengurangi daya tarik seksual pria.

- b. Pengagungan terhadap masa muda.

Banyak pria usia setengah baya memberontak terhadap pembatasan-pembatasan kegiatan dan makanan (diet) demi kesehatan mereka. Pemberontakan ini berasal dari adanya nilai tinggi yang diberikan masyarakat kepada pemuda atau masa muda. Jadi pemberontakan terhadap pembatasan tersebut berarti memberontak terhadap kenyataan "menjadi tua". Pada wanita yang mementingkan penampilan dan pemujaan, pemberontakan terjadi ketika menyadari bahwa dirinya tidak menarik lagi seperti dulu. Bagi mereka yang sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan fisik tersebut, cenderung memusatkan perhatian kepada pakaian yang dapat menampilkan dirinya lebih muda.

- c. Perubahan Peran

Mengalami perubahan peran selalu tidak mudah menimbulkan tantangan bagi setiap orang, terutama setelah memerankan suatu peran untuk kurun waktu yang cukup lama dengan cukup memuaskan.

- d. Perubahan minat

Pada masa ini pria dan wanita harus mampu mengembangkan minat-minat baru, sebagai pengganti minat-minat lama, mengingat kekuatan dan daya tahan tubuh menurun serta kesehatan mulai mundur mereka harus lela melepaskan minat lama meskipun hal ini tidak mudah. Bila tidak, ada kecenderungan mereka menjadi bosan dan tidak tahu bagaimana harus mengisi waktu luangnya.

- e. Simbol Status

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Wanita pada masa ini menaruh minat lebih besar terhadap simbol status. Hal ini dapat menimbulkan kerawanan dan bahaya untuk terbentuknya penyesuaian sosial maupun pribadi, bila mana keluarga tidak dapat memberikannya. Dalam hal demikian ada 3 reaksi yang timbul pada wanita-wanita yang mendambakan simbol status tersebut, yaitu :

1. Mereka mengeluh bahwa suaminya tidak mampu menyediakan uang untuk keperluan simbol status tersebut.
2. Mereka mengeluarkan uang terlalu banyak untuk simbol status (misalnya membeli barang-barang mewah) sehingga rumah tangga terbelit hutang.
3. Mereka lalu mencari uang sendiri untuk keperluan tersebut dengan jalan bekerja hal ini biasa membuat keretakan hubungan dengan suami karena suami merasa di anggap tidak mampu membiayai keluarga.

f. Aspirasi atau cita-cita yang tidak realistik

Mereka yang berumur setengah baya, yang mempunyai cita-cita tidak realistik (aspirasi lebih tinggi dari kemampuan) mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya secara pribadi, bila mana menyadari bahwa tujuan hidupnya atau cita-citanya tidak tercapai sedangkan waktu yang tersedia tinggal sedikit. Kegagalan ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan perasaan tidak mampu yang selanjutnya mengembangkan sikap-sikap mengalah terhadap apapun dan berakibat pada makin turunnya prestasi (lebih rendah dari aspirasi).

Kerawanan sosial (Social Hazards)

Penyesuaian sosial yang buruk pada masa dewasa madya merupakan hal yang rawan oleh karena dengan bertambahnya usia, baik wanita maupun pria harus lebih banyak mengadakan kontak dengan orang lain di luar rumah, terutama bila anak-anak telah keluar dari rumah, pasangan hidupnya telah meninggal. Apabila tugas perkembangan dalam mencapai tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa dan sebagai warga negara tidak tercapai, mereka cenderung merasa kesepian dan tidak bahagia di masa tuanya serta merasa sudah terlambat untuk mengadakan penyesuaian sosial yang baik.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada masa ini ialah antara lain tidak adanya keterampilan, tekanan keluarga, lebih mementingkan hubungan keluarga dari pada orang lain masalah finansial.

I. Periode Dewasa Akhir (Usia 60 Tahun sampai Meninggal)

Periode dewasa akhir di sebut juga masa tua. Meskipun batas antara masa dewasa madya dan dewasa akhir ialah usia 60 tahun, namun banyak orang yang berusia 60 tahun tidak menunjukkan segala-galanya fisik maupun mental dari ketuaan. Mungkin hal ini di sebabkan karena kondisi kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak dari kelompok ini baru memperlihatkan gejala-gejala tua setelah mengijak usia 70 tahunan atau paling cepat pada usia 65 tahun. Oleh karena itu ada kecendrungan untuk menetapkan usia 65 tahun sebagai batas awal periode usia tua/lanjut.

Karakteristik Usia Lanjut

1. Periode penurunan (kemunduran)

Penurunan tersebut di sebabkan sebagian oleh faktor fisik, seperti perubahan-perubahan sel tubuh karena ketuaan, dan sebagian lagi oleh faktor psikologik, seperti sikap terhadap diri sendiri yang kurang baik maupun sikapnya terhadap orang lain dan terhadap kerja. Mereka yang setelah pensiun tidak mempunyai minat apa-apa mudah menjadi depresi dan berantakan dan akhirnya kondisi fisik dan mentalnya menjadi cepat menurun dan akhirnya meninggal. Motivasi kelihatannya memegang peran yang penting. Yang kurang bermotivasi untuk mempelajari hal-hal baru atau mengikuti jaman akan mengalami kemunduran yang lebih cepat.

2. Perbedaan individual dalam efek ketuaan.

Reaksi orang terhadap masa tua berbeda-beda, ada yang menganggap “pensiun” merupakan masa yang menyenangkan karena sekarang yang bersangkutan dapat hidup dengan lebih santai, namun ada pula yang menganggap “pensiun” sebagai hukuman.

3. Banyak terdapat stereotip-stereotip mengenai usia lanjut seperti misalnya: adanya humor-humor dalam majalah-majalah mengenai usia tua, yang menggambarkan masa tua tidak menyenangkan.

4. Sikap sosial terhadap usia lanjut.

Umumnya terdapat sikap sosial terhadap orang-orang usia lanjut yang krang positif. Mereka bukannya di hormati dan di hargai karena pengalamannya, malahan sikap mereka membuat para orang usia lanjut ini merasa tidak lagi di butuhkan oleh kelompok sosial lebih di anggap sebagai sesuatu yang mengganggu. Namun ada perbedaan sikap antar budaya yang berbeda-beda pula, ada kelompok etnik yang menghargai tinggi terhadap usia lanjut. Di samping itu kelas sosial juga mempengaruhi sikap sosial ini.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

Misalnya saja pada kelompok sosial tinggi, di mana para orang usia lanjut adalah pemegang modal dan pemberi penghasilan kepada keluarga, cenderung lebih menghargai kelompok sosial usia lanjut ini, di bandingkan kelompok sosial menengah atau rendah yang sering justru harus bertanggung jawab secara finansial terhadap anggota keluarga lanjut usia ini, yang dapat berakibat timbulnya sikap kurang senang atau “menolak” terhadap kelompok usia lanjut.

5. Usia lanjut mempunyai status Kelompok Minoritas.

Sebagai akibat dari sikap sosial yang negatif terhadap usia lanjut mereka cenderung dibatasi dalam interaksi sosialnya dan hanya mempunyai kekuatan/kekuasaan yang terbatas. Mereka menjadi warga negara kelas dua, hal mana mempengaruhi penyesuaian dirinya secara sosial maupun pribadi. Sering mereka lalu berikap defensif. Juga tidak jarang menjadi korban dari orang-orang yang jahat/bertindak jelek.

6. Usia lanjut diikuti dengan perubahan-perubahan peran.

Berhubung kelompok usia lanjut tidak dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda, mereka lalu kurang mempunyai peran yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan masyarakat, maupun dalam dunia bisnis, sebagai akibatnya peran-peran yang dapat dimainkan menjadi berkurang atau berubah sifatnya. Hal ini juga dapat mengembangkan sikap rendah diri dan dendam, yang akhirnya mempengaruhi pula penyesuaian sosial dan pribadinya.

7. Penyesuaian diri yang tidak baik

Sikap sosial yang negatif dan kurangnya pemberian “ganjaran” (*rewards*) terhadap jasa-jasa orang usia lanjut dimasa lalu, yang tercermin dari cara kelompok sosial memperlakukan mereka, maka tidak heran bila pada usia lanjut ini timbul konsep diri yang negatif/tidak baik. Konsep diri yang negatif ini menimbulkan penyesuaian diri yang kurang baik.

8. Ada keinginan untuk “peremajaan diri”

Adanya status “warga negara kelas dua” menimbulkan keinginan untuk “muda kembali”, yang tercermin dalam tingkah laku seperti: penggunaan kosmetik, vitamin-vitamin, obat-obatan dan lain-lain.

Tugas-tugas Perkembangan Periode Dewasa Akhir.

1. Menyesuaikan diri terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan.
2. Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan penurunan penghasilan.
3. Menyesuaikan diri terhadap kematian pasangan hidupnya.

4. Mengadakan hubungan yang ekspesit dengan anggota kelompok usianya.
5. Mengatur dan membuat lingkungan fisik agar hidup menjadi memuaskan.
6. Menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial secara fleksibel.

Kerawanan sosial dan pribadi pada periode dewasa akhir.

Ada beberapa bukti bahwa orang-orang yang dipersiapkan terhadap perubahan-perubahan pribadi dan sosial yang terjadi di masa usia lanjut, lebih mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan masa tua. Karena penurunan kondisi fisik dan mental, orang lanjut usioa lebih potensi terhadap kerwanan-kerawanan di bandingka waktu ia lebih muda dulu. Sayangnya masyarakat sering tidak melihat potensi tersebut, sehingga kurang ada usaha di lingkungan masyarakat untuk mempersiapkan orang-orang lanjut usia ini terhadap kerawanan-kerawanan tersebut kelak. Misalnyasaja kurang di persiapkan terhadap kecelakaan-kecelakaan (yang umum terjadi pada mereka) atau bagaimana menghindarinya, atau kurang di bantu dalam menggunakan waktu luangnyasesuai dengan kesehatan dan energinya yang sudah menurun, selain itu juga persiapkan terhadap penyakit jantung, untuk man yang harus diet, dan sebagainya.kerawanan-kerawanan fisik dan psikologik di bawah ini menunjukkan betapa pentingnya peranan persiapan diri untuk mencegah terjadinya kerawanan-kerawanan sosial maupun pribadi.

Kerawanan Pribadi (Personal Hazards)

Orang lanjut usia umumnya mengalami gangguan metabolisme, peredaran darah, rematik, hipertensi, gangguan mental, gangguan penglihatan, pendengaran, tumor, dan lain-lain. Disamping gangguan/kerawanan yang nyata tersebut, sering pula timbul “penyakit” yang tidak riil (hanya dalam bayangan), banyak keluhan-keluhan fisiknya dan membicarakan keluhan-keluhannya tersebut dengan para dokter (ganti-ganti dokter), yang pada dasrnya ingin mendapatkan perhatian.

Beberapa orang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan fisiknya tersebut, tetapai beberapa yan lain selalu mengeluh dan mengasihani diri sendiri, yang akhirnya mengurangi motivasinya untuk mengatasi keadaan/gangguan-gangguan tersebut.

Kerawanan Sosial (Social Hazards)

Ada beberapa kerawanan yang khas pada usia lanjut yaitu:

- a. Menerima adanya anggapan atau stereotip tentang usia lanjut yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini membuat para orang tua lanjut ini merasa inferior.

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

- b. Perasaan tak berdaya dari inferior yang disebabkan oleh perubahan fisik dan penurunan daya tarik maupun karena perasaan ditolak oleh masyarakat. Juga karena gigi sudah banyak tanggal, pendengaran dan penglihatan kurang, membuat mereka susah mengadakan komunikasi.
- c. Tidak mau melepaskan atau mengganti gaya hidup yang lama, mengganti rumahnya dengan yang lebih kecil dan praktis.
- d. Menyadari bahwa mereka menjadi pelupa, sulit mempelajari hal-hal yang baru, lalu menarik diri dari aktivitas-aktivitas yang bersifat kompetitif, lebih-lebih kaum muda.
- e. Perasaan bersalah karena tidak menyumbangkan tenaga lagi bagi masyarakat, mungkin mereka ingin berbuat sesuatu tetapi merasa malu dan takut dianggap seolah-olah pekerjaan yang ada itu 'di buat' atau diada-adakan oleh masyarakat khusus untuk mereka.
- f. Pendapatan yang berkurang, mengurangi kesempatan untuk kegiatan-kegiatan di waktu senggang/luang, hiburan-hiburan, dan lain-lain.
- g. Kurang kontak sosial karena karena kesehatan yang tidak memungkinkan atau keadaan finansial yang kurang/terbatas, dan lain-lain merupakan kerawanan psikologi, karena mereka lalu merasa terisolir. Hal ini mempengaruhi penyesuaian pribadi maupun sosialnya.

BAB



PERKEMBANGAN MORAL

A. Perkembangan Penalaran Moral Menurut Kohlberg

Kalau piaget dapat dikatakan sebagai tokoh yang banyak berpengaruh dalam psikologi perkembangan, khususnya perkembangan kognisi, maka Kohlberg professor dalam psikologi sosial dan pendidikan, dapat dikatakan sebagai tokoh yang banyak berpengaruh dalam perkembangan dan pendidikan moral. Kohlberg mengutarakan pendapatnya tentang perkembangan penaran moral dalam disertasinya tahun 1958. Pada tahun 1974 kohlberg mendirikan “Center For moral Development and Moral Education” di universiatas Harvard, Amerika serikat. Pusat ini banyak merangsang dan membantu berbagai penelitian, mempunyai proyek pendidikan moral di sekolah dan di penjara

setempat, juga menyelenggarakan berbagai loka karya secara tetap mengenai teori dan metode perkembangan penalaran moral serta aplikasinya di bidang pendidikan.

Orientasi teoritis dan metode yang dianut Kohlberg serupa dengan Piaget. Keduanya tergolong dalam satu rumpun teori perkembangan kognitif. Teknik pengumpulan datanya juga melalui wawancara klinis. Walaupun demikian dalam membahas perkembangan penalaran moral kedua tokoh tersebut berbeda dua hal (Arbuthnot & Faust, 1981):

1. Teori Kohlberg tentang perkembangan penalaran moral lebih spesifik dan lebih kompleks daripada Piaget.

Teori Kohlberg yang lebih kompleks tersebut memungkinkan kita memperoleh pengertian yang lebih kaya tentang hakekat perkembangan penalaran moral dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu juga memungkinkan penyusunan hipotesis yang lebih spesifik, yang dapat dibuktikan. Dimungkinkan juga bagi kita untuk mempunyai ide-ide yang lebih spesifik mengenai bagaimana usaha kita agar mencapai kematangan moral perkembangan yang maksimal.

2. Data Kohlberg menunjukkan bahwa periode perkembangan penalaran moral lebih panjang dibandingkan Piaget.

Kalau Piaget hanya mengemukakan adanya tiga tahap perkembangan penalaran moral, Kohlberg mengemukakan lima tahap (pada publikasi sebelum 1977, enam tahap). Dikemukakan pula oleh Kohlberg bahwa individu pada umumnya baru mencapai kematangan moral sampai usia dua puluh lima tahun atau malahan lebih akhir (bukan pada masa remaja seperti yang diutarakan Piaget). Jadi proses perkembangan moral berlangsung terus melampaui tahap usia remaja sampai ke tahap usia dewasa awal, bahkan mungkin dewasa tengah. Malah banyak pula individu yang tidak pernah mencapai tahap akhir perkembangan moralnya.

Ulasan mengenai perkembangan kognisi menurut Piaget yang dikemukakan sebelumnya dimaksudkan sebagai ulasan dasar untuk memahami alur pikiran Piaget yang dianut juga oleh Kohlberg. Ulasan Piaget lebih dipusatkan pada perkembangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, khususnya mengenai perkembangan penalaran moral.

Oleh karena itu penalaran moral (Kohlberg) sebagaimana halnya kognisi (Piaget) atau koordinasi perspektif sosial (Selman) merupakan suatu konstruk (construct), maka ulasan ini akan diawali dengan uraian penalaran moral sebagai suatu konstruk. Kemudian dibahas proses perkembangan, terutama tentang penahanan perkembangan,

ciri-ciri proses perkembangan serta rangsang untuk peningkatan ke tahap yang lebih tinggi.

B. Penalaran Moral sebagai Konstruk

Kerlinger (1979, hal 28 dan 29) mengutarakan bahwa istilah konstruk serupa dengan konsep, tetapi ada perbedaannya. Konsep mengekspresikan suatu bentuk bentuk abstraksi melalui generalisasi dari sesuatu yang spesifik. Misalnya berat adalah suatu konsep yang mengekspresikan berbagai observasi mengenai benda-benda yang berat dan ringan. Dalam psikologi konsep-konsep lebih abstrak, misalnya “achievement” merupakan abstraksi dari berbagai observasi tentang tingkah laku anak yang ada hubungannya dengan penguasaan atau belajar tugas-tugas sekolah: membaca, menggambar, menulis dan sebagainya. Konstruksi adalah konsep tetapi memiliki arti tambahan, ialah perumusan yang sengaja dilakukan untuk tujuan ilmiah tertentu. Intelektensi merupakan suatu konsep, dalam arti merupakan abstraksi dari tingkah laku yang inteligen dan non-inteligen. Tetapi sebagai suatu konstruk, intelektensi mengandung pengertian bahwa ilmuwan menggunakannya dengan dua tujuan. Pertama dipakai dalam suatu skema teoritis dan berhubungan dengan konstruk lain dalam berbagai macam cara. Misalnya kita bisa mengatakan bahwa “achievement” sekolah adalah fungsi dari intelektensi dan motivasi. Kedua, intelektensi didefinisikan secara spesifik sedemikian rupa sehingga ia dapat diobservasi dan diukur. Misalnya, bahwa intelektensi adalah hasil tes intelektensi X.

Dalam buku “*Moral Development and Behavior*”. Thomas Lickona (1976) sebagai editor memulai bab pendahuluan dengan menyetengahkan percakapan Meno dan Socrates sebagai berikut: “Dapatkah anda mengatakan kepada saya, Socrates, apakah kebaikan itu diperoleh dengan diajarkan atau diperoleh melalui pengalaman; atau bila bukan kedua-duanya, apakah kebaikan itu datang dengan sendirinya atau sudah dibawa sejak lahir, atau datang dengan cara lain?” Socrates menjawab: “sungguh saya ingin tahu bagaimana kebaikan itu diperoleh. Tetapi jauh dari mengetahui apakah kebaikan itu diajarkan, faktanya adalah bahwa saya tidak mengerti apa sesungguhnya kebaikan itu”. Jawaban Socrates tersebut tentunya dimaksudkan agar kita menjelajahi terlebih dahulu suatu pertanyaan dasar sebagai titik tolak dari segala masalah yang menyangkut moralitas, yaitu: apakah sesungguhnya kebaikan itu?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tak dapat dilepaskan dari posisi teoritis yang dianut oleh orang yang menjawab. Penganut teori behavioritis mengekuivalenkan

moralitas dengan “*social conditioning*”. Eysenck, misalnya mengemukakan bahwa: “*conscience as a “conditioned reflex”, an anxiety based avoidance of acts that have been punished by society*”. Berkowitz mendefinisikan nilai moral sebagai : *evaluations of action believed by members of a given society to be “right”*.”

Mengdefinisikan moralitas dengan cara menyamakan dengan konformitas terhadap lingkungan sosial seperti tersebut diatas menyebabkan kita harus pula membenarkannya, bahwa berarti orang-orang Nazi yang royal, atau di Indonesia orang-orang PKI yang loyal, telah menampilkan tingkah laku bermoral. Jalan pikiran tersebut menuntun kita kepada satu pemikiran bahwa apa yang “bermoral” itu lebih dari atau berbeda dari apa yang “sosial”.

Adanya fakta-fakta bahwa harapan masyarakat kadang-kadang tidak mencerminkan apa sesungguhnya moralitas, tersebut membawa kita pada pertanyaan mendasar yang diajukan oleh Kohlberg, apa sesungguhnya prinsip moral itu? Kohlberg (1971) mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep yang filosofis (etis) dari pada sekedar konsep tingkah laku. Dengan analisa filosofis Kohlberg sampai pada suatu kesimpulan bahwa struktur esensial moralitas adalah prinsip keadilan (the principle of justice) dan bahwa inti dari keadilan adalah distribusi hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep “*equality*” dan “*reciprocity*”. Kohlberg (1970, hal 76) mengemukakan:

“Justice is not a rule or a set of rules; it is a moral principle. By a moral principle we mean a mode of choosing which is universal, a rule of choosing which we want all people to adopt always in all situations. We know it is all right to be dishonored and steal to save a life because it is just, because a man’s right to life comes before another man’s right to property. We know it is sometimes right to kill, because it is sometimes just. The Germans who tried to kill Hitler were doing right because respect for the equal values of life demands that we someone murdering other in order to save their lives. There are exceptions to rules, that, but no exception to principles. A moral obligation is an obligation to respect the right or claim of another person. A moral principle is a principle for resolving competing claims, you versus me, you versus a third person. There is only one principles basis for resolving claims: justice or equality. Treat every man’s claim impartially regardless of the man. A moral principle is not only a rule of action but a reason. As a reason for action, justice is called respect for persons”.

Dari kutipan tersebut jelas bahwa prinsip moral adalah keadilan; juga jelas anggapan Kohlberg bahwa prinsip moral bukannya merupakan aturan-aturan untuk suatu tindakan tetapi merupakan alasan untuk suatu tindakan. Oleh karena itu Kohlberg memakai istilah “*moral reasoning*”, “*moral thinking*” atau “*moral judgment*” secara bergantian dalam pengertian yang sama. Istilah-istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis dengan istilah penalaran moral. Anggapan Kohlberg bahwa prinsip moral merupakan alasan untuk suatu tindakan, sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dianutnya, ialah memandang penalaran moral sebagai struktur, bukan isi (content). Jadi penalaran moral bukannya apa yang baik atau buruk, melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan, mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk.

Ada dua keuntungan yang didapatkan dengan menganggap penalaran sebagai struktur dan bukan isi. Pertama, apabila kita menganggap penalaran moral sebagai isi, berarti apa yang baik atau buruk itu terkait pada sosio-budaya tertentu. Apa yang dianggap baik di negara Barat belum tentu dianggap baik pula di Indonesia, sedangkan kalau kita menganggap penalaran sebagai struktur, dengan berpegang pada prinsip filosofis dari moralitas, maka penalaran moral itu universal. Universalitas moralitas itu dimungkinkan, karena semua kultur mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya cinta, hormat, kemerdekaan dan kekuasaan.

Semua masyarakat mempunyai pranata sosial dasar (basic social institution) yang sama, yaitu pranata keluarga, ekonomi, stratifikasi sosial, hukum dan pemerintahan. Memang terdapat perbedaan antar kultur dalam perincian batasan mengenai pranata-pranata sosial tersebut, tetapi di balik perbedaan-perbedaannya, semua pranata sosial mempunyai arti fungsional “melampaui” kultur. Sebagai contoh, meskipun terdapat perbedaan antar bangsa dalam perincian keharusan-keharusan hukum, tetapi semua bangsa mempunyai pranata hukum yang sama nilai fungsionalnya. Kedua, apabila menganggap penalaran moral sebagai isi, kita tak dapat membedakan penalaran moral anak dan dewasa. Misalnya, jawaban terhadap pertanyaan apakah mencuri itu baik atau buruk, akan sama untuk anak dan orang dewasa. Kedua-duanya akan menjawab “buruk”, sedangkan kalau kita menanyakan mengapa mencuri itu baik atau buruk – dengan menganggap penalaran moral sebagai struktur – akan kita dapatkan perbedaan antara jawaban anak dan jawaban orang dewasa. Dengan demikian, anggapan bahwa penalaran moral merupakan struktur, memungkinkan kita untuk mengidentifikasi perkembangan

moral. Identifikasi perkembangan moral tersebut dimungkinkan dengan didasarkan penahapan perkembangan moral atas makin teriferensiasi serta makin universalnya bentuk "reciprocity" penalaran. Kohlberg sampai pada konsep "reciprocity" tersebut setelah dia menemukan konsep alih peran (*role taking*).

Sejalan dengan pendapatnya mengenai kesamaan dalam pranata-pranata sosial yang melampaui kultur, ia juga menemukan bahwa semua masyarakat punyai sistem untuk mendefinisikan harapan terhadap peran-peran sosial komplementer. Dalam tulisannya di buku Goslin, Kohlberg (1969, hal. mengemukakan bahwa:

"In Cognitive-developmental or "symbolic-interactional" theories of society, the primary meaning of the word "social" is the distinctively , human structuring of action and thought by role taking, by the tendency, to react to the self's behavior in the role of the other (Mead, 1934; Baldwin, 1906, J. Piaget, 1948). There are two subsidiary meanings of "social", the first that of affectional attachment, the second that of imitation. Both human love .and human identification, however, presuppose the more general sociality of symbolic communication and role taking. Before one can love the other or can model his attitudes, one must take his role though communicative processes".

Jadi Kohlberg menganggap bahwa alih peran merupakan konsep sentral penyusunan teorinya mengenai tahap-tahap perkembangan penalaran. Adapun kaitan konsep alih peran dengan konsep "reciprocity" diterangkan oleh Kohlberg (1969) sebagai berikut:

Struktur masyarakat dan moralitas adalah struktur interaksi antara "diri" (self) dan "diri" lain yang serupa dengan "diri", tetapi yang bukan "diri". terjadi konflik antara "diri" dan "diri" lain tersebut, maka hal tersebut merupakan area dari moralitas, atau konflik maral. Cara alih peran yang dilakukan dalam situasi konflik semacam itu merepresentasikan berbagai struktur penalaran dan pemilihan moral yang mendasari batasan tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Kohlberg mengidentifikasi adanya dua puluh lima kategori moral atau yang disebutnya aspek, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menyusun tahap perkembangan moral. Namun dia mengambil kategori keadilan sebagai kategori primer, ialah "reciprocity" dan "equality". Dengan demikian menjadi jelas, bahwa penyusunan tahap-tahap perkembangan penalaran moral Kohlberg merupakan urutan bentuk "reciprocity" dalam interaksi antara diri dan orang lain sebagai cara penyelesaian konflik moral yang terjadi.

Memandang penalaran moral sebagai struktur merupakan suatu konstruk yang tepat dalam kaitan dengan sudut pandangan psikologi perkembangan dan upaya ke arah konsep yang universal. Selanjutnya konstruk penalaran moral ini akan lebih jelas dalam ulasan perkembangan penalaran moral, khususnya dalam tahap-tahap perkembangan dan kaitan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan tahap perkembangan kognisi dan koordinasi perspektif sosial.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Pada awal karyanya Kohlberg menyusun enam tahap (stage) perkembangan penalaran moral yang dibagi dalam tiga tingkatan (level) yaitu tingkatan “pre-conventional”. Dalam tulisan-tulisannya yang diterbitkan tahun 1979 jumlah tahap menjadi lima, sebab tahap ke-6 merupakan tahap yang jarang sekali dapat dicapai. Kohlberg menyebutkan contoh tokoh yang mencapai penalaran moral tahap 6, yaitu Gandhi, Martin Luther King dan Galileo.

Untuk mengerti tahap-tahap perkembangan penalaran moral, perlu ditelusuri lebih dulu pengertian penalaran moral. Tingkatan “pre-conventional” ialah tingkatan dari kebanyakan anak di bawah usia 9 tahun, beberapa remaja, dan kebanyakan pelaku kriminal, baik remaja maupun dewasa. Tingkatan “conventional” ialah tingkatan kebanyakan remaja dan orang dewasa di masyarakat Amerika dan masyarakat lain. Tingkatan “post-conventional” ialah tingkatan yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai baur setelah usia 20 tahun. Istilah “conventional” berarti sesuai dengan, mematuhi aturan-aturan, harapan-harapan serta konvensi masyarakat penguasa, hanya karena semua itu merupakan aturan-aturan, harapan konvensi masyarakat. Individu pada tingkatan “pre-conventional” belum sampai pada pengertian yang sesungguhnya untuk mematuhi konvensi atau masyarakat. Individu pada tingkatan “post-conventional” mengerti aturan-aturan masyarakat dan pada dasarnya menerima aturan-aturan tersebut, tetapi penerimaannya didasarkan atau penerimaan prinsip-prinsip moral yang mendasari aturan-aturan tersebut. Apabila pada suatu ketika terdapat konflik prinsip-prinsip moral dengan aturan-aturan masyarakat, individu pada “post-conventional” akan membuat keputusan moral dengan lebihutamakan prinsip-prinsip moral daripada konvensi.

Salah satu cara untuk memahami ketiga tingkatan penalaran moral ialah memikirkannya sebagai tiga tipe hubungan yang berbeda antara diri dan aturan-aturan serta harapan-harapan masyarakat (*society's rules expectations*). Dari sudut pandangan ini berarti bahwa bagi individu tingkatan I (tingkatan “pre-conventional”) aturan-aturan dan

harapan-harapan masyarakat adalah sesuatu di luar dirinya; bagi individu pada tingkatan II (tingkatan “*conventional*”), diri diidentifikasi dengan aturan-aturan atau harapan-harapan orang lain terutama dari penguasa, atau dikatakan ia menginternalisasikannya; dan bagi individu pada tingkatan III (tingkatan “*post-conventional*”), ia telah mampu memisahkan diri dari aturan-aturan dan harapan-harapan orang lain dan mendefinisikan nilai yang baik atau benar atas prinsip-prinsip yang dipilihnya sendiri.

Dalam tiap tingkatan penalaran moral terdapat dua tahap. Tahap kedua unjukkan bentuk perspektif dari tingkatannya yang lebih luas dan terorganisasikan. Pada bab ini penulis kutipkan enam tahap penalaran moral yang ditulis Kohlberg (1976) dalam buku Lickona. Keenam tahap tersebut diungkapkan atas dasar apa yang benar, alasan untuk menganggap bahwa sesuatu itu benar dan perspektif sosial di belakang tiap tahap.

Dalam tahap tersebut Kohlberg mengemukakan perspektif sosial yang ada di belakang tiap tahap, untuk mempertanggung-jawabkan bahwa tahap-tahap penalaran moral adalah struktural. Perspektif sosial dianggap oleh Kohlberg sebagai konstruk tunggal (*a single unifying construct*) yang mendasari gambaran dari tiap-tiap tahap perkembangan penalaran moral. Perspektif sosial tersebut dibedakan dengan alih peran yang diutarakan oleh Selman (Lickona, 1976). Selman mendefinisikan alih peran sebagai cara, seseorang membedakan perspektifnya dari perspektif orang lain dan cara seseorang menghubungkan tersebut satu sama lain.

Enam Tahap Penalaran Moral (Korlberg, 1976, hal.34 - 35)

Content of Stage			
Level and Stage	What Is Right	Reason for Doing Right	Social Perspective of Stage
LEVEL I PRECONVENTIONAL Stage I-Heteronomous Morality	To avoid breaking rules backed by punishment, obedience for its own sake, and avoiding physical damage to persons and property	Avoid of punishment, and the superior power authorities.	Egocentric point of view. Doesn't consider the interests of others or recognize that their differ from the actor's; doesn't relate two points of view. Actions are considered physically rather than in terms of psychological interests of others. Confusion of authority's perspective with one's own
Stage 2-Individualism, Instrumental Purpose, and Exchange	Following rules only when it is to someone's immediate interest; acting to meet one's own interests and needs and letting others do the same. Right is also what's fair, what's an equal exchange, a deal, an agreement.	To serve one's own needs or interests in a world where you have to recognize that other people have their interests, too.	Concrete individualistic perspective. Aware that everybody has his own interest to pursue and these conflict, so that right is relative (in the concrete individualistic sense).
LEVEL II- CONVENTIONAL Stage 3- Mutual Interpersonal	Living up to what is expected by people close to you or what people generally expect of people	The need to be a good person in your own eyes and those of others. Your caring for others. Belief in the Golden	Perspective of the individual in relationships with other individuals. Aware of shared feelings, agreements,

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

<p>Expectations, Relationships, and Interpersonal Conformity</p>	<p>in your role as son, brother, friend, etc. “Being good” is important and means having good motives, showing concern about others. It also means keeping mutual relationships, such as trust, loyalty, respect and gratitude.</p>	<p>Rule. Desire to maintain rules and authority which support stereotypical good behavior.</p>	<p>and expectations which take primacy over individual interest. Relates points of view through the concrete Golden Rule, putting yourself in the other guy’s shoes. Does not yet consider generalized system perspective.</p>
<p>Stage 4-Sosial System and Conscience</p>	<p>Fulfilling the actual duties to which you have agreed. Laws are to be upheld except in extreme cases where they conflict with other fixed social duties. Right is also contributing to society, the group or institution.</p>	<p>To keep the institution going as a whole, to avoid the break down in the system “if everyone did it”, or the imperative of conscience to meet one’s defined obligations (Easily confused with stage 3 belief in rules and authority; see text.)</p>	<p>Differentiates societal point of view from interpersonal agreement or motives. Takes the point of view of the system that defines roles and rules. Considers individual relations in terms of place in the system.</p>
<p>LEVEL III-POST CONVENTIONAL, or PRINCIPLED Stage 5-Social Contract or Utility and Individual Rights</p>	<p>Being aware that people hold a variety of values and opinions, that most values and rules are relative to your group. These relative rules should usually be upheld, however in interest of impartiality and because they are</p>	<p>A sense of obligation to law because of one’s contract to make and abide by laws for the welfare of all and for the protection of all people’s rights. A feeling of contractual commitment, freely entered upon, to family, friendship, trust, and work obligations.</p>	<p>Prior-to-society perspective. Perspective of a rational individual aware of values and rights prior to social attachments and contracts. Integrates perspectives by formal mechanism of agreement, contract, objective impartiality, and due</p>

Psikologi Perkembangan I (Usia Prakelahiran-Remaja)

	the social contract. Some non relative values and rights like life and liberty, however, must be upheld in any society and regardless of majority opinion.	Concern that laws and duties be based on rational calculation of overall utility, 'the greatest good for the greatest number'.	process. Considers moral and legal points of view; recognizes that they sometimes conflict and finds it difficult to integrate them.
Stage 6-Universal Ethical Principles	Following self-chose ethical principles. Particular laws or social agreements are usually valid because they rest on such principles. When laws violate these principles, one acts in accordance with the principle. Principles are universal principles of justice the equality of human rights and respect for the dignity of human beings as individual persons.	The belief as a rational person in the validity of universal moral principles, and a sense of personal commitment to them.	Perspective of a moral point of view from which social arrangements derive. Perspective is that of any rational individual recognizing the nature of morality or the fact that persons are ends in themselves and must be treated as such.

Menurut Kohlberg (1976) ada suatu konstruk yang lebih umum, yang mendasari alih peran maupun penalaran moral, ialah perspektif sosiomoral. Perspektif sosiomoral menunjukkan cara pandang seseorang, baik dalam memandang fakta-fakta sosial maupun nilai-nilai moral. Apabila dikaitkan dengan ketiga tingkatan penalaran moral, Kohlberg mengemukakan tiga perspektif sosiomoral sebagai berikut :

Penalaran moral Perspektif Sosial

- I. *Pre-conventional*" Perspektif *concrete individual*
- II. *Conventional* Perspektif *member of society*
- III. *Post-conventional* Perspektif *prior of society*

Gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana, Kohlberg (1976) mengilustrasikan perspektif sosial pada tiap-tiap tingkatan serta tahap perkembangan penalaran moral berdasarkan data penelitian longitudinal di Amerika, dapat dilihat pada lampiran I dan 2.

Secara singkat perspektif sosial dan ciri penalaran moral tiap-tiap tingkatan diungkapkan oleh Arbutnot dan Faust (1981, hal. 49-50) sebagai berikut:

- (1) Tingkatan "pre-conventional", yang mempunyai ciri-ciri bahwa apa yang benar atau salah itu terbatas pada aturan-aturan yang konkrit atau atas dasar kekuasaan atau hukuman. Bila tak ada aturannya, yang benar adalah yang sesuai dengan interes diri saja atau interes orang lain saja. Alasan untuk menyatakan bahwa sesuatu itu benar atau salah adalah menghindari hukuman, mematuhi otoritas, atau memenuhi interes diri. Titik tolak perspektif sosial dari tingkatan "pre-conventional" kemungkinan berada pada diri (egosentris), dimensi fisik, konsekuensi aturan-aturan, dan tingkah laku "overt".
- (2) Tingkatan "conventional": yang "benar" adalah yang sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok tertentu mengenai perilaku yang "baik". Seseorang yang ada pada taraf ini sangat memperhatikan aturan-aturan sosial, harapan-harapan, serta peran-peran. Tindakan yang dianggap benar dilakukan karena adanya motivasi yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Alasan yang diberikan berhubungan dengan opini sosial, kepatuhan, dan penerimaan orang lain. Perspektif sosialnya berorientasi pada kelompok atau masyarakat umum, dimana ia menjadi anggotanya.
- (3) Tingkatan "post-conventional" : yang "benar" didefinisikan atas dasar hak azasi manusia yang umum dan universal, nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang wajib digunakan baik oleh masyarakat maupun individu. Seseorang yang ada pada tahap ini percaya bahwa sebagai anggota masyarakat harus membuat kontrak untuk menjamin hak dari semua anggotanya, dan harus bertingkah laku sesuai dengan prinsip nilai etis yang akan diakui oleh setiap orang yang bermoral. Meskipun aturan-aturan dan hukum-hukum dipandang perlu agar jaminan akan keadilan dalam masyarakat dapat

berfungsi, namun aturan-aturan dan hukum-hukum tersebut hanya benar bila diterima oleh semua anggota masyarakat secara sama. Jadi seseorang tidak berorientasi pada aturan-aturan itu sendiri tetapi berorientasi pada prinsip-prinsip atau tujuan yang hendak dicapai di belakang aturan-aturan tersebut. Perspektif sosial tahap ini adalah "melampaui" masyarakat, dalam arti seseorang sadar pada hak dan nilai-nilai yang seharusnya mendasari aturan-aturan masyarakat, jadi perspektifnya terhadap masyarakat atau hubungannya dengan masyarakat berdasarkan hak dan nilai-nilai dasar tersebut.

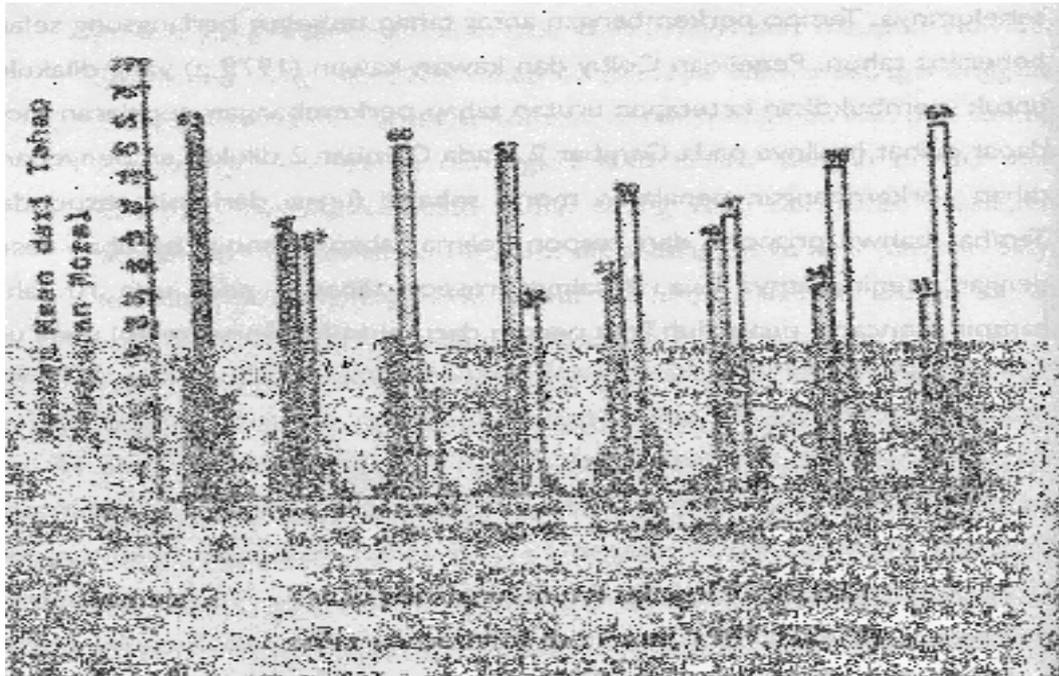
Tahap-tahap dan urutan tahap perkembangan merupakan konsep sentral teori Kohlberg mengenai perkembangan penalaran moral. Oleh karena untuk memperdalam pengertian kita mengenai konsep sentral tersebut, diungkapkan secara lebih terperinci mengenai urutan tahap-tahap yang (invariant), universalitas dari tahap-tahap, fenomena regresi, dan tahapdalam kaitannya dengan perbedaan individual.

Pertama, ketetapan urutan tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Telah diuraikan terdahulu bahwa ketetapan urutan tahap-tahap perkembangan juga berlaku pada perkembangan penalaran moral, dalam arti tidak ada yang diloncati dan tidak terjadi suatu regresi. Tiap tahap yang mengandung struktur pikiran tahap sebelumnya, tetapi telah diintegrasikan sedemikian rupa sehingga, terbentuk struktur pikiran baru yang secara kualitatif berbeda lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan struktur pikiran tahap sebelumnya. Tempo perkembangan antar tahap tersebut berlangsung selama beberapa tahun. Penelitian Colby dan kawan-kawan (1979 an) yang dilakukan untuk membuktikan ketetapan urutan tahap perkembangan penalaran moral dilihat hasilnya pada Gambar 2. Pada Gambar 2 dilukiskan penyebaran perkembangan penalaran moral sebagai fungsi dari usia responden. Terlihat bahwa proporsi dari respon kelima tahap tersebut berubah sesuai meningkatnya usia. Misalnya, respon tahap I pada usia 10 tahun hampir mencapai dua puluh lima persen dari seluruh respon, tetapi pada usia 16-19 tahun menurun sampai nol. Respon tahap 2 kalau dilihat mulai dari 10 tahun sampai 36 tahun ternyata menurun, mulai dari 63 persen (usia 10 tahun) menjadi 45 persen (usia 13 – 14 tahun) 25 persen (usia 16 – 18 tahun) dan seterusnya. Respon tahap 3 mula-mula meningkat persentasenya usia 10 tahun sampai dengan 16 – 18 tahun, kemudian menurun pada usia selanjutnya. Respon tahap 4 muncul pada usia 13 – 14 tahun dan terus meningkat persentasenya pada usia lebih lanjut. Respon 5 mulai muncul usia 20 – 22 tahun, meningkat pada usia selanjutnya, tetapi persentase peningkatannya kecil.

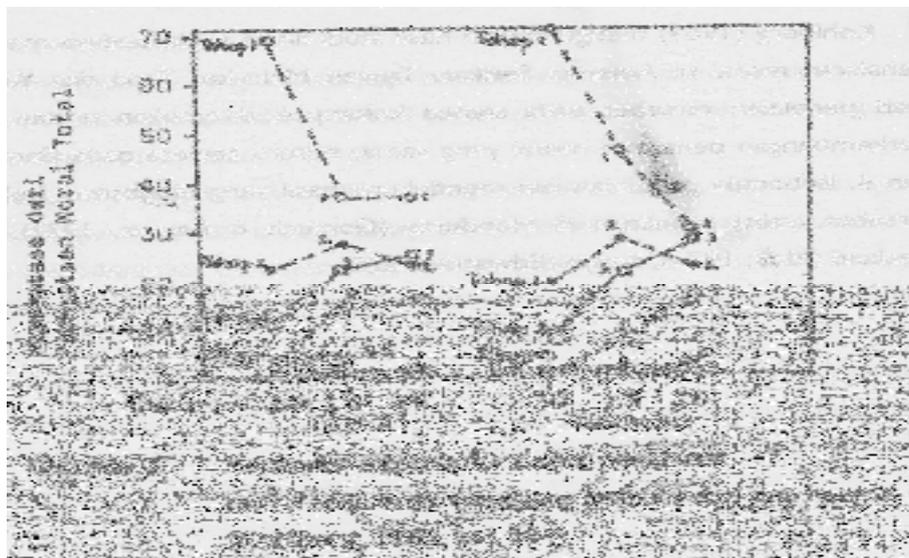
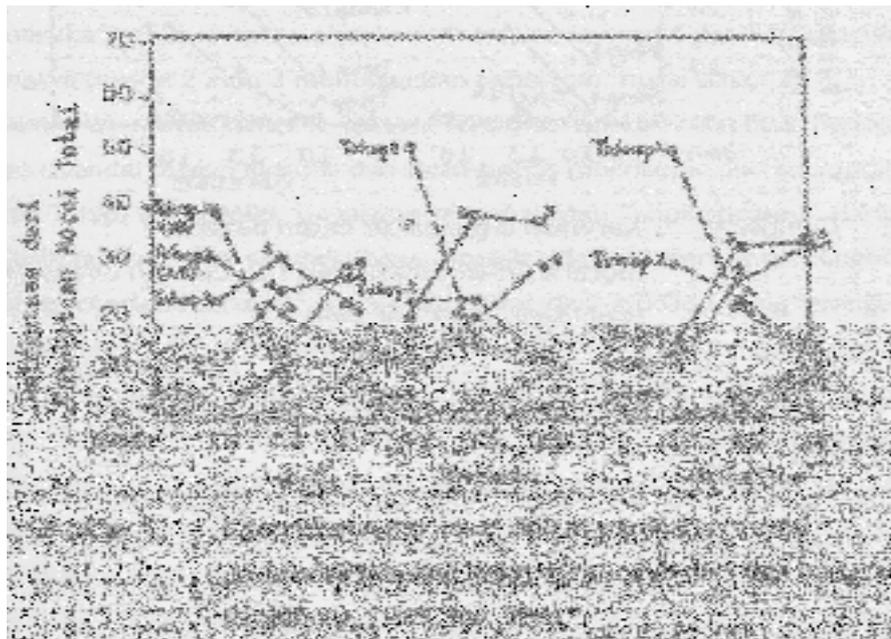
Penelitian-penelitian longitudinal juga mendukung adanya ketetapan urutan tahap perkembangan penalaran moral tersebut (Kramer, 1968; Kohlberg dan Kramer, 1969; Colby dkk., 1979 a).

Kedua, mengenai universalitas tahap perkembangan. Menurut teori perkembangan kognitif, urutan tahap-tahap perkembangan harus sama di semua sosio-budaya. Ini berarti

bahwa meskipun perbedaan sosio budaya akan menyebabkan perbedaan isi moralitas atau perbedaan nilai spesifik, namun struktur dari penalaran moral haruslah tidak tergantung dari perbedaan isi moralitas atau nilai-nilai tersebut. Mungkin kecepatan perkembangan antar sosio-budaya berbeda, tergantung sejauh mana sosio-budaya tertentu memberi kesempatan dan rangsangan untuk peningkatan tahap, walaupun demikian urutan perkembangan tetap sama.



Kohlberg (1969) mengutarakan hasil studi lintas sosio-budaya mengenai nalaran moral di Amerika Serikat, Taiwan Meksiko, Turki dan Yukatan. Dari penelitian tersebut pada semua kelompok ditemukan urutan tahap perkembangan penalaran moral yang sama, seperti tertera pada gambar 3 dan 4. Beberapa penelitian lain mendukung hasil yang ditemukan Kohlberg tersebut, yaitu penelitian di Honduras (Gorsuch & Barnes, 1973), New Zealand (Moir, 1974), Kenya (Edwards, 1975).



India (Parikh, 1975), Bahama (White, 1975) dan Turki (Turiel, Edwards & Kohlberg, 1977; Nisan & Kohlberg, 1978).

Ketetapan urutan tahap perkembangan penalaran moral tersebut ditemukan baik untuk subjek bermacam usia yang diukur tahap perkembangan pada satu waktu, maupun untuk subjek dari usia yang sama yang diukur tahap perkembangan pada waktu yang berbeda (Arbuthnot & Faust, 1981). Penelitian lintas sosio-budaya tersebut menyimpulkan bahwa urutan tahap perkembangan penalaran moral adalah universal. Tahap tertinggi yang dapat dicapai dipengaruhi oleh sejauh mana sosio-budaya tertentu memberi kesempatan dan rangsangan untuk peningkatan tahap perkembangan penalaran moral.

Ketiga, mengenai gejala regresi. Kalau konsisten dengan sudut pandangan perkembangan kognitif, maka dalam perkembangan seseorang tak akan terjadi regresi (perkembangan mundur). Tetapi pada penelitian-penelitian tahun enam puluhan (Haan, Smith

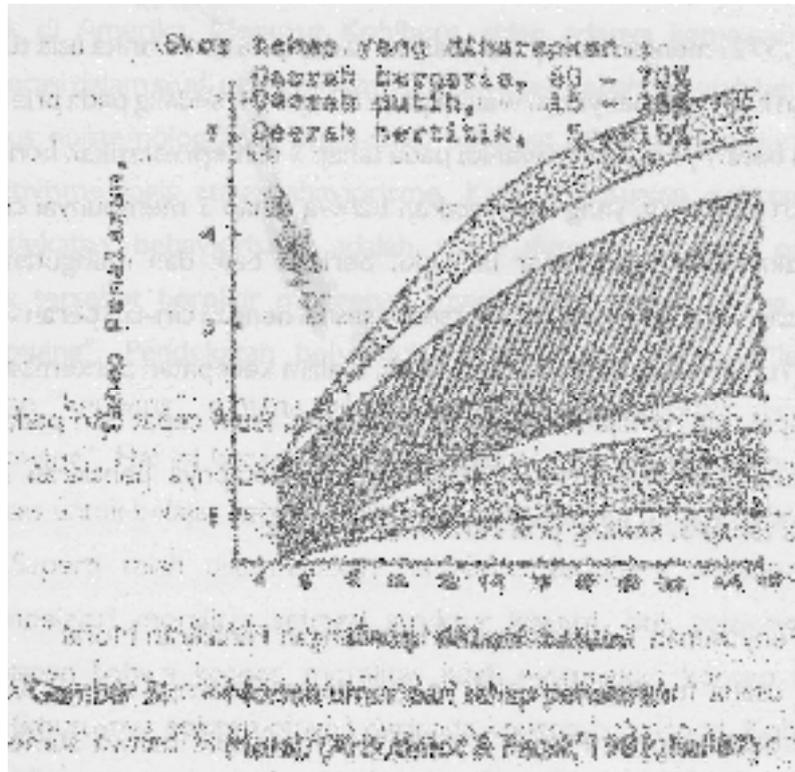
& Block, 1968) ditemukan gejala regresi pada mahasiswa mahasiswa yang diteliti, ialah terdapat perkembangan mundur tahap 5 menjadi tahap 2. Kohlberg dan Kramer (1969) menemukan bahwa regresi yang terjadi mempunyai pola tertentu, ialah terjadi di antara kurun waktu siswa sekolah menengah atas tingkat akhir dan mahasiswa tingkat 2 atau 3, khususnya pada kelas sosial menengah di Amerika. Dua puluh persen dari mahasiswa tersebut menunjukkan gejala regresi. Jadi pada waktu kelas akhir sekolah menengah atas mereka mencapai tahap penalaran moral campuran 4 dan 5, tetapi waktu mahasiswa tingkat 2 atau 3 menunjukkan penalaran moral tahap 2.

Penalaran moral tahap 2 berarti terdapat ciri-ciri relatifitas hedonistis; dengan ditandai bualan filosofis dan sosio-politis (*philosophic and sociopolitical jargon*). Tetapi bila diteliti, penalaran mereka lebih "sophisticated" daripada penalaran tahap 2 yang sesungguhnya. Apabila ada yang berminat mengetahui contoh perbedaan struktur penalaran moral dari individu yang mengalami regresi dan individu yang sesungguhnya pada tahap 2, dapat melihatnya pada petikan penelitian Kohlberg & Kramer, 1969, pada Lampiran 3.

Turiel (1974) menerangkan regresi tersebut sebagai suatu gejala isi. Untuk mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi, seseorang menolak penalaran tahap perkembangan sebelumnya, tetapi penalaran tahap perkembangan berikutnya belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini dikemukakan Turiel, sebab data penelitiannya menunjukkan struktur penalaran yang lebih tinggi dari pada struktur penalaran tahap 2. penelitian Kohlberg & Kramer 9) mendukung adanya gejala transisi perkembangan penalaran moral tersebut, sebab semua mahasiswa yang mengalami regresi tersebut, pada usia dua puluh lima tahun menunjukkan struktur penalaran moral lebih banyak tahap 5 sedikit tahap 4. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan sesungguhnya tak ada gejala regresi, melainkan suatu gejala transisi dalam tahap perkembangan penalaran moral.

Keempat, mengenai kaitan tahap penalaran moral dengan karakteristik individual, yaitu umur, inteligensi dan perbedaan jenis kelamin. Antara, tahap perkembangan penalaran moral dengan umur tak ada relasi yang pasti (Arbuthnot & Faust 1981). Individu berkembang dengan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Namun demikian terdapat kecenderungan umum relasi tahap penalaran moral dan umur. Sebagai contoh dapat dilihat dihasil penelitian dengan contoh dari Amerika dan Kanada, pada Gambar 5. pada gambar 5 tersebut dapat dilihat tahap perkembangan mana yang dominan pada berbagai usia. Dalam mengamati Gambar 5 kita harus waspada bahwa kecenderungan tersebut merupakan campuran dari semua kelas sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya. Tentu saja perbedaan individual akan ditemukan, terutama pada tahap perkembangan yang tinggi. Kecepatan perkembangan pun akan sangat tergantung pada kelas sosial, pendidikan, inteligensi dan sebagainya. Maka gambar 5 hanya dimaksudkan sebagai pegangan umum untuk melihat relasi normatif antara umur dan tahap perkembangan penalaran moral.

Adapun relasi antara tahap perkembangan penalaran moral dengan inteligensi, dalam penelitian-penelitian diperoleh relasi yang berkisar antara moderat ke kuat (Arbuthnot & Faust, 1981). Studi korelasi antara skor IQ (atas dasar berbagai macam tes) dengan skor tahap penalaran moral berkisar antara 0,30 – 0,55 (Arbuthnot, 1973; Faust & Arbuthnot, 1978; Holstein, 1976; Kohlberg, 1964, 1069; Taylor & Arbuthnot, 1975).



Penelitian-penelitian mengenai relasi antara tahap penalaran moral dengan perbedaan jenis kelamin didasarkan atas anggapan bahwa kematangan moral merupakan hasil sosialisasi individu, sedangkan sosialisasi pria dan wanita berbeda. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian-penelitian mengenai relasi tersebut antara lain ialah: apakah terdapat sebaran frekuensi tahap-tahap perkembangan penalaran moral yang sama pada pria dan wanita? Turiel (1966) mendapatkan bahwa sebaran frekuensi tahap penalaran moral pria dan wanita pada siswa-siswi sekolah menengah atas kira-kira sama. Studi yang lain (Haan, Smith & Block, 1968; Holstein, 1973) menemukan bahwa pada tahap 3 proporsi wanita lebih besar secara nyata dari pada pria. Bila dilihat lebih mendalam data pada penelitian Holstein tersebut, ditemukan bahwa pada usia 13 tahun kebanyakan wanita pada tahap 3, sedang wanita pada tahap 3 (4), sedang pria pada tahap 4.

Turiel (1972) mengadakan penelitian terhadap pria dan wanita usia tua dan menemukan bahwa kebanyakan wanita pada tahap 3 (4) sedang pada pria tahap 5 (4). Lebih besarnya proporsi wanita pada tahap 3 diinterpretasikan konsisten dengan teori Kohlberg, yang menyatakan bahwa tahap 3 mempunyai ciri-ciri mengutamakan hubungan antar

individu, berlaku baik dan mengutamakan harapan orang lain. Ciri-ciri tahap 3 tersebut sesuai dengan ciri-ciri peran wanita sebagai ibu rumah tangga atau sebagai isteri. Dalam kecepatan perkembangan, wanita sampai usia remaja tengah/akhir sama atau lebih cepat dari pada pria, tetapi tuntutan peran wanita menyebabkan menetapnya penalaran moral wanita pada tahap 3, sedang pria berkembang terus.

D. Dasar Penyusunan Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral

Dalam usaha menemukan apa yang sebenar-benarnya moral, Kohlberg mengambil posisi seperti Piaget. Kohlberg berpendapat bahwa sumbangan Piaget yang utama untuk Psikologi Perkembangan ialah bahwa Piaget telah mengadakan observasi tingkah laku anak-anak atas dasar kategori-kategori filosofis, khususnya epistemologi (filsafat tentang "knowing"). Misalnya, Piaget telah mempelajari perkembangan pengertian anak mengenai konsep ruang, waktu, kausalitas, dan sebagainya, ialah kategori-kategori yang dianggap sentral untuk "knowing" dalam filsafat epistemologi.

Kohlberg (1978, hal. 132) memang memulai usahanya untuk menemukan apa yang sebenar-benarnya moral dengan pertanyaan:

1. Dapatkan studi psikologi tentang perkembangan konsep-konsep menjelaskan kepada kita tentang status epistemologi?
2. Apakah studi psikologis tentang perkembangan konsep-konsep membutuhkan asumsi-asumsi epistemologi tentang "knowing"?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh Kohlberg dengan mengungkapkan adanya kegagalan studi-studi kognisi oleh psikolog-psikolog anak di Amerika. Menurut Kohlberg, tidak adanya kemajuan selama generasi dalam studi psikologi anak di Amerika disebabkan oleh ketidaksesuaian status epistemologisnya. Studi-studi tersebut dilakukan dengan pendekatan positivisme logis atau behaviorisme. Ketidaksesuaian epistemologis pada pendekatan behaviorisme adalah tidak dimungkinkannya para psikolog anak tersebut berpikir mengenai proses-proses kognitif yang menyangkut "knowing". Pendekatan behaviorisme adalah pendekatan "learning" dan bukan "knowing", dimana dalam konsep learning tersebut belum tercakup knowing". Hal ini berarti bahwa pendekatan behaviorisme mengasumsikan proses untuk belajar kebenaran adalah sama dengan belajar kebohongan.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, Kohlberg berpendapat bahwa mempelajari moralitas sebagai struktur kognisi, titik tolaknya harus dari anggapan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep filosofis atau etis (khususnya epistemologis) dari pada konsep behavioral. Kohlberg (1971) menulis mengenai pentingnya konsep filosofis dalam studi perkembangan moral tersebut dengan judul "From Is (*The Facts of Moral Development*)' To Ought (*The Ideal Content and Epistemological Status of Moral Ideal*)".

Dengan pandangan bahwa moralitas adalah konsep filosofis, Kohlberg berpegang pada kategori primer dari moralitas. Meskipun dalam filsafat Kohlberg menemukan empat kemungkinan kategori primer dari moralitas berbeda-beda, tetapi para filosof setuju bahwa penilaian moral harus berakar dari referensi suatu prinsip atau nilai yang universal, yang berbeda dengan aturan-aturan dari budaya tertentu. Lagi pula perbedaan tersebut kecil bila dibandingkan dengan konsep psikologis mengenai moralitas seperti yang diutarakan Eysenck atau Berkowitz.

Suatu prinsip adalah universal bila keputusan yang dibuat tidak terkait pada masyarakat yang kongkrit. Misalnya ungkapan : "Kita harus mematuhi orang tua", merupakan suatu aturan untuk suatu tingkah laku dalam situasi yang spesifik dan dalam suatu masyarakat yang berorientasi vertikal. Sebaliknya "Categorical Imperative" dari Kant yang tergambar dalam ungkapan : "Bertindaklah sesuatu hanya bila kamu menghendaki semua orang seharusnya bertindak yang sama bila menghadapi situasi yang sama", merupakan suatu prinsip. Prinsip itu merupakan pegangan untuk memilih tingkah laku yang sesuai dengan situasi tertentu dan bukan suatu preskripsi dari suatu tingkah laku. Kohlberg juga beranggapan bahwa apapun orientasi filosofisnya, dapat dikembalikan pada satu prinsip moral yang dianutnya, ialah keadilan. Anggapan tersebut diungkapkan Kohlberg (1976, hal. 40) sebagai berikut :

Untuk mendefinisikan yang sebenarnya moral ada empat orientasi filosofis yang merupakan kategori primer dari moralitas, yaitu: pertama, "normative order", berarti orientasi pada kepatuhan terhadap aturan-aturan dan peranan-peranan sosial atau moral. Dasar untuk mengambil keputusan terpusat pada aturan-aturan. Penganut paham ini ialah Kant, Durkheim, dan Piaget. Kedua, "utility consequences", berarti orientasi pada kebaikan atau keburukan untuk kesejahteraan orang lain dan/atau untuk diri sendiri. Penganut paham ini ialah Mill dan Dewey. Ketiga, "ideal self", berarti orientasi pada gambaran pelaku sebagai diri yang baik (a good self) atau sebagai seorang yang mempunyai hati nurani (conscience) dan terhadap motivasi atau kebaikan (yang relatif tidak tergantung pada penerimaan orang lain). Penganut paham ini ialah Bradley, Royce, dan Baldwin. Keempat, "justice or fairness", berarti orientasi pada relasi antar manusia atas dasar kemerdekaan, kesamaan, timbal balik, dan kontrak (orientation to relation of liberty, equality, reciprocity and contract between persons). Dalam kenyataannya seseorang dapat menggunakan salah satu atau semua orientasi moral tersebut. Sebagai contoh dalam menjawab pertanyaan: mengapa kamu tidak mencuri dari toko, respon yang ditunjukkan oleh seseorang pada tahap 3 adalah, pertama "normative order" : "mencuri itu selalu salah. Apabila kamu mulai melanggar hukum untuk mencuri, segalanya akan porak-poranda". Kedua, "utilitarian": "Dengan mencuri kamu melukai orang lain. Pemilik toko mempunyai keluarga yang sangat memerlukannya".

Ketiga "ideal self". "Seseorang yang tidak jujur tidak berguna. Mencuri dan membohong keduanya sama saja, keduanya menunjukkan ketidakjujuran. keempat "justice" : "Pemilik toko telah bekerja keras untuk memperoleh uang dan kamu tidak. Mengapa kamu yang mendapat keuntungan dan bukan dia?".

Meskipun semua orientasi mungkin dipakai oleh seseorang, tetapi struktur moralitas yang esensial adalah struktur keadilan. Situasi moral sesungguhnya merupakan suatu konflik perspektif dan interes, maka prinsip keadilan adalah konsep untuk menyelesaikan konflik tersebut. Prinsip keadilan dapat meliputi keempat orientasi moral tersebut di atas. Patuh pada aturan mungkin bisa dipandang sebagai keadilan. Memaksimalkan kesejahteraan kelompok mungkin dapat dipandang pula sebagai keadilan. Tetapi pada akhirnya inti keadilan adalah pembagian hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep "equality" dan "reciprocity". Keadilan adalah penyeimbangan dalam situasi konflik moral, ekuilibrium yang diutarakan Piaget dalam logika.

Kohlberg menyimpulkan bahwa perasaan keadilan pada diri seseorang merupakan yang sebenar-benarnya moral. Seseorang dapat bertindak bermoral dan mempertanyakan kebaikan yang lebih besar, tetapi seseorang tak dapat bertindak bermoral dan mempertanyakan kebutuhan akan keadilan.

Untuk meyakinkan kebenaran pendapatnya tersebut Kohlberg mengemukakan data penelitian longitudinalnya. Apabila orientasi keadilan memang merupakan orientasi yang lebih matang daripada orientasi lain. Kebenarannya tentu akan didukung oleh data empiris. Dalam penelitian Kohlberg (1976) mengelompokkan jawaban terhadap dilema moral pada menjadi dua tipe, tipe A merupakan jawaban yang berorientasi pada aturan-aturan dan manfaat, sedang tipe B merupakan jawaban yang berorientasi pada keadilan dan diri yang ideal (*ideal self*). Tipe A membuat keputusan moral lebih deskriptif dan prediktif, dalam arti mengutarakan alasan "sesuatu yang di luar diri". Tipe B membuat keputusan yang lebih preskriptif, ialah tentang apa yang seharusnya, tentang apa yang secara internal diterima oleh diri. Orang yang berorientasi tipe B dianggap sadar akan aturan-aturan dan membuat keputusan atas dasar "fairness". Dari data longitudinal penelitian Kohlberg terlihat, bahwa dua tipe tersebut merupakan sub tahap. Sub tahap B lebih matang dari sub tahap A dalam arti seseorang dari sub tahap 3 A mungkin meningkat ke 3 B, tetapi tak ada orang pada sub tahap 3 B yang berkembang menjadi 3 A, ia mungkin meningkat ke 4 A. Individu dapat meniadakan sub tahap B, jadi berkembang dari 3 A ke 4 A. Namun apabila terjadi perubahan sub tahap, tentu dari A ke B. Maka sub tahap B merupakan konsolidasi atau ekuilibrasi dari perspektif sosial yang terkandung dalam sub tahap A. Berikut ini akan digambarkan contoh dasar pertimbangan sub tahap 3 A: Apakah yang harus diperbuat oleh suami yang baik? Apakah yang diharapkan oleh isteri? Adapun contoh dasar pertimbangan sub tahap 3 B : Apakah yang harus dilakukan seorang suami sebagai "*partner*" dalam hubungan timbal balik

yang baik? Apakah yang diharapkan oleh tiap-tiap pasangan?. Dari contoh tersebut terlihat bahwa pada sub tahap 3 B terdapat keseimbangan dari dua belah pihak. Contoh dasar pertimbangan sub tahap 4 A: Apakah yang diinginkan oleh sistem sebagai keseluruhan? Adapun contoh dasar pertimbangan sub tahap 4 B: Apakah yang diinginkan oleh individu dalam sistem sosial yang dihadapinya? Apa pula yang diinginkan oleh sistem sosial yang dihadapinya? Apa pula yang diinginkan oleh sistem sosial sebagai keseluruhan? Seandainya terjadi konflik antara dua keinginan tersebut, apakah penyelesaiannya menunjukkan keseimbangan? Dapat dikatakan bahwa sub tahap 4 B memperhitungkan sistem sebagai suatu keseluruhan, tetapi merupakan sistem yang demokratis dengan menghargai hak-hak individu. Apabila keseimbangan pada sub tahap B tercapai, dapat dikatakan bahwa sub tahap B lebih preskriptif dan internal, artinya lebih memusatkan pada keputusan apa yang seharusnya dilakukannya. Sub tahap B juga lebih universal, artinya lebih berusaha mengangkat batas kategori nilai-nilai, misalnya nilai hidup manusia.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa perkembangan dan konsolidasi utuh dari penalaran moral pada tiap tahap dapat didefinisikan atas dasar kategori atau struktur keadilan, meskipun dalam tiap-tiap tahap perkembangan terdapat keempat orientasi moral. Oleh karena itu jelas bahwa dalam tahap perkembangan penalaran moral Kohlberg, terkandung pula tahap-tahap perkembangan prinsip keadilan. Menurut Kohlberg (1973), makin tinggi tahap perkembangan seseorang, makin matang penalaran moralnya. Bukan hanya arti bahwa penalarannya lebih "logically sophisticated", tetapi juga arti bahwa tahap yang lebih tinggi prinsip moralnya lebih "baik" atau diinginkan (desirable). Walaupun demikian tak dapat dikatakan dengan pasti bahwa individu yang memilih tahap perkembangan penalaran moral lebih tinggi akan bertingkah laku moral lebih tinggi pula, bila dibandingkan dengan individu yang tahap perkembangannya lebih rendah. Menurut Kohlberg (1976), bertingkah laku moral yang tinggi memerlukan tahap penalaran moral yang tinggi pula, sebab seseorang tak akan dapat melakukan tingkah laku moral tahap 5 misalnya, tanpa mengerti penalaran moral tahap 5. Namun sebaliknya, seseorang yang memiliki penalaran moral tahap 5 belum tentu bertingkah moral tahap 5. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang pada situasi tertentu. Namun demikian telah terbukti dalam berbagai penelitian (Kohlberg, 1969), bahwa tahap perkembangan merupakan prediktor untuk tingkah laku moral.

Kohlberg mengutarakan bahwa kita harus berusaha mencapai tahap moral yang tertinggi, sebab tahap ini merupakan tahap penalaran secara filosofis lebih adekuat dan diinginkan. Superioritasnya terlihat pada tahap tertinggi tersebut prinsip keadilan (untuk memaksimalkan kesejahteraan umat manusia) merupakan tahap perkembangan yang paling dan mencakup orientasi komprehensif.

Kohlberg (1971, hal. 178) mengemukakan bahwa :

human welfare is always the core of morality but that, at the principle level, welfare considerations subsumed under the heading "justice" take priority over other "principles" for considering welfare whenever there is a conflict between the two, and that there is no strong "principle" for deciding between the various welfare alternatives other than justice

Dengan ungkapan tersebut bukan berarti bahwa perhatian terhadap kesejahteraan manusia dan keadilan tidak dipakai sebagai penalaran pada tahap yang lebih rendah (mulai tahap I sampai dengan tahap 4). Kohlberg berpendapat bahwa perhatian terhadap kesejahteraan manusia dan keadilan tersebut baru mencapai arti yang sebenarnya sebagai prinsip moral setelah tercapai tahap 5. Pada tahap-tahap sebelumnya, perhatian terhadap kesejahteraan manusia dan keadilan terpaut pada aturan-aturan, stereotip atau perasaan dan alasan untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut bukan atas dasar pertimbangan kesetiaan berbuat baik atau demi keadilan, tetapi juga atas dasar otoritas. Pada tahap 5 prinsip moral menjadi apa yang disebut Kohlberg sebagai "metarules" ialah merupakan aturan-aturan yang dipakai untuk mengevaluasi aturan-aturan lain, dan bukan aturan-aturan "an sick" yang kongkrit. Pada tahap 5 prinsip keadilan mencapai tingkat universalitas maksimal, sebagai tuntunan bagi semua tingkah laku manusia. Arbutnot & Faust (1981) menambahkan, dalam empiri kita melihat bahwa individu dengan penalaran moral tahap perkembangan yang lebih tinggi mampu mengerti dan melakukan penalaran moral tahap sebelumnya dan mampu memecahkan lebih banyak dilema moral dalam cara yang konsisten.

Uraian mengenai ciri-ciri tahap perkembangan penalaran moral tersebut kaligus menunjukkan upaya-upaya untuk mempertanggung jawabkan bahwa adanya tahap-tahap perkembangan penalaran moral tersebut memang "benar". Kohlberg (1976) menerangkan kebenaran dari konsep tahap sebagai suatu deskripsi perkembangan moral, atas dasar dua alasan. Pertama, konsep tahap adalah benar bila didukung oleh observasi empiri. Kriteria kebenaran konsep tahap dalam empiri adalah munculnya ciri urutan tahap perkembangan studi longitudinal. Apabila seseorang mengadakan wawancara mengenai dilema moral dan mengikuti perkembangannya secara longitudinal, ia akan sampai pada keenam tahap perkembangan penalaran moral yang diutarakan Kohlberg, dan bukan yang lain. Kriteria empiri yang kedua adalah munculnya "structured whole", ialah individu akan selalu konsisten pada satu perkembangan tertentu, kecuali mereka yang ada dalam transisi ke tahap perkembangan berikutnya (mereka yang termasuk dalam tahap campuran atau mixed stages"). Fakta yang mendukung kriteria ini ialah bahwa kebanyakan individu menunjukkan lebih dari 50% jawabannya berada pada satu tahap yang tunggal. Kedua, konsep tahap adalah benar, dalam arti struktur konseptual dari tahap tersebut tidak berpangkal pada teori psikologis yang spesifik, melainkan merupakan analisa logis. Adapun yang dimaksud analisa logis oleh Kohlberg (1976) adalah :

1. Ide-ide yang dipakai untuk mendefinisikan tahap perkembangan penalaran moral adalah ide-ide subyek, bukan ide-ide kits. Definisi tahap perkembangan penalaran moral didasarkan pada analisa hubungan-hubungan logis yang terdapat diantara ide-ide subyek. Analisa logis tersebut secara teori adalah netral. Artinya tidak terkait pada teori psikologi tertentu melainkan merupakan analisa filosofis.
2. Fakta bahwa tahap perkembangan moral berikutnya mencakup dan mensyaratkan tercapainya tahap perkembangan sebelumnya, lagi-lagi adalah persoalan analisa logis dan tidak ada kaitannya dengan teori psikologi.
3. Pernyataan bahwa ide-ide seseorang terorganisir dalam suatu tahap perkembangan juga merupakan persoalan analisa, logis mengenai hubungan internal antara berbagai ide yang ada pada tahap perkembangan tertentu.

Ringkasnya dapat dikatakan bahwa kebenaran tahap-tahap sebagai suatu deskripsi perkembangan moral merupakan masalah observasi empiri dan analisa hubungan-hubungan logis dalam ide seseorang, bukan merupakan masalah teori ilmu sosial.

Walaupun tahap-tahap itu sendiri bukan suatu teori (bukan sesuatu yang teoritis saja adanya), tetapi sebagai deskripsi perkembangan moral, konsep tahap tersebut mempunyai implikasi yang pasti dan radikal untuk teori ilmu sosial tentang moralitas. Atas dasar ini Kohlberg memberi ulasan mengenai teori perkembangan kognitif tentang moralitas yang menerangkan fakta-fakta dalam urutan perkembangan moral dan membandingkannya dengan teori sosialisasi tentang moralitas.

Dikemukakan oleh Kohlberg (1976), bahwa kalau kita membicarakan teori perkembangan kognitif tentang moralitas, kita segera teringat pada konsep yang diajukan oleh Piaget, 1932. Tetapi konsep Piaget tersebut hanya merupakan satu contoh dari pendekatan perkembangan kognitif untuk moralitas, yang telah diutarakan dalam berbagai cara oleh J.M. Baldwin, Bull, J. Dewey & J.H. Tufts, Harvey, Hunt & Schroeder, Hobhause, Kohlberg, McDougall, dan U.H. Mead. Ciri yang paling utama dari teori perkembangan kognitif ialah penggunaan beberapa tipe konsep tahap, pengutaraan adanya reorganisasi berurutan dalam perkembangan moral yang bertalian dengan bertambahnya, usia, serta beberapa, asumsi umum yang lain. Bila dibandingkan dengan teori sosialisasi atau "social learning", terlihat perbedaan yang menyolok dari asumsi-asurnsinya sebagai berikut (Kohlberg, 1976 hal. 48):

No	Asumsi	Teori perkembangan kognitif	Teori Sosialisasi
1	Perkembangan moral	- Perubahan struktur kognisi	- Pertumbuhan kesesuaian terhadap norma-norma sosial

2	Motivasi dasar untuk moralitas	- Lebih merupakan upaya untuk penerimaan, kemampuan, harga diri, realisasi diri, daripada pemenuhan kebutuhan biologis atau pengurangan ketakutan/"anxiety"	- Berakar pada kebutuhan biologis atau untuk mndapat hadiah dan menghindari hukuman dari lingkungan sosial
3	Dasar norma moral	- Lebih merupakan penstrukturan(dalam diri seseorang) dan iteraksi antara diri dan orang lain, daripada interaksi aturan-aturan kultural (dari luar)	- Internalisasi dari aturan-aturan kultural dari luar
4	Aspek utama dari perkembangan moral	- Universal, sebab semua kultur mempunyai sumber yang umum dari interaksi sosial, "role talking" & konflik sosial yang memerlukan integrasi moral	- Tergantung kultur
5	Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral	- Seberapa jauh stimulus kognitif dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan seseorang.	- Kekuatan & variasi hadiah, hukuman dan "modelling" mengenai tingkah laku yang sesuai, dari orang tua dan dewasa lain.

Para penganut teori sosialisasi tersebut antara lain ialah Aron Freed, Bandura & Walters, Berkowitz, Hoffman, Miller & Swanson, Sears, Rau & Alpert, Whiting & Child.

Adapun penelitian-penelitian yang didasarkan pada teori Freud yang klasik, di satu pihak dapat juga digolongkan teori sosialisasi, dalam arti mempunyai asumsi yang sama bahwa moralitas adalah proses internalisasi dari norma-norma kultur atau norma orang tua. Di lain pihak teori psikoanalisa yang klasik tersebut tak dapat disamakan dengan teori sosialisasi, sebab mempunyai postulat mengenai tahap-tahap perkembangan. Dalam hal postulasi tahap-tahap perkembangan teori Psikoanalisa dapat disamakan dengan teori perkembangan kognitif.

Namun kalau ditinjau lebih lanjut, terdapat perbedaan dalam konsep tahap perkembangan, ialah bahwa tahap perkembangan menurut psikoanalisa lebih "libidinal-instinctual" daripada moral, dan moralitas – seperti yang diekspresikan oleh superego – dianggap terbentuk dan sudah ditetapkan melalui internalisasi norma-norma orang tua yang terjadi pada tahap perkembangan awal. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian-penelitian atas dasar teori moral dari Freud tidak memusatkan pada aspek "internalisasi" (Kohlberg, 1963). Untuk lebih mendalami konsep tahap dalam perkembangan menurut teori perkembangan kognitif, selanjutnya akan diungkapkan bagaimana teori perkembangan kognitif menerangkan peningkatan tahap perkembangan penalaran moral.

E. Peningkatan Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Menurut teori kognitif peningkatan tahap perkembangan moral terjadi oleh karena adanya rangsangan. Rangsangan ini tentu didefinisikan dalam pengertian struktur kognitif, namun rangsangan tersebut juga harus bersifat sosial, ialah sesuatu yang datang dari interaksi sosial dan dari pembuatan keputusan moral, dialog moral dan interaksi moral. Rangsangan yang hanya mengandung aspek kognisi (penalaran logis) saja, memang merupakan dasar dari terjadinya peningkatan tahap perkembangan moral (prerequisite condition), tetapi tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan moral.

Kohlberg (1976) mengutarakan bahwa terdapat paralelisme "terbatas" ("terbatas" = tambahan penulis) antara perkembangan kognisi dan perkembangan penalaran moral. Seseorang dengan tahap perkembangan kognisi pada "concrete operational" akan terbatas tahap penalaran moralnya pada tahap I dan 2. Seseorang dengan tahap perkembangan kognisi "formal operation" yang rendah, akan terbatas pada penalaran moral tingkatan "conventional" (tahap 3 dan 4). Meskipun perkembangan kognisi merupakan kondisi yang penting untuk perkembangan penalaran moral, tetapi belum cukup (necessary but not sufficient condition). Menurut penelitian Colby & Kohlberg, dalam persiapan penerbitan), banyak individu yang tahap perkembangan kognisinya lebih tinggi dari pada tahap perkembangan penalaran moralnya, yang seharusnya merupakan paralelnya, tetapi tidak ada seorangpun yang mempunyai tahap penalaran moral yang lebih tinggi dari pada tahap perkembangan kognisinya.

Selain paralelisme antara tahap perkembangan penalaran moral dengan tahap perkembangan kognisi, Kohlberg juga mengutarakan bahwa ada hubungan yang erat pula antara tahap perkembangan penalaran moral dengan tahap alih peran (role taking) atau persepsi sosial atau perspektif sosial yang diutarakan oleh Selman. Tahap alih peran juga merupakan "prerequisite condition" dari tahap penalaran moral. Meskipun terdapat hubungan yang erat antara, tahap penalaran moral dengan tahap alih peran, tahap alih peran lebih umum, sebab tidak mempersoalkan "keadilan" dari pertimbangan benar/salah atau

baik/buruk. Untuk membuat keputusan mengenai "keadilan" pada tahap tertentu lebih sukar dari pada sekedar melihat realitas pada tahap yang sama. Maka dapat dikatakan (hanya untuk memudahkan logika) bahwa tahap alih peran mendahului atau lebih mudah dari tahap penalaran moral yang paralel.

Kohlberg mengemukakan bahwa selain terdapat urutan vertikal tahap perkembangan dari tiap-tiap aspek dari tahap I ke 2 ke 3 dan seterusnya, juga terdapat urutan horisontal dari langkah-langkah perkembangan antar aspek, ialah dari perkembangan kognisi ke perkembangan alih peran ke perkembangan penalaran moral. Sebagai catatan dapat dikemukakan bahwa masih ada satu tahap urutan horisontal berikutnya, ialah perkembangan tingkah laku moral. Kohlberg memberi ilustrasi urutan horisontal perkembangan antar aspek tersebut. Pertama-tama, seseorang mencapai tahap perkembangan kognisi, misalnya "partial formal operation", yang memungkinkannya melihat "sistem" di dunia ini, melihat suatu set dari variabel-variabel yang berhubungan sebagai suatu sistem. Berikutnya, ia mencapai tahap alih peran yang memungkinkan adanya saling pengertian antara individu atas dasar tempatnya masing-masing dalam sistem tersebut. Yang terakhir barulah ia mencapai penalaran moral tahap 4, dimana kesejahteraan atau aturan-aturan dari keseluruhan sistem sosial atau seluruh masyarakat merupakan referensi untuk menilai yang "benar" atau yang "adil". Penelitian Colby & Kohlberg (dalam persiapan penerbitan) menunjukkan bahwa individu-individu yang menampilkan peningkatan tahap pada program pendidikan moral, telah memiliki kapasitas logika dan kapasitas alih peran untuk tahap penalaran moral yang palaleismenya lebih tinggi.

Melanjutkan catatan tentang urutan horisontal dari tahap perkembangan antar aspek setelah penalaran moral, ialah tingkah laku moral. Bagaimana hubungan antara penalaran moral dan tingkah laku moral, telah diterangkan dahulu.

Urutan horisontal dari perkembangan antar tiga aspek tersebut membawa konsekuensi dan konseptualisasi rangsangan yang menyebabkan peningkatan penalaran moral. Telah diutarakan terdahulu bahwa untuk mencapai tahap perkembangan penalaran moral tertentu memerlukan pencapaian perkembangan kognisi tertentu, dan ketiadaan rangsangan kognisi dapat menerangkan batas tahap tertinggi penalaran moral yang dicapai. Kohlberg (1976) memberi contoh di suatu desa di Turki tahap "formal operation" jarang ditemui (apabila dianggap bahwa teknik Piaget untuk penilaian kognisi dapat dipakai dalam "setting" desa tersebut). Sehubungan dengan hal itu, kita dapat megharapkan harapkan bahwa penalaran moral "*conventional*" tak dapat berkembang dalam konteks budaya semacam itu.

Faktor lain yang penting sebagai rangsangan peningkatan tahap penalaran moral adalah faktor pengalaman sosial yang umum, yang disebut oleh Kohlberg kesempatan-kesempatan alih peran (*role taking opportunities*). Yang membedakan pengalaman sosial dengan pengalaman interaksi fisik/kebendaan adalah bahwa pengalaman sosial tersebut

mencakup alih peran, ialah mengambil sikap dari sudut orang lain, menjadi sadar terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Apabila segi emosional ditekankan, alih peran ini biasanya disebut empati (*emphathy*). Kohlberg (1976) lebih senang memakai istilah "*role taking*", ialah istilah yang diciptakan oleh G.H. Mead, 1934. Istilah "*role taking*" atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis dengan "alih peran" tepat, sebab: (1) menekankan segi kognitif maupun afektif, (2) mencakup hubungan struktural yang terorganisasikan antara diri dan orang lain, (3) menekankan bahwa proses alih peran meliputi pengertian dan penghubungan terhadap semua peran-peran dalam masyarakat di mana seseorang menjadi bagiannya, dan (4), menekankan bahwa alih peran ada dalam semua situasi interaksi sosial dan komunikasi sosial, tidak hanya dalam situasi-situasi yang menimbulkan emosi seperti pada empati.

Meskipun pencapaian penalaran moral tahap tertentu membutuhkan pencapaian tahap alih peran (menempatkan diri pada tempat berbagai orang yang termasuk dalam konflik moral) paling rendah pada tahap paralelnya, pencapaian tahap alih peran tertentu merupakan kondisi yang diperlukan tetapi tidak mencukupi untuk terjadinya peningkatan tahap penalaran moral (*necessary but not sufficient condition*). Sebagai contoh, untuk mencapai penalaran moral tahap 2 diperlukan alih peran tahap kesadaran bahwa tiap orang dalam suatu situasi dapat dan memang mempertimbangkan niat (*intention*) atau sudut pandangan orang-orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut. Seorang anak mungkin mencapai tahap alih peran tersebut, tetapi penalaran moralnya masih tetap tahap satu, di mana ia menganggap arti kebenaran atau keadilan adalah kepatuhan terhadap aturan-aturan yang tetap yang secara otomatis harus diikuti. Bila anak dapat melihat kebenaran atau keadilan sebagai keseimbangan atau saling pertukaran atau keadilan sebagai keseimbangan atau saling pertukaran antara interes pelaku-pelaku individual (tahap 2), ia tentu telah mencapai tahap alih peran paralelnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahap alih peran merupakan jembatan antara tahap perkembangan kognisi dan tahap perkembangan penalaran moral.

Dari uraian di atas menjadi jelas, bahwa peningkatan tahap perkembangan penalaran moral tergantung pada kesempatan alih peran yang dialami oleh seseorang. Ada beberapa kesempatan alih peran yang mungkin dialami oleh seseorang, ialah melalui hubungan antar individu dalam keluarga, dalam kelompok sebaya, di sekolah dan dalam masyarakat luas. Dalam hubungan keluarga, salah satu faktor yang menentukan peningkatan tahap perkembangan moral adalah bila orang tua mendorong terjadinya dialog mengenai issue nilai-nilai (Hoistein, 1968). Peningkatan tahap tersebut dimungkinkan, Karena dalam dialog keluarga semacam itu terjadi pertukaran sudut pandangan serta sikap-sikap, yang disebut kesempatan alih peran. Dalam hubungan dengan teman sebaya, bagi anak atau remaja yang banyak berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya, kemungkinan peningkatan tahap perkembangan penalaran moral akan

lebih besar dibandingkan dengan mereka yang sedikit berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya. Dalam hubungan dengan status dalam masyarakat luas, Kohlberg telah mengadakan penelitian korelasi antara status sosial-ekonomi dengan perkembangan penalaran moral di berbagai kultur. Kohlberg beranggapan bahwa anak-anak dengan status sosial-ekonomi menengah lebih mempunyai kesempatan untuk mengambil sudut pandangan baik dari taraf atas maupun bawah. Dengan demikian dapat diramalkan bahwa umumnya tahap perkembangan penalaran moral anak-anak dari status sosial ekonomi menengah lebih tinggi dari pada status sosial ekonomi lainnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa makin banyak seseorang berpartisipasi dalam kelompok sosial atau pranata sosial, makin besar kesempatan baginya untuk mengambil sudut pandangan orang lain. Atas dasar pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi dalam satu kelompok sosial atau pranata sosial bukan merupakan faktor penentu yang esensial untuk peningkatan tahap perkembangan penalaran moral, tetapi yang penting, tetapi yang lebih penting adalah partisipasi dalam beberapa kelompok atau pranata sosial.

Bukan hanya partisipasi saja yang penting, tetapi kebersamaan alih peran (*matuality of role taking*) juga penting. Misalnya bila orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak selalu memakai sudut pandangan anak, anak tak akan dapat mengambil alih sudut pandangan orang dewasa yang sebenarnya

Sebagai ilustrasi perbedaan menyolok antara pemberian kesempatan alih peran antara dua lingkungan, dapat dilihat lingkungan panti asuhan di Amerika dan lingkungan Kibbutz di Israel. Dari semua lingkungan yang telah diteliti, anak-anak dari lingkungan panti asuhan di Amerika mempunyai tahap penalaran paling rendah, ialah tahap I dan 2, bahkan sampai remaja (Thrower, dalam persiapan penerbitan). Dari semua lingkungan yang telah diteliti, anak-anak dari lingkungan Kibbutz di Israel mempunyai tahap perkembangan penalaran moral yang tertinggi, di mana para remajanya kebanyakan mencapai tahap 4 dan ada beberapa yang mencapai tahap 5 (Bar-Yam, Reimer & Kohlberg, dalam persiapan penerbitan). Kedua lingkungan tersebut mempunyai ciri rendahnya interaksi dengan orang tua, tetapi terdapat perbedaan yang menyolok dalam cara interaksi dengan orang lain. Anak-anak di Panti Asuhan Amerika bukan hanya kurang dalam interaksi dengan orang tua, tetapi kesempatan untuk komunikasi dan alih peran antara anak-anak dengan staf panti asuhan sangat terbatas. Hubungan antara juga terbatas, lagi pula rangsangan serta bimbingan dari staf panti asuhan terhadap hubungan antara anak sebaya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan alih peran menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian tahap alih peran maupun tahap penalaran moral. Gejala keterlambatan tercapainya tahap alih peran dari anak-anak di panti asuhan Amerika tersebut dibuktikan dengan kegagalan remaja dari panti asuhan tersebut untuk menyelesaikan tugas alih peran, padahal tugas yang sama dapat diselesaikan oleh

kebanyakan remaja dengan usia kronologis atau usia mental sebaya. Sebaliknya, anak-anak di Kibbutz banyak memperoleh kesempatan alih peran, sebab mereka secara intens bergaul dengan teman sebaya, mendapat bimbingan dari pemimpin kelompok yang berusaha dengan sungguh-sungguh membina anak-anak tersebut menjadi partisipan komunitas Kibbutz yang aktif dan berdedikasi. Kegiatan mereka sehari-hari adalah berdiskusi, menalar, mengkomunikasikan perasaan, dan membuat keputusan kelompok. Jadi jelas bahwa dalam kegiatan sehari-hari anak di Kibbutz banyak sekali memperoleh kesempatan alih peran. Inilah yang menjelaskan, mengapa, anak-anak di Kibbutz tahap penalaran moralnya paling tinggi.

Selain tersedianya kesempatan alih Peran, peningkatan tahap penalaran moral juga dapat dipengaruhi oleh iklim moral (Kohlberg, 1976). Apabila kita ingat bahwa inti komponen penalaran moral adalah rasa keadilan, dan alih merupakan prinsip dalam penyelesaian konflik moral, maka dikatakan bahwa inti iklim moral dari suatu pranata atau lingkungan sosial adalah struktur keadilan, ialah cara bagaimana pranata sosial tersebut mendistribusikan hak dan kewajiban yang fundamental (Rawls, 1971). Menurut Kohlberg iklim moral dari suatu lingkungan lebih dari sekedar penjumlahan penalaran moral masing-masing individu yang menjadi anggotanya. Data empiris Kohlberg (1976) menunjukkan bahwa lingkungan tertentu dipersepsi pada tahap tertentu anggotanya. Persepsi anggota mengenai pranata sosial di lingkungannya tak akan lebih tinggi dari tahapnya sendiri, malahan mungkin lebih rendah. Sebagai contoh, seorang anak panti asuhan yang dalam tes penalaran moral menunjukkan permulaan tahap 3 (yang ciri-cirinya antara lain ialah memberikan perhatian pada afeksi dan janji), namun karena lingkungan panti asuhan tersebut akan suatu lingkungan di mana afeksi dan janji tak ada artinya sama sekali, anak asuhan tersebut mempersepsi lingkungannya lebih rendah dari tahap 3. Walaupun moralitas pengasuhnya ada pada tingkatan "conventional", tetapi anak mempersepsikannya atau lebih jelas dapat dikatakan menterjemahkannya menjadi tahap 1.

Yang telah diuraikan di atas adalah suatu ilustrasi iklim moral dari lingkungan sosial yang cenderung untuk dipersepsi lebih rendah dari tahap penalaran moral anggotanya. Ada pula iklim moral dari lingkungan sosial yang mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Lingkungan semacam inilah yang merangsang peningkatan tahap perkembangan moral. Rangsangan lingkungan sosial untuk peningkatan tahap penalaran moral, melainkan hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah moral, melainkan juga harus meliputi peragaan tindakan bermoral dan peragaan pengaturan yang bermoral. Studi empiris atas dasar pemikiran tersebut di atas dilakukan oleh Hickey, Scharf & Kohlberg (dalam persiapan penerbitan) dengan mengembangkan komunitas yang adil (just community) dalam lembaga, masyarakatan

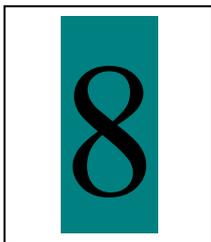
wanita. Yang dimaksud komunitas yang adil adalah adanya kesempatan untuk mengatur "pemerintahan" sendiri melalui keputusan komunitas. Selain itu juga dilakukan diskusi masalah-masalah moral dalam kelompok-kelompok kecil. Program ini ternyata dapat meningkatkan tahap perkembangan penalaran moral para nara pidana wanita.

Telah diutarakan terdahulu adanya dua faktor yang memungkinkan peningkatan tahap perkembangan penalaran moral, ialah kesempatan alih peran dan iklim moral lingkungan atau kelompok sosial yang potensial dapat dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggota-anggotanya. Proses peningkatan tahap yang memungkinkan peningkatan tahap penalaran moral ialah konflik sosio-kognitif. Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa peningkatan tahap terjadi melalui reorganisasi yang timbul dari adanya konflik internal-eksternal atau konflik sosio-kognitif atau konflik moral-kognitif. Konflik internal-eksternal adalah adanya kontradiksi antara struktur tahap seseorang pada suatu saat dengan struktur lingkungan yang tidak mungkin dipersepsi atas dasar struktur tahap yang dimiliki. Pengalaman konflik sosio-kognitif dapat terjadi baik melalui peragaan situasi pengambilan keputusan yang menimbulkan kontradiksi internal dalam struktur penalaran moral individu pada saat itu, atau melalui peragaan penalaran moral orang lain yang berarti (*significant person*) bagi individu yang diusahakan peningkatan tahapnya. Struktur penalaran moral orang lain tersebut haruslah satu tahap lebih tinggi dari pada struktur penalaran moral individu yang diusahakan peningkatan tahapnya. Prinsip ini sangat penting dalam program diskusi moral yang dicobakan di sekolah (Blatt & Kohlberg, 1973). Colby (1975) menemukan pula adanya peningkatan tahap dalam program diskusi masalah-masalah moral, meskipun tanpa peragaan penalaran satu tahap lebih tinggi.

Kalau melalui program diskusi masalah-masalah moral diusahakan peningkatan tahap penalaran moral melalui konflik moral-kognitif (*moral cognitive conflict*), tanpa melalui program diskusipun mungkin terjadi konflik moral kognitif. Hal ini berarti bahwa situasi kehidupan yang nyata mempunyai pengaruh pula terhadap peningkatan tahap perkembangan penalaran pula terhadap peningkatan tahap perkembangan penalaran moral. Kesimpulan tersebut diambil dari hasil studi longitudinal yang dilakukan Kohlberg (dalam persiapan penerbitan) pada peningkatan tingkatan "*conventional*" ke tingkatan "*post-conventional*". Satu faktor yang mempercepat terjadinya peningkatan ketinggian "post-conventional" pada para mahasiswa adalah penangguhan pengalaman untuk bertanggung jawab dan bebas dari otoritas, disertai peragaan kemungkinan terjadi konflik antar nilai-nilai dan norma, serta relativitas dari nilai dan norma-norma. Konflik yang dimaksudkan ialah antara tingkatan "*conventional*" dengan lingkungan yang secara potensial tidak memungkinkan tindakan yang sesuai dengan penalaran moral tingkatan "*conventional*" ke tingkatan "*post-conventional*" sewaktu menjalani tugas militernya di Vietnam, disebabkan timbulnya kesadaran akan adanya

konflik antara aturan-aturan “moralitas tentara” dan hak yang lebih universal dari bangsa Vietnam.

BAB



PERKEMBANGAN KOGNITIF

Perkembangan kognitif adalah proses berfikir, termasuk mengingat, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, mulai dari kanak-kanak sampai dewasa (S. Ahmad et al., 2016). Perkembangan kognitif menurut Heppner, P.P., Wampold, B.E., & Kivligan, (2008) berkait rapat dengan perubahan fisik dan pengalaman yang dialami sejak kanak-kanak.

Menurut Suppiah (2007) mentakrifkan perkembangan kognisi merujuk kepada perubahan dalam proses dan kemahiran mental mengikuti kematangan fisiologi dan pengalaman yang dialami sejak kecil lagi. Perubahan-perubahan ini berkait rapat dengan interaksi antara genetik dan persekitaran. Menurut Sternberg, (2006) kognitif adalah kajian tentang bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi. Kajian kognitif berkait rapat dengan neurosains kognitif, perhatian (*attention*), persepsi, memori, bahasa, penyelesaian masalah, dan kreativiti. Berdasarkan definisi diatas, kognisi adalah suatu proses yang menterjemahkan keadaan sekeliling kepada sesuatu yang boleh difahami melalui kognisi. Informasi yang diperoleh setiap hari dari dunia luar disimpan dalam minda. Apabila informasi diperlukan, informasi akan dimunculkan semula dan diguna

kembali pada masa yang diperlukan. Informasi tidak akan bermakna jika informasi yang disimpan tidak dapat muncul pada masa yang diperlukan. Maka, setiap proses kognisi saling berhubung antara satu dengan yang lain.

Kognisi juga didefinisikan sebagai proses intelektual yang berkait rapat dengan informasi yang diperoleh, ditukar, disimpan, dicungkil dan diguna pakai (Lahey,2009). Terdapat beberapa aspek kognisi yang diketengahkan oleh Lahey (2009), Pertama; kognisi melibatkan pemprosesan maklumat. Pemprosesan maklumat adalah penting untuk memberi makna kepada apa yang kita lihat, rasa dan buat. Berdasarkan maklumat tersebut, kita bertindak dan memberi respons kepada alam sekitar. Kedua, kognisi merupakan suatu proses yang aktif. Proses yang aktif diperoleh melalui pancaindera (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), ditukar melalui persepsi dan pemikiran, disimpan dan dicungkil melalui proses memori dan diguna pakai melalui bahasa dan penyelesaian masalah. Otak memproses secara aktif maklumat yang diterima dan menukarkan maklumat kepada bentuk atau kategori baru. Ketiga, kognisi sangat diperlukan untuk meneruskan kehidupan. Tanpa kognisi, kehidupan menjadi tidak bermakna. Contohnya, apabila kita mahu berkomunikasi dengan orang lain, kita menggunakan bahasa. Bahasa melibatkan proses kognisi. Apabila kita mempunyai masalah, kita akan mencari penyelesaian melalui proses penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah melibatkan proses kognisi.

Perkembangan kognisi berbeda mengikut umur seseorang. Seperti fisik, proses mental dikembangkan melalui interaksi sosial dengan dunia luar. Semakin tua seseorang, semakin kompleks dan abstrak pemikirannya. Seterusnya membincangkan bidang psikologi kognisi dan pelopor-pelopor utama dalam teori kognisi sepanjang hayat hidup manusia. Apabila meneliti definisi ini, kognisi merupakan suatu proses yang menterjemahkan keadaan sekeliling kepada sesuatu yang boleh difahami melalui kognisi. Informasi yang diperoleh setiap hari dari dunia luaran disimpan dalam minda. Apabila informasi diperlukan, informasi akan dicungkil dan diguna pakai pada masa yang diperlukan. Informasi tidak akan bermakna jika informasi yang disimpan tidak dapat dicungkil pada masa yang diperlukan. Jadi, setiap proses kognisi saling berhubung antara satu dengan yang lain. .

Pendekatan kognisi dipelopori oleh ahli psikologi seperti Gestalt, Piaget, Vygotsky, Gagne, Bruner dan Ausubel. Menurut Goldstein (2011), kognisi merujuk kepada dua fungsi; Pertama, apa yang dilakukan oleh minda. Contohnya, persepsi,

fokus dan memori. Ini menggambarkan minda merupakan pusat utama dalam menentukan kemampuan mental manusia dalam pelbagai aktiviti. Kedua, bagaimana minda memproses aktiviti-aktiviti mental. Minda dilihat sebagai suatu sistem yang mencipta gambaran dunia luar bagi membolehkan manusia bertindak untuk mencapai matlamat hidup.

Psikologi kognisi mencipta instrumen dan alat pengukur yang boleh membuktikan kewujudan proses-proses mental. Dalam kata-kata lain, kognisi ialah suatu tindakan atau proses mengetahui. Aspek kognisi termasuklah penumpuan, persepsi, memori, mengimajinasi, memikir dan mengucap. Kajian-kajian terkini menunjukkan teori-teori kognisi semakin diterima ramai. Satu eksperimen yang membuktikan kewujudan minda dijalankan oleh Popper dan Eccles (2000). Responden eksperimen ini diarah untuk tidak mengangkat tangan apabila kejutan elektrik disalurkan kepada mereka. Secara sadar, otak mereka bersedia untuk tidak mengangkat tangan apabila terkena kejutan elektrik tersebut. Secara tiba-tiba, tangan mereka yang lain menahan tangan tersebut dari terangkat. Apabila ditanya, mereka sudah mengikut arahan tersebut, tetapi ada kuasa yang menyebabkan tangan yang lain menahan dari terangkat.

Bab ini akan mengkaji bagaimana kognisi dibangun dalam tiga hal, yaitu memori, metakognisi, bahasa dan perkembangan kognitif mulai dari bayi sampai dewasa. Beberapa keterampilan berubah menjadi matang dari masa anak-anak ke masa dewasa. Beberapa penelitian terakhir menyimpulkan bahwa memory recognition anak-anak menakjubkan tetapi “short term dan long term memory” mereka kurang dibanding masa dewasa. Anak-anak usia muda kurang menggunakan strategy memory secara spontan dalam me-recall sesuatu. Studi-studi pada metakognisi mengungkapkan bahwa anak-anak berubah dalam metamemory dan metacomprehension begitu mereka tumbuh lebih besar/tua. Sebagai contoh, anak-anak yang lebih besar lebih teliti disbanding anak usia dibawahnya.

Dalam hal perkembangan bahasa, semakin dewasa semakin meningkat secara dramatis dalam memahami makna kata, hubungan tata bahasa dan aspek-aspek sosial berbahasa.

A. Pengantar

Percakapan berikut adalah antara dua orang usia empat tahun yang didengar dalam suatu ruangan bermain:

Pi : (di telepon mainan) David!

Pa : (tidak mengambil telepon yang lain) saya tidak di rumah

Pi : kapan kamu akan kembali?

Pa : saya sudah tidak ada disini

Pi : tetapi kapan kamu akan kembali?

Pa : apakah kamu tidak tahu kalau saya sudah pergi, saya pergi sebelumnya jadi saya tidak berbicara sama kamu!

(Miller, 1981)

Dialog di atas menunjukkan keterampilan berbahasa anak usia muda berbeda dengan keterampilan berbahasa orang dewasa. Bab ini tidak hanya membicarakan perkembangan kognitif anak-anak saja, tetapi juga keterampilan kognisi orang dewasa. Ketika kita mempelajari kemampuan kognitif dari “very young” dan “very old”, masalah-masalah penelitian akan lebih kompleks dibanding dengan kita mempelajari masa dewasa awal.

B. The Development Of Memory

Banyak bagian dari buku ini yang telah membicarakan masalah memori. Sekarang kita akan membicarakan bagaimana memori berkembang dari masa bayi, anak –anak sampai pada usia tua.

A. Memori pada bayi

Apakah anda mengharapkan seorang bayi dibawah usia satu tahun dapat mengenali ibunya, mengingat lokasi benda-benda yang tersembunyi, meniru tindakan-tindakan yang sederhana? Secara alami, kita tidak dapat mengharapkan bayi melakukan memori yang susah/jelimet dari seorang bayi bagaimanapun juga.

1. Recognizing

Pada kebudayaan di Amerika Utara, bayi-bayi biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan ibu mereka dibanding dengan orang lain. Penelitian pengenalan v

isual menunjukkan bahwa bayi-bayi tampak dapat membedakan ibu mereka dari orang asing, kira-kira usia satu dan tiga bulan (Barrera & Moaurer, 1981; Bushnell, 1982; Ruff, 1982). Bahkan bayi yang berusia dua hari juga mempunyai kemampuan ini. Bushnell dan Sai (1987) memisahkan dua bayi dari ibu mereka selama kurang lebih lima menit. Lalu bayi-bayi itu melihat ibu mereka berdiri di dekat wanita asing yang mempunyai warna rambut dan corak kulit yang sama. Bayi-bayi tersebut tampaknya benar-benar mengenali ibu mereka dengan cara demikian menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan beberapa kemampuan mengingat seperti apa ibu mereka.

Kemampuan bayi untuk mengenal suara ibu mereka juga baik sekali. Casper dan Fifer (1980) menemukan bahwa bayi-bayi tiga hari menyusu untuk mengenali apakah itu suara ibu mereka atau suara orang lain.

Bahkan bayi-bayi juga dapat mencium perbedaan antara ibu mereka atau orang asing lain. Penelitian khusus pada pengenalan bau/penciuman menunjukkan bahwa memori pada bayi akan ditunjukkan melalui anggukan kepala (memutar kepala) mereka pada bantalan dada yang dikenakan oleh ibu mereka, dari pada yang diberikan oleh wanita asing. Hal ini tidak terlalu jelas kapan pengenalan penciuman diketahui; perkiraan itu bervariasi antara usia enam hari atau minggu (Cornoeh & Porter, 1985; Macfarlanc, 1975; Russell, 1976).

2. *Habituation Studies*

Dalam penelitian yang menggunakan prosedur habituasi/pembiasaan, sebuah stimulus ditampilkan beberapa kali sampai bayi berhenti meresponnya; kemudian sebuah stimulus baru ditampilkan, peneliti-peneliti mengamati apakah bayi-bayi merespon stimulus baru tersebut. Bila bayi berhenti merespon stimulus pertama tetapi merespo stimulus yang baru, peneliti-peneliti menunjukkan terjadi memori pengenalan. Small (1990), menyimpulkan, penelitian yang ekstensif bahwa bayi-bayi pada usia ini rata-rata mempunyai pengenalan memori terhadap beberapa jenis pola-pola visual.

Sebuah studi klasik yang dilakukan oleh Friedman (1972) dengan menggunakan papan mainan hitam-putih, menunjukkan memori pada bayi yang hanya berusia satu sampai empat hari.

Contoh, Friedman pada awalnya menunjukkan pada seorang bayi sebuah papan mainan yang hanya terdiri dari empat persegi panjang. Selama presebtasi pertama, seorang bayi mungkin akan melihat desain ini selama 60 detik presentasi. Setelah beberapa presentasi tambahan, ia akan melihat desain hanya selama 45 detik, menggambarkan suatu penurunan yang berarti. Dengan penglihatan itu, bayi-bayi menunjukkan bahwa mereka mengenali desain awal presentasi.

3. *The Conjugate Reinforcement Technique*

Banyak program yang ekstensif dari penelitian pada memori bayi telah dijalankan oleh Carolyn Rovee-Collier dan kawan-kawannya, dengan menggunakan teknik “conjugate reinforcement”. Dalam penelitian ini sebuah mobil ditempatkan di atas sebuah tempat tidur bayi; sebuah pita direkatkan diantara pergelangan kaki bayi dan mobil, sehingga tendangan bayi menghasilkan gerakan pada mobil (lihat gambar 12.1). menurut Rovee-Collier (1987), bayi yang berusia 6-16 minggu tampaknya suka bermain. Setelah beberapa menit, mereka mulai menendang dengan cepat dan menarik mobil; lalu mereka terbaring dengan tenang dan melihat bagian-bagian mobil yang bergerak. Begitu gerakan itu reda/hilang, mereka biasanya tertawa dan kemudian menendang dengan penuh semangat,

dengan demikian bergerak kembali. Dalam istilah operant conditioning, respon adalah tendangan kaki, dan reinforcement-nya adalah gerakan mobil.

Teknik tersebut di atas juga telah digunakan untuk menguji “memory reactivation”/pengaktifan kembali memory, suatu proses dimana memori diperbaiki oleh memori non aktif utama. Rovee-Collier dan teman-tamannya mempelajari memory reactivation dengan menghadirkan sebuah pengingatan.



Figure 12.1

The Conjugate Reinforcement Situation

Jika bayi-bayi di tes hanya 15 menit setelah pengingatan, bayi-bayi menunjukkan tidak tampak memory reactivation, (Fagen & Rovee-Collier, 1983). Akan tetapi sampai tiga hari setelah peringatan, bayi-bayi menunjukkan pengaruh dari memory reactivation, mereka menunjukkan satu tendangan yang rata-rata sama dengan rata-rata mereka selama retention test.

Kita orang dewasa kadangkala menunjukkan pengaruh memory reactivation yang sama. Seperti saya, baru-baru ini menerima sepucuk surat dari seorang siswa yang telah mengikuti kursus perdamaian selama delapan tahun. Ia menanyakan apakah saya dapat menulis sepucuk surat rekomendasi untuknya, dan ia menggambarkan beberapa karakteristik untuk membantu memori saya, menjelaskan sebuah survey yang telah dilakukannya. Tidak satupun yang berhasil, sampai satu hari kemudian tiba-tiba saya ingat secara detail tentang surveynya dan kemudian wajah dari penampilan yang menakutkan datang ke jiwa saya. rupanya bayi-bayi sering menunjukkan jenis memori reactivation ini,

yang ditunda sekurang-kurang satu hari setelah pengingatan. Kenyataannya, Rovee-Collier (1985) menggunakan teknik ini untuk menguji bayi yang berusia tiga bulan yang mempunyai tempat tidur yang digambari dengan sebuah garis yang saling tabrakan yang berbeda-beda dengan pola-pola yang bervariasi. (keterangan lebih jelas lihat figure 12.2). ingatan bayi sangat baik ketika mereka diuji setelah tujuh hari penundaan. Namun begitu kelompok bayi yang lain diuji dengan mobil yang sama dan penundaan yang sama tetapi dengan garis yang tabrakan yang berbeda. Kelompok kedua ini menunjukkan tidak ada ingatan apapun.

4. Remembering The Location of Objects

Bayi dapat juga mengingat lokasi benda-benda yang tersembunyi. Baillargeon & Graber (1988) menggambarkan bayi yang berusia tujuh dan delapan bulan dengan sebuah perbedaan objek dengan jangka waktu 15 detik. Mereka menyimpulkan bahwa bayi-bayi kelihatannya tidak dapat mengingat lokasi yang sebenarnya dari sebuah objek setelah disembunyikan.

5. Imitation

Pada serangkaian studi, bayi yang berusia 9-14 bulan melihat seorang dewasa menunjukkan sejumlah aksi dengan objek-objek yang tidak biasa, sebagai contoh, menggerakkan gagang atau menekang sebuah tombol untuk menghasilkan suara bunyi. Satu hari kemudian, objek-objek yang diletakkan didepan bayi; mayoritas bayi-bayi berhasil meniru tindakan orang dewasa. Sementara itu, penundaan ditingkatkan satu minggu, hanya bayi-bayi yang berusia 14 bulan yang dapat mengulangi tindakan (Meltzoff, 1988a, 1988b).

Kesimpulannya, bayi-bayi menunjukkan memori dalam sejumlah tugas. Bayi baru lahir dapat mengenal penglihatan, suara dan bau ibunya, mereka juga dapat mengenali desain-desain papan. Bayi yang berusia tiga bulan dapat mengingat bagaimana mengaktifkan suatu gerakan setelah menunda lebih dari satu minggu dan dengan sebuah pengingatan, mereka dapat mengingat permainan-permainan sampai lima minggu kemudian. Bayi usia delapan bulan dapat mengingat tempat-tempat persembunyian benda-benda, dan bayi yang berusia 14 bulan dapat mengingat bagaimana meniru tindakan setelah seminggu penundaan.

B. Memory in Children

Meng-ases memori anak-anak lebih mudah, karena anak-anak dapat menjawab secara verbal. Namun demikian tugas-tugas masih sangat sederhana, karena anak-anak akan memperoleh kesulitan dalam memahami instruksi tugas dan mereka akan tidak mampu untuk

menilai stimuli tertentu (contoh, huruf-huruf alpabet). Perhatikan tiga komponen memori pada anak-anak: (a) sensori dan memori jangka pendek, (b) memori jangka panjang, (c) strategi memori.

1. Sensori and Short-Term memory

Pada umumnya, studi-studi tentang sensory memory menunjukkan bahwa anak-anak dan orang dewasa mempunyai kesamaan jenis sensory memory (Engle et al., 1981; Hoving et al., 1971). Selanjutnya, kedua kapasitas dari pengurangan angka-angka iconic (visual) dan ichoic (auditori) memori itu sama bagi orang dewasa dan anak yang berusia lima tahun (Kail & Siegel, 1977). Bila kita melihat perbedaan utama antara anak-anak dan orang dewasa, kita akan melihat pada sensory memory.

Memori jangka pendek sering diukur dalam pengertian jarak memori. Tes memori biasanya mengukur sejumlah bagian yang dapat diingat dengan benar sesegera setelah presentasi. Tes-tes ini telah membentuk bahwa memori bertambah baik begitu anak-anak beranjak dewasa (Dempster, 1985; Harris, 1978). Sebagai contoh anak yang berusia rata-rata dua tahun akan mempunyai sebuah memori hanya dua bagian, sebaliknya tujuh bagian untuk anak-anak yang berusia 12 tahun dan orang dewasa (Dempster, 1981).

Kita juga tahu bahwa anak-anak yang berusia muda akan lebih dalam menyimpan materi pada satu bentuk visual dalam memori jangka pendek dari pada orang dewasa. Hitch dan rekan-rekannya (1988) menemukan bahwa anak-anak yang berusia lima tahun mempunyai kesulitan dalam mengingat serangkaian gambar-gambar yang berbeda-beda. Namun demikian, anak-anak yang berusia 10 tahun tidak mengalami kesulitan dengan objek dari gambar-gambar yang sama. Rupanya anak-anak pada usia pertengahan terkait pada repetisi verbal untuk menyimpan bagian-bagian dalam memori jangka pendek, jadi visual tidak relevan.

Seperti yang disimpulkan oleh Cairns dan Valsiner (1984), bahwa keberadaan seluruh benda-benda itu sama, anak-anak pada usia pertengahan dan anak dewasa melakukan hal-hal tersebut lebih baik dari pada anak-anak. Namun hasil yang menarik muncul ketika segala sesuatunya tidak sama. Kita telah mendiskusikan persoalan-persoalan pada bab terdahulu pada buku ini. Apa yang terjadi bila kita bandingkan anak-anak yang ahli disatu bidang tertentu dengan orang dewasa yang baru? Chi (1981) menyuruh anak-anak usia 10 tahun yang ahli dalam catur dan orang dewasa yang baru melakukannya. Seperti yang diharapkan, orang dewasa melakukannya dengan baik; mereka mengingat dengan rata-rata dua digit dari anak-anak. Namun Chi juga menyuruh kedua kelompok partisipan ini untuk menghafal potongan-potongan catur dan posisi-posisinya pada sebuah papan catur. Pada tugas ini anak-anak unggul, mengingat rata-rata tiga bagian lebih dari orang dewasa. Hal itu tidak jelas apakah hasil-hasil ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa anak-anak mempunyai pengetahuan yang lebih tentang

persoalan pokok catur, atau apakah mereka lebih termotivasi karena bagian itu secara personal sangat bermakna bagi mereka (Cairns & Valsiner, 1984).

2. *Long-Term Memory*

Karya-karya tulis mengenai long-term memory telah disimpulkan oleh Kail (1990) dan Small (1990). Pada umumnya anak-anak pada masa muda mempunyai memori rekognisi yang sangat baik tetapi kurang dalam recall memory. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Brown dan Scott (1971), sebagai contoh anak yang berusia empat tahun teliti 75% waktu merekognisi gambar-gambar mereka yang ditunjukkan satu minggu sebelumnya.

Selanjutnya beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai memori rekognisi yang baik, bahkan setelah penundaan yang lama. Sebagai contoh, Peters (1987) mengetes anak-anak antara usia tiga dan delapan tahun untuk keakuratan kognisi yang berhubungan dengan muka mereka. Khususnya apakah mereka dapat mengenali wajah-wajah dokter gigi dan dokter kebersihan gigi mereka? Setiap anak mendatangi kantor dokter gigi untuk check-up (pemeriksaan) yang rutin; pada tiap hal itu anak melihat kedua individu tersebut sekitar 15 menit. Satu kelompok anak-anak diberikan sebuah tes rekognisi dari satu sampai dua hari kemudian; kelompok yang lain dites antara tiga dan empat minggu kemudian. Kedua kelompok menunjukkan keakuratan rekognisi yang sama. Dengan demikian, usia anak-anak tidak mempengaruhi keakuratan rekognisi mereka mengenai dokter gigi ataupun dokter kebersihan gigi mereka.

Pada umumnya ukuran ingatan lebih dari pada ukuran rekognisi untuk menyatakan perbedaan-perbedaan utama antara memori anak-anak dan memori orang dewasa. Contoh, Myres dan Perlmutter (1978) melakukan studi-studi yang sama dengan demonstrasi 12.1, menggunakan anak-anak yang berusia dua dan empat tahun. Untuk mengetes rekognisi, mereka menunjukkan pada anak-anak 18 objek. Lalu mereka menghadirkan 36 bagian, termasuk 18 objek baru. Seperti yang anda lihat pada gambar 12.3, anak-anak secara akurat tinggi dalam tugas rekognisi; anak usia empat tahun hampir mempunyai penampilan yang sempurna, dan bahkan anak yang berusia dua tahun mengingat 80% bagian-bagian tersebut.

Demonstrasi 12.1

AGE DIFFERENCES IN RECALL & RECOGNITION

Pada percobaan ini anda akan mengetes anak yang berusia pra sekolah dan kuliah. Anda harus menetralkan hati orang tua anak bahwa anda hanya mengetes

memori sebagai bagian dari proyek kelas.

Anda akan mengetahui recall dan rekognisi dalam demonstrasi ini. Pertama kumpulkan 20 objek (benda-benda) umum, seperti pensil, potongan kertas, daun, tongkat, batu, kuku, kunci, apal, dll. Simpan benda-benda tersebut ke dalam sebuah kotak atau tutup benda tersebut itu dengan selembar kain.

Anda akan menggunakan prosedur tes yang sama bagi kedua orang, walaupun anak pra sekolah akan memberikan penjelasan yang lebih ekstensif. Pindahkan satu benda pada satu waktu, hadirkan secara acak benda-benda yang baru. Pada masing-masing hal itu, tanyakan apakah benda-benda itu benda yang lama atau benda yang baru.

Hitung jumlah recall yang benar dan jumlah rekognisi yang benar. Untuk tiap-tiap orang, anda harus menemukan bahwa mereka berdua menunjukkan penampilan tingkat tinggi yang sama dalam ukuran rekognisi. Namun, orang pada usia pertengahan akan mengingat lebih baik dari pada orang-orang yang lebih muda.

3. *Memory strategies*

Lebih jauh, pengetahuan kita tentang memori anak-anak telah didemonstrasikan yaitu bahwa anak-anak jauh berbeda dari orang dewasa dalam memori mereka. Sebaliknya, anak-anak banyak kesamaan dengan orang dewasa dalam memori sensori dan memori rekognisi. Ketika orang dewasa ingin mengingat sesuatu dalam memori ingatan mereka, mereka sering menggunakan strategi memori. Sebuah penjelasan yang mungkin bagi penampilan yang sangat kurang pada anak-anak dalam me-recall bahwa mereka tidak dapat menggunakan strategi memori secara efektif. Strategi memori adalah perundingan perilaku yang berdasarkan pada tujuan yang kita gunakan untuk memperbaiki memori-memori kita (Kail, 1990). Anak-anak muda mencoba menggunakan beberapa strategi memori, tetapi strategi-strategi itu akan salah dan anak-anak tidak akan menggunakan strategi dengan efektif (Wellman, 1988). Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua menggunakan strategi yang lebih membantu dan mereka menggunakan strategi dengan konsisten (e.g., Cairns & Valsiner, 1984; Kail, 1990; Small, 1990).

Mari kita amati empat jenis strategi memori utama yaitu rehearsal, organization, imagery dan retrieval.

1. *Rehearsal/repeating*, adalah pengulangan berkali-kali, bukan merupakan strategi khusus efektif. Beberapa peneliti ragu tentang apakah repetisi ini yang benar-benar merupakan bantuan bagi memori jangka panjang. Walaupun demikian, hal itu berguna dalam peningkatan bagian-bagian pada memori jangka pendek. Pada sebuah studi

klasik dalam pola-pola repetisi anak-anak Flavell dan kawan-kawannya (1966) menyuruh anak-anak yang berusia 5,7 dan 10 tahun untuk menunjukkan benda-benda dalam satu rangkaian. Anak-anak diberi tahu bahwa mereka sendiri nantinya yang akan menunjukkan benda-benda yang sama dalam susunan yang sama. Selama penundaan pada ingatan, bibir pembaca pelatib dengan hati-hati mencatat kespontanistas gerakan bibir yang menunjukkan repetisi. Hasilnya menunjukkan bahwa anak berusia 7 dan 10 tahun lebih dari pada anak-anak yang lebih muda untuk mengulang-ulang bagian selama periode pengulangan.

Begitu anak-anak tumbuh, mereka sering melakukan pengulangan. Mereka juga sering mengubah jenis-jenis materi yang mereka seleksi untuk pengulangan. Anak-anak muda biasanya mengulangi kata perkataan, biasanya satu yang baru disajikan. Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa mengulangi pada kecepatan yang tinggi (Hulme & Tordoff, 1989).

Poin penting lainnya adalah bahwa anak-anak yang lebih muda beruntung dari strategi pengulangan, tetapi mereka tidak selalu menggunakan strategi-strategi ini secara spontan (e.g., Barker-Ward et al., 1984; Flevell, 1985; Liben, 1982).

2. *Organizational strategies*, strategi organisasi seperti pengkatagorian, sering digunakan oleh orang dewasa, seperti yang kita lihat pada bab lima.

Namun anak-anak muda bukanlah kelompok yang sama secara spontan bersama-sama membantu memorisasi. Cobalah demonstrasi 12.2 dan lihat bila hal itu mengilustrasikan keengganan anak-anak untuk mengambil strategi memori.

Demonstrasi ini di dasarkan pada studi yang dilakukan oleh Moely, dkk (1969), dimana anak-anak mempelajari gambar-gambar dari empat kategori: binatang, pakaian, perabotan dan kendaraan. Selama dua menit periode studi, mereka mengatakan bahwa mereka dapat menyusun kembali gambar-gambar dalam susunan sesuai dengan yang diharapkan. Anak-anak yang lebih muda jarang memindahkan gambar ke dekat gambar-gambar lain yang sama, tetapi anak-anak yang lebih tua sering mengorganisasikan gambar-gambar dalam kategori-kategori. Kelompok anak-anak yang lain diminta untuk mengorganisasikan gambar-gambar. Prosedur latihan ini mendorong anak-anak yang lebih muda untuk mengambil sebuah strategi organisasi, dan strategi ini meningkatkan ingatan mereka. Jadi anak-anak sering mempunyai kemampuan untuk mengorganisasikan, meskipun mereka tidak sadar bahwa organisasi akan menambah/mneingkatkan ingatan.

Anak-anak menggunakan organisasi spasial sebaik organisasi semantik. Djorklund & Zeman (1982) menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar sering mengingat nama-nama teman sekelas mereka pada bagian dimana mereka duduk dalam kelas. Anak-anak sering tampak menemukan strategi strategi organisasi ini dengan kesempatan.

Mereka mulai membuat daftar teman sekelas mereka dalam susunan yang acak, tetapi seringkali (pada akhirnya) tersusun bersama dan nama anak-anak yang duduk berdekatan satu sama lainnya. Peristiwa ini sering memicu sebuah pengertian: “Aha! Saya dapat mengingat nama anak-anak dimana mereka duduk!”

3. *Imagery*. Walaupun perumpamaan juga bermanfaat bagi anak-anak yang lebih tua, beberapa kenyataan menganjurkan bahwa hal itu tidak begitu bermanfaat bagi anak-anak yang lebih muda (e.g., Reese, 1977). Namun Kosslyn (1976) menemukan bahwa anak-anak yang berusia enam tahun secara spontan menggunakan perumpamaan mental dalam tugas-tugas yang bervariasi.

Selanjutnya, Yuille dan Cthpole (1977) menemukan bahwa memori pertama anak sekolah dasar bertambah baik setelah mereka dilatih untuk membentuk perumpamaan interaktif. Khususnya, pengarang-pengarang ini menunjukkan pasangan benda-benda, pada satu waktu, dan menyuruh anak-anak untuk membayangkan dua objek bermain bersama. Setelah lima menit training, satu kelompok anak mempelajari 20 pasang benda. Anak-anak lain (training sebelumnya) mempelajari 20 pasang. Ingatan diukur segera dan sesudah satu minggu penundaan. Pada kedua kesegeraan dan penundaan ingatan, latihan membantu ingatan secara substansial. Jadi hanya lima menit latihan dapat membawa pada perbaikan pelajaran yang sesungguhnya. Fry dan Lupart (1986) mengatakan bahwa para pendidik harus menawarkan lebih banyak instruksi bagaimana belajar. Khususnya anak-anak muda dapat memperoleh training yang didesain untuk memperbaiki memori mereka.

Demonstrasi 12.2

ORGANIZATIONAL STRATEGIES IN CHILDREN

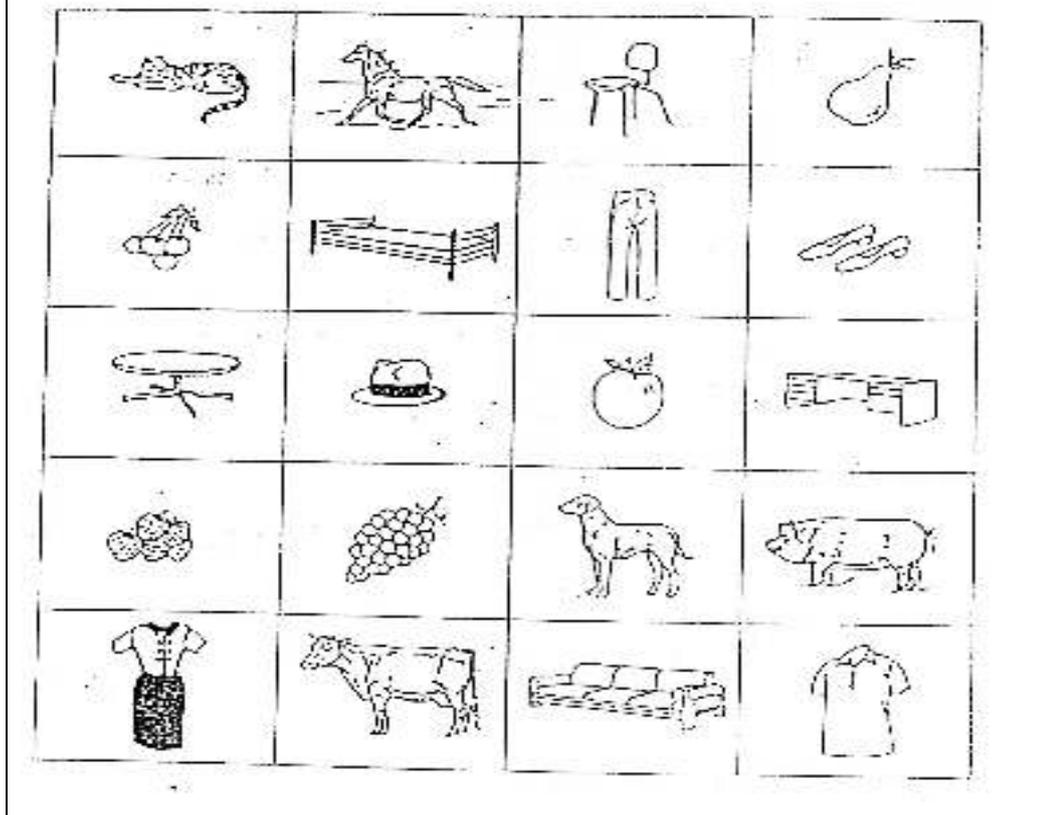
Buatlah fotocopy gambar-gambar pada halaman-halaman ini dan gunakan gunting untuk memisah-misahkan gambar tersebut (atau dengan alternatif), gunting gambar-gambar dari majalah yang mempunyai empat kategori benda.

Pada percobaan ini anda akan mengetes seorang anak yang berusia empat dan delapan tahun; secara ideal, hal ini akan menarik anak-anak dari umur yang berbeda. Susunlah gambar-gambar ini dalam susunan acak dalam sebuah lingkaran yang menghadap pada anak-anak.

Instruksikan pada mereka gambar-gambar sehingga mereka dapat mengingatnya nanti. Sebutkan bahwa gambar-gambar dapat disusun dalam berbagai susunan. Setelah dua menit periode studi, pindahkan kembali gambar-gambar dan suruh anak-anak untuk mendaftar gambar sebanyak. Perhatikan dua hal dalam demonstrasi ini:

1. *Apakah anak-anak menyusun kembali bagian-bagian selama periode studi?*

2. Apakah anak-anak menunjukkan kumpulan selama me-recall, dengan bagian pemunculan yang sama?



4. *Retrieval strategies.* Sebagai tambahan untuk strategi-strategi yang memberikan pengulangan, organisasi dan perumpamaan, orang dewasa juga menggunakan strategi mendapatkan kembali. Ketika sebuah jawaban tersedia yang mungkin membantu orang dewasa mendapatkan kembali sebuah memori, mereka menggunakannya dengan spontan. Sebaliknya, anak-anak yang diberi sebuah kunci pengulangan tidak dapat mencari memori-memori mereka dengan lengkap (Ackerman, 1988).

Kita lihat bahwa anak-anak muda tidak terlihat menyadari bahwa strategi organisasi dapat menambah ingatan. Sama halnya dengan anak-anak muda tidak menghargai bahwa kunci mendapatkan kembali dapat bermanfaat. Pada sebuah eksperimen yang representatif, Kobasigawa (1974) menunjukkan pada anak-anak gambar-gambar bersamaan dengan kunci mendapatkan kembali (contoh, seekor burung, harimau dan kera secara bersamaan dengan kunci mendapatkan kembali gambar tentang sebuah kebun binatang).

Satu kelompok anak-anak selalu mencoba mengingat nama-nama tanpa menggunakan kartu kunci; ingatan mereka agak rendah. Kelompok anak lainnya diberi kartu-kartu kunci (contoh, gambar kebun binatang) dan diinstruksikan untuk melengkapi bagian-

bagian yang diasosiasikan dengan tiap-tiap kartu. Anak-anak pada usia ini secara akurat dalam kondisi-kondisi ini.

Singkatnya, anak-anak prasekolah jarang menggunakan strategi memori pada satu hal yang hati-hati. Kenyataannya, seperti yang telah disarankan disini dan lebih jauh akan didiskusikan pada bagian metamemori, anak-anak muda tidak menghargai bahwa mereka perlu menggunakan strategi memori. Namun, begitu anak-anak berkembang, mereka belajar bagaimana menggunakan keempat memori-pengulangan, organisasi, perumpamaan dan mendapatkan kembali. Selanjutnya, mereka menyadari bahwa bila mereka ingin mengingat sesuatu, mereka akan bijak menggunakan strategi memori, dari pada hanya percaya bahwa mereka akan mengingat materi penting.

C. In Depth: Memory in Enderly People

Irele Huicka (1982) memberikan sebuah ilustrasi bagaimana caranya orang memutuskan kesalahan-kesalahan kognitif yang dibuat oleh orang dewasa. Seorang wanita yang berusia 78 tahun melayani makanan pada tamu-tamunya, dan makanan-makanan itu sangat enak karena dia telah menggunakan Clorox sebagai ganti cuka pada makanan "salad". Perhatiannya tertuju pada kesalahan rusaknya memori dan penurunan intelektual umum, dan mereka mendiskusikan meletakkannya pada sebuah rumah perawatan.

Sebaliknya, seseorang telah menaruh crolox dilemari dimana cuka ditempatkan. Dia telah mengambil botol yang salah, yang sama ukuran dan warnanya dengan botol cuka.

Beberapa waktu kemudian, orang yang sama bertamu ke rumah lain. Seorang wanita muda mencari "hair spray" di dalam kamar mandi dan menemukan sebuah kaleng dengan ukuran yang sama dan bentuk yang sama pula. Dia mulai menyuci (menyampo) rambutnya dengan Lysol. Pada kasus ini tidak seorangpun menyarankan bahwa wanita muda itu dilembagikan; mereka hanya menggoda bahwa dia linglung. Rupanya orang-orang begitu yakin bahwa orang dewasa mempunyai kekurangan kognitif yang merupakan peristiwa lucu dalam individu yang lebih muda yang memberikan bukti ketidakmampuan pada seseorang yang lebih tua.

Selama dekade terakhir, penelitian pada memori orang dewasa telah berkembang, sebuah artikel luas dan buku-buku telah dipublikasikan (e.g., Light, 1991; Light & Burke, 1988; Sathouse, 1989; Sathouse, 1991). Gambaran yang muncul mengatakan bahwa perkembangan kompleks menjadi gaya dalam komponen-komponen variasi memori. Seperti Lachman (1991) menyimpulkan tentang data. Walaupun sesungguhnya ada perubahan memori dengan usia; tidak ada kenyataan yang menyatakan bahwa hal ini menyebar luas, merembes atau tidak dapat diubah. Namun, kenyataan ada perbedaan-perbedaan individu yang besar dalam kealamian dan masalah-masalah memori yang luas (p. 171).

Perhatikan penelitian pada memori sensori, memori jangka pendek & jangka panjang, lalu kita akan menguji penjelasan-penjelasan yang potensial bagi beberapa perubahan-perubahan memori sepanjang usia.

1. *Sensori Memory*

Pada umumnya para peneliti tidak menemukan perubahan-perubahan perkembangan utama pada sensory memory, yang memecah sistem penyimpanan yang merekam informasi untuk kurang dari dua detik. Beberapa studi, telah melaporkan penurunan yang sederhana pada memori iconic (visual). Contoh, Walsh dan Thompson (1978) menemukan bahwa iconic memori terakhir rata-rata 289 milidetik untuk sebuah kelompok anak-anak yang lebih muda yang mempunyai rata-rata 67 tahun. Namun, perbedaan-perbedaan ini akan dihubungkan dengan pola-pola perhatian pada orang yang berbeda usia (Rebok, 1987). Walsh dan Tompson menggunakan teknik sperling, yang kami gambarkan pada bab tiga. Orang dewasa cenderung mengkonsentrasikan perhatian mereka pada puncak jalur huruf-huruf. Sebaliknya, orang yang lebih muda dapat membagikan perhatian mereka lebih fleksibel melalui petunjuk visual, dengan demikian meningkatkan angka pada mereka dalam jenis tes sparling. Pengukuran lain dalam pengukuran memori iconic tidak menemukan perbedaan utama dalam memori iconic anak muda dan orang dewasa (e.g., Kline & Orme-Regers, 1978; Kline & Schieber, 1981).

Memori echoic atau memori auditori, sering diukur dengan satu tugas memori dichotic. Karena pembagian tugas perhatian ini sulit bagi orang dewasa, tiap perbedaan dalam pengukuran memori echoic akan dijejaskan pada masalah-masalah perhatian, dari pada memori echoic itu sendiri (Erber, 1982).

2. *Short-Term Memory*

Beberapa pengamatan penelitian menyimpulkan bahwa orang dewasa tidak berbeda secara substansial dari orang yang lebih muda (e.g., Bayles et al., 1987; Rebok, 1987; Rybash et al., 1986; West, 1985). Namun, pengamatan lain mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan usia yang berhubungan itu jelas (e.g., Klausler, 1982; Cohen, 1988).

Bagaimana kita dapat memecahkan ketidaksesuaian ini? Bila anda mengambil beberapa wacana psikologi terdahulu, anda mungkin akan menyetujui bahwa professor-profesor anda dan buku teks anda sering menggunakan frasa, “Hal itu semua tergantung”. kasus memori jangka pendek, apakah kita menemukan usia yang sama atau usia yang berbeda keseluruhannya tergantung pada faktor-faktor seperti kealamian tugas. Pada umumnya, kita menemukan persamaan usia ketika tugas memori jangka pendek berterus terang/nyata secara relatif; kita menemukan perbedaan usia ketika tugas rumit dan memerlukan manipulasi informasi.

Mari kita perhatikan sebuah studi yang dilakukan oleh Elizabeth Stine & rekan-rekannya (1989), dalam hal lebih detail, karena itu memberikan sebuah ilustrasi yang baik

mengenai bagaimana perbedaan-perbedaan usia dalam memori jangka pendek bekerjasama dengan tugas-tugas yang lebih sulit. Kelompok peneliti-peneliti ini tertarik dalam pengujian ingatan orang dalam bahasa Inggris lisan.

Mereka mengetes sebuah kelompok orang dewasa muda, berusia 12-22 tahun, dan sebuah kelompok orang-orang dewasa pertengahan yang berusia 66-73 tahun, yang sama dalam tingkat pendidikan dan kemampuan verbal. Stein dan teman-temannya menggunakan tiga jenis materi. Keseluruhannya terdiri dari delapan rangkaian kata. Namun beberapa adalah kalimat-kalimat normal (e.g., “tanah yang kaya diisi dengan batuan-batuan tajam”). Beberapa mempunyai struktur sintaksis yang benar tetapi tidak bermakna karena terdiri dari beberapa pelanggaran struktur sintaksis tidak juga isi semantis (e.g., diisi tanah tajam yang kaya dengan batu-batuan”).

Studi ini juga beraneka dalam tingkatan kata-kata yang diucapkan. Bahasa Inggris normal dibicarakan pada angka (tingkatan) antara 100 dan 200 kata per menit. Stine dan kawan-kawannya menggunakan kecepatan rata-rata yang bervariasi dari kata per menit (agak cepat dari normal) ke 425 kata per menit (lebih cepat dari yang normal).

3. *Long-Term Memory*

Apakah orang dewasa itu berbeda dari orang dewasa yang lebih muda dalam memori jangka panjang? Sekali lagi, jawabannya adalah “semuanya tergantung.....”. Pada umumnya, perbedaan-perbedaan usia sangat kecil pada tugas-tugas yang mencakup memori rekognisi dan pada tugas-tugas yang dapat dilakukan secara otomatis. Namun perbedaan usia muncul pada tugas-tugas yang lebih menantang.

Sejumlah penelitian kertas dan pengamatan pada karya penelitian mengatakan bahwa memori rekognisi jangka panjang menurun dengan lambat atau tidak pada orang begitu mereka tua (Craik, et al., 1987; Craik & McDowd, 1987; Laveagne & Fi Ley, 1990; Permtter, 1979). Namun orang dewasa mempunyai kebertarian tingkat kasalahan yang tinggi; mereka mengatakan bahwa sebuah bagian itu kuno, ketika pada kenyataannya mereka tidak pernah hal itu sebelumnya (Trahan et al., 1986).

Bab lima ini mendiskusikan perbedaan antara pengukuran memori yang eksplisit memerlukan partisipan untuk mengingat informasi dalam sebuah gaya yang aktif (contoh, ingatan dan rekognisi). Sebaliknya, pengukuran memori implisit memerlukan partisipan untuk melakukan sebuah tugas. Pada umumnya, perbedaan-perbedaan usia relatif kecil pada tugas-tugas memori implisit. Sebagai contoh, Leah Light dan Asha Singh (1987) mengetes memori implisit.

Seperti yang anda ingat, sebuah pengukuran memori eksplisit memerlukan partisipasi untuk mengingat informasi dalam sebuah gaya aktif (contoh, ingatan dan rekognisi). Sebaliknya, pengukuran implisit memerlukan partisipasi untuk melakukan sebuah tugas. Pada umumnya, perbedaan-perbedaan usia relatif kecil pada tugas-tugas memori implisit.

Contoh, Leah Light dan Asha Singh (1987) mengetes memori implicit dengan menghadirkan pecahan-pecahan kata, seperti P_P_R. orang dewasa menyediakan kata PAPER bila mereka mempunyai pembeberan terlebih dahulu pada kata itu. Sama halnya, orang dewasa menunjukkan tidak ada kekurangan pada tugas-tugas memori implisit dua yang lainnya, menyediakan contoh-contoh yang berasal dari kategori-kategori yang bervariasi (Light & Albrtson, 1989) dan pengisian sebuah kata yang hilang dalam satu kalimat (Lvelace & Coon, 1991). Seperti Light dkk-nya, menyimpulkan, orang dewasa pertengahan dan orang dewasa melakukan hal yang sama ketika tugas memori mencakup proses-proses aktivasi otomatis. Namun mereka melakukan perbedaan-perbedaan ketika tugas mencakup usaha-usaha sadar untuk mengingat kedetailan (Light et al., 1986).

4. Explanations for Differences in Memory

Sebagaimana yang anda duga, ketika kita perlu mempertimbangkan kekomplekan pola hasil-hasil, penjelasan-penjelasan tidak sederhana. Lebih lanjut, saya perlu menekankan bahwa kita mencari penjelasan-penjelasan untuk perubahan memori yang menyertai proses usia normal, kekurangan/penurunan memori yang dihubungkan dengan penyakit mencakup perbedaan-perbedaan mekanisme (e.g., Elias et al., 1991). Untuk mempertimbangkan perubahan memori yang normal, kita mungkin perlu bergantung pada beberapa mekanisme karena tidak ada penjelasan yang cukup. Perhatikan beberapa kemungkinan penjelasan, dengan menggunakan kerangka yang dianjurkan oleh Leah Light (1991).

a. Strategi memori dan metamemori dapat dibedakan antara orang dewasa pertengahan dan orang dewasa. Penelitian pengamatan, sebagai ontok, bahwa orang dewasa pertengahan kurang menggunakan strategi organisasi ketika mereka perlu menghafal bagian daftar yang panjang (Smith, 1980). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa orang dewasa pertengahan kurang menggunakan perumpamaan secara visual, secara spontan ketika mereka mempelajari materi (Hulicka & Grossman, 1967; Weinstein et al., 1979). Orang dewasa pada masa pertengahan juga kurang dalam mendapatkan keuntunagn dari instruksi-instruksi yang mendorong penggunaan perumpamaan visual (Smith, 1980).

Namun banyak studi yang disimpulkan oleh Light (1991) & Salthouse (1991) yang menyimpulkan bahwa orang dewasa pertengahan dan orang dewasa melaporkan dengan menggunakan strategi memori yang sama. Selanjutnya, seperti Light (1991) menyimpulkan, dan seperti yang kita lihat dalam bagian kedua dari bab ini, perbedaan-perbedaan usia dalam metamemori tidak terlihat cukup konsisten untuk menjelaskan perbedaan dalam penampilan memori.

b. Hipotesis penurunan semantik mengatakan bahwa orang dewasa pertengahan mempunyai memori yang lemah karena keahlian memproses bahasa mereka berkurang

(menurun). Sebagai yang rendah. Namun, pengamatan Light (1991) menyimpulkan “pengamatan karya tulis kita tidak menawarkan dukungan bagi penegasan bahwa penurunan dalam proses semantik yang mendasari masalah-masalah memori pada usia tua” (p.346).

- c. Hipotesis lain mengatakan bahwa dewasa pertengahan mempunyai masalah-masalah dalam pengumpulan kembali secara sengaja. Seperti yang kita lihat sebelumnya, bahwa orang dewasa pada masa pertengahan mengalami masalah-masalah terbesar dengan tugas-tugas memori yang memberikan banyak usaha, proses-proses yang disengaja. Ingatan menderita lebih banyak begitu kita tumbuh; rekognisi kurang menderita dan memori implisit paling tidak menderita. Light (1991) menyetujui bahwa data menyatakan sebuah pola konsisten yang masuk akal, tetapi kita tidak dapat mengidentifikasi tiap-tiap mekanisme untuk menjelaskan mengapa beberapa penampilan tersebar dan beberapa rusak.
- d. Hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian yang ekstensif dalam dekade lewat adalah bahwa orang dewasa pada masa pertengahan mengalami suatu penurunan dalam sumber-sumber proses mereka. Contoh, mungkin orang dewasa lebih muda. Orang dewasa muda dapat membayar perhatian yang selektif karena proses-proses yang menghalangi menghilangkan stimulus yang bersaing, bila proses-proses yang menghalangi ini menghentikan pekerjaan dengan efisien, kerja memori akan dialiri oleh informasi yang tidak relevan (e.g., Hartman & Hasher, 1991; Hasher & Zacks, 1988). Namun Light (1991) menyimpulkan bahwa kenyataan untuk penjelasan ini bercampur. Penjelasan kedua “sumber-sumber proses penurunan” adalah bahwa kapasitas kerja memori (memori jangka pendek) akan berkurang pada orang dewasa. Light menyimpulkan bahwa penjelasan ini dapat menerangkan beberapa hubungan usia-usia yang berbeda dalam memori, tetapi tidak menyeluruh. Penjelasan akhir dari “sumber-sumber proses penurunan” adalah bahwa orang dewasa mengalami keterlambatan kognitif, atau kecepatan merespon yang lambat dalam tugas-tugas kognitif (e.g., Hale et al., 1991; Lima et al., 1991; Myerson et al., 1990; Salthouse, 1991). Namun Light berpendapat bahwa hipotesis perlambatan kognitif tidak memprediksi bagaimana orang dewasa melakukan tugas-tugas yang diberikan terhadap beban memori yang besar.

C. The Development of Metacognition

Meta kognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses-proses kognitif atau ingatan kita tentang pikiran. Dua jenis metakognisi yang penting adalah metamemori (sebagai contoh, kesadaran bahwa anda perlu menggunakan sebuah strategi untuk mengingat nama

seseorang) dan metacomprehensif/pemahaman penuh (contoh, mencoba memutuskan apakah anda mengerti definisi metekognisi).

1. Metakognisi pada Anak-Anak

a. Metamemori: Bagaimana Memori Bekerja

Suatau aspek metamemori adalah pengetahuan anda tentang bagaimana memori itu bekerja. Demonstrasi 12.3 mencakup beberapa pertanyaan tentang komponen metamemori ini. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia enam tahun mengetahui bahwa bagian keluarga lebih mudah untuk diingat dari pada yang bukan keluarga (Kreutzer et al., 1975). Bahkan anak-anak yang lebih muda, yang berusia tiga dan empat tahun, mengetahui bahwa serangkaian kecil gambar-gambar dapat diingat lebih baik dari pada serangkaian yang besar (Yussen dan Bird, 1979). Anak-anak muda ini juga mengetahui variabel-variabel personal, seperti suasana hati dan kelelahan dapat mempengaruhi bagaimana mudahnya anda mempelajari materi-materi yang baru (Hayes et al., 1987).

Namun, anak-anak yang berusia lima tahun mempunyai ide-ide yang tidak cangkih tentang bagaimana memori mereka bekerja. Contoh, mereka belum menyadari bahwa kata-kata itu lebih mudah untuk diingat ketika kata-kata itu merupakan bagian dari sebuah naratif, dari pada sebuah daftar; mereka juga tidak menyadari bahwa inti sebuah wacana lebih mudah diingat dari pada ingatan secara harfiah (Brown, 1975; Kreutzer et al., 1975).

b. Metamemori: Menyadari Usaha-Usaha Penting

Komponen penting lainnya dari metamemori adalah awareness/kesadaran yaitu bila anda benar-benar mengingat sesuatu, anda harus membuat satu usaha (Flavell & Wellman, 1977). Bahkan anak-anak muda mempunyai apresiasi untuk fakta ini.

Contoh, dalam sebuah studi, seorang peneliti mengambil anak yang berusia empat tahun pada jalan yang singkat melalui gang (Acredolo et al., 1975). Beberapa anak diberi tahu sebelumnya bahwa mereka akan disuruh mengingat dimana peneliti itu menjauhkan kunci-kuncinya. Anak-anak lain menerima instruksi-instruksi ini. Pada banyak kasus, peneliti menjatuhkan kunci-kuncinya dan memungutnya. Anak-anak ingat lokasi-lokasi lebih akurat ketika mereka telah diinstruksikan sebelumnya untuk mengingat. Dengan satu tugas sederhana, anak-anak dapat membuat sebuah usaha untuk mengingat dan mereka mengingatnya dengan akurat.

Demonstrasi 12.3

Metamemori Pada Orang Dewasa dan Anak-Anak

Tanyalah seorang anak dengan pertanyaan-pertanyaan berikut (secara ideal, cobalah menanyakan beberapa anak dengan usia yang berbeda-beda)

dibandingkan keakuratan dan atau kelengkapan jawaban-jawaban dengan jawaban anda. Catatlah bahwa beberapa pertanyaan harus disesuaikan dengan kesesuaian tingkat bagi masalah anda.

- 1. Seorang anak akan pergi ke sebuah pesta besok, dan dia ingin mengingat untuk membawa papan seluncurnya (skates). Jenis-jenis benda apa saja yang dapat membantunya untuk mengingat hal-hal tersebut.*
- 2. Anggaplah saya seakan-akan membacakan pada anda sebuah daftar kata-kata. Berapa banyak kata yang anda kira anda dapat mengingatnya kedalam susunan yang benar? (lalu bacalah daftar berikut dan hitung jumlah kata-kata yang dapat diingat dengan benar. Gunakan hanya daftar bagian-bagian bagi anak-anak).*
- 3. Dua orang anak ingin mempelajari nama-nama batu. Seorang anak mempelajari nama-nama itu bulan lalu tetapi lupa. Anak yang lain tidak pernah mempelajari nama-nama tersebut. Siapakah yang akan lebih mudah dalam mempelajari nama-nama itu?*
- 4. Anggaplah bahwa anda menghafal alamat seseorang. Akankah anda mengingatnya lebih baik setelah dua menit lewat atau sesudah lewat dua hari?*
- 5. Anggaplah bahwa anda menghafal dua jenis kata-kata. Satu jenis abstrak (merujuk kepada benda-benda yang tidak dapat dilihat atau disentuh, seperti idea tau agama) dan jenis lain yang konkrit (merujuk kepada benda-benda yang dapat dilihat dan disentuh seperti buku catatan atau zebra), jenis huruf manakah yang dapat anda pelajari lebih baik?*
- 6. Dua orang anak ingin mengingat beberapa daftar kata-kata. Seorang anak mempunyai sebuah daftar 10 kata dan anak yang lain mempunyai 5 daftar kata. Anak manakah yang lebih ingat seluruh kata-kata pada daftar dengan benar?*
- 7. Dua orang anak sedang membaca paragraf yang sama. Guru mengatakan kepada seorang anak untuk mengingat seluruh kalimat dalam paragraf dan mengulanginya kata per kata. Guru mengatakan kepada anak yang lain untuk mengingat ide-ide utama paragraph. Anak yang manakah yang akan mempunyai pekerjaan yang lebih mudah?*

Namun, anak-anak muda kelihatannya tidak menyadari bahwa usaha dan strategi diperlukan untuk mempelajari daftar bagian-bagian. Ketika anak-anak prasekolah dan anak-anak sekolah diberikan sebuah daftar bagian untuk dipelajari, dengan instruksi untuk memberitahukan pada peneliti bahwa daftar itu harus sudah dihafal, mereka menghabiskan banyak waktu belajar dalam kegiatan-kegiatan yang tidak produktif. Juga mereka tidak mengerti ketika sesuatu telah ditegaskan untuk dihafal. Mereka biasanya melaporkan pada

peneliti bahwa mereka puas menghafal daftar, namun test menyatakan bahwa mereka mempunyai ingatan yang sedikit terhadap daftar tersebut (Gross; 1985).

c. Metamemori: Keakuratan Prediksi

Pada umumnya, anak-anak pada usia pertengahan dan orang dewasa lebih akurat dari pada anak-anak yang lebih muda dalam memprediksi penampilan memori mereka, Contoh Yussen dan Leuy (1975) mempelajari anak-anak pra sekolah (yang rata-rata berusia 4,6 tahun), tingkat tiga (rata-rata 8,9 tahun), dan mahasiswa (rata-rata berusia 20,2 tahun). Tiap anak, pertama kali disuruh untuk memperkirakan jumlah nama-nama gambar yang ia dapat ingat pada susunan yang benar. Perhatikan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini mengukur metamemori karena hal itu menyuruh orang untuk berpikir tentang kemampuan mereka. Selanjutnya Yussen dan Leuy mengukur kebenaran jangka memori pada tugas ini. Mereka pertama kali menghadirkan sebuah gambar dan menyuruh untuk mengingat, lalu dua gambar dan tiga gambar. Pengetesan berlanjut dengan meningkatkan daftar yang lebih panjang sampai orang membuat kesalahan dalam ingatan.

Gambar 12.5 menunjukkan bahwa perkiraan memori dan jangka memori aktual bagi ketiga kelompok usia. Perhatikan bahwa anak-anak pra sekolah lebih optimis dalam perkiraan memori mereka. Ajangnya, keoptimisan ini akan menenangkan mereka pada rasa salah dari keamanan; mereka akan tidak percaya bahwa mereka perlu menghabiskan tiap usaha atau menggunakan tiap strategi untuk menghafal materi (Kail, 1990).

d. Metamemori: Hubungan Antara Metamemori dan Penampilan Memori

Mari kita simpulkan beberapa observasi yang berhubungan dengan memori pada anak-anak muda:

- 1) Metamemori mereka salah-mereka tidak menyadari bahwa mereka perlu meletakkan usaha pada memori, dan mereka tidak menyadari bagaimana kecilnya mereka dapat mengingat.
- 2) Mereka tidak menggunakan strategi memori yang bermanfaat secara spontanitas.
- 3) Pada anak-anak masa pertengahan, penampilan memori mereka relatif sangat kurang.

Estimated Versus Actual Memory Span, as a Function of Age.

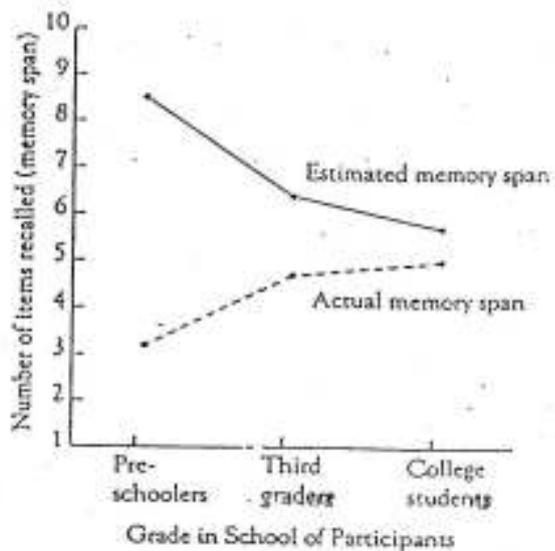


Figure 12.5

Apakah hubungann kausal menghubungkan ketiga observasi ini ?
Mungkin ketiganya dihubungkan pada model ini:



Mungkin suatu kesalahan metamemori bermakna bahwa anak-anak tidak menyadari bahwa mereka harus menggunakan strategi untuk menentukan materi memori. Bila mereka tidak menggunakan strategi, penampilan memori akan bertambah buruk. Psikolog-psikolog perkembangan yakin bahwa penggunaan strategi dihubungkan dengan penampilan memori, seperti yang telah didiskusikan pada bagian terdahulu dari bab ini. Namun mereka tidak setuju tentang apakah dua yang terakhir pada rantai peristiwa-yaitu, metamemori dan penampilan memori-berhubungan erat.

Mengapa penelitian dan pengamatan pada topik ini mencapai kesimpulan yang berbeda seperti tentang korelasi antara metamemori dan penampilan memori? Schneider (1984) menunjukkan bahwa korelasi lebih kuat ketika metamemori diukur/ditentukan dalam pengertian monitor anak adri pengetahuan anak sendiri. Contoh, Wellman (1985) menekankan studi-studi pada keterampilan penilaian memori pengawasan. Pada sebuah studi kasus, anak-anak akan disuruh melaporkan ketika mereka siap untuk dites mengingat; ukuran-ukuran metamemori ini sesungguhnya sangat erat hubungannya pada penampilan memori. Schneider (1984) juga menunjukkan bahwa korelasi antara metamemori dan penampilan rendah ketika metamemori diukur dalam pengertian

pengetahuan anak-anak tentang strategi memori (Cavanaugh & Borkowski, 1980; Cavanaugh & Perlmutter, 1982).

Kesimpulan Schneider tepat, khususnya karena metamemori mempunyai banyak komponen terpisah, dan mereka seluruhnya tidak sama baiknya sebagai prediktor penampilan memori. Seorang anak yang berusia sembilan tahun, Suzy akan mengetahui bahwa organisasi menolong memori; bila ia tidak menggunakan strategi itu, namun pengetahuan itu tidak akan membantunya. Sebaliknya, bila ia sangat terampil dalam mengetahui ketika dia siap dites, dia akan melakukan dengan baik pada sebuah tes memori.

Ringkasnya, kita dapat menyimpulkan bahwa metamemori khususnya memori monitoring-berhubungan sedikit erat pada penampilan memori. Akibatnya rangkaian kausal proposal yang diajukan (metamemori –penggunaan strategi-penampilan memori) mungkin menerangkan bagian substansial dan perbaikan dalam penampilan memori begitu anak-anak tumbuh.

e. Metacomprehension

Metacomprehension mencakup penilaian apakah anda mengerti apa yang sedang anda baca atau apa yang sedang anda katakan; hal itu juga mencakup pengetahuan dan pikiran-pikiran tentang pemahaman. Bahkan anak-anak muda mengetahui bahwa pemahaman bacaan itu penting. *Contoh, anak-anak tingkat pertama dan anak-anak tingkat enam percaya bahwa orang-orang sebagai pembaca yang baik juga melakukan hal-hal yang baik pada tugas-tugas akademik lainnya* (Yussen & Kane, 1983).

Namun, anak-anak muda seringkali mempunyai ide-ide yang tidak cukup tentang bacaan dan pemahaman membaca. Contoh, ketika anak tingkat dua ditanya bagaimana dia mengamati bacaan, dia mengulangi bahwa bacaan merupakan “berdiri, duduk”. Ketika disuruh menjelaskan, dia mengulangi bahwa guru menyuruh berdiri untuk membaca, tetapi ketika dia membuat kesalahan, dia duduk (Jonhs, 1986).

Sebuah komponen penting dalam metacomprehension adalah kesadaran anda apakah anda mengerti atau tidak apa yang anda baca. Anda mungkin mempunyai sensasi membaca sebuah wacana dalam sebuah buku, tiba-tiba menyadari bahwa anda tidak mengerti apa yang telah anda baca. Anda mencari kembali ke wacana, coba menempatkan poin dimana materi pertama kali menjadi tidak jelas. Begitu kita tumbuh, pemahaman kita menjadi bertambah meningkat dalam pengidentifikasian masalah.

Murid-murid yang bagus dan murid-murid yang kurang bagus berbeda dalam kemampuan pemahaman mereka. Bransford dan kawan-kawan (1982) membentuk dua wacana tentang robot yang di desain untuk mencuci jendela-jendela. Satu wacana menggambarkan fungsi robot dan perlengkapannya, dan hal itu juga menjelaskan bagaimana perlengkapan menolong robot-robot melakukan fungsi-fungsinya. Wacana

kedua sama, kecuali penjelasan dihilangkan. Siswa-siswa yang bagus dan yang kurang bagus dari tingkat lima diinstruksikan untuk menilai kesulitan wacana setelah membacanya. Siswa yang lebih baik melaporkan bahwa versi penjelasan yang dihilangkan lebih sulit dan membingungkan dari pada yang berisi penjelasan. Sebaliknya, siswa-siswa yang kurang mampu juga lebih merasa mereka siap untuk satu pengetesan setelah hanya sekali membaca ulang wacana tanpa penjelasan-penjelasan. Mereka tidak mengerti bahwa mereka tidak mengerti! Rupanya, anak-anak tingkat lima dapat menggunakan pemahaman mereka tentang strategi membaca untuk meningkatkan penampilan membaca mereka.

2. Metakognisis pada Orang Dewasa

Penelitian tentang metakognisi pada orang dewasa hanya terbatas pada topik metamemori. Kita hanya mengetahui sedikit tentang pikiran orang dewasa tentang pola-pola perhatian, komprehensif, pemecahan masalah dan proses-proses kognisi mereka lainnya. Oleh karena itu, pembicaraan ini hanya terbatas dalam hal metamemori saja.

Metamemori dalam perbandingan umur telah dibicarakan. Kita menolak pendapat bahwa orang pada awal dan akhir masa dewasa memiliki perbedaan yang substansial dalam metamemori. Bukti yang ada tidak kuat untuk mendukung perbedaan tersebut. Perhatikan temuan-temuan berikut:

- a. Orang dewasa awal dan akhir mempunyai pengetahuan dasar yang sama tentang bagaimana memori bekerja, strategi mana yang paling efektif, dan jenis material apa yang paling cepat diinginkan (Light, 1991).
- b. Orang dewasa awal dan akhir mempunyai kemampuan yang sama dalam memorinya untuk memprediksi berlandaskan per-item (Lovelace dan Marsh, 1985). Kesamaan tersebut dalam tiga hal: mengingat bebas asosiasi berpasangan memori kalimat (Robinowitz, 1982).
- c. Penelitian menunjukkan bahwa orang pada akhir masa dewasa mempunyai skor yang lebih rendah dibandingkan dengan orang pada awal masa dewasa (Light, 1991; Lovelace, 1990).
- d. Ketidak konsekuenan penelitian pada memory self-confidence. Beberapa penelitian mengatakan bahwa orang yang dalam akhir masa dewasa lebih meremehkan kemampuan memorinya dari pada saat masa dewasa awal (Lovelace dan Marsh, 1985). Sementara penelitian yang lain menyatakan adanya keyakinan yang besar dalam memori masa dewasa akhir (Bruce, 1982; Herman, 1990 dan Salthouse, 1991). Namun demikian, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya (Hertzog, 1990; Salthouse, 1991). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh sampel orang dewasa yang memiliki kondisi yang berbeda.
- e. Seseorang pada masa akhir dewasa cenderung mengalami peningkatan dalam kegagalan memorinya (Lovelace dan Twohig, 1990). Namun demikian, mereka melaporkan bahwa

sampelnya sangat sehat dan masih baik tidak mempunyai hambatan kegagalan memori yang serius dalam kegiatan sehari-harinya.

Salthouse (1991) menyimpulkan bahwa hasil-hasil dari studi yang ada, tidak memberikan dukungan yang kuat terhadap hipotesis perbedaan-perbedaan fungsi metakognisi dalam setiap masa (umur).

D. Perkembangan Bahasa

“Mama!” (anak berusia delapan bulan)

“Cuci rambut” (anak berusia 1 tahun, 4 bulan)

“Nenek saya memberi saya boneka ini, Cara. Nenek saya adalah ibunya ibu. Saya mempunyai nenek lain juga. Dia adalah ibu ayah saya. Dan bibi Elli adalah saudara perempuan ayah saya” (2 tahun, 9 bulan)

Perolehan bahasa sering dikatakan sebagai prestasi manusia yang spektakuler dan kemampuan linguistik anak-anak adalah contoh tema dua. Carry memperkirakan bahwa anak-anak usia 6 tahun telah menguasai lebih kurang 14.000 kata. Untuk mendapatkan kata sebanyak itu anak-anak harus mempelajari lebih kurang 9 kata baru setiap hari, sejak mereka mulai berbicara hingga ulang tahun keenamnya. Jika anda tidak terkesan oleh 14.000 kosa kata ini bandingkan dengan bagaimana usaha siswa SMA dalam mendapatkan 1.000 kata bahasa asing.

1. Bahasa pada Bayi

Mari kita mulai mempertimbangkan persepsi awal bayi dari suara ujaran. Lalu kita melihat produksi bahasa mereka, termasuk bahasa verbal dan tebakan verbal, sebagaimana karakteristik bahasa yang orang tua gunakan dengan bayi-bayi.

a. Persepsi Ujaran Pada Bayi

Untuk memperoleh bahasa bayi harus membedakan antara fonem atau unit bunyi terkecil dalam bahasa yang mempunyai makna. Walaupun demikian, kemampuan membuat perbedaan tersebut masih merupakan bagian perjuangannya; bayi juga harus mampu mengelompokkan bunyi-bunyi yang secara fonetik ekuivalen. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa memerlukan kemampuan mengenali bahwa b dan p berbeda. Sampai awal tahun 70-an psikolog masih menganggap kemampuan bahasa bayi tidak sistematis. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa persepsi ujaran bayi sudah sangat maju. Mereka dapat mengenali semua kontras ujaran yang digunakan dalam bahasa.

Peter Eimas dan kawan-kawannya (1971) adalah diantara mereka yang pertama menemukan kapasitas persepsi ujaran bayi. Mereka menggunakan satu metode yang disebut “nonnutritive sucking”. Metode itu mengaitkan perolehan satu ujaran dengan kebiasaan.

Seorang bayi telah menunjukkan kebiasaan mengucapkan *bah* kemudian mengalami kebiasaan yang terpenggal dengan mengucapkan ujaran serupa, *pah*.

Patricia Kuhl dan kawan-kawan (1992), telah mengetes bayi di Amerika dan Swedia untuk mengetahui kapan pengalaman linguistik menghambat persepsi fenomena. Untuk pertama kalinya ditemukan bayi-bayi di Amerika yang menggunakan vokal *ee* sementara di Swedia vokal ini tidak dijumpai. Vokal *ee* ini diucapkan dengan mulut bulat. Metodologi dilakukan dengan cara melatih bayi untuk menggerakkan kepalanya tatkala mereka mendengar perubahan vokal dari kedua vokal di atas ke versi komputer yang agak berbeda dari kedua vokal tersebut. Jawaban dengan menggerakkan kepala bayi tersebut diberi penghargaan dengan mengaktifkan beruang yang memukul drum. Suara drum beruang tersebut sangat menarik sehingga bayi sangat memperhatikan vokal-vokal tersebut dan mencoba untuk mendeteksi semua perubahan suara tersebut. Para peneliti menganalisa data untuk melihat apakah mereka dapat mendeteksi fenomena yang disebut efek magnet.

b. Produksi Bahasa Pada Bayi

Vokalisasi bayi melalui serangkaian tahapan. Menjelang usia dua bulan bayi-bayi mulai membuat suara-suara *deku* (*cooing*) yaitu suara-suara yang melibatkan vokal *oo*. Menjelang usia 6-8 bulan mereka mulai *berceloteh* (*babbling*) yaitu menggunakan baik konsonan dan vokal. Serta mengulang-ulang bunyi tersebut dalam rangkaian bunyi seperti *dadada* (Bates et al., in press). Yang menarik, bayi-bayi tunarungu yang telah ditunjuki dengan bahasa isyarat pada usia ini juga mulai mengoceh “*babble*” dengan tangannya yang menghasilkan aksi sistematis, tetapi tidak berarti tidak bermakna pada bayi yang dapat mendengar (Petitto & Marentte, 1991).

Usaha-usaha pertama untuk komunikasi secara intensif terjadi pada usia Sembilan bulan. Komunikasi intensional melibatkan pengharapan bahwa orang dewasa akan membantunya dalam mencapai tujuannya (Bates, 1979). Kemajuan komunikasi intensional ini mungkin terkait dengan perkembangan biologis dalam otak.

Bayi-bayi mulai menunjuk antara usia delapan dan empat bulan. Penunjukkan ini dianggap penting karena dapat menarik perhatian orang lain pada sebuah objek atau kejadian.

2. Bahasa Orang Tua Pada Bayi

Pemerolehan bahasa dimudahkan oleh keterampilan auditori yang mengesankan, kapasitas memori mereka, dan daya penerimaan mereka pada bahasa. Namun mereka juga memperoleh sedikit bantuan dari teman-teman mereka, yang kebanyakan dari orang tua mereka. Orang dewasa yang membesarkan anak-anak cenderung membuat pemerolehan bahasa lebih sederhana oleh penyesuaian bahasa mereka ketika berbicara dengan mereka. Istilah ibu (*motherese*) digunakan untuk menunjuk kepada bahasa lisan terhadap anak-

anak; bahasa ibu mencakup kosa kata sederhana, pembentukan kalimat-kalimat yang baik, banyak pengulangan, sebuah fokus disini dan sekarang, tekanan/nada suara yang tinggi dan ujaran yang lambat (Rice, 1989). Demonstrasi 12.4 mengilustrasikan bahasa keibuan (De Hart, 1989).

Demonstrasi 12.4

Bahasa Ibu

Tempatkan sebuah boneka yang sama dengan bayi sedekat mungkin dalam ciri dan ukuran. Pilahlah seorang teman yang mempunyai pengalaman dengan bayi dan suruh dia untuk membayangkan bahwa boneka itu adalah seorang kemenakan perempuan yang baru saja tiba dengan orang tua untuk sebuah kunjungan pertama. Doronglah teman anda untuk berinteraksi dengan bayi sebagaimana normalnya dia lakukan. Amati bahasa teman anda untuk kualitas, perulangan dan intonasi. Juga amati komunikasi non verbal. Kualitas apa yang berbeda dari bahasa yang digunakan orang dewasa?

Anda mungkin mengangga biasa jenis kelamin pada istilah motherese. Banyak bapak mungkin berbahasa “ibu” pada bayi-bayi mereka dan anak-anak mereka. Namun, bapak-bapak yang merupakan perawatsekunder kelihatan kurang “menyelaraskan” terhadap keperluan komunikasi keturunan-keturunannya, dan ujaran mereka kepada bayi-bayi cenderung lebih seperti ujaran mereka pada orang dewasa.

Juga, ketika bapak-bapak tidak memahami sesuatu yang dibicarakan oleh anak-anak mereka, mereka biasanya menjawab dengan pertanyaan yang tidak spesifik, seperti “what?”. Sebaliknya, ibu-ibu lebih spesifik memberikan klarifikasi seperti “kemana saya harus meletakkan Andi yang acak-acakan (tidak teratur)?” (Sroufe et al., 1992; Tomasello et al., 1990). Jelaslah, hal itu akan menarik untuk mempelajari pola-pola bahasa bapak yang merupakan perawat primer, sebagaimana ibu-ibu yang merupakan perawat sekunder. Ketika variabel-variabel yang kacau diulangkan, perbedaan jenis kelamin sering minimal (Marlin, 1993b).

Penelitian pada variasi komunitas bahasa di seluruh dunia menunjukkan persamaan-persamaan utama dalam bahasa yang digunakan oleh orang dewasa pada bayi-bayi dan anak-anak (Fernald, 1985).

NO	BIDANG	PRIORITAS
I	BIOTEKNOLOGI	A. Penyakit menular (termasuk vektor), manusia, ternak

		<p>dan tanaman</p> <p>B. Kelainan genetika manusia</p> <p>C. Biologi reproduksi manusia dan hewan</p> <p>D. Pemuliaan hewan dan tanaman melalui rekayasa genetika</p> <p>E. Rekayasa genetika dalam pengendalian hama penyakit</p> <p>F. Pengembangan galur mikroba industri pertanian dan lingkungan</p> <p>G. Teknologi fermentasi modern (simulasi, permodelan, dan automasi)</p> <p>H. Analisis genom</p>
II	TENOLOGI KEDOKTERAN	<p>A. Pengembangan iptek tentang reproduksi manusia dan hewan</p> <p>B. Pengembangan iptek tentang obat tradisional</p> <p>C. Penanggulangan penyakit menular pada manusia dan hewan</p> <p>D. Penanggulangan penyakit degeneratif dan keganasan</p> <p>E. Penanggulangan gangguan jiwa</p>

3. Bahasa pada Anak-Anak

Kadangkala sekitar ulang tahun pertama mereka, banyak bayi-bayi berbicara bahasa pertama mereka. Lihatlah karakteristik kata-kata awal dan kata-kata lisan oleh anak-anak pada masa pertengahan. Lalu kita akan mempertimbangkan tata bahasa anak-anak, khususnya morfologi dan sintaksis terakhir, kita akan menguji bagaimana anak-anak menerapkan pragmatic atau aturan-aturan sosial.

a. Kata-Kata

Kata-kata pertama anak biasanya merujuk kepada orang atau benda-benda yang dikenal (Bates et al., 1988). Mengapa kata-kata inisial ini harus merujuk pada benda-benda, dari pada tindakan, ketika penelitian menunjukkan anak-anak dapat mempelajari dua katageri secara bersamaan (Oviatt, 1980)? Satu alasan kata-kata yang terkuat dalam kalimat orang dewasa adalah mungkin menjadi nama sebuah benda (Messer, 1981). Selanjutnya orang dewasa percaya bahwa bayi-bayi lebih tertarik pada benda-benda. Jadi kita secara konstan menamai objek-objek. *Contoh ketika anak-anak menunjukkan salju yang jatuh, kita merespon dengan nama objek-----“Brm. salju”----- dari pada tindakan (Bridges).*

Bagaimana anak mempelajari suatu istilah baru yang baru saja mereka dengar? Bab 8 menggarisbawahi bahwa orang dewasa dalam mempelajari istilah baru dibantu oleh

konstek kata. Begitu juga anak-anak. Proses penggunaan konstek dalam menerka makna kata disebut pemetaan cepat.

Kemudian, anak-anak membuat asumsi taksonomi yaitu, memberi label yang dapat berlaku pada objek lain dengan kategori yang sama. Biasanya, anak-anak juga menerapkan label yang baru dipelajarinya tersebut baik pada kategori yang terlalu luas (*overextension*) atau terlalu sempit (*underextension*). *Contoh overextension: seorang anak kecil akan memanggil setiap laki-laki dewasa "ayah". Sebaliknya, contoh underextension, sebutan "dogie" hanya untuk anjing piaraan dirumah saja.*

b. Morfologi

Morfologi adalah studi tentang pembentukan kata. Anak-anak pada awalnya menggunakan bentuk-bentuk kata sederhana. Kemudian mereka beralih kepada penggunaan kata-kata yang lebih kompleks, misalnya tentang penambahan morfem dalam bahasa Inggris yang diperoleh antara usia satu setengah tahun sampai tiga setengah tahun.

Pada saat mereka mempelajari bentuk-bentuk kompleks dengan penambahan morfem biasanya terjadi *over regularisasi* yang kecenderungan penggunaan secara teratur terhadap morfem, *contoh over regularisasi.*

Untuk membuat bentuk lampau ditambah morfem ---ed, misalnya kata

Work -----> worked

Cross -----> crossed

Akan tetapi anak-anak cenderung meregularisasi semua bentuk lampau dibuat dari bentuk sekarang ditambah morfem ---ed. Maka kata "o" akan dipast-tence-kan menjadi "goed".

c. Sintaksis

Sintaksis adalah studi tentang pengorganisasian kalimat. Pada usia delapan bulan sampai dua puluh bulan anak-anak mulai menggabungkan dua kata. Tetapi pada usia itu kuantitas penggabungan kata masih sangat lambat, dan mengingat sangat cepat setelah berusia dua tahun. Dan hal ini mungkin disebabkan oleh kapasitas memori jangka pendeknya yang sedang meningkat juga. Anak-anak yang sedang mempelajari bahasa menggunakan ujaran telegrafis yaitu ujaran yang mengandung content words (seperti nominal dan verbal). Istilah ujaran telegrafis ini diambil dari bagaimana orang dewasa membuat bahasanya tatkala mengirim sebuah telegram.

Setelah fase penggabungan dua kata anak-anak mulai menguasai kompleksitas urutan kata misalnya: dari kalimat *baby cry* menjadi *the baby is crying*.

d. Pragmatik

Istilah pragmatik merujuk pada kaidah-kaidah sosial bahasa. Anak-anak harus belajar apa yang seharusnya dikatakan dan tidak dikatakan dalam situasi-situasi tertentu. Anak-anak juga belajar bagaimana mengadaptasikan bahasa mereka terhadap pendengar. Dulu psikolog percaya bahwa bahasa anak-anak mengesampingkan tingkat pemahaman pendengar, tetapi sekarang mereka berpendapat bahwa anak-anak juga membuat penyesuaian.

Miller, Rugs dan Lechner (1985), dalam penelitiannya yang bagaimana anak-anak meniru bahasa badan orang dewasa yang berbicara dengannya tentang berbagai hal menemukan bahwa bahasa badan tersebut banyak dijumpai pada anak-anak pada masa pertengahan.

Tahapan Perkembangan Kognitif Bayi sampai Dewasa

Jean Piaget lahir di Neuchatel, Switzerland tahun 1896, yang makruf dengan teori psikoalansis. Piaget menekankan bahawa pengubahsuaian diri dengan persekitaran individu merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan kognisi individu (Miller, 1983). Menurut Piaget, individu belajar semasa proses pengubahsuaian terhadap perubahan di persekitaran melalui pengalam dan interaksi yang berlaku di antara individu dengan orang lain, objek atau sesuatu perkara. Terdapat lima konsep asas yang berkait rapat dengan pembelajaran kognisi seseorang, iaitu skema, adaptasi, kesinambungan, asimilasi dan akomodasi. (Suppiah Nachiappan, 2015)

Menurut Huffman (2000), skema merujuk kepada kebolehan atau pengalaman individu yang dipelajari yang ditonjolkan semasa proses pengubahsuaian diri individu terhadap persekitarannya. Organisasi merujuk kepada keupayaan individu untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi proses-proses mereka dalam suatu sistem yang koheren, baik secara fizikal mahupun psikologi. Misalnya, seekor ikan mempunyai sejumlah stuktur yang memungkinkan ia berfungsi dalam air. Semua struktur itu berinteraksi dan dikoordinasikan dalam suatu sistem yang efesien. Dalam aras psikologi, kecenderungan dalam berorganisasi ini juga wujud. Dalam berinteraksi dengan dunia, individu cenderung untuk mengintegrasikan struktur psikologinya dalam suatu sistem koheren. Contohnya, bayi yang masih kecil mempunyai kemampuan untuk melihat benda dan menjamahnya. Pada awalnya, ia tidak menggabungkan kedua-dua tindakan itu (melihat dan menjamah). Setelah beberapa waktu, ia mengorganisasikan kedua-dua tindakan itu dalam suatu struktur yang lebih

tinggi yang memungkinkan ia menjamah sesuatu sewaktu melihatnya. Oleh sebab itu, organisasi adalah suatu kecenderungan umum untuk semua bentuk kehidupan.

Menurut Huffman (2000), asimilasi merupakan proses kognisi, yaitu individu mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pemikirannya. Asimilasi dapat diperhatikan sebagai satu proses kognisi untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah sedia ada. Setiap orang secara terus-menerus mengembangkan proses ini. Asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema, tetapi memperkembangkan skema. Misalnya, seorang anak mempunyai sedikit pengetahuan mengenai “lembu”. Dalam pemikiran anak itu, ada skema mengenai “lembu” dan berkemungkinan skema anak itu menyatakan bahawa lembu itu binatang yang berkaki empat, berwarna putih dan makan rumput. Skema itu menjadi sewaktu anak tersebut pertama kali melihat lembu seperti ciri-ciri tersebut. Dalam perjalanan hidupnya, anaknya itu mungkin bertemu dengan bermacam-macam lembu yang lain, yang lain warnanya dan sedang tidak makan rumput, tetapi sedang menarik pedati. Berhadapan dengan pengalaman yang lain itu, anak memperkembangkan skema awalnya. Skemanya menjadi, lembu itu binatang berkaki empat, terdapat dalam warna putih atau kelabu, makan rumput dan dapat menarik pedati. Jelas bahawa skema anak tidak hanya tetap dalam pemikirannya, tetapi ia diperkembangkan lagi. Asimilasi tersebut merupakan salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan atau persekitaran baru sehingga pengertian individu tersebut berkembang. Pada masa konflik, mereka melihat askar sebagai orang yang telah membunuh keluarga mereka, namun melihat kondisi masa sekarang, mangsa konflik memiliki skema yang berbeda dengan masa lepas, bahawa tentara sudah berubah tidak lagi menyerang dan menyiksa. maka skema baru diharapkan mampu mengubah cara pandang mangsa kepada askar.

Akomodasi ini terjadi apabila individu menghadapi rangsangan atau pengalaman baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah dimiliki. Hal ini terjadi kerana pengalaman yang baru itu tidak sama dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini individu akan mengadakan akomodasi. Ia dapat dibahagikan kepada dua bahagian, iaitu membentuk skema baru

yang disamakan dengan rangsangan baru atau memodifikasikan skema yang sedia ada sehingga menyamakan rangsangan itu.

Kedua, hal ini disebut akomodasi, yaitu pembentukan skema baru atau mengubah skema lama. Misalnya, seorang anak mempunyai suatu skema bahwa semua benda padat akan tenggelam dalam air. Skema ini didapati daripada pemahaman terhadap pengalamannya akan benda-benda yang dimasukkan ke dalam air. Suatu hari, anak itu melihat beberapa objek padat terapung di atas sungai. Pada masa itu, anak akan merasa bahwa skema lamanya tidak sama lagi. Anak tersebut akan mengalami kekeliruan dalam pemikirannya. Kemudian, anak itu akan mengadakan perubahan skema lama dengan membuat skema baru yang berisi, yaitu itu semua benda tenggelam dalam air. Skema seseorang dibentuk oleh pengalaman pada sepanjang waktu. Skema menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang tentang dunia di persekitarannya. Skema ini suatu konstruksi bukan tiruan daripada kenyataan dunia yang ada. Proses asimilasi dan akomodasi ini terus berlangsung dalam diri seseorang.

Dalam perkembangan kognisi diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut keseimbangan, yaitu pengaturan diri yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Ketidakseimbangan adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Keseimbangan pula merupakan proses bergerak daripada keadaan ketidakseimbangan ke penyeimbangan. Proses tersebut berjalan terus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Penyeimbangan membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema). Apabila terjadi ketidakseimbangan, seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan yang baru dengan asimilasi atau akomodasi (Huffman, 2000).

Semua organisma dilahirkan dengan suatu kecederungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungan kehidupan. Cara beradaptasi tersebut akan ada dalam setiap individu. Adaptasi terjadi dalam poses asimilasi dan akomodasi. Piaget berpendapat bahawa perkembangan kognisi merupakan proses pembangunan intelektual yang berguna bagi beradaptasi dengan persekitaran mulai usia bayi sampai usia memasuki usia berfikir formal iaitu sampai usia 15 tahun. Peringkat berfikir ini pastinya akan berpengaruh ketika memasuki usia dewasa.

Jadual 2.1 Tahap Perkembangan Kognisi Piaget (Huffman, 2000)

Peringkat	Ciri-ciri yang menonjol
Deria motor (Lahir-2 tahun)	Kanak-kanak kurang faham apa itu objek kecuali apabila nampak di depan mata. Mendapat maklumat daripada pengalaman dan dapat mengekalkan dalam ingatan
Praoperasi (2-7 tahun)	Perkembangan melalui formasi simbol dan pemikiran bersifat egosentrik. Mula sedar peranan diri dan terpisah daripada persekitaran. Lebih bersifat individualistik.
Operasi konkrit (7-11 tahun)	Menunjukkan pemahaman serta menunjukkan konsep dan idea adalah terhadap serta dapat bergantung pada objek yang dapat dilihat sahaja.
Operasi Formal (11-15 tahun)	Menyediakan diri untuk menjadi orang dewasa yang dapat berfungsi dan menjalankan tanggungjawab dengan sempurna.

The Neo-Piagetians melanjutkan teori Piaget, kerana peringkat berfikir teori Piaget hanya sampai pada usia 15 tahun. Neo-Piaget mengembangkan teori kognitif mulai dari periode bayi sampai usia 19 tahun (Miller, 1983; Lewis & Ash ; 1992)

Tahap Perkembangan Kognisi Neo-Piagetians (Miller, 1985)

Peringkat	Ciri-ciri yang menonjol
Sensorimotor (Lahir-1 ½ tahun)	Representasi keadaan mental bayi dengan gerakan fizikal bayi, akhir dari tahapan ini bayi memahami hubungan antara gerakan dengan reaksi benda yang ada disekitar bayi.
Interrelasi (1 1/2 - 5 tahun)	Kanak-kanak mulai mengetahui dan mampu mengkoordinasi dengan objek, kejadian dan dengan orang sekitar, kanak-kanak mulai mampu membedakan antara dua benda yang berat dan

ringan, gelap dan terang

Dimensional (5-11 tahun)	Menunjukkan pemahaman serta menunjukkan kemampuan konsep dan idea misalnya tinggi dan lebar, mampu membandingkan antara tinggi dan lebar pada sebuah benda dan mengukur ruang dan sudut
Vectorial (11-19 tahun)	Mulai memperoleh sistem berfikir abstrak yang menjadikan kanak-kanak mampu memberi alasan dan jawapan yang seimbang, dan mulai mampu menyelesaikan masalah. Menyediakan diri untuk menjadi orang dewasa yang dapat berfungsi dan menjalankan tanggungjawab dengan sempurna.

Teori kognitif Piaget dan Neo-Piaget hanya sampai pada periode operasi abstrak dan berakhir pada usia 19 tahun. Kognitif akan terus berkembang sampai pada usia dewasa awal, madya dan akhir. Menurut teori K Warner Schaie (1965) Teori perkembangan kognitif memiliki tujuh peringkat iaitu peringkat perolehan (*acquisitive stage*) ini pada usia kanak-kanak dan remaja usia 7-18 tahun, selanjutnya perkembangan pada usia dewasa awal iaitu peringkat pencapaian usia 18-40 (*achieving stage*), kemudian peringkat usia dewasa madya 40-60 tahun (*middle old*) dan mampu bertanggung jawab (*responsible stage*), mampu berfungsi lebih luas dalam kehidupan sosial (*executive stage*), dan usia dewasa akhir (60-70) iaitu mampu mengatur hidup memasuki usia emas (*reorganizational stage*) dan usia mempersiapkan diri pada kehidupan akhir dan merenung pada apa yang telah dicapai (*reintegrative stage*), dan peringkat akhir adalah kejelasan kepemilikan pada yang dimiliki (*legacy creating stage*). Perkembangan kognitif menurut K.W Schaei (Schaie, 1994):

1. Periode perolehan (*Acquisitive Stage*) usia 7-18 tahun

Periode ini adalah fase kanak-kanak dan remaja memperoleh informasi dan keterampilan melalui kehidupan sehari-hari, sama ada di lingkungan sekitar dan keluarga. Perkembangan kognitif juga diperoleh melalui pendidikan di sekolah.

Tugas individu dalam fase ini adalah untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan dan intelektualiti.

2. Periode pencapaian (*achieving stage*) usia 18-40 tahun

Periode perkembangan kognitif pada orang dewasa muda yang berarti mereka menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan keahlian dan kemandirian sebagai tujuan pribadinya. Ini adalah masa pencapaian prestasi individu, dimana mulai memiliki kemampuan untuk mempraktekkan semua potensi intelektual, bakat dan minat, pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki dan diperoleh pada tahap sebelumnya di dunia karir, dan dalam membangun keluarga.

3. Periode Tanggung Jawab (*Responsible Stage*) usia 40- 60 tahun

Periode ini terjadi pada dewasa awal dan dewasa madya ketika mulai memikirkan tujuan jangka panjang dan masalah – masalah lain yang berhubungan dengan tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Tanggung jawab tersebut dilakukan secara etika, moral, pekerjaan, sosial, masyarakat dan keluarga.

4. Tahap Eksekutif (*Executive Stage*) usia 60-70 tahun

Ini adalah masa dimana dewasa madya mulai menghadapi banyak tingkat hubungan yang kompleks dan mulai bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Biasanya individu tersebut telah mencapai puncak karirnya sehingga memiliki pekerjaan yang sudah matang, termasuk peran dan tanggung jawab yang lebih besar daripada sebelumnya dalam organisasi yang telah dibina sejak masa dewasa muda.

5. Tahap Reorganisasi (*Reorganizational Stage*)

Masa kembali mengatur hidup mereka, yang berhubungan atau tidak berhubungan dengan pekerjaan. Misalnya, mengatur surat wasiat, merubah pengarahannya medis, mengatur keuangan untuk melindungi aset – asetnya dan lain sebagainya.

6. Tahap Reintegrasi (*Reintegrative Stage*)

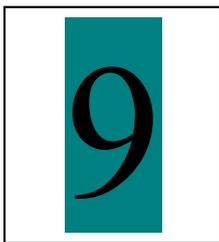
Ini adalah tahap dimana seseorang mencapai usia 70 tahun. Pada usia ini, ada sedikit kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan atau penggunaan aktif dari pengetahuan yang didapatkan di tahap – tahap sebelumnya. Merupakan tahap

dimana individu lanjut usia mulai mempersiapkan kematian, melepaskan diri dari duniawi dan merenungkan pencapaian mereka, mengolah dan memproses semua pengalaman yang didapatkan selama hidup. Merefleksikan keberhasilan maupun kegagalan dalam perjalanan hidupnya untuk mencari makna dan arti dari kehidupannya sendiri. Mereka tidak suka untuk membuang waktu dalam masalah yang tidak ada hubungannya dengan dirinya.

7. Tahap Legasi (*Legacy Creating Stage*)

Ketika periode reintegrasi sedang berjalan atau mendekati utuh, orang lanjut usia kemungkinan akan membuat instruksi untuk orang – orang yang akan ditinggalkannya mengenai kepemilikan barang – barang, aset, dan sejarah hidupnya, atau hingga menuliskan cerita hidupnya sebagai warisan bagi orang tercintanya.

BAB



PERKEMBANGAN BAHASA

A. Perkembangan Fonologi

Bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi mula-mula ia memproduksi tangisan atau bunyi *cooing* (mendekut, hasan shadily), seperti bunyi burung merpati (Wolf, 1966). Pada usia antara 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh. Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran, seperti dikatakan seorang ahli sebagai berikut:

“ This dabbling gives the impressions like a speech, sometimes occurs in sentence like sequences with rising and falling intonation ” (de Villers & de Villers, 1978)

Pada pertengahan tahun pertama, anak-anak mulai membedakan bunyi-bunyi (Ervin Tripp, 1970) dan selanjutnya dikatakan bahwa persepsi (*Speech perception*). Kelihatannya tergantung pada intraksi anak dengan lingkungannya. Hal ini terbukti dari eksperimen bahwa anak dari orang tunarunggu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan auditif dari televisi atau dari radio (Ervin Tripp 1973 a). Dalam hal ini, rupa-rupanya adalah bunyi-bunyi yang selalu kembali terdengar oleh

si anak pada saat yang mempunyai arti bagi dirinya, misalnya bunyi/ suara yang ia dengar pada saat ia dimandikan, diberi makan, sedang ditimbang-timbang atau diberi rangsang visual oleh pengasuhnya.

Pada periode *babbling* (mengoceh) ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi suatu *sequence* seperti silaba, umpamanya ba-ba-ba, pa-pa-pa dan seterusnya. ocehan ini tidak dapat diinterpretasikan dan banyak dari padanya yang nantinya setelah ia dapat berbicara, tidak di pakai dalam mengucapkan kata-kata yang berarti. Ocehan ini semakin bertambah sampai si anak mampu memproduksi perkataan yang pertama, yaitu pada priode kalimat satu kata, yang kira-kira muncul sekitar usia satu tahun.

Suatu hal yang menarik ialah adanya *uniformitas* pada anak-anak dengan pelbagai bahasa, dalam hal bunyi-bunyi pertama yang mereka produksikan, yaitu konsonan dengan p atau m, vocal belakang a mendahului konsonan belakang k dan g serta vokal depan i dan u (Laughin, 1978). jadi, dalam perkembangan fonologi, seorang anak harus mempelajari aturan-aturan fonologi, misalnya aturan untuk mengombinasikan bunyi-bunyi menjadi suatu bunyi ujaran yang ada dalam suatu bahasa. Disamping itu, mereka harus juga belajar menghubungkan bunyi dengan acuannya. Artinya seorang anak akan menangkap atau memperhatikan hal-hal yang penting dalam suatu ucapan atau kalimat, apabila hal itu mengacu (*make reference to*) kepada obyek-obyek yang konkrit atau hubungan-hubungan dan kejadian-kejadian yang di alami si anak, menghubungkan bunyi dengan acuannya ini merupakan suatu proses yang kompleks, bukan hanya sekedar mempelajari nama dari benda-benda yang seperti di katakan oleh kaum behavioris (Erwin Tripp, 1973 a).

Banyak dilontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara ocehan ini dengan perolehan system bunyi orang dewasa. Dalam usahanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, ada dua pendekatan yang telah di adakan para ilmuwan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan berkesinambungan (*the continuity approach*), yaitu pendekatan yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi ocehan merupakan pelopor langsung dari turunan (*speech sound*). Sering juga disebut sebagai *selective reinforcement hypothesis* karena anak memproduksinya bunyi seperti yang pernah di dengarnya selama konversasi dan situasi-situasi menyenangkan lainnya, yang mendapatkan *reinforcement* secara selectif. (P.S. Dale, 1976).
- 2) Pendekatan tak berkesinambungan (*the discontinuity approach*) pendekatan ini menganggap bahwa ocehan tidak ada hubungannya dengan perkembangan dengan bicara selanjutnya.

Kedua pendekatan tersebut diatas mendapat kritik karena tidak dapat menerangkan fakta-fakta secara tuntas. Hubungan antara ocehan dan munculnya ujaran yang

berarti/mengeri, masih belum diketahui secara jelas (Clark & Clark, 1977). Tetapi P.S. Dale, 1976 beranggapan bahwa proses fonologi merupakan keluaran dari *innate phonological acquisition device* yang merefleksikan preferensi produksi si anak.

Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik, yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan *sequence of segments*, yaitu silabe-silabe (suku kata) dan kata-kata.

Cara-cara anak mencoba menguasai segment fonetik ini adalah dengan menggunakan teori *hypothesis-testing* (Clark & Clark, 1977) atau *discovery procedures* (Braine). Menurut teori ini, anak-anak menguji coba pelbagai hipotesis tentang bagaimana memproduksi bunyi yang betul. *Contohnya: anak mencoba mengucapkan perkataan doggie.*

Mula-mula ia hanya mengucapkan sebagai *do*, kemudian berubah menjadi *dodie* lalu *goggie* dan berakhir *doggie*. Kadang-kadang apabila si anak mempunyai beberapa segmen saja yang dikuasai, ia berhasil menemukan cara yang tepat atau benar untuk memproduksi segmen tertentu. Misalnya contoh diatas, ia berhasil mengucapkan *dodie* (segmen d). Kemudian apabila ia menambahkan beberapa konsonan letup lainnya ke dalam daftar inventarisasinya, mungkin ia mula-mula mengalami kesukaran untuk mengucapkan dua konsonan letup yang berbeda dalam satu perkataan (segmen d & g). oleh karenanya ia memusatkan diri pada segmen yang baru, yaitu segmen g sehingga terbentuklah *goggie* karena si anak memproduksinya pada dua tempat. Ia mulai memilih tanda-tanda (*gestures*) artikulasi yang benar untuk memproduksi *doggie* seperti yang umumnya diucapkan oleh orang dewasa (Clark & Clark, 1977).

Pada tahap-tahap permulaan perolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara sebagai berikut:

1) Menghilangkan konsonan akhir

Blumen bu

Boot bu

2) Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal

Batre bate

Bring bin

Milk mik

Kunci ci

3) Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan (*weak syllable deletion*)

Tomato mado

Kunci ti

Pita ta

Pyama dama

Semut emut
Kecepit pit
Sandal dal
Nangis angis
Tengok engok
Capung pung
Terbang bang
Sekolahkoah
Buka ka
Nasi aci
Banyak anyak

4) Duplikasi silaba yang seederhana (reduplikasi)

Kitchenkiki
Pergi gigi
Aki (kakek) kiki
Nakal kakal

Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh:

- Memory span yang terbatas
- Kemampuan representasi yang terbatas, dan
- Kepandaian artikulasi yang terbatas.

Penyederhanaan tersebut di atas hilang bilamana si anak telah menguasai lebih banyak segmen-segmen dan urutan-urutan segmen-segmen. anak-anak juga mempraktekan segmen-segmen yang baru diperoleh dan anak mengoreksi dirinya sendiri apabila dalam mengucapkan kata kurang tepat. Praktek dan koreksi diri ini memberikan bukti tambahan bahwa anak-anak mengandalkan pada “model”, yaitu *the adult based representations of word* (Clark & Clark)

B. Perkembangan Semantik

Dalam proses perolehan bahasa, anak-anak harus belajar mengerti arti kata-kata yang baru, dengan kata lain mengembangkan suatu “kamus arti kata” (*a dictionary of meaning*). Mula-mula mereka menduga-duga arti suatu pendekatan dari konteks dimana pendekatan itu diucapkan. Dalam usahanya ini, maka mereka mulai dengan dua asumsi mengenai fungsi dan isi suatu bahasa, yaitu:

1) Bahasa dipergunakan untuk komunikasi

Asumsi ini mungkin timbul karena ketergantungan mereka pada gestures atau tanda-tanda yang sereing menyertai pembicaraan orang dewasa. Langkah selanjutnya ialah mengambil kesimpulan bahwa bahasa, seperti juga *gestures*, untuk kombinasi

2) Bahasa mempunyai arti dalam suatu konteks tertentu.

Anak-anak berasumsi bahwa ada hubungan yang masuk akal antara apa yang dikatakan pembicara dalam satu situasi dengan situasinya sendiri.

Dalam usahanya untuk mengerti arti suatu pendekatan, anak-anak harus membuat suatu hipotesis tentang arti kata. Caranya ialah dengan membuat pemetaan (*mapping*) konsep-konsep mereka tentang objek-objek kejadian-kejadian, sifat-sifat dan hubungan – hubungan yang tidak asing bagi mereka (Clark & Clark, 1977).

Contohnya: ibu menunjuk seekor anjing dan berkata, “Bow-bow” lantas, si anak kemudian mengaplikasikan “bow-bow” untuk semua binatang yang berkaki empat. Hipotesisnya mula-mula mungkin adalah bahwa bow-bow mengacu pada objek yang bergerak atau objek yang mempunyai kepala dan ekor, dan lain-lain.

Dengan caranya si anak mengaitkan “arti kata yang diduga olehnya ” kepada suatu konsep tertentu, yaitu sesuatu yang telah diakuinya. Gejala yang nampak pada setiap bahasa adalah adanya *over extension* (perluasan) dalam pemakaian suatu perkataan untuk mengacu kepada suatu kategori yang lebih luas daripada yang seharusnya ada dalam bahasa orang dewasa. Dasar dan perluasan ini sering nampak dalam suatu bentuk atau contohnya: obyek bulat dan kecil bola (dikelompokkan).

Dasar lain dari perluasan adalah atribut-atribut perceptual yang statis atau yang berupa gerak. Awal dari hipotesis sering tumpang tindih (*overlap*) dengan arti yang dianut orang dewasa, tetapi dalam penggunaannya terjadi:

a) Over extension

Misalnya: bow-bow \Rightarrow semua binatang

Over extension dapat tumpang tindih dalam dua cara berikut ini.

- Over extension murni: hanya mengambil 1 atau 2 sifat atau cirri bulan jambu sebelalh, sejenis jeruk bulat.
- Mixed over extension: berdasarkan cirri-ciri yang berbeda yang dicabik oleh referensinya yang asli dalam situasi yang berbeda
kick \Rightarrow *maving limb* (situasinya sama dengan aslinya).

b) Under extension

Perkataan si anak hanya menunjuk pada bagian dari butir-butir (item-item) yang ada dalam kategorinya orang dewasa.

mobil \Rightarrow hanya mobil yang lewat didepan rumah.

c) Meaning with no overlap

Kata-kata yang dipakai untuk memberikan dasar untuk komunikasi sehingga akhirnya ditinggalkan oleh si anak-anak.

Menentukan hubungan antara perkataan dengan konsep tidaklah mudah. Apalagi anak-anak sejak permulaan jarang dapat “kena” dengan arti kata yang dianut oleh orang dewasa, maka mereka menemukan waktu beberapa tahun untuk penyesuaian dan menghaluskan hipotesis dan strateginya agar arti kata anutan si anak cocok dengan arti orang dewasa. Proses penyempurnaan ini dapat memakan waktu lama, sampai tercapainya kelengkapan. Dalam proses ini, penting artinya factor relasi semantic (*semantic relation*). Para para pengamat bahasa anak mencatat bahwa kalimat pertama dibatasi oleh beberapa hubungan sumantik yang terbatas saja. Hal ini, merefleksikan cara manusia memproses cara pengalaman nonlinguistic, pengalaman mana berlaku umum bagi anak-anak. Menurut Brown (1973 a) ada beberapa relasi semantic yang mendasar yaitu:

1. *Agent and action* : car go, mommy push, bapak nyayi (Jaka 2;6)
2. *Action and object* : see sock, pick love, pake paku
(Glenn 1;9) ayun baca (Glen 1;9) m(akan), r(oti) (Jaka 2;3)
3. *Action and location* sit cair Aik atas (Jaka 2;3)
4. *Enty and location* : baby table
5. *Agent and object* : eve lunch, mommy sandwich, naik bus (Jaka 2;6)
6. *Proressor and possession* : deddy chair, kakek noni (tari 3;0) buku bapak
7. *Entity and attribute* : yellow block, little dog, air dingin (Edi 2;0)
8. *Demonstrative and enity* : here truck, here sock, ini ju (baju).

Relasi sumatik tersebut di atas tidak sama dengan relasi gramatika (*grammatical relation*) seperti hubungan obyek, predikat dan obyek melalui alat linguistic.

C.Perkembangan Sintaksis

Selama periode kalimat satu kata dan kalimat dua kata anak-anak dengan menghilangkan preposisi, artikel dan sebagainya, sehingga bentuknya menyerupai telegram. Kata-kata tertentu dalam perbendaharaan kata, si anak pada masa ini seiring memakai cara yang khas, sedangkan kata-kata tertentu kurang dipakai dan apabila dipakai, maka pemakaiannya lebih fleksibel. Kedua kelompok kata tersebut diberi label dengan bermacam-macam istilah. Namun yang paling umum dipakai adalah *pivot class* dan *open class*, *privot class* jumlahnya terbatas dan setiap kata dari kelompok ini dipergunakan dengan atau sama-sama dengan kata-kata dari *open class* yang jumlahnya lebih besar.

Contohnya: *bondage* *allgone shoe*
 Blanket on *allgone lettuce*
 Fix on *algone outside*

Perkataan *on* dan *allgone* adalah kata-kata *privot*. Beberapa dari kata *privot* dapat dipakai dalam posisi pertama. Posisi ini sudah tetap. *Privot class* pada umumnya hanya sedikit dan terdiri dari kata-kata yang frekuensi pemakaiannya dalam tuturan si anak dan secara perlahan makin bertambah. Adapun *open class* banyak dan jumlahnya mengandung semua kata dalam perkembangan si anak, yang tidak termasuk dalam *privot class*. Kata-kata dari *open class* dapat saling dikombinasikan atau dikombinasikan dengan kata-kata dari *privot class*. Semua kata yang termasuk kelompok *open class* berdiri sendiri dengan *single word utterances*, tetapi kata-kata *privot* jarang bahkan tidak pernah (Mc. Neil, 1970).

Privot grammars telah dipakai secara luas dalam mendeskripsikan bahasa dini seorang anak, hanya kadang-kadang timbul kesulitan karena tuturan dari beberapa anak tidak dapat dianalisis dan diekspresikan secara tepat dengan memakai *privot grammars* tersebut (Bowerman, 1973). Oleh karena itu, banyak menjelaskan hubungan antara kata dalam satu kalimat. Arti satu kalimat disamping merupakan fungsi dari arti kata-katanya, juga merupakan fungsi dari hubungan-hubungannya (Bowerman, 1973).

Sesudah kalimat dua kata, si anak dapat membuat kalimat tiga kata yang konstruksinya adalah sebagai berikut:

Agent- action- object: 1. See doggie

2. penjahat pake pistol (Taufik 2;6).

3. ibu bawaw coklat

Atau: agent – action – location: sit daddy chair

Kalimat empat kata muncul pada akhir tahap pertama dan bentuk kalimat yang biasanya diproduksi adalah “agent – action object – location”. Pada tahap pertama belum terjadi infleksi. Infleksi mulai ada dalam tahap II (kedua). Brown (1973) telah mempelajari 14 grammatical morphemes dari bahasa Inggris, antara lain plural –s, proposisi *on* dan *in*, past tense regular, serta past tense irregular berkaitan dengan kepandaian atau keahlian untuk penguasaannya.

Sebagai indeks perkembangan bahasa seorang anak dapat dinyatakan dengan MLU (mean length of utterance), yaitu jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan seorang anak. Elemen yang mengandung makna ini dapat berupa perkataan dapat pula berupa hal –hal lain seperti indicator plural –s, misalnya: balls. Kata balls ini mengandung dua elemen yang berarti, yaitu ball dan s. Dengan kata lain, MLU adalah panjang rata-rata kalimat dari tuturan anak dalam morfem. Secara empiris, bila MLU si anak meningkat, maka bentuk sintaksis akan lebih kompleks konstruksinya.

Pada tahap I, setelah jumlah kalimat pada satu kata dan kalimat dua kata kurang lebih sama, maka MLU yang diperoleh adalah +- 1.5. Untuk bahasa-bahasa yang memakai system infleksi, infleksi pertama muncul manakala MLU telah mencapai 2.0. infleksi ini baru mulai

dikuasai pada tahap II (Brown) yang mencapai MLU telah mencapai 2.0-2.5. Namun, proses perkembangan cukup panjang jalannya, maka penguasaan yang penuh baru terjadi apabila MLU melampaui 4.0. Dalam perkembangan sintaksis Bahasa Inggris, urutan kata penting karena mula-mula belum ada infleksi, sehingga si anak dalam struktur sintaksisnya bersandar pada urutan kata. Demikian juga dalam Bahasa Rusiadan Jerman, sedangkan di Indonesia belum diketahui.

D. Perkembangan Morpologi

Pada periode kalimat dua kata, anak-anak sudah mulai membuat kalimat yang terdiri dari dua kata dan kata yang dipergunakannya itu pada umumnya masih berupa dua kata dasar yang dihubungkan. Jadi, terlihat belum adanya imbuhan-imbuhan pada kata dasar yang dapat menimbulkan perbedaan arti kata.

Pada kalimat dalam bahasa-bahasa Eropa, perubahan-perubahan yang terjadi pada kata dalam bentuk infleksi morfologi baru muncul pada fase diferensi, ketika anak-anak mulai mengadakan diferensiasi pada kelas kata dan diferensiasi morfologi.

Menurut Schaerlaekens (1977), diferensiasi morfologi itu meliputi hal penting, yaitu:

1. Pembentukan kata jamak
2. Pembentukan diminutivesuffix (verkleinwood).

Contoh: jurk (rok orang dewasa) → jurkje (rok anak)

3. Perubahan kata kerja

Dalam bahasa Indonesia, belum diketahui bagaimana perkembangan morfologi pada bahasa anak karena belum ada penelitian di bidang tersebut.

Slobin (1973) menemukan pada 40 bahasa anak yang telah diselidiki adanya kesamaan hukum-hukum perolehan bahasa (*operating principles*) dan sebutannya antara lain:

Prinsip Operasional 1:

Pada awal pengenalan kata, anak-anak mencari dan akhirnya menemukan bahwa kata-kata itu bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam pula maknanya. Melalui bantuan konteks, lambat laun si anak mengetahui bahwa misalnya perkataan bau dan bahu, tau dan tahu, tas dan pas, dan lain-lainnya sepintas masing-masing pasangan tersebut terdengar sama apabila diucapkan, menunjuk kepada hal yang berbeda. Mereka mengetahui hal ini karena orang dewasa selalu memakai pasangan kata tersebut dalam situasi, kondisi dan kejadian yang berbeda-beda.

Prinsip Operasional 2

Masih dalam kaitan dengan makna suatu perkataan. Anak-anak juga menemukan misalnya bahwa ada dua hal yang harus dibedakan, yaitu kata-kata tugas (*functions words*) dan

imbuhan-imbuhan, juga bahwa akhiran (sufiks) *-an*, *-kan* dan *-i* selalu berhubungan dengan kata kerja, sufiksnya dengan kata benda, adanya ulangan dan sebagainya.

Prinsip Operasional 3

Menghindari adanya kekecualian, hal mana terbukti dengan adanya kecenderungan-kecenderungan anak mengadakan generalisasi seperti telah diuraikan pada halaman-halaman sebelumnya.

Prinsip Operasional 4

Memperhatikan akhiran-akhiran kata dan mereka lalu berkesimpulan bahwa akhiran (sufiks) itu dapat mengubah makna suatu kata. Peranan konteks juga sangat penting dalam hal ini. Slobin (1966 b) dan Mikes (1967) menemukan bukti dari pelbagai bahasa bahwa anak-anak memperhatikan akhiran (sufiks) dan memakainya lebih dulu dari pada awalan/prefiks

Prinsip Operasional 5

Anak-anak mengamati bahwa penempatan kata dan urutan kata itu ada aturan-aturannya. Juga lama kelamaan dapat memisahkan antara awalan dan akhiran serta pemakaiannya, sehingga tidak terbalik atau keliru dalam pemakaian.

E. Perkembangan Konseptual

Perkembangan berfikir pada dasarnya sama pada semua bangsa. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikolinguistik dewasa ini. Jadi, bertentangan dengan teori Whort, yang mengatakan bahwa perkembangan dan struktur berpikir akan berbeda pada budaya dan bangsa yang berbeda. Hal ini disebabkan Whort berpikir melalui bahasa sedangkan bahasa seperti yang sudah kita ketahui berbeda-beda antar bangsa.

Menurut Piaget, perkembangan berpikir diawali dengan kemampuan yang disebut *sensory motor intelligence* pada seorang bayi. Bayi yang masih sangat muda sudah mempunyai kemampuan untuk membedakan antara gelap dan terang, yang merupakan dasar untuk selanjutnya mengenal objek-objek, dan kejadian-kejadian di sekitarnya itu, seorang bayi memerlukan waktu yang tidak sebentar. Secara garis besar, hal-hal yang perlu dan harus dipelajari seorang anak sebelum ia dapat mengucapkan kalimat adalah:

1. **Kata benda (nama benda)** dan **konsistensi objek** bahwa obyek itu tetap dalam bentuk dan rupa meskipun di lihat dari arah manapun bendanya tidak berubah (konsisten); tetap benda yang itu-itu juga.
2. **Kejadian-kejadian (events)** yang merupakan rentetan dari sejumlah peristiwa. Seorang anak harus belajar mengenal kejadian-kejadian yang penting dalam hidupnya seperti makan, minum, mandi dan sebagainya. Ia dapat mengerti arti makan, minum,

mandi itu karena kejadian-kejadian tersebut mempunyai pola yang tetap dan terjadi berulang-ulang secara rutin dalam hidupnya. Melalui pengamatan dan ulang-ulang si anak akhirnya belajar sesuatu. Setelah anak mengerti tentang kejadian-kejadian dengan akta tertentu. Dengan demikian, ia mengerti arti kata ‘makan’ dan lainnya.

3. **Skema aksi (*action schemes*)**. Suatu kejadian akan menyangkut adanya obyek, aksi (kegiatan) dan pelaku manusia (person) atau yang lainnya. Oleh karena itu, dengan mengertinya seorang anak akan kejadian-kejadian, ia akhirnya harus pula belajar membedakan antara obyek, aksi dan person yang mengambil bagian atau peran dalam kejadian tersebut. Dengan demikian, anak menjadi mengerti hubungan-hubungan antara ketiganya baik secara konseptual (semantik dari masing-masing bagian) maupun secara gramatik (mengerti fungsi masing-masing bagian).
4. **Kausalitas**. Seorang anak harus belajar mengerti bahwa suatu kejadian dapat menyebabkan kejadian yang lain.

Setelah seorang anak mengerti keempat hal tersebut di atas, berarti ia siap untuk mengaktifkan atau mengekspresikan skema aksi yang ada dalam alam pikirannya disampaikan melalui kalimat-kalimat.

1. **Konseptualisasi**

Mempelajari suatu konsep bagi seorang anak merupakan tugas yang berat dan kompleks. Seorang anak harus belajar mengerti arti kalimat,

Misalnya: Adik tidur di kamar.

Adik memukul meja.

Untuk itu, anak harus mengerti konsep “adik” (*person*), konsep aksi “tidur”, konsep “di”, dan konsep “kamar” (kata benda) pada kalimat pertama. Sedangkan pada kalimat ke dua anak harus mengerti konsep “adik”, “memukul” dan “meja”. Disini terlihat adanya skema: aktor – aksi – objek dan kadang-kadang pada kalimat lain terlihat pula konsep lain, seperti konsep “di” (kalimat pertama), konsep “dengan”, dan konsep tentang alat yang dipergunakan dalam aksi tersebut (adik memukul meja dengan palu). jadi, konseptualisasi merupakan isi dari suatu kalimat.

Menurut Schank ada empat macam tipe konsep, yaitu:

- a) Konsep nominal = N
Ialah konsep yang berhubungan dengan benda atau person
- b) Konsep aksi = A
Ialah konsep yang berhubungan dengan kegiatan (makan, menulis)
- c) *Modifer action*
Ialah semua hal yang menerangkan aksi.

Contohnya: ia berjalan perlahan-lahan. Disini, kata “perlahan-lahan” merupakan *modifer*

d) *Modifier noun*

Adalah semua hal yang menerangkan kata benda, misalnya kata sifat,

Contohnya: baju merah

2. Psikologi Kognitif

Dalam suatu kalimat akan terlihat adanya ketergantungan antara konsep tertentu dengan konsep lainnya. Misalnya: Baju putih. Dalam kalimat ini “putih” bergantung pada kata “baju”. Jadi, “putih” dinamakan *dependence*, sedangkan kata “baju” merupakan pokok dari konstruksi kalimat tersebut (*regent*). Hubungan yang terjadi antara keduanya disebut **hubungan ketergantungan**. Namun Schank menyebutnya **hubungan atributif (*attributive relationship*)** karena “putih” adalah suatu atribut dari “baju”.

3. Psikologi Kognitif

Menurut Schank, apabila seorang anak hendak belajar bahasa, pertama-tama ia harus belajar tentang aturan-aturan untuk mengekspresikan konseptualisasi-konseptualisasi yang sudah ada dalam pikirannya. Bagaimana kita mengetahui bahwa anak kecil sudah mempunyai konseptualisasi di dalam pikirannya? Jawabannya adalah dengan cara melihat dan menganalisa tingkah lakunya.

Seorang anak yang sudah dapat berbicara, sudah barang tentu lebih mudah diketahui konseptualisasi yang ada dalam pikirannya dibandingkan dengan anak yang belum bisa berbicara karena dari tingkah laku berbicaranya, yaitu yang berupa tuturan dapat analisa. Anak yang belum dapat berbicara juga mempunyai skema aksi dalam pikirannya, yang menggambarkan adanya konseptualisasi-konseptualisasi tertentu, tetapi cara mengekspresikannya kepada orang lain, yaitu dengan gerakan, misalnya lari menuju pintu sebagai ekspresi dari skema aksi “saya mau keluar”.

Pada umumnya, anak-anak mengekspresikan struktur konseptualnya melalui beberapa cara:

- a) Mengkombinasikan ungkapan (*ultrance*) dan gerak isyarat (*gestures*). Contohnya: Anak ingin memberikan sesuatu kepada ibunya. Perkembangan bahasanya baru sampai pada tingkat kalimat satu kata (*holophrase*) dan baru dapat mengatakan “ibu”. Oleh karena itu, ia akan menggunakan kombinasi antara perkataan “ibu” dan gerak isyarat (*gesture*), yaitu lari menuju ibu.
Kata “ibu” → lari → tujuan (ibu).

Antara ungkapan “ibu” dan berlari menuju ibu terjadi bersamaan, artinya si anak mengucapkan “ibu” sambil berlari menuju ibunya kemudian, misalnya memberikan sesuatu kepada ibu.

- b) Mengadakan variasi-variasi dalam mendeskripsikan obyek-obyek. Contohnya: Anak ingin mendeskripsikan sesuatu, misalnya ia menyebut “mobil” selanjutnya ia menyebut “ibu”. Anak ini memang sudah pada taraf kalimat dua kata, tetapi dari ucapannya yang beruntunan mengenai ibu dan mobil itu, kita mengetahui bahwa ia mempunyai konsep tentang hubungan antara kedua konsep tersebut, yaitu hubungan kepunyaan (*possessive relationship*). Pada umumnya, seorang anak mengerti tentang hubungan kepunyaan bilamana ia telah dapat menggunakan dua atau tiga kata dalam suatu kalimat d.p.l. perkembangan bahasanya telah mencapai tingkat atau periode kalimat dua kata atau kalimat lebih dari dua kata.

Apabila anak mampu berpikir dan selanjutnya melakukan apa yang di pikirannya, maka dapat dikatakan bahwa ia dapat membuat suatu konseptualisasi, ia dapat menyusun suatu ide untuk tujuan komunikasi.

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa selalu dimulai dengan kalimat satu kata atau *holoprase* yang telah mencerminkan suatu hubungan konseptual.

F. Perkembangan Bahasa Anak

Sejarah studi bahasa anak di bagi dalam dua periode, yaitu periode sebelum tahun 1960 dan sesudah 1960

1. Studi Sebelum Tahun 1960

Minat terhadap bahasa anak mulai timbul pada dekade pertama abad ke-20 yang dipelopori oleh ilmuwan di bidang psikologi ataupun padagogi, antara lain W. Stern, W Preyer, dan G. Stumpf. Pada umumnya, mereka mempelajari buku harian dari anak-anaknya, kemudian membandingkan hasilnya. Timbullah argumentasi-argumentasi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak. Yang mempertanyakan apakah perolehan bahasa pada anak semata-mata merupakan hasil imitasi terhadap lingkungannya atau karena kreativitas anak yang timbul secara spontan. Akhirnya, juga dibahas interaksi antara kedua konsep tersebut (lingkungan dan bawaan).

Penelitian pada waktu itu lebih menitikberatkan pada urutan kata (*word order*) yang dipakai anak-anak, kesalahan anak dalam pemakaian dan pengucapannya, dan kurang mencari sistematika kesalahan-kesalahan atau kurang berusaha untuk menjelaskan sebab-sebab kesalahan tersebut.

Karya R. Jacobson (1941) dapat dianggap sebagai suatu revolusi di bidang studi bahasa anak karena untuk pertama kalinya ia menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan dalam pengucapan bahasa oleh anak-anak bukan karena salah meniru, melainkan anak-anak

mempunyai aturan atau sistem sendiri dalam berbahasa yang berbeda dengan sistem orang dewasa. (ingat Pivot Grammar!)

2. Studi Sesudah Tahun 1960

Pada periode sesudah tahun 1960 terjadi perubahan yang cukup berarti. Dimulai sejak munculnya Chomsky, seorang linguist, dengan teori barunya yaitu teori *Transformational Generative Grammar* (Tatabahasa Transformasi Generatif) pada tahun 1957. Di samping itu, karena kemajuan di bidang teknologi, seperti adanya *tape recorder*, alat video, perhatian terhadap perkembangan bahasa anak makin meningkat. Dengan suatu alat, bahasa anak dapat diselidiki, dengan merekam dan kemudian menganalisisnya. Tokoh-tokoh yang banyak melakukan penyelidikan berkaitan dengan hal tersebut antara lain W. Miller (1964), P. Menyuk (1963), R. Brown (1964) dan Braine (1963)

Dari hasil penelitian para tokoh ahli, untuk pertama kalinya aspek sintaksis dari bahasa anak diuraikan dengan sistematis dalam bentuk “tatabahasa” anak yang dinamakan *Pivot Grammars*.

Dalam bidang psikologi periode ini, pendekatan behavioristik sedang sangat populer, sehingga tokoh aliran behavioristik, B. Skinner, mencoba menerangkan perolehan bahasa pada anak-anak dengan prinsip-prinsip *operant learning*. Ia menganggap bahwa perolehan melalui *Conditioning* merupakan hasil pengaruh lingkungan. Jadi, aliran ini menekankan pentingnya lingkungan dalam proses perolehan bahasa, sedangkan TGG dan Chomsky menekankan pentingnya faktor dalam diri si anak yang disebut *the creative language capacity of the child*. Sesungguhnya teori Chomsky muncul sebagai reaksi terhadap teori Skinner tentang perolehan bahasa. Antara tahun 1960-an hingga tahun 1970-an muncul aliran baru yang menekankan pentingnya faktor biologi sebagai dasar perolehan bahasa, tetapi teori ini tidak menjadi populer.

Sesudah tahun 1970, studi tentang sintaksis pada bahasa anak diperluas. Yaitu dengan diadakannya studi-studi lintas budaya untuk mencari kemungkinan adanya faktor universalitas dalam proses perolehan bahasa pada anak di seluruh dunia dan melihat persamaan serta perbedaan dalam perkembangan sintaksis bahasa anak pada bahasa-bahasa lain yang bukan bahasa Inggris. Aspek semantik juga mulai menjadi perhatian sejalan dengan munculnya teori kognitif dari J. Piaget yang beranggapan bahwa dalam perkembangan seorang anak harus pula diperhatikan termasuk perkembangan kognisinya. Metode yang digunakan dalam studi bahasa anak ada dua, yaitu:

- a) Metode eksperimen, yaitu dengan melakukan pengujian kebenaran teori-teori tentang tatabahasa anak, sejauh mana aturan-aturan tatabahasa itu cukup baik validitasnya.
- b) Metode observasi alamiah (*naturalistic observation method*), yaitu dengan melakukan pengujian kebenaran suatu teori, tetapi tidak memakai manipulasi yang biasa dipakai

dalam eksperimen. Yang dilakukan disini ialah mengobservasi tingkah laku berbahasa yang sedang berlangsung tanpa intervensi (tingkah laku yang spontan alamiah atau natural).

Metode eksperimen dan metode observasi alamiah dalam realitasnya sering berjalan bersama dan saling mengisi (*komplementer*). Dalam arti, observasi alamiah berusaha mengadakan eksplorasi tentang suatu fenomena dan sesudahnya fenomena tersebut akan diteliti dengan lebih tajam dan mendetail melalui metode eksperimen. Dalam usaha menyelidiki bahasa, kedua metode tersebut juga sering dikombinasikan.

Roger Brown membagi perkembangan bahasa anak ke dalam 5 tahap yang keseluruhannya menggambarkan alat linguistik (*linguistic means*) untuk mengekspresikan hubungan konseptual. Adapun tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

Tahap 1: Hubungan aturan dalam kalimat sederhana.

Misalnya: Papa mobil

Dalam contoh tersebut, anak secara eksplisit mengungkapkan adanya hubungan konseptual, khususnya hubungan kepemilikan (*possession*).

Tahap 2: Modulasi (pengaturan) arti dalam kalimat sederhana.

Pada tahap ini ada perubahan-perubahan dan variasi-variasi dari kata-kata, dimana anak menambahkan beberapa morfem atau morfem yang khusus.

Misalnya: "daddy coat" menjadi "daddy coats"

"daddy office" menjadi "daddy ini office"

(dalam bahasa Indonesia tidak ada).

Modulasi ini digunakan untuk mengekspresikan *tense*, *singular*, *plural*, *kopula*, *presosisi*, kata kerja bantu (*auxiliaries*) dan sebagainya.

Tahap 3: Pengubahan kalimat sederhana.

Pada tahap ini anak mempunyai konsep yang akan diekspresikan sebagai suruhan, tetapi tidak dalam bentuk kalimat.

Misalnya: Yes/no questions. You like hamburger?

Seharusnya: Do you like hamburger?

Tahap 4: Menyisipkan kalimat ke dalam kalimat lain.

Misalnya: *I hope I didn't hurt you*

I hope adalah kalimat yang disisipkan.

Tahap 5: Koordinasi dari kalimat-kalimat sederhana.

Pada tahap ini biasanya anak-anak mencapai usia 4 – 4,5 tahun. Pada tahap inilah anak telah mengenal tata bahasa.

M. Schaerlaekens (1977) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan fase-fase ini berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut sebagai berikut:

1) Periode Prelingual (usia 0 – 1 tahun)

Disebut periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan “bahasa ucapan” seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Pada periode ini, anak mempunyai ‘bahasa’ sendiri, misalnya ‘mengoceh’ sebagai ganti komunikasi dengan orang lain.

Contohnya: baba, mama, tata, yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu sebagai awal suatu simbolisasi karena kematangan proses mental (kognitif) pada usia 9 – 10 bulan. Selain mengoceh ia pun ‘menjerit’. Bahasa semacam ini belum dapat dikatakan sebagai suatu bahasa yang konvensional, karena itu periode ini masih disebut periode prelingual. Pada periode ini, perkembangan yang menonjol adalah perkembangan *comprehension*, artinya penggunaan bahasa secara pasif. Misalnya anak mulai bereaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada pembicaraan dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap suara yang ramah atau tidak ramah, yang lembut dan yang kasar.

2) Periode Lingual Dini (1 – 2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atoh (jatuh). Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan seperti r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam dua periode, yaitu:

a) Periode kalimat satu kata (*holophrase*)

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan anak itu mempunyai arti lebih dari pada hanya sekedar suatu “kata” karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, yang ada pada orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat yang lengkap (Dale, 1977). Di samping itu, kata adalah suatu kesatuan yang konkrit (Stern, 1907).

Contohnya: Ucapan “ibu” dapat berarti:

Ibu kesini! Ibu kemana? Ibu tolong saya!

Itu baju ibu, Ibu saya lapat, dst.

Pada umumnya, kata pertama ini dipergunakan untuk memberi komentar terhadap obyek atau kejadian di dalam lingkungannya. Dapat berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan dan lain-lain. Bagaimana menginterpretasikan kata pertama ini tergantung pada konteks “waktu” kata tersebut diucapkan, sehingga untuk dapat

mengerti apa maksud si anak dengan kata tersebut kita harus melihat atau mengobservasi apa yang sedang dikerjakan anak pada waktu itu. Intonasi juga sangat membantu untuk mempermudah interpretasi apakah si anak bertanya, memberi tahu, atau memerintah. Ada beberapa hipotesis sehubungan dengan anggapan bahwa kata pertama itu merupakan suatu kalimat, di antaranya ialah:

- (1) Mc. Neil dkk. (1970): Anak mempunyai kalimat-kalimat dalam pikirannya, tetapi keterbatasan ingatan (*memory*) dan perhatian (*attention*) hanya dapat mengeluarkan satu kata saja.
- (2) Ingram (1971): Anak relatif telah mempunyai cukup banyak ide-ide yang dapat dirangkaikan menjadi suatu kalimat, tetapi tidak dapat menuangkannya dalam bentuk suatu kalimat karena belum mempunyai kemampuan linguistik yang memadai.

Masih banyak hipotesis-hipotesis yang lain, tetapi hipotesis-hipotesis ini semua masih belum dapat diuji dengan hasil yang memuaskan, sehingga masalah ini masih merupakan tanda tanya. Hal ini disebabkan karena masalahnya memang sulit, yaitu kita berusaha membaca pikiran anak, sedangkan si anak hanya memberi petunjuk yang sangat minim. Mungkin penelitian-penelitian yang akan datang dapat memberikan jawaban yang lebih memuaskan tentang bagaimana hubungan antara ide-ide seorang anak dan bahasanya, serta bagaimana proses perubahan kalimat atau kata menjadi kalimat panjang.

b) Periode kalimat dua kata

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, maka terbentuklah pada periode ini kalimat yang terdiri dari dua kata.

Pada umumnya, kalimat dua kata muncul pertama kali tatkala seorang anak mulai mengerti suatu 'tema' dan mencoba untuk mengekspresikannya (ingat tema aksi, dan lain-lain). Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, dimana anak menentukan bahwa kombinasi dari dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna berbeda-beda, misalnya makna kepunyaan hubungan (*possessive relationship*), maka sifat (*attributive relationship*) dan sebagainya. Brown (1970) telah menyusun hubungan-hubungan tersebut sebagai berikut:

Hubungan semantik	Bentuk	Contoh
Demonstratif-entity		

Nominasi (<i>nomination</i>)	Ini/itu + N	Ini Budi
Perhatian (<i>notice</i>)	Kata seru + N	
Pengulangan (<i>nonexistence</i>)	Lagi + N	
Ketiadaan (<i>nonexistence</i>)	Tidak + N	
Entity-Atribut	Kata sifat + N	Hidung pesek
Posesif-Kepunyaan	N + N	Mata Ari
Entity-Lokatif	N + N	Here truck
Action-Lokatif	V + N	Set Wall
Agent-Action	N + V	Nenek jatuh
Agent-Object	N + N	Nyiram kembang
Action-Object	V + N	Lihat TV

Ada berapa konsep yang tidak atau luput dalam daftar Brown, yaitu *numbers* (*quantities*), *tense*, *spatial relation* (kiri-kanan, bawah, atas) dan kondisi. Penyusunan dua kata tersebut dapat pula ditinjau dengan menggunakan aturan *pivot-open-grammar* (Braine, 1963). (*pivot* = pusat). Dari pengalaman Braine pada bahasa anak, dalam periode ini terlihat adanya beberapa komponen yang olehnya disebut *pivot words* dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

- Kata-kata itu cenderung untuk menduduki posisi yang tepat dalam suatu kalimat. Ada 2 macam kata *pivot* yaitu P1 dan P2
- Jumlahnya hanya sedikit, dimana *functors* hanya beberapa saja dibandingkan kata-kata kelompok lainnya.
- Tidak pernah muncul sendiri dalam suatu kalimat.
- Tidak pernah muncul bersamaan (P1 dan P2 sama-sama ada dalam kalimat yang sama adalah tidak mungkin).
- Muncul sering karena jumlahnya hanya sedikit, sehingga sering dipakai.

Kekecualian: want do (action – action)

Hi mana (relationof recurrence)

Papa away

Kalimat-kalimat tersebut di atas frequent pada anak yang jarang memakai pivot word dan lebih banyak memakai open words.

Di samping adanya *pivot words*, ada juga kelompok kata yang disebut *open word*.

Dengan aturan-aturan pivot kita dapat menguraikan kalimat sebagai berikut:

I. S -----(P1) + O

Lhat + buku

- II. S ----O + (P2) *move it; mail come*
III. S ----O + O *mommy sleep; papa away*

Disini terlihat adanya tiga aturan sebagai berikut.

- Aturan I. (P1) + O
II. O + (P2)
III. O + O

Brown membagi perkembangan bahasa anak dengan cara yang berbeda. Ia menentukan tiap-tiap fase perkembangan berdasarkan MLU (*main length of utterance*) yang telah dapat dikuasai anak. Sesuai dengan panjangnya MLU, maka ia membuat 5 tahapan sebagai berikut:

- Tahap I – indeks MLU = 1,75
Tahap II – indeks MLU = 2,25
Tahap III – indeks MLU = 2,75
Tahap IV – indeks MLU = 3,50
Tahap V – indeks MLU = 4,00

c) Kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*)

Kalau ada lebih dari dua kata di bidang morfologi belum terlihat perkembangan yang nyata, maka pada periode kalimat lebih dari dua kata sudah terlihat kemampuan anak di bidang morfologi. Keterampilan membentuk kalimat bertambah, terlihat dari panjangnya kalimat, kalimat tiga kata, kalimat empat kata, dan seterusnya. Pada periode ini penggunaan bahasa tidak bersifat egosentris lagi, melainkan anak sudah mempergunakan untuk komunikasi dengan orang lain, sehingga mulailah terjadi suatu konversasi yang sesungguhnya antara anak dengan orang dewasa.

3) Periode Diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun)

Yang menyolok pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut:

- a. Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- b. Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- c. Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul.
- d. Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu.
- e. Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.

- f. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain (E. Mysak, 1961).
- g. Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

4) Perkembangan Bahasa sesudah Usia 5 Tahun

Data-data mengenai kemampuan berbahasa pada anak-anak setelah usia 5 tahun tidak banyak terkumpul seperti data-data mengenai kemampuan berbahasa anak-anak pra sekolah (umumnya antara usia 2 – 5 tahun). Hal ini boleh jadi karena anak mulai sekolah pada usia 5 tahun, sehingga penting untuk mempelajari sampai periode tersebut karena bahasa merupakan hal yang esensial untuk awal proses anak di sekolah. Jadi, harus diperhatikan secara khusus. Di samping itu pula karena pada usia ini (5 tahun) anak dianggap sudah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya, sehingga ia dapat membuat kalimat lengkap. Jadi, sudah tidak banyak masalah. Padahal penting juga untuk mengetahui bagaimana anak-anak di atas usia 5 tahun menguasai kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks karena menurut Piaget perkembangan anak di bidang kognitif masih berkembang terus sampai usia 14 tahun, sedangkan peranan kognisi (fungsi kognitif) sangat besar dalam penggunaan bahasa. Dengan masih terus berkembangnya kognisi, dengan sendirinya perkembangan bahasa juga masih berkembang.

Sebagai akibat perubahan-perubahan dalam bidang kognitif itu, tentunya akan tercermin pada kemampuan anak dalam bidang linguistik. Ada beberapa penelitian tentang perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun, antara lain penelitian yang dilakukan oleh A. Karmiloff Smith yang menyelidiki bahasa anak-anak sekolah (1979) yang mengatakan bahwa antara usia 5 – 8 tahun muncul ciri-ciri baru yang khas pada bahasa anak, yaitu kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak pada taraf yang lebih tinggi. Baru kemudian sesudah anak usia 8 tahun bahasa menjadi alat yang betul-betul penting baginya untuk melukiskan dan menyampaikan pikiran.

Dalam bidang semantik terlihat kemajuan-kemajuan yang tercermin pada penambahan kosa kata (*vocabulary*), penggunaan kata sambung, kata depan yang lebih tepat dan penggunaan secara tepat kata-kata yang mempunyai dua makna, yaitu makna fisik dan psikis (setelah usia 12 tahun).

Pada usia 5 – 6 tahun ---- konteks fisik saja.

Pada usia 7 – 8 tahun ---- mulai konteks psikis tetapi belum sempurna. Pada usia 5 tahun baru *basic tool of language*, tetapi aturan sintaksis khusus untuk pembuatan kalimat konteks baru dikuasai secara bertahap antara 5 – 10 tahun. Anak usia 5 tahun masih terlihat kecenderungan generalisasi ((belum dapat melepaskan diri dari kecenderungan

generalisasi). Selanjutnya pada usia 7 tahun baru dapat menggunakan kalimat pasif, maksudnya mengerti aturan-aturan tata bahasa mengenai prinsip-prinsip umum dengan keterbukaan untuk prinsip-prinsip khusus, bertindak ekonomis dalam mengungkapkan sesuatu serta menghindari hal-hal yang berlebihan. Sampai SMP keterampilan bicara lebih meningkat, sintaksis lebih lengkap dengan variasi-variasi struktur dan variasi-variasi kata, baik kekomplekan kalimat tulis maupun tulisan.

G. Tuturan Anak (*Child Speech*)

1. Stage I

Tuturan anak pada stage I terdiri dari kalimat telegram dan pivot open grammar.

a. Kalimat Telegram (*Telegraphic Speech*)

Bown dan Fraser (1963) mengungkapkan bahwa tuntutan anak pada stage I, awalnya sangat mirip dengan kalimat telegram. Artinya, anak memformulasikan pesan (*message*) dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram.

Contohnya: Beregistrasi, batas waktu, kirim segera uang, ke Bandung.

Kalimat telegram tersebut merupakan kependekan dari saya belum beregistrasi dan batas waktu beregistrasi sudah dekat, karena itu mohon segera dikirim uang ke Bandung. Kata-kata yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya sebagai berikut:

- Kata ganti orang (*pronoun*)
- Kata kerja bantu (*auxiliary*)
- Kata sambung (*conjunction*)
- Kata depan (*preposition*)
- Kata sandang (*articles*)
- Kata bantu (*kopula*)
- Morfem sintaksis (*syntactic morphemes*)

Semua kata-kata yang ditinggalkan tersebut disebut "*functors*" (kata fungsi-*function words*) karena mempunyai fungsi sintetik dalam suatu kalimat, tetapi tidak merubah arti kalimat.

Dalam perbendaharaan kata, kita mengenal apa yang disebut:

- *Function Word* (= *functors*)
- *Content Word* (= *contentives*)

Functors dapat dikombinasikan dengan *contentives* (kata kerja, kata benda atau kata sifat), tetapi dalam penelitian Brown yang baru (1973) dikatakan bahwa ada beberapa *functions* yang tidak selalu atau hanya kadang-kadang dihilangkan, misalnya: *I, me, this, that, there, more, dan mother*. Pada umumnya, *functions* yang tidak ditinggalkan mengekspresikan makna dasar (*basic meaning*).

b. *Pivot Open Grammar*

Mengenai *Pivot Open Grammar* telah dibahas pada bab terdahulu

2. Stage II

Tuturan anak pada stage II ini terutama meliputi penguasaan penggunaan morfem imbuhan.

Studi yang insentif terhadap tiga orang anak di Amerika, yaitu Adam, Eve, dan Sarah telah memberikan beberapa gambaran bagaimana seorang anak mempelajari segala modulasi seperti yang dinyatakan anak dalam morfem. Pertanyaan yang timbul adalah:

- ✓ Morfem-morfem mana yang ditinggalkan?
- ✓ Morfem-morfem mana yang sukar dan mana yang mudah?
- ✓ Morfem-morfem mana yang muncul lebih dulu mana dan mana yang kemudian?

Dari studi ini ditemukan urutan penggunaan morfem-morfem sebagaimana dikutip dari Laporan Penataran Psikologi, jilid 2: *Psycholinguistics*, Panitia Penataran Psikologi – 75, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1980, hlm. 97 sebagai berikut:

- (1) *Present progressive* (verb + ing)
- (2))
- (3)) in, on
- (4) *Plural* (-s, -es)
- (5) *Past tense, regular* (-ed)
- (6) *The possessive* (-s)
- (7) *The copula, uncontractible* (I am, He is)
- (8) *Articles*
- (9) *Past tense, irregular*
- (10) *3-rd person, regular* (-s)
- (11) *3-rd person, irregular*
- (12) *Auxillary, uncontractible*
- (13) *Copula, contractible* (it's I'm)
- (14) *Auxillary contractible*

Urutan demikian terjadi diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya hal-hal yang mencolok atau menonjol pada morfem yang diucapkan orang dewasa sehingga semakin cepat dipelajari oleh anak dibandingkan dengan morfem yang diucapkan. Selain itu, kata-kata yang lebih kompleks secara konseptual akan lebih sukar dipelajari oleh anak.

Contoh: *auxillary* lebih sukar dari pada *past tense* karena penggunaan *auxillary* menyangkut konsep aksi, konsep waktu, dan konsep jumlah (*numbers*). Jadi, untuk dapat menggunakan *auxillary* anak harus mengerti lebih dulu konsep-konsep tersebut.

Faktor lain yaitu semakin kompleksnya struktur sintaksis suatu kalimat sehingga lama semakin dikuasai dari pada yang strukturnya lebih mudah.

H. Mekanisme Perolehan Bahasa Pada Anak-Anak

Perbedaan-perbedaan pendapat yang menyolok sehubungan dengan mekanisme perolehan bahasa pada anak-anak, merupakan suatu mekanisme yang memungkinkan terjadinya proses pada anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa. Perbedaan terjadi karena perbedaan cara pendekatannya. Namun pada umumnya, ditarik garis pembeda yang nyata antara posisi rasional dan posisi empiris. Mazhab rasionalis memandang kemampuan bahasa sebagai sesuatu yang bersifat bawaan (*innate*). Meskipun mereka mengakui peranan pengalaman, namun dianggapnya peranan ini tidak langsung sifatnya.

Dalam teori linguistik yang kontemporer mengenai problem bahasa, posisi rasionalis diwakili oleh pengikut-pengikut N. Chomsky. Mereka menggunakan *transformational Generative Grammar (TGG)* sebagai suatu sudut pandangan dalam hal ini. Sedangkan mazhab empiris yang diwakili oleh B.F. Skinner dan kawan-kawan beranggapan bahwa manusia, dilahirkan dengan struktur biologis. Kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik tertentu dan tidak berarti si anak mempunyai kemampuan khusus (*special ability*) untuk bahasa seperti yang dikemukakan oleh Chomsky. Yang penting bagi tokoh empiris adalah adanya plastisitas manusia, yaitu adanya kapasitas untuk dapat belajar dari pengalaman. Meskipun demikian, pada kedua pandangan ini masing-masing mempunyai segi-segi positif yang memberikan andil besar dalam perkembangan teori psikolinguistik dewasa ini.

Dalam sejarah perkembangannya, teori-teori psikolinguistik tentang perolehan bahasa pada anak-anak mulai meninggalkan kedua pendekatan tersebut secara murni dan menemukan suatu model baru dalam pendekatan yang lebih mempersoalkan bahasa dari segi prosesnya tanpa mengabaikan segi-segi positifnya.

1. Pandangan Empiris yang Murni/Ekstrim

Inti pandangan empiris yang murni ini ialah *language is function of reinforcement*. Orang tua mengajar anaknya berbicara dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap tingkah laku verbal. Dengan pemberian *reinforcement*, ini anak belajar memberi nama pada benda-benda secara tepat, sehingga anak mengetahui arti kata-kata. Hal ini dapat terjadi karena setiap kali si anak berbuat suatu kesalahan akan segera dikoreksi oleh orang tuanya atau masyarakat verbal lainnya, melalui *reinforcement* yang selektif. Penguasaan gramatika juga terjadi dengan cara yang sama, tetapi bagaimana anak dapat tahu arti kata-kata?

Menurut teori ini, anak-anak mula-mula merupakan suatu tabula rasa. kata-kata yang didengarnya disimpan di dalam ingatan melalui asosiasi. Kemudian dalam observasinya sehari-hari terhadap lingkungannya, ia melihat adanya suatu hubungan antara *entity*

(kombinasi antara objek dengan person) dengan suatu aksi tertentu. Lama kelamaan terjadi asosiasi yang kuat antara keduanya dan asosiasi tersebut disimpannya dalam ingatan (*memory*). Makin banyak rangsang bahasa yang diterimanya dari lingkungan makin banyak asosiasi yang terjadi dan di simpan dalam ingatannya.

Bagaimana bentuk asosiasi yang terjadi? Bentuknya ternyata banyak dengan bentuk skema linguistik, yaitu seperti struktur kalimat N- V (*noun-verb*). Jadi, skema S – R dari teori Stimulus-Respon mempunyai struktur asosiasi yang sesuai dengan struktur linguistik.

Contohnya: S1 ---- R ---- S2 ---- R2

A ---- B ---- C ---- D

Ibu memberi kue enak

Buku banyak

Sesuai dengan hukum asosiasi, dikatakannya pula bahwa item (butir) yang kedua selalu menerangkan dan bergantung pada item yang pertama. Aliran ini juga menganggap penting aspek imitasi dalam perolehan bahasa anak. Namun, hal ini ditentang oleh Chomsky dan kawan-kawan.

2. Pandangan Aliran Rasionalis Murni/Ekstrim

Dari sudut pandang aliran nasionalis, bahasa adalah suatu kemampuan yang khas dipunyai manusia. Selain itu, Chomsky dan kawan-kawan menganggap perolehan bahasa tidak diperoleh dengan cara induksi seperti diterangkan oleh aliran empiris, melainkan karena manusia secara biologis memang sudah diprogramkan (*preprogrammed*) untuk memperoleh bahasa. Hampir semua anak memformulasikan data-data bahasa yang diperoleh melalui *hipotesis testing* dan lambat lain anak menguasai teori tentang gramatik.

Menurut Chomsky seorang anak bukanlah suatu tabula rasa, melainkan telah mempunyai *faculty of language* (*faculty* maksudnya adalah kemampuan untuk berkembang atau untuk belajar). *Faculty* ini adalah khas manusia sedangkan binatang tidak mempunyai *faculty* tersebut. *Faculty* ini berdiri sendiri, tidak bergantung pada *faculty* yang lain seperti berpikir, pengamatan dan sebagainya. *Faculty* ini semata-mata berupa faktor linguistik yang berbeda dengan bentuk-bentuk-bentuk berpikir yang primitif pada hewan. Selanjutnya dikatakan, apabila seorang anak mempunyai *faculty of language*, maka semua anak di dunia akan mengembangkan tipe-tipe bahasa yang sama, yang berarti ada suatu ciri universal dalam segala macam bahasa.

Faculty of language ini telah mengandung berbagai aturan tata bahasa, sehingga anak tidak mengalami kesukaran dalam belajar bahasa. Faktor linguistik bawaan ini oleh Chomsky disebut *innate mechanism*. Bahwa anak-anak mempunyai *innate mechanism* dibuktikan dari cara mereka menyusun kalimat-kalimat yang di dengarnya tidak demikian bentuk bentuknya atau berbeda bentuknya. Di samping itu, input bahasa yang di dapatnya

relatif masih sedikit untuk dapat didiskusikan dari pada suatu aturan gramatika. Dalam kenyataan sehari-hari, tatabahasa itu hanya terlihat struktur luarnya (*surface structure*) saja, sedangkan struktur dalam (*deep structure*) apa yang sebenarnya diketahui anak tentang tatabahasa, masih merupakan tanda tanya. Struktur dalam (*deep structure*) inilah yang dicoba oleh Chomsky untuk diuraikan.

3. Model Proses atau Analisis Strategi (*Strategy Analysis*)

Padangan yang terbaru mengenai Perbedaan bahasa pada anak-anak ialah pandangan yang disebut model proses (*process models*) atau analisis strategi (*strategy analysis*). Inti dari pendekatan baru ini adalah suatu model kognitif untuk bahasa yang mencoba menjelaskan bagaimana bahasa itu diproses secara kognitif dan bagaimana manifestasinya dalam tingkah laku (Laughlin, 1978). Model ini berusaha menghubungkan segi *performance* dan segi *Competence*, hal mana belum diungkapkan hubungannya oleh kedua pendekatan yang terdahulu.

Sifat mode ini berbeda dengan Model TGG yang statis karena model ini mempunyai ciri-ciri dinamis. Artinya, model ini berusaha menghubungkan bermacam-macam informasi seperti perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam *mental state* pendengar dan pembicara, kapasitas seorang dalam memproses data dan keterbatasannya dalam pemakaian aturan-aturan, dan pengetahuan-pengetahuan bahasa si pendengar dan si pembicara.

Menurut model ini, selama terjadi komunikasi antara pendengar dan pembicara, konteks dan situasi dalam pembicaraan selalu berubah-ubah, maka dari itu setiap kali pendengar dan pembicara saling berkonsultasi dan menganalisis situasi terlihatlah bagaimana dinamika. Kritik model ini terhadap TGG ialah bahwa studi mengenai bahasa adalah studi mengenai *communicative act* dan tidak semata-mata mengenai cara bagaimana pembicara menurut kalimat-kalimat (*to generate grammatical utterances*) seperti yang dikatakan Chomsky. Hal ini tidak berarti Model Proses menyangkal pentingnya aspek *competence* dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi.

Para ahli bekerja di lapangan dewasa ini lebih menyukai Model Proses, yaitu yang memandang bahasa dari sudut prosesnya (*in process terms*). Hubungan antara bahasa dan perkembangan kognitif ditinjau dari perspektif psikolinguistik dewasa ini diterangkan sebagai berikut: Bahwa anak-anak dapat belajar bahasa memang berkat adanya hal-hal yang *innate*, tetapi hal-hal yang *innate* bukanlah a set of *ideas* seperti yang diungkapkan oleh aliran rasionalis (Chomsky dan kawan-kawan), melainkan berupa kapasitas tersebut lebih *general* dan *predetermining* sifatnya, tidak sesederhana seperti yang diungkapkan oleh aliran empirisme (Skinner, dan kawan-kawan). kemampuan umum (*general*) berarti bahwa anak-anak menemukan pola-pola linguistik seperti halnya mereka menemukan pola-pola persepsi dalam dunia penginderaan. kedua proses ini merupakan bagian dari perkembangan kognitif

umum. Jadi, dikatakan bahwa seorang individu itu berkembang, baik linguistik maupun perceptual adalah hasil dari prosedur kesimpulan kognitif yang bersifat *innate* (Kaughlin, 1978). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apa yang disebut Chomsky dan kawan-kawan sebagai suatu universal bahasa tidak lain dari hasil proses-proses kognitif yang diasumsikan universal sifatnya. Dengan demikian, transformasi yang dibicarakan TGG sebenarnya adalah suatu operasi kognitif yang bukan hanya direfleksikan dalam bahasa, tetapi juga dalam persepsi visual (Beher, 1970). Contohnya bahwa orang dapat membedakan antara kata benda dengan kata kerja dalam suatu bahasa merupakan hasil strategi kognitif dalam membedakan antara obyek dan hubungan antarobjek.

I. Pengukuran Kemampuan Bahasa pada Anak-anak

Ada beberapa macam tes untuk mengukur kemampuan berbahasa pada anak-anak. Pengukuran kemampuan berbahasa dan perkembangannya paling sedikit mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- Untuk diagnosa anak-anak yang di duga mempunyai kesukaran pada satu atau beberapa aspek perkembangan bahasanya.
- Untuk evaluasi kemajuan anak selama terapi dalam kesukaran atau persoalan bahasanya.
- Untuk riset kemajuan anak selama yang normal dengan tujuan eksplorasi terhadap efek dari dari pelbagai faktor lingkungan. misalnya kedwibahasaan, jumlah waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi, kedudukan anak dalam keluarga, urutan kelahiran, dan terhadap perkembangan bahasanya. (Dale, 1976).

Kita semua sudah maklum, ada perbedaan antara bahasa tulisan dengan bahasa lisan. Dengan demikian, pengukuran kemampuan bahasa juga meliputi kedua bidang tersebut bergantung kepada apa yang menjadi tujuan (apa yang ingin diukur). Jadi, alat ukur untuk mendekati kemampuan berbahasa juga bermacam-macam ragamnya, sesuai dengan kebutuhan. Di bawah ini akan ditunjukkan beberapa tes yang dapat digunakan, sehingga dapat dipilih tes mana yang paling sesuai untuk situasi dan tujuan yang akan dicapai.

a. Pengukuran Perkembangan Bahasa

Hal ini sebenarnya bukan suatu tes, melainkan suatu pengukuran kemampuan bahasa secara teoritis. Caranya ialah mengumpulkan data-data bahasa yang berupa tuturan spontan (*spontaneous speech*) dari anak-anak usia 1 sampai 5 tahun, kemudian dianalisis untuk mengetahui berapa banyak morfem yang telah mereka ketahui atau kuasai. Melalui cara ini akan didapatkan indeks perkembangan bahasa anak yang dinyatakan dalam MLU (*Mean Length of Utterances*)

b. Tes Membedakan Fonem

Tes ini dipergunakan untuk mengetahui apakah anak dapat mengenal aspek-aspek bahasa lisan atau tidak. Kepada anak diperdengarkan pasangan kata-kata yang masing-masing pasangan hanya berbeda dalam satu fonem, dan anak harus mendeteksi atau mengenal perbedaan tersebut.

Contohnya: kapan – papan payung – gayung
gila – bila rasa – masa

c. Tes Cerita

Kita memberikan suatu cerita pendek kepada anak, kemudian anak harus melakukan.

- 1) Mengulang cerita tersebut dengan kata-katanya sendiri, atau
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya.

Dari hasilnya akan diketahui berapa banyak isi cerita yang dapat diproduksi dan dimengerti oleh anak. Tes ini lebih menitik beratkan pada isi (*Comprehension*) dan bukan pada struktur kalimat (*sintaksis*).

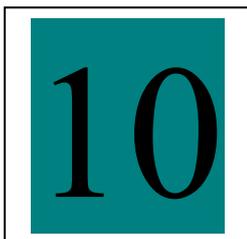
d. Tes Mengukur Kemampuan Komunikasi

Tes ini mengukur kemampuan mengerti tuturan dan memproduksi tuturan. Dalam tes ini ada dua orang anak yang duduk berhadapan dan dipisahkan oleh sebuah meja. Di atas meja dipasang sekat atau layar sehingga anak yang satu tidak dapat melihat anak yang lain. Kepada kedua anak ini kemudian diberikan pelbagai benda yang sama jumlah dan variasinya. Setelah itu, kepada anak pertama diinstruksikan untuk mengambil salah satu benda dan mendeskripsikannya dengan kata-kata sendiri, sehingga anak yang kedua dapat mengerti apa yang dimaksudkan lalu mengambil benda yang sama yang ada dihadapannya. Tes ini akan memberi nilai (skor) berapa banyak seorang anak dapat berhasil mendeskripsikan benda sehingga dimengerti oleh anak yang lain dan sebaliknya berapa banyak anak berhasil mengerti dari temannya.

e. Tes Perbendaharaan Kata

Dalam tes ini, anak harus menunjukkan gambar mana yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan dalam tes, untuk mengukur apakah anak mengerti makna kata tersebut. Dapat pula anak disuruh menyebutkan nama dari benda-benda yang terdapat dalam suatu gambar. Hal ini untuk mengetahui apakah anak tersebut produktif atau tidak.

BAB



PERKEMBANGAN SOSIAL

Manusia merupakan makhluk hidup yang secara tabiinya bersifat sosial dan dinamik. Kehidupan itu sendiri merupakan satu membawa makna pelbagai, sama ada tersurat mahupun tersirat, seperti pertumbuhan , pembesaran, pembiakan dan seumpamanya. Perkembangan sosial adalah salah satu perkembangan individu yang muncul pada diri remaja. Menurut Erikson, perkembangan sosial dewasa berada pada periode akhir

yang ketujuh yaitu “intimacy”. Pada periode ini yang telah dewasa akan melalui periode kedekatan dengan orang lain, apabila individu berjaya dalam membangun kedekatan dengan orang lain maka perkembangan sosialnya telah sempurna menjadi individu social dan matang .

Erik Erikson (1902-1994) telah menganalisis perkembangan sosial bermula dari kanak-kanak sampai dewasa akhir. Menurut Erikson bahwa manusia mempunyai keperluan asas yang sama dan perkembangan mereka bergantung kepada tindak balas terhadap keperluan tersebut. Perkembangan kanak-kanak berlaku mengikut tahap tertentu. Erikson percaya bahwa setiap tahap mempunyai konflik (*hazard*) tertentu yang perlu diatasi supaya tidak menjejaskan perkembangan kanak-kanak. Teori Erik Erikson dikenali sebagai Teori Perkembangan Psikososial Erikson kerana ia mengabungkan tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, iaitu faktor sendiri, emosi dan sosial. Prinsip-Prinsip Teori Erikson adalah: 1). Manusia mempunyai keperluan asas yang sama. 2). perkembangan individu bergantung kepada tindak balas terhadap keperluan-keperluan asas. 3). perkembangan manusia mengikut tahap-tahap yang tertentu. 4). setiap tahap mempunyai konflik dan konflik ini mesti diatasi sebelum individu dapat berfungsi dengan jayanya pada tahap yang berikutnya. 5. kegagalan mengatasi konflik pada suatu tahap akan menjejaskan perkembangan tahap yang berikutnya.

Peringkat-Peringkat Perkembangan Sosial teori Erikson (Batra et al., 2013) iaitu:

1. Kepercayaan lawan ketidakpercayaan (0 -18 bln) - Mempengaruhi perkembangan bayi melalui pengalaman - Belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai orang lain - Mempengaruhi sikapnya terhadap hidup dan interaksinya dengan orang lain - Kepercayaan akan memudahkan individu menghadapi serta mengatasi masalah dalam hidup - Bayi mula membentuk perasaan percaya lawan tidak percaya. Perasaan percaya pada persekitaran dan orang lain akan wujud sekiranya bayi tersebut mendapat penjagaan yang baik dari penjaganya; terutama daripada ibu. Sebaliknya; jika bayi tersebut tidak mendapat penjagaan yang sempurna maka akan timbul perasaan tidak percaya pada tahap ini. Cara penjagaan bayi akan mempengaruhi emosi dan perasaan percaya dalam diri bayi tersebut.
2. Autonomi lawan malu/kekeliruan (18 bln – 3 thn). Konsep diri mula bertambah nyata, mula menyadari apa yang dituturkan dan diperbuat merupakan tindakannya bukan orang lain, keinginan untuk bertindak bebas (autonomi) meningkat, lebih

gemar membuat sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain. Tingkah laku yang sentiasa diterima dan dipuji – lebih yakin. Sentiasa didenda/dimarah – malu dan ragu-ragu. Cara terbaik, tingkah laku yang tidak diingini dikawal dan yang diingini dipuji – dapat mengenal jenis-jenis tingkah laku yang digalakkan dan yang hendak dielakkan. Kecenderungan untuk berfungsi secara bebas hendaklah diterima atau didorong. Pada tahap ini kanak-kanak sudah mula berkeinginan melakukan sesuatu perbuatan sendiri, mereka mula berdikari dan tidak suka dibantu atau dikongkong orang dewasa. Situasi ini merupakan permulaan kepada pembentukan perasaan keyakinan diri pada kanak-kanak tersebut. Dorongan dan galakan ibu bapa akan membantu kanak-kanak membina perkembangan dan menyelesaikan suatu tugas.

3. Inisiatif lawan rasa bersalah (3-6 thn). Ingin meneroka dan mencuba sesuatu yang baru dan mencabar – inisiatif, dapat belajar dan bergerak dengan cepat, lebih peka kepada perkara betul dan salah, berasa malu apabila diketawakan dan seterusnya membina sikap positif, galakan akan menyedarkan kanak-kanak tentang potensi diri, sering dikawal dari mencuba – akan berasa kurang inisiatif, pada tahap ini kanak-kanak mula berinteraksi dengan persekitaran. Banyak inisiatif dilaksanakan bagi memenuhi naluri ingin tahu yang tinggi, Mereka akan cuba melakukan kerja-kerja yang dibuat oleh orang dewasa. Perkembangan ketika ini tidak boleh disalah asuh kerana akan menyebabkan kanak-kanak hilang inisiatif, suka menyendiri dan akan menimbulkan masalah apabila memasuki alam persekolahan.
4. Ketekunan lawan rasa rendah diri (6-12 tahun). Kanak-kanak dihadapkan dengan pembelajaran kemahiran baru atau sebaliknya berhadapan dengan risiko perasaan rendah diri, kegagalan dan tidak cekap.
5. Identitas lawan kekeliruan identitas (12-18 tahun). Remaja seharusnya berjaya mencari identitas dalam pekerjaan, peranan jantina, politik dan agama. Sebaliknya, kegagalan berbuat demikian akan menimbulkan perasaan rendah diri.
6. Kerapatan lawan pengasingan (18-35 tahun). Individu dewasa akan membina hubungan rapat atau sebaliknya merasa terasing jika tidak bersosial dengan individu seusianya.
7. Memberi perhatian pada orang lain lawan peduli hanya pada diri/stagnan (30-65 tahun). Pada usia ini senang bila mampu memberikan manfaat pada orang lain

8. Integriti lawan putus asa (55-60 + tahun). Kepuasan telah berjaya dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab selama hidup, dan kecewa kerana tidak berhasil dalam menjalankan kehidupan.

Perkembangan sosial pada usia remaja dimulai pada tahapan perkembangan identitas remaja. Erikson menggunakan konsep identitas dengan arti yang berubah-ubah. Kata identitas ini digunakan untuk menunjuk terdapatnya penghayatan bahwa diri itu unik (*conscious sense of individual uniqueness*). Pada saat lain dia menyatakan identitas sebagai suatu usaha yang tidak disadari untuk menghayati suatu pengalaman. Menurut Erikson, penghayatan identitas adalah “*a sense of personal sameness and historical continuity*”. Batasan yang lebih terinci mengenai identitas adalah kesadaran akan terdapatnya suatu *personal identitas* didasarkan pada dua pengalaman yang simultan, iaitu :

- 1). Persepsi akan diri sendiri yang sama dan persepsi akan kontinuiti eksistensi diri, walaupun berada pada ruang yang berbeda dan pada waktu yang berbeda;
- 2). Persepsi pada kenyataan bahwa orang lain juga mengenali peribadi yang sama dan mengenali kontinuiti eksistensi peribadi yang sama pada waktu dan ruang yang berbeda-beza (Erikson, 1968).

Marcia (1993) mencoba menyusun pemahaman mengenai identitas yang lebih operasional. Menurut Marcia, identitas itu terjadi kerana seseorang secara progresif menyadari karakteristik dirinya sendiri dan secara progresif pula ia menyadari kedudukan dalam dunianya. Maka, sedikit demi sedikit sejak masih kecil, individu menyadari bahwa ia adalah sosok yang terpisah dari ibu dan orang-orang lain di sekitarnya. Individu menyadari bahwa ia merupakan anak dari kedua-dua ibu bapanya, bahwa dia memiliki keterampilan dan keperluan, ia merupakan pelajar dari sebuah sekolah tertentu, dia adalah warga dari negara tertentu, dan sebagainya. Identitas yang tercapai ini disebut sebagai identitas yang terberi (*conferred*). Pada masa remaja, saat individu mengalami perkembangan fisik yang menonjol yang diikuti oleh berkembangnya kapasitas kognisi serta meluasnya relasi interpersonal, seorang remaja memiliki peluang untuk mulai menyusun sendiri identitas apa yang dia inginkan. Remaja dapat menetapkan kemahuannya, berkecimpung dengan komuniti tertentu, nilai interpersonal yang akan dipercaya, dan arah kerja yang ingin dia capai. Identitas yang ini disebut sebagai identitas yang “*constructed*” (disusun

sendiri). Identitas ini disusun oleh individu berdasarkan pengambilan-pengambilan keputusan sendiri dan disatukan pada identitas yang tadinya oleh orang lain (ibu bapa dan guru) yang “*conferred*”. Tercapainya identitas pada masa remaja berlangsung secara bertahap semenjak kanak-kanak menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual sekunder hingga saat dia memasuki masa dewasa. Marcia dan Archer membaginya dalam tiga peringkat usia dan menetapkan bahwa pada setiap sub-peringkat punya peran pengembangan identitas sendiri. Marcia dan Sally L. Archer (1993) menyatakan bahwa kriteria penilaian eksplorasi dan komitmen identitas pada masa remaja akhir berbeda dari kriteria yang digunakan untuk menilai eksplorasi dan komitmen pada masa remaja awal dan masa remaja tengah yang berusia 15-17 tahun. Hal ini berkaitan erat dengan teori yang diajukan mengenai pembentukan identitas. Pada remaja awal (12-14 tahun), identitas personal merupakan suatu tempoh masa destrukurisasi saat penyelesaian perubahan kognisi, psikoseksual dan fisiologis dilakukan untuk memasuki fasa transisi dari fasa remaja awal menuju fasa dewasa. Masa remaja tengah (15-17 tahun) dapat ditafsirkan sebagai sebuah fasa restrukturisasi saat terjadi reorganisasi mekanisme keterampilan-keterampilan lama dan keterampilan-keterampilan baru. Remaja akhir merupakan suatu fasa yang amat kontras dengan dua periode terdahulu, iaitu merupakan suatu periode konsolidasi komposisi identitas dan hal ini ditampilkan dalam bentuk pengujian-pengujian ke dunia luar. Struktur yang terbentuk sebagai hasil proses ini akan diasimilasikan secara adaptif untuk jangka masa tertentu yang sesudahnya terjadi asimilasi. Struktur tersebut akan mengalami disekuilibrasi dan kemudian akan terjadi periode eksplorasi lainnya yang akan diikuti dengan komitmen selanjutnya (akomodasi). Dengan demikian, variabel eksplorasi dan komitmen menyebabkan pembentukan identitas, perubahan-perubahan, dan reformulasi-reformulasi. Remaja akhir merupakan periode dalam putaran kehidupan bagi kebanyakan remaja dimana identitas personalnya menjadi “matang” untuk pertama kali.

Marcia kemudian mengutarakan pandangannya mengenai proses pembentukan identitas. Perkembangan identitas merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang hidup yang ditandai oleh siklus-siklus penjelajahan (eksplorasi) dan pelibatan (komitmen) diselingi oleh pengalaman penghayatan terhadap kemampuan-kemampuan diri (keberhasilan diri) yang menyenangkan dan diselingi juga oleh pengalaman kegagalan dan ketidakmampuan yang kurang menyenangkan.

Kelompok peneliti yang kedua adalah Graafsma, dkk. (1994), Grotevant (1994), dan Josellson (1994) yang menyatakan bahwa dalam proses penyusunan identitas melalui eksplorasi dan komitmen diperlukan suatu perspektif interaksional kerana proses-proses itu merujuk pada suatu penyelarasan dinamik antara individu, relasi, dan konteks. Sama halnya seperti Marcia, Graafsma, Grotevant, dan Josellson berpendapat bahwa, sepanjang rentang hidup individu terjadi perubahan-perubahan dalam diri individu sendiri, relasi, dan juga konteks. Dengan demikian, sepanjang rentang hidup itu pula terjadi penyusunan identitas, perubahan-perubahan, dan penyusunan kembali identitas. Dalam perspektif interaksional ini, Grotevant menyatakan bahwa identitas merupakan konstruk psikososial mengenai bagaimana individu menyusun batasan mengenai dirinya sendiri (*Who am I?*) dan menyusun batasan mengenai relasi diri dengan persekitaran sosialnya, termasuk di dalamnya batasan mengenai relasi diri dengan orang lain, komunitasnya, dan lembaga sosial dalam komunitasnya. Identitas yang pada awalnya hanya merupakan sebuah label yang dilekatkan pada individu (bayi atau anak) oleh orang lain yang signifikan di sekitarnya, dalam perkembangannya, akan berubah menjadi sebuah struktur diri yang terorganisasi secara dinamis terdiri dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinan sepanjang perkembangan individu, yang juga akan menyusun batasan-batasan mengenai siapa dirinya, bagaimana peran dan tanggung jawab diri terhadap persekitarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa identitas personal seseorang ditentukan oleh sejauh mana dia melakukan usaha-usaha penjajagan (eksplorasi) mengenai suatu domain yang menurut dia amat penting bagi pembentukan dirinya, sejauh mana ia mengembangkan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan dirinya (komitmen), dan sejauh mana ia setelah melakukan eksplorasi dan komitmen tersebut ia melakukan evaluasi-evaluasi (penilaian) pada dirinya yang dapat mempertegas batasan-batasan diri dan batasan-batasan tentang relasi diri dengan persekitaran (tanggung jawab) dalam domain yang bermakna bagi individu remaja.

Konsep eksplorasi dan komitmen identitas yang diperkenalkan dalam teori psikososial Erikson diberi batasan-batasan yang lebih operasional oleh Marcia (1980, 1993), Matteson (1977), dan Waterman (1993). Eksplorasi identitas adalah usaha-usaha

nyata untuk memahami gambaran dirinya yang dikaitkan dalam suatu bidang kegiatan, minat, atau permasalahan yang bermakna bagi dirinya yang sekaligus membantunya dalam menyusun batasan-batasan tentang peran diri dan batasan-batasan tentang tanggungjawab diri di bidang kegiatan, minat, atau permasalahan tersebut. Pada masa remaja yang kemampuan berfikir deduktif dan berfikir hipotetis merupakan sebuah “keterampilan baru” dan membuka sebuah “dunia baru”, pertimbangan akan masa depan merupakan salah satu aspek lain yang mungkin akan mengusik dirinya dan membawa pengaruh pada eksplorasi identitas dirinya. Eksplorasi identitas pada masa remaja menjadi amat penting kerana munculnya perubahan-perubahan fisik, kognisi, dan sosial memberi peluang besar untuk secara bertahap dapat menyusun identitas yang lebih lengkap. Cara penyusunan identitas tersebut terjadi amat tergantung pada karakteristik pribadi remaja dan interaksi dengan persekitaran sosialnya. Asumsinya, semakin baik pengalaman interaksi dengan persekitaran sosial yang dialami oleh remaja, maka semakin besar kemungkinan remaja melakukan eksplorasi identitas sehingga semakin besar pula peluang individu remaja melengkapinya penyusunan identitas dirinya pada awal masa dewasanya.

Konsep komitmen identitas pun diberi batasan-batasan secara khusus oleh ketiga ahli tersebut. Menurut mereka, komitmen identitas adalah keputusan yang diambil individu dari pelbagai pilihan-pilihan elemen identitas yang dihadapi individu, dan yang menyebabkan dia melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang nyata dan terarah untuk mendukung pilihan-pilihannya. Pengukuran komitmen adalah terdapat atau tidak terdapatnya komitmen. Terdapat komitmen pada individu apabila individu telah memilih elemen-elemen identitas tertentu dan pilihan tersebut memandu dia melakukan tindakan-tindakan yang nyata untuk mengaktualisasikan pilihan identitasnya.

Konsep penilaian diri adalah suatu tindakan evaluatif yang terjadi atau dilakukan individu untuk menilai kembali hal-hal yang telah dilakukannya. Hal ini dapat terjadi kerana dalam relasinya dengan persekitaran, individu yang bersangkutan menyedari terdapatnya tuntutan-tuntutan, harapan-harapan, pemikiran, atau penilaian dari orang lain atau persekitaran mengenai segala sesuatu di mana secara langsung atau tidak langsung terhadap individu yang bersangkutan. Proses penilaian diri ini hanya mungkin terjadi apabila individu berada pada peringkat kognisi *formal operation*,

iaitu saat mulai berkembangnya kemampuan-kemampuan deduktif hipotesis. Dengan demikian, penilaian diri merupakan sebuah aktiviti kognisi yang terjadi akibat relasi dengan persekitarannya. Menurut pandangan peneliti, proses pembentukan identitas dapat terjadi secara terus menerus sepanjang kehidupan individu kerana eksplorasi identitas dan komitmen identitas diikuti dengan penilaian diri membentuk sebuah siklus yang akan menjadi aktif bila individu yang bersangkutan mengungkapkan harapan-harapan, pemikiran-pemikiran atau penilaian-penilaiannya.

Sebagai lanjutan Erikson, James Marcia (1996) merasionalisasikan konsep pembentukan identitas Erikson semasa remaja. Dalam karya awal mengenai status identitas, Marcia melakukan wawancara dengan sekumpulan siswa untuk memeriksa tahap komitmen dan krisis agama mereka terhadap pembentukan status identitas. Dia mendakwa bahwa komitmen dan krisis merupakan dua cara yang membantu anak muda menyatukan identitas mereka. Marcia mendefinisikan "komitmen" sebagai individu yang mempunyai minat untuk mengambil bagian dalam tugas tertentu. "Krisis," pada periode eksperimen peran, eksplorasi, dan keterlibatan dalam membuat pilihan alternatif. Marcia mendapati bahwa remaja dapat membentuk identitas mereka sendiri melalui komitmen atau krisis peribadi mereka dalam pilihan pekerjaan, agama, dan ideologi politik mereka.

Selain itu, Marcia mengenal pasti empat jenis status identitas: pencapaian identitas, penyitaan, penyebaran, dan moratorium. "Pencapaian identitas" berlaku ketika individu mengalami masa membuat keputusan dan terus membuat keputusan mengenai tujuan pekerjaan dan ideologi mereka. Sebaliknya, "identitas penyitaan" juga merujuk kepada orang yang komit terhadap situasi suatu pekerjaan dan ideologi. Namun, dalam kasus seperti mereka, orang lain, seperti ibu bapa, telah membuat keputusan. Individu ini menunjukkan bukti krisis yang kecil dalam hidup mereka. Marcia seterusnya menjelaskan "penyebaran identitas" ialah ketika individu tidak mempunyai komitmen dan pengalaman krisis ketika meneroka kedudukan dalam pekerjaan dan ideologi mereka. "Tahap moratorium" digambarkan seperti ketika individu-individu ini bergelut dengan masalah pekerjaan dan ideologi. Dengan kata lain, mereka mempunyai pengalaman dalam krisis identitas.

Keempat-empat jenis status identitas ini dapat digunakan untuk kajian awal dalam mempromosikan perkembangan pembentukan identitas semasa remaja.

Jadual 2.5. Jadual Konsep Identitas Marcia

		Commitment	
		Present	Absent
Exploration	Present	<i>Identity Achievement</i>	<i>Identity Moratorium</i>
	Absent	<i>Identity Foreclosure</i>	<i>Identity Diffusion</i>

Periode	A Krisis Pikis	B Penting membina hubungan	C Elemen masalah sosial	D Modal psikososial	E Periode Psikoseksual
1	Percaya lawan tidak percaya	Asuhan dari ibu	Alam sekitar	Memberi sebagai imbalan	Oral, respiratoy, sensori, kinestetik
2	Mandiri Lawan ragu ragu	Asuhan dari ayah	Hukum yang berlaku	Menyokong untuk boleh mandiri dan tetap dikawal	Anal-urethral, muscular
3	Inisiatif lawan rasa bersalah	Keluarga dekat	Pandangan ideal	Bekerja terus berjaya	Infantile, genital, locomotor
4	Ketekunan lawan rasa rendah diri	Lingkungan jiran dan sekolah	Elemen teknologi	Saling menyokong Selalu berjaya bersama	Latency
5	Identitas lawan kekeliruan identitas	Kawan sebaya dan kawan lain, model kepimpinan	Persamaan ideologi	Menjadi diri yang kokoh dan berkongsi menjadi satu diri	Puberti
6	Kerapatan lawan pengasingan	Kawan dekat, seks, kompetisi, koorporasi	Kerja sama dan kompetisi	Kehilangan dan mencari diri dalam sendiri orang lain	Genetality

7	Kemurahan lawan penyerapan diri	Saling mendukung dalam pernikahan	Pendidikan dan budaya lokal	Saling menjaga dan memberi sokongan
8	Integritas lawan putus asa	Humanis pada kebaikan orang lain dan pada sendiri	Bijaksana	Mampu melalui apa yang terjadi menghadapi sesuatu

BAB



PERKEMBANGAN EMOSI

Caplin (2001) menyatakan bahawa, marah, murka berang, gusur, kemarahan, keberangan, kegusaran (*anger*) diertikan sebagai reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sebilangan situasi merangsang, termasuk ancaman, pencerobohan lahiriah, pengekangan diri, serang lisan, kekecewaan, atau frustrasi yang dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem saraf otonomik, terutamanya oleh reaksi kecemasan pada bahagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.

Najati (2003) menyatakan bahawa, marah itu merupakan emosi yang sifatnya fitrah dan akan muncul ketika salah satu motivasi asa seseorang tidak dipenuhi. Jika ada sesuatu yang menghalang manusia atau binatang untuk mendapatkan tujuan tertentu yang ingin diraih demi mencapai keperluannya, maka dia akan marah, berontak dan melawan penghalang tersebut. Dan juga rela berkorban untuk mengalahkan dan menyingkirkan penghalang yang ada di hadapannya, sehingga dia berjaya memperolehi keperluannya. Kadang rasa marah yang ditimbulkan sangat tergantung kepada seberapa penting keperluan tersebut harus dipenuhi.

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu (Sujiono, 2005). Menurut Sarlito Wirawan Sartono berpendapat bahawa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif. Yang dimaksud warna efektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu contohnya: gembira, bahagia, takut dan lain-lain. Suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak (Syamsu, 2008).

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

a. Emosi Sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar

terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.

b. Emosi Psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan – alasan kejiwaan.

Yang termasuk emosi jenis ini diantaranya adalah :

- 1) Perasaan Intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk :
 - a) Rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah
 - b) Rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran
 - c) Rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan – persoalan ilmiah yang harus dipecahkan
- 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti :
 - a) Rasa solidaritas
 - b) Persaudaraan (*ukhuwah*)
 - c) Simpati
 - d) Kasih sayang, dan sebagainya
- 3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai – nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya :
 - a) Rasa tanggung jawab (*responsibility*)
 - b) Rasa bersalah apabila melanggar norma
 - c) Rasa tentram dalam mentaati norma
- 4) Perasaan Keindahan (*estetis*), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan ataupun kerohanian
- 5) *Perasaan Ketuhanan*, yaitu merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, maka manusia di juluki sebagai “*Homo Divinans*” dan “*Homo Religius*” atau makhluk yang berke-Tuhan-an atau makhluk beragama (Syamsu, 2008).

Pelbagai reaksi fizikal akan timbul ketika seseorang sedang marah, dan akan membuat banyak perubahan pada organ fizikalnya, ada yang bersifat dalaman seperti jantung berdebar-debar, perut mengerut, aliran darah mendesak ke dada sampai akhirnya membuat wajah menjadi merah padam. Sedangkan yang bersifat Iuaran seperti perubahan roman muka, perubahan suara, dan tegangnya otot pada bahagian badan. Organ tubuh itu akan dipenuhi darah akibat jantung mengepam darah kebahagian atas badan, khususnya bahagian kepala, seperti telinga dan wajah

memerah, ketika seseorang marah, dan suhu tubuhnya menjadi panas. Untuk meredakan panas yang paling cepat adalah dengan air, makanya Nabi menyuruh ummatnya apabila sedang marah, sebaiknya dia berwudhuk, karena dengan airlah baru bisa memadamkan bara api. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“ Ingatlah, sesungguhnya marah itu adalah bara api yang terdapat dalam hati anak keturunan adam. Tidakkah kalian warna merah kedua matanya dan urat-urat lehernya yang mengembang ketika seseorang sedang marah” Hadis Riwayat At-Turmudzi dalam ‘Utsman Najati’

Ketika seseorang marah dan emosi, minda tidak akan berfungsi secara baik, oleh karena itu seringkali seseorang akan menyesali keputusan dan kenyataan apapun yang dikemukakan ketika ia dalam keadaan marah, berdasarkan pertimbangan ini, Rasulullah sentiasa menasihati sahabat beliau, untuk tidak memutuskan sesuatuhukuman apapun bila dalam keadaan marah. Selain itu Rasulullah juga bersabda, yang bermaksud *“tidak (dianggap sah) talaq dan memerdekakan hamba (yang diucapkan) ketika keadaan sangat marah”* Hadis riwayat dari ‘Aisyah RA.

Kerana sesungguhnya luapan emosi berlebihan merupakan keadaan yang boleh menyebabkan minda tidak dapat bekerja secara baik, dan juga tidak akan dapat berfikir rasional, sehingga keputusan yang diberikan pada keadaan emosi tidak stabil, sering sekali tidak tepat sasaran, merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Kesan marah juga akan mempengaruhi emosi lain seperti timbul rasa benci. Rasa benci merupakan lawan dari rasa cinta. Terkait dengan ini manusia akan mencintai sesuatu bila itu bermanfaat baginya, dan akan membenci bila sesuatu itu tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan dirinya. Yang perlu diingat adalah segala sesuatu yang dapat membangkitkan rasa marah, juga dapat membangkitkan rasa benci, kerana rasa marah dan rasa benci itu sama-sama ditimbulkan oleh suatu keinginan yang terhalang, yang membuat orang akan melakukan apa sahaja untuk menghilangkan penghalang tersebut. Oleh kerana itu, kadang kala perilaku yang ditunjukkan di luar perilaku biasanya, biasanya, seperti menolak ataupun melawan, semua itu dapat muncul bila tidak dipenuhi keinginan yang ingin di capai.

Cara-cara pengendalian rasa marah antara lain : (1) berwudhuk, (2) Beristirahat, (3) Melakukan katarsis, (4) membuat perubahan perasaan dari masa kewaktu. Pertama berwudhuk, ini merupakan cara yang paling mudah dan tidak memerlukan kos untuk mengendalikan amarah yang timbul pada diri seseorang. Karena dengan berwudhuk muka dan telinga yang merah, dan suhu badan yang panas

akibat jantung mengepam darah kebagian kepala ketika marah, akan menjadi sejuk dengan sentuhan air, apalagi dengan mengucapkan ayat-ayat Allah SWT, hati menjadi tersentuh. Sabda Rasulullah SWT yang bermaksud “Sesungguhnya rasa marah itu termasuk (godaan) syaitan. Dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api. Sesungguhnya api itu hanya boleh dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, jika salah seorang dari kamu marah, maka hendaklah dia berwudhuk” (Hadis Riwayat Abu Daud).

Kedua, beristirahat. Pengendalian marah dengan cara ini menurut Najati sangat mudah dilakukan, karena ketika orang sedang marah, biasanya menyakiti orang lain, baik dengan tangan maupun dengan lisan, jadi media yang paling ampuh untuk meredakannya adalah dengan mengistirahatkan badan dengan cara berehat. Karena jika keadaan fizikal sudah kembali segar, maka amarahpun akan sirna. Menurut-Nya, Nabi pernah memberi isyarat kepada sahabat beliau untuk duduk bila marah sedang berdiri. Dan kalau juga belum sirna, maka berbaringlah. Karena ketika duduk dan berbaring biasanya otot akan menjadi kendor dan boleh mengurangkan ketegangan yang diakibatkan oleh rasa marah.

Ketiga, Katarsis adalah satu cara meredakan amarah dengan cara melampiaskan kemarahan ke objek lain yang tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Contohnya adalah: (1) meletupkan beg plastik keras-keras, (2) Memukul-mukul bantal, (3) Membanting-banting bola basket, (4) Menulis surat untuk melampiaskan marah, tapi kemudian dibakar dan (5) melepaskan tenaga marah ke sasaran lain, dan menghindarkan kekerasan.

Keempat, Perubahan perasaan dari masa ke masa boleh dilakukan adalah; (1) sadari bahawa perasaan boleh berubah dari masa ke masa, (2) Janganlah menetap pada satu perasaan tertentu terus menerus, karena akan terjebak dalam perasaan itu, (3) Ubah perasaan dari marah ke senang, dari sedih ke gembira, dan (4) sedarilah bahawa perasaan negatif (marah/sedih) tidak akan hilang kalau ada dalam minda, tetapi perasaan negatif dapat hilang bila diubah ke perasaan positif (senang/gembira). Keempat cara-cara tersebut boleh dilakukan bila keinginan yang besar untuk mengubah sesuatu dengan tujuan positif, sehingga tidak larut dalam satu bentuk perasaan yang menekan perasaan.

Emosi adalah salah satu aspek perkembangan yang penting, sama halnya dengan perkembangan fisik dan kognitif. Emosi mencakup perasaan yang dirasakan individu ketika mengalami atau melakukan sesuatu, dan sering diistilahkan sebagai

perasaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, seorang anak merasa senang karena mendapat nilai bagus atau takut menghadapi ulangan. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan dan emosi, meskipun dengan makna yang berbeda. Emosi manusia diberikan sebagai alat untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia, ada beberapa pandangan tentang emosi dalam Islam: kontrol diri, keseimbangan, sabar dan syukur, emosi, kasih sayang dan empathy, pemaafan, doa, dan zikir.

Tugas perkembangan emosi pada usia

1. Periode Neonatal (0-2 bulan). Pada periode ini, bayi baru lahir bereaksi terhadap stimulus fisik seperti rasa nyeri, lapar, atau kenyamanan. Mereka menunjukkan ekspresi emosi yang primitif, seperti menangis untuk menunjukkan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan.
2. Periode bayi Awal (2-6 bulan): Bayi mulai mengenali ekspresi wajah orang lain, terutama orang tua dan anggota keluarga. Mereka dapat membedakan antara suara yang akrab dan asing. Selama periode ini, senyum refleks berkembang menjadi senyum sosial yang lebih terfokus. Bayi juga mulai menunjukkan emosi yang lebih kompleks seperti kebahagiaan, ketertarikan, kebingungan, atau ketakutan.
3. Periode Bayi Tengah (6-12 bulan): Pada tahap ini, bayi mulai menunjukkan lebih banyak variasi dalam ekspresi emosi mereka. Mereka mungkin menunjukkan rasa cinta dan afeksi dengan lebih jelas kepada orang tua dan anggota keluarga. Selain itu, bayi juga mulai memahami hubungan antara tindakan mereka dan respons orang tua, seperti tanggapan terhadap senyum atau pelukan.
4. Periode Toddler (1-3 tahun): Ini adalah masa di mana anak-anak mulai mengeksplorasi emosi dengan lebih aktif. Mereka mungkin menunjukkan emosi yang lebih kompleks seperti rasa malu, rasa bersalah, atau kecemburuan. Proses belajar untuk mengatur emosi dimulai, meskipun ini masih dalam tahap awal.
5. Periode Pra-sekolah (3-6 tahun): Selama periode ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Mereka mungkin mulai menyebutkan emosi mereka, seperti mengatakan bahwa mereka sedih atau marah. Anak-anak juga belajar cara mengungkapkan emosi mereka dengan lebih tepat dan memahami pentingnya berbagi perasaan dengan orang lain

6. Periode Sekolah Awal (6-12 tahun): Selama masa ini, anak-anak terumengalami variasi emosi yang lebih kompleks dan mulai memahami konsep emosi yang lebih abstrak seperti rasa hormat, rasa malu yang lebih kompleks, atau rasa hormat terhadap orang lain. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan regulasi emosi yang lebih canggih, seperti menunda gratifikasi atau mengekspresikan emosi secara adaptif.
7. Remaja (12-18 tahun): Pubertas membawa perubahan fisik dan hormonal yang signifikan, yang juga mempengaruhi perkembangan emosional. Remaja mungkin mengalami gejolak emosi yang intens, mulai dari euforia hingga depresi. Mereka juga mulai memahami identitas emosional mereka secara lebih dalam, mengeksplorasi peran sosial dan hubungan interpersonal dengan lebih intens.
8. Dewasa (18 tahun ke atas): Proses perkembangan emosi tetap berlanjut sepanjang kehidupan dewasa. Meskipun stabilitas emosi meningkat seiring bertambahnya usia, orang dewasa tetap mengalami perubahan emosional terkait peran baru dalam kehidupan, seperti menjadi pasangan, orang tua, atau pensiunan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini dan terus mengembangkan strategi regulasi emosi yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Davindoff, L.L., *Introduction to Psychology*, terj.Mari Juniati, Jakarta:Erlangga, 1988
- Hurlock, Elizabeth B., *Development Psychology A Life Span Approach*, New York; McGraw-Hill, Inc, 1980
- Miller, G.A., *Languange and speech*. San Fransisco: W.H.Freeman and Company, 1981
- Marat, Samsunuwijati & Juke Roosjati Siregar, *Diktat Pengantar Psikologi Perkembangan*, Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 1986 (tidak diterbitkan)
- Piaget,J., *The Languange and the thought of the child* disadur oleh Gabain, M., New York: Meridian Book, Inc., 1958
- Kohlberg, L. 1976. *Moral Stage and Moralization: the Cognitive –developmental Approach*. In R.Lickona ed.Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues. Holt, Rinehart & Winston, New York
- Terry Faw, Gary S.Belkin, *Child Psychology*, McGraw-Hill's College Review Books, Singapore, 1989
- Kusdwiratri S, *Psikologi Perkembangan*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2008
- Samsunuwiyati M, *Psikolinguistik*, Refika Aditama,Bandung, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Rosda Karya, Bandung, 2007

Santrock, J.W. *Children*. 2nd Edition. Dubuque: WmC. Brown Publisher, 1990

Bandura, A. *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977

Kail, R.V., Wicks-Nelson, R. *Developmental Psychology*, 5th Edition. New Jersey: Prentice Hall, 1993

Hurlock Elizabeth (1950) *Child Development*, New York. Mc Graw Hill Book Company. Inc

Seifert, K.L. & Hoffnung, R.J. *Child and Adolescent Development*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1994

